



**Studi Etnografi Pada Perempuan Pengrajin Kerang Di Desa
Klatakan Kabupaten Situbondo**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Susanty Dwi Oetami

160910302040

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**Studi Etnografi Pada Perempuan Pengrajin Kerang Di Desa
Klatakan Kabupaten Situbondo**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Susanty Dwi Oetami

NIM. 160910302040

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Diri saya sendiri, yang telah berusaha menyelesaikan hingga selesai, tanpa menyerah.
2. Kedua orang tua, ibu Fatimah yang dan ayah saya Nur Rasyid yang senantiasa memberikan dukungan serta selalu memanjatkan doa untuk saya. Untuk kakak perempuan saya Eny Silviana Wijayanti yang senantiasa memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dan seluruh keluarga besar saya yang juga senantiasa memberikan dukungan maupun doa.
3. Guru-guruku sejak sekolah TK hingga perguruan tinggi.
4. Kepada dosen pembimbing bapak Lukman Wijaya Baratha, S.sos., MA yang sudah membimbing saya dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
5. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi yang sangat saya banggakan, sebagai tempat penulis mendapatkan ilmu pengetahuan.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d:11)

“Hidup Bukan Soal Menemukan Diri Sendiri. Hidup Adalah Tentang Menciptakan Diri Sendiri” (George Bernard Shaw)

¹<https://www.kutipkata.com/pengarang/george-bernard-shaw/george-bernard-shaw-012/>

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Susanty Dwi Oetami

NIM : 160910302040

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa kerja ilmiah yang berjudul “ Studi Etnografi Pada Perempuan Pengrajin Kerang di Desa Klatakan Kabupaten Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali pada kutipan yang sudah penulis sebutkan sumbernya. Belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 21 April 2020

Yang Menyatakan

Susanty Dwi Oetami

160910302040

SKRIPSI

**STUDI ETNOGRAFI PADA PEREMPUAN PENGRAJIN KERANG DI
DESA KLATAKAN KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Susanty Dwi Oetami

160910302040

Pembimbing :

Dosen Pembimbing : Lukman Wijaya Baratha, S.sos., MA

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ Studi Etnografi Pada Perempuan Pengrajin Kerang di Desa Klatakan Kabupaten Situbondo” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 12 Mei 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji:

Ketua Penguji,

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si

Lukman Wijaya Baratha, S.sos., MA

NIP 196406201990031001

NRP 760016803

Anggota 1

Baiq Lily Handayani S.sos., M. Sosio

NIP 198305182008122001

Mengesahkan,

Penjabat Dekan

Universitas Jember

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes.

NIP : 196106081988021001

RINGKASAN

Studi Etnografi Pada Perempuan Pengrajin Kerang di Desa Klatakan Kabupaten Situbondo: Susanty Dwi Oetami, 160910302040 : 2020 : 148 Halaman. Program Studi Sosiologi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Jember.

Penelitian mengenai ibu rumah tangga yang bekerja, menjadi menarik untuk diteliti. Mengingat pekerjaan rumah yang dominan dilakukan oleh ibu rumah tangga, termasuk melahirkan, merawat dan mendidik anak-anaknya. Sebagai ibu mempunyai pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak, terutama pada sikap dan tingkah laku anak tergantung pada bagaimana ibu mendidik. Di dalam penelitian ini, menggambarkan ibu rumah tangga mengerjakan semua pekerjaan rumah dan juga disibukkan pada pekerjaannya menjadi seorang pengrajin kerang. Dengan demikian, didalam penelitian ini juga menjelaskan proses internalisasi nilai dan norma kepada anak-anaknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, teknik penentuan informan dengan purposive sampling di desa Klatakan Kabupaten Situbondo. Kemudian untuk teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan Triangulasi. Selanjutnya teknik analisis data penulis, dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, lalu kemudian menafsirkan data melalui perspektif Peter Berger & Thomas Luckman dan konsep Julia Cleves Mosse & Newberry untuk penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Ibu rumah tangga memilih dan memutuskan untuk bekerja dalam bidang kerajinan kerang guna untuk tambahan pemasukan penghasilannya dalam keluarga. Pekerjaan kerajinan kerangnya bisa ia kerjakan dirumah ataupun dikerjakan diluar rumah yakni ditempat produksi. Sebagai ibu dalam rumah tangga bekerja keras untuk bisa mempunyai penghasilan sendiri, walaupun juga harus di beratkan dengan pekerjaan rumah tangganya.

Rasa lelah dan bosan dalam kondisi tubuhnya tidak menghalangi ibu rumah tangga untuk tetap melakukan semua pekerjaan yang sudah menjadi pilihannya.

Dengan demikian, keputusannya memilih menjadi seorang pengrajin kerang membuat ibu rumah tangga mempunyai dua tanggung jawab di dua lembaga yang berbeda. Ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab di lembaga keluarganya sebagai ibu yang merawat, mendidik anak-anaknya juga menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan segala kebutuhan suami beserta anak-anaknya di dalam keluarga. Dan ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab juga di lembaga pekerjaannya yakni di industri kerajinan kerang rumahan, tanggung jawab sebagai pekerja untuk segera menyelesaikan kerajinan kerang sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan sebelumnya. Dengan demikian tanggung jawab ibu rumah tangga dalam dua lembaga yang berbeda ini banyak menyita waktunya. Sehingga anak-anaknya merasakan dampaknya, yakni kurangnya waktu kebersamaan antara ibu dan anak. Maka proses penginternalisasian mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat hanya bisa di sampaikan ibu rumah tangga apabila saat sedang senggang yang tidak disibukkan pada pekerjaan ibu rumah tangga sebagai pengrajin kerang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya dimana berkat ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Studi Etnografi Pada Perempuan Pengrajin Kerang di Desa Klatakan Kabupaten Situbondo". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Proses penulisan dan penyusunan skripsi ini didukung oleh berbagai pihak. Oleh Sebab itulah penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Lukman Wijaya Barata, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak kontribusi dan meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan kekuatan motivasi, pengarahan dan ide-ide cemerlang selama proses penelitian sampai penyusunan skripsi
2. Dra. Elly Suhartini, M. Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan serta motivasi kepada penulis
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si, ibu Dra. Elly Suhartini, M. Si dan ibu Baiq Lily Handayani S.sos., M. Sosio, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, pengarahan dan saran supaya skripsi ini lebih baik lagi
4. Bapak Drs. Joko Mulyono, M. Si, selaku ketua Program Studi Sosiologi
5. Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, selaku Penjabat Dekan beserta staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
6. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
7. Kedua orang tua tercinta, ibu Fatimah dan ayah saya Nur Rasyid yang telah memberikan dukungan, dan doanya hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini,

dan kepada kakak perempuan saya Eny Silviana Wijayanti yang selalu mendukung untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman seperjuangan Ida Nur Aini, Qonita Nur Aini, Ameel Ula Wardati

9. Teman-teman Program Studi Sosiologi angkatan 2016

10. Ibu rumah tangga pengrajin kerang beserta keluarganya yang mau menerima kedatangan penulis dengan sangat baik dan ramah. Bu satria, bu Erna, bu Badriah, bu Sahniwa, bu Elly dan pemilik usaha kerajinan kerang Boss Sholeh beserta istrinya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang sejenis.

Jember, 21 April 2020

Penulis

DAFTAR GAMBAR

FOTO 4. 1 Pemilik kerajinan kerang melayani pembelinya secara <i>offline</i>	28
FOTO 4. 2 Denah lokasi menuju rumah informan dan tempat produksi.....	29
FOTO 4. 3 Gang jalan menuju rumah ibu rumah tangga pengrajin kerang.....	30
FOTO 4. 4 Suasana pagi hari saat ibu-ibu setempat sedang berkumpul melakukan posyandu	35
FOTO 4. 5 Bu Satria sedang membentuk cangkang kerang menggunakan mesin	36
FOTO 4. 6 Boss Sholeh pemilik usaha home industri sedang berbincang dengan rekannya mengenai model kerajinan kerang pesanan pelanggan	39
FOTO 4. 7 Pekerja menata cangkang kerang kapis yang sudah di cat di ruang produksi.....	46
FOTO 4. 8 Ibu pengrajin (B. Elly) yang sibuk merangkai kerajinan kerangnya di rumah & anaknya (Refi) yang sedang belajar sendiri.....	85
FOTO 4. 9 Bu Satria & Pak Hasan (suami) sedang fokus membentuk cangkang kerang menggunakan mesin di ruang produksi miliknya.....	108
FOTO 4. 10 Saat bu Sahniwa (kiri) berbincang dengan salah satu tetangga (kanan) di depan rumahnya	116
FOTO 4. 11 Ibu pengrajin sedang merangkai kerajinan kerang di rumah & anaknya yang sedang makan.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara
2. Catatan Lapangan
3. Dokumentasi Penelitian



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Pintu Belakang Rumah & Gender	7
2.2 Konsep Reproduksi & Produksi.....	9
2.3 Konsep Dialektika Pengetahuan	13
2.4 Logika Teori.....	18
2.5 Penelitian Terdahulu	19
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Uji Keabsahan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26

BAB 4 PEMBAHASAN.....	27
4.1 Desa Kediaman Dan Kehidupan Masyarakat di Dalamnya.....	27
4.2 Gambaran Singkat Kehidupan Informan	57
4.2.1 Profil Informan.....	57
4.2.2 Rutinitas Ibu Rumah Tangga Pengrajin Kerang Dan Pembagian Kerjanya di Dalam Keluarga	88
4.2.3 Keadaan Ekonomi Keluarga Ibu rumah Tangga Pengrajin Kerang.....	105
4.2.4. Masalah Pada Anak Yang Ibunya Bekerja Sebagai Pengrajin Kerang	122
4.3 Menilai Peran Ibu Rumah Tangga Sesuai Pengalaman Yang Sudah Dilakukannya	123
4.3.1 Eksternalisasi	123
4.3.2 Objektivasi	126
4.3.3 Internalisasi	128
4.3.4 Kerja Reproduksi & Produktif	136
4.3.5 Ibu Rumah Tangga : Menjalani Kehidupan	141
4.4. Logika Analisis	144
BAB 5 KESIMPULAN.....	145
DAFTAR PUSTAKA	148

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Situbondo terletak di kawasan pesisir utara pulau Jawa. Lautan yang dijadikan andalan oleh masyarakat Situbondo, banyak ditemui berbagai macam biota laut, seperti ikan, cumi-cumi, kerang, dan lain sebagainya. Keberadaan sumber daya pesisir di Kabupaten Situbondo menjadi potensi yang sedang dikembangkan saat ini. Salah satunya seperti limbah dari cangkang kerang yang sulit dibersihkan. Kerang yang biasa dinikmati kebanyakan orang dan menjadi makanan favorit, akan membuat limbah cangkang kerang yang semakin banyak. Kulit-kulit kerang yang telah di konsumsi akan berserakan apabila tidak diolah dengan baik. Dengan demikian timbullah inisiatif warga sekitar untuk mengolah limbah cangkang kerang menjadi kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi. Dengan didasari kreativitas dan bahan yang mudah ditemukan dari lingkungan sekitar, membuat kerajinan kerang dapat terbentuk dan menarik minat kebanyakan orang. Sehingga mencoba berinisiatif untuk memproduksi lebih banyak lagi kerajinan tangan dari limbah cangkang kerang ini.

Saat ini banyak sekali usaha yang bergerak diberbagai macam bidang, dan yang banyak ditemui ialah usaha bisnis rumahan/ Home industry. Seperti yang saya temui di desa Klatakan Kabupaten Situbondo, bisnis rumahan yang sudah sejak lama ada di desa ini adalah suatu kerajinan tangan dari kerang. Memang terlihat aneh kerajinan kerang ini, dan jarang ditemui di daerah-daerah lain, walaupun ditemui diluar Kabupaten Situbondo, kerajinan kerang tersebut dikirim dari Kabupaten Situbondo. Kerajinan tangan dari kerang ini sudah banyak diminati karena keunikannya. Kerang yang dirasa hanya bisa dinikmati dagingnya saja, ternyata cangkangnya juga bisa dibuat kerajinan yang indah sebagai tambahan hiasan dirumah. Berbagai macam bentuk dari mulai sekedar hiasan pajangan, tempat tisu, kotak tempat perhiasan, cermin, jam dinding, hingga tirai korden ruangan.

Didalam sebuah home industri yang terbentuk, ada sekitar 5-7 orang yang bekerja didalamnya. Terdapat berbagai tugas pada masing-masing orang, baik lelaki maupun perempuan. Tugas ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di home industri tersebut, yakni merangkai dan menata kerang yang sudah bersih dan mengkilap untuk di susun diatas pola yang telah dibuat sebelumnya, selain itu juga ibu rumah tangga bertugas memplong kerang hingga menjadi bulat dan juga memberi lubang pada setiap kerang yang sudah di plong untuk nantinya dikaitkan pada tali yang tersedia, hingga membentuk sebuah kerajinan kerang yang lebih indah di pandang.. Ibu-ibu memilih dan memilah dalam merangkainya sesuai ukuran kerang yang akan ditempelkannya. Sedangkan tugas bapak-bapak dan anak muda lelaki dibagian membersihkan kerang, menghaluskan permukaan kerang dengan menggunakan mesin, memotong kerang sesuai kebutuhan, dan membuat kerang terlihat mengkilap menggunakan resin dengan cara disemprotkan , sehingga kerang nampak lebih kelihatan resik.

Kepemilikan usaha home industri dimiliki oleh orang yang mempunyai modal dalam usaha kerajinan tangan yang berbahan dasar kerang. Hal ini dikarenakan banyaknya peminat pada kerajinan kerang, sehingga permintaan kerajinan kerang ini begitu banyak. Modal awal dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan kerang ini, karena apabila ada permintaan untuk mengirim ke luar daerah, barang yang akan dikirim terlebih dahulu, kemudian pembayaran selanjutnya. Sehingga dibutuhkan modal awal dalam pembuatan kerajinan kerang tersebut.

Namun tak hanya modal utama yang dibutuhkan dalam pembuatan kerajinan kerang ini, melainkan kreativitas dalam mengolahnya untuk terbentuk sebuah kerajinan tangan yang elok dan bernilai jual tinggi. Dengan didasari kreatifitas dan pengetahuan dalam mengolah, ditambah dengan adanya pembelajaran dari orang yang sudah berpengalaman, akan menciptakan sebuah kerajinan yang menarik dan banyak diminati. Berbicara mengenai kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki, seringkali dihasilkan dari ibu-ibu yang jeli dan telaten, maka kemudian limbah cangkang kerang ini coba diolah oleh beberapa ibu rumah tangga di desa Klatakan Kabupaten Situbondo di bawah naungan home industri.

Bukan hanya dari kreativitas yang ibu-ibu miliki dalam merangkai kerajinan tangan kerang ini, namun juga disesuaikan dengan nilai kegunaannya. Selain kerajinan kerang ini indah, namun juga ada kegunaannya, tak hanya dipakai buat hiasan dinding, namun juga ada nilai gunanya.

Ibu-ibu desa setempat yang tidak bekerja, yang setiap harinya hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, mengurus kebutuhan anak dan mengurus kebutuhan suaminya, kini ibu-ibu rumah tangga tersebut juga mempunyai kegiatan lainnya, yakni bekerja sebagai pengrajin kerang. Bekerja sebagai pengrajin kerang menjadi pilihannya di sektor publik untuk bisa mendapatkan upah, melihat kondisi lingkungan sekitar dan juga pengetahuan dalam dirinya berdasarkan kreativitas. Kerajinan tangan merupakan hasil dan bentuk dari penyampaian perasaan manusia yang didasari oleh usaha dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan manusia saat ini semakin banyak dan keahlian manusia pun semakin maju, sehingga daya cipta yang dimiliki mengandung nilai keindahan atau nilai artistik yang bernilai jual yang tinggi.

Bekerja merupakan hal yang paling utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu bekerja juga merupakan suatu kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam suatu rumah tangga bekerja itu merupakan suatu kewajiban karena jika di dalam rumah tangga, anggota keluarga tidak bekerja maka mereka tidak akan memenuhi kebutuhannya (Ramadani 2016).

Ibu-ibu rumah tangga yang menganggur tidak memiliki pekerjaan dan hanya berdiam diri dirumah, diantar alat dan bahan oleh pemilik home industri untuk membantu mengolah kerang yang sudah bersih, untuk dijadikan sebuah kerajinan tangan yang elok dan bernilai jual tinggi. Biasanya pemilik home industri meminta ibu-ibu pekerja membuat sesuai dengan permintaan pembeli, dengan kurun waktu pengerjaan yang sudah ditentukan di awal.

Pemberian jangka waktu dalam proses pengerjaannya membuat ibu-ibu rumah tangga kewalahan. Selain bekerja sebagai pengrajin kerang, ibu juga bertugas untuk mengerjakan tugas rumah yakni di sektor domestik yang tidak mendapatkan

upah, dengan menyiapkan kebutuhan orang-orang dirumah yakni suami dan anak-anaknya di pagi hari. Setelah pekerjaan ibu selesai di pagi hari, kemudian ibu langsung bergegas merangkai kerang. Ibu akan fokus pada pekerjaan yang telah menjadi tanggung jawabnya tersebut. Demi memenuhi kurun waktu yang ditentukan, maka ibu sesegera mungkin mengerjakan tugasnya. Waktu pengerjaan yang dilakukannya dari mulai jam 8 pagi hingga sore hari. Pada siang hari, ibu pengrajin kerang berhenti sejenak untuk sekedar makan siang dan sholat dhuhur, dan kemudian melanjutkan merangkai kerajinan tangan dari kerang kembali.

Disaat siang hari, anak keduanya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sudah pulang sekolah. Ibu pengrajin kerang masih sibuk dengan pekerjaan merangkai kerang diatas pola triplek yang sudah dibuat sebelumnya dan sudah dilumuri lem. Saat anak datang, anak mengucapkan salam dan langsung masuk kedalam rumahnya tanpa bersalaman dengan ibunya, karena saat itu kondisi tangan ibu yang kotor dan lengket bekas lem yang dipegangnya. Tak lama kemudian anaknya pun keluar dari rumahnya dengan berganti pakaian lalu mengambil sepeda mungil miliknya yang diletakkan di samping rumahnya lalu ia pergi entah kemana. Ibu yang mengerjakan kerajinan kerang tersebut, hanya berdiam sambil melonjorkan kakinya dan mengubah posisi duduknya karena dirasa kesemutan, terlihat dari raut wajahnya yang meringis. Ibu masih saja meneruskan pekerjaannya dengan menata satu persatu kerang yang ditempelkan di atas pola, tanpa khawatir anaknya hendak pergi bermain kemana. Dengan demikian perhatian ibu saat itu hanya berfokus pada pekerjaannya, dan anak-anaknya bisa bebas bermain tanpa pengawasan dari ibunya, sehingga anak kurang perhatian dari ibunya. Padahal ibu sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak.

Jika dilihat dari peran yang sesungguhnya, bekerja sendiri merupakan kewajiban utama dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Bekerja dan mencari nafkah adalah tugas utama dari kepala keluarga. Namun seiring banyaknya kebutuhan, sehingga ibu juga bisa bekerja guna menambah penghasilan dalam keluarga. Cukup potensial lapangan kerja sebagai pengrajin

limbah cangkang kerang di desa Klatakan ini. Ibu-ibu rumah tangga yang mulanya tidak mempunyai pekerjaan dan tidak berpenghasilan, kini mereka bisa membantu menambah penghasilan keluarga. Dengan demikian tidak hanya laki-laki saja yang bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan, namun seorang ibu dalam rumah tangga pun juga demikian. Seorang ibu bisa membantu memenuhi kebutuhannya dengan cara ia bekerja, entah pekerjaan diluar rumah ataupun pekerjaannya dibawa kerumah.

“Kecenderungan seorang perempuan untuk bekerja diruang public pastinya akan mempunyai implikasi dan konsekuensi sosial, diantaranya: berkurangnya perhatian orang tua sehingga berakibat kepada kenakalan remaja/ anak muda; hubungan keluarga menjadi longgar bahkan terjadi keretakan rumah tangga” (Zuhdi 2018).

Tak dapat dipungkiri, pekerjaan yang dilakukannya akan membuat waktu ibu rumah tanggabanyak tersita. Kebersamaan bersama keluarga akan berkurang. Suami yang sibuk bekerja mencari nafkah, ditambahdengan ibu yang saat ini juga ikut bekerja, menjadi waktu kebersamaan dalam keluarga menjadi berkurang. Yang sangat merasakan dampaknya adalah anak-anak mereka dalam keluarga tersebut. Ibu yang biasanya selalu meluangkan banyak waktunya untuk bermain, belajar bersama anak, namun saat ibu sudah bekerja, maka waktu kebersamaan mereka menjadi berkurang, sehingga perhatian yang diberikan ibu kepada anak-anaknya tidak sama seperti pada waktu ibu sedang tidak bekerja. Padahal anak sangat membutuhkan perhatian ibu, karena ibu merupakan penghasil generasi masa depan.

Ibu mempunyai peran penting bagi anak untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan. Melalui keluarga, anak belajar merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui proses interaksi itu anak secara bertahap belajar mengikuti apa yang disosialisasikan oleh orang tuanya. Orang tua, terutama ibu menjadi guru pertama yang mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pekerja perempuan dalam industri rumah tangga kerajinan kerang desa Klatakan dalam memahami peran keluarga dan internalisasi norma sosial pada anak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui pekerja perempuan industri rumah tangga kerajinan kerang desa Klatakan dalam memahami peran keluarga dan internalisasi norma sosial pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menjadi sumber kajian yang dapat menambah ilmu pengetahuan maupun rujukan dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama dimasa yang akan datang.
2. Memberikan informasi secara teoritis untuk mengungkapkan fakta yang dapat memperjelas, memperkuat, dan menambah wawasan baru.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pintu Belakang Rumah & Gender

- Masyarakat Rumah Kediaman

“Kampung penuh dengan unsur-unsur tradisi masyarakat rumah yang akrab, kerjasama dan bersahabat, dan tolong-menolong” (Newberry 2013).

Di desa suasana perkampungan begitu sejuk dan nyaman, juga ditambah dengan orang-orang sekitar yakni seorang tetangga, yang selalu bersikap ramah kepada setiap tetangga yang juga bersikap baik padanya. Apabila dalam sebuah kampung sifat dan perilaku kita sopan dan baik, maka masyarakat kampung pun juga demikian, ada timbal balik didalamnya. Apabila ada acara yang sedang kita gelar, maka tetangga satu per satu akan datang untuk ikut membantu. Suasana kekeluargaan yang begitu hangat dikampung, antar ibu-ibu yang bekerja di dapur, antar bapak-bapak yang sibuk memperbaiki ruangan dan anak-anak yang riang bermain. Kehidupan perkampungan selalu bergotong-royong apabila dirasa kesusahan untuk dilakukan sendiri, ada kerja sama dan persahabatan yang terbangun didalamnya.

Didalam kampung biasanya terdapat beberapa hubungan keluarga didalamnya yang saling terikat, seperti antar tetangga yang sebenarnya mempunyai hubungan keluarga. Mereka terbiasa bekerja sama secara resmi maupun tidak resmi, tak jarang juga mereka melakukan kegiatan tukar menukar makanan, tenaga, maupun informasi, itu yang biasa dilakukan oleh keluarga Jawa yang hidup di sebuah kampung. Kehangatan dapat dirasakan dalam kehidupan di kampung, rasa kebersamaan dalam keluarga begitu sangat terasa.

- Rumah/Rumah Tangga/Kediaman

“Istilah “rumah tangga” (household) banyak digunakan dalam antropologi ekonomi dan dalam literatur studi pembangunan. Istilah itu berperan sebagai garis pembatas sejarah bagi perubahan yang terjadi, yakni perubahan dari memperlakukan keluarga sebagai unit ekonomi dengan tujuan-tujuan tertentu menjadi mengakui bahwa keluarga dapat saja mencakup berbagai strategi ekonomi dan tingkat penghasilan, dari sisi, antara lain, generasi dan gender” (Newberry 2013).

Dalam sebuah keluarga Jawa rumah tangga adalah tempat berunding, setiap tugas yang akan dilakukan dalam sehari-harinya, yang berlandaskan kerja sama dan prinsip yang sudah dibentuknya. Ibu dalam rumah tangga biasanya sebagai pengelola keuangan di keluarganya, ia pandai dalam mengatur dan mengelola uang yang masuk, untuk kemudian di gunakan seperlunya. Seringkali ibu yang dikenal sebagai pembantu rumah tangga, ia bekerja untuk menghasilkan uang, mereka rasa bekerja untuk membantu suami dengan menambah-nambah penghasilan dalam rumah tangganya. Selain itu juga mereka rasa, dengan bekerja akan menambah uang jajan untuk anak-anaknya, yang seringkali ada kebutuhan tidak terduga pada saat anaknya sekolah.

“Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja didalam dan diluar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga (Mosse 1996)”.

Gender merupakan peran yang di konstruksi oleh budaya. Seperti halnya suatu pentas teater yang ditampilkan berdasarkan naskah cerita yang dibuat sebelumnya, menampilkan sebuah alur cerita yang telah disusun oleh pembuat naskah. Sama halnya seperti gender yang akan terlihat feminin ataupun maskulin tergantung bagaimana orang tua dalam mengajarkan pola tingkah laku, pakaian, sikap, penampilan sejak baru dilahirkan. Orang tua sebagai pembuat alur cerita anak-anaknya yang nantinya akan menjadi feminin ataupun maskulin. Dengan demikian diterimanya anak di kalangan masyarakat pun sesuai dengan apa yang telah diajarkan orang tua terlebih dahulu yang berdasarkan budaya yang sudah ada sebelumnya.

“pekerjaan rumah tangga adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender dimana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak dibayar (Mosse 1996)”.

Perempuan bisa bekerja tanpa upah dalam usaha keluarga, seperti ibu dalam rumah tangga yang mengerjakan segala sesuatunya tanpa kenal lelah dan upah dari siapapun, dari mulai bersih-bersih rumah, memasak, mengurus suami maupun

anak-anaknya. Sedangkan kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk bekerja diluar dan bekerja dengan sistem upah, guna memenuhi kebutuhan keluarga. Keadaan saat ini pembagian kerja sudah mulai setara, seorang ibu rumah tangga pun juga bisa bekerja dengan upah, yang disesuaikan dengan kemampuan dalam bekerjanya. Dengan demikian, tidak hanya ayah yang berpenghasilan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, namu ibu pun juga berpenghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“kerja sampingan dalam perdagangan atau industri rumah skala kecil menjadi cara utama bagi mereka untuk memperoleh penghasilan. Perempuan pedesaan yang sudah berumur cenderung menetap dalam industri kerajinan tangan tradisional, sedangkan perempuan yang lebih muda cenderung memanfaatkan peluang kerja yang terbuka di sektor manufaktur” (Newberry 2013).

Sebagai ibu rumah tangga yang bekerja dan memiliki kesibukan guna untuk membantu kehidupan keluarga. Ada banyak pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Mencari pekerjaan yang terbilang tradisional seperti kerajinan tangan, yang dibutuhkan kreativitas didalamnya, maka akan lebih mudah bagi ibu-ibu dalam bekerja dan bergabung didalam industri kerajinan tangan, ibu-ibu bisa mengekspresikan dirinya melalui kerajinan tangan yang dibuatnya dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Keuletan dan ketelatenan dibutuhkan dalam membuat kerajinan tangan, supaya hasil yang dibuatnya menjadi menarik dan bernilai jual tinggi.

Industri-industri kecil rumahan membantu keluarga-keluarga kampung dengan memberikan kesempatan pada ibu rumah tangga untuk mendapatkan upah tanpa harus meninggalkan lingkungan mereka. Ibu akan bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang telah diberikan kepada dirinya.

2.2 Konsep Reproduksi & Produksi

“Alam telah memperlengkapi perempuan untuk melahirkan anak, hanya perempuan yang bisa mengandung, memiliki anak dan menyusuinya” (Mosse 1996).

Semua manusia di penjuru dunia pun dapat memahami hal sedemikian ini, dimana perempuan yang di beri kepercayaan untuk bisa melahirkan

anak, mengandung dan menyusuinya. Perempuan juga yang dijadikan perawat dan pendidik anak-anaknya untuk penghasil generasi masa depan. Perempuan sebagai ibu mempunyai tanggung jawab besar pada tumbuh kembang anak. Anak dilahirkan merupakan anugerah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik.

“kelahiran anak bukan hanya peristiwa signifikansi intelektual dan emosional bagi perempuan yang bersangkutan, tetapi aspek “keibuan” diatur dan dikontrol dengan cermat oleh sistem kebiasaan dan aturan sosial yang kompleks” (Mosse 1996).

Dalam masyarakat sudah terbangun aturan-aturan sosial dan sistem kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seorang ibu yang sudah melahirkan anak. Aturan-aturan sosial dan kebiasaan tersebut apabila tidak dilaksanakan maka akan timbul komentar-komentar tidak enak dari masyarakat sekitar, karena memang dasarnya sosok ke “keibuan” sudah diatur dan terkontrol di masyarakat melalui sistem kebiasaan seperti ibu yang sudah melahirkan akan merawat anaknya, aturan sosialnya, sebagai ibu yang sudah melahirkan, patutnya menyusui anak, tidak bekerja saat anak baru dilahirkan, mengingat kondisi anak yang masih membutuhkan asupan asi dari ibu, dan kondisi ibu yang masih lemas pasca melahirkan.

“ibu rumah tangga di seluruh dunia melakukan berbagai macam tugas yang memiliki satu kesamaan mata rantai rumah dengan penghuninya. Mereka merawat anak, memenuhi suplai pangan keluarga, baik dari ladang keluarga atau pasar swalayan setempat (Mosse 1996)”.

Ibu yang berperan untuk mengasuh anak-anaknya, ia sebagai penghasil generasi masa depan. Sangat dibutuhkan perhatian, pengertian dan kasih sayang dari ibu, untuk dekat dengan anak-anaknya, sehingga anak-anaknya pun merasa ada kedekatan dengan ibunya. Apabila kedekatan ini dibangun sejak dini, maka interaksi yang terjalin antar keduanya pun akan nyambung. Anak selalu dekat dengan ibu, karena ibu yang biasa menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan anak, sehingga ibu tahu betul kebutuhan anak-anaknya.

Selain kasih sayang yang diberikan, ibu juga bertanggung jawab atas asupan makanan untuk keluarga, asupan untuk anak yang perlu di perhatikan gizinya,

guna untuk tumbuh kembangnya yang baik, bukan hanya makanan kesukaan yang selalu disajikan diatas meja makan, namun makanan yang mempunyai gizi yang tinggi pun juga disajikan diatas meja, walaupun seringkali anak-anak kurang menyukainya, namun ibu akan selalu mengajarkan untuk makan-makanan yang bergizi tinggi untuk perkembangan dalam tubuh anaknya. Perhatian selalu ibu berikan untuk anak-anaknya.

“Sebagian besar perempuan di Dunia Ketiga bekerja sangat keras, tetapi ironi keadaan mereka kurang di perhitungkan. Pandangan semacam itu berdampak serius bagi perempuan. Pekerjaan mereka diabaikan oleh setiap orang, oleh pemerintah, suami keluarga, perencana pembangunan maupun petugas sensus. Perempuan menderita karena laki-laki tidak menghargai kerja yang dilakukannya” (Mosse 1996).

Kurangnya penghargaan pada perempuan membuatnya kurang di pandang. Semua pekerjaan yang di lakukannya dari mulai dini hari sampai malam hari pun dianggap bukanlah suatu pekerjaan. Padahal perempuan sebagai ibu rumah tangga bekerja melebihi jam laki-laki yang bekerja di luar rumah. Hal ini diakibatkan pada pandangan bahwasanya hanya laki-laki saja yang mampu bekerja seperti bekerja di pabrik, dilahan pertanian yang aktif bagi sisi ekonomi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. sedangkan perempuan tidaklah demikian.

“pembantu yang bekerja sebagai tukang masak di rumah orang yang memperkerjakannya untuk mendapatkan upah, secara ekonomis dianggap aktif. Tetapi, sekali pun bekerja jauh lebih banyak dibanding seorang pembantu yang mendapat bayaran, seorang ibu rumah tangga yang memasak untuk keluarga atau mengurus rumah tangga tidak dipandang aktif dari sisi ekonomi” (Mosse 1996).

Perempuan tidaklah aktif bagi sisi ekonomi keluarga, meskipun waktu yang dipergunakan dalam bekerja cukup banyak menyita waktunya, namun seringkali apa yang dilakukannya masih tetap dianggap tidak aktif bagi sisi ekonomi di keluarganya. Dengan demikian hal ini juga berdampak pada perlakuan terhadap perempuan yang dibedakan jika bekerja di luar rumah tangga, seperti bekerja menjadi buruh untuk bisa membantu menambah pendapatan keluarga. Perempuan bekerja di sektor produksi dibedakan upahnya dengan upah laki-laki yang juga bekerja di sektor produksi, sehingga upah yang diberikan pada buruh perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

“Buruh perempuan lebih di sukai karena mereka tidak berpengalaman, tidak mungkin berserikat, dianggap patuh, tergantung dan gampang diatur. Yang terpenting buruh perempuan murah. Kebanyakan perempuan dipekerjakan dengan upah minimum. Perempuan yang bekerja di pabrik bisa diberhentikan manakala permintaan lesu dan diperkerjakan kembali dengan kontrak sementara bila permintaan naik” (Mosse 1996).

Kejadian ini menggambarkan bahwasanya perempuan dianggap rendah dalam bekerja di sektor produksi. Padahal bisa saja apa yang sedang dikerjakan perempuan sebagai buruh sama dengan apa yang juga dikerjakan laki-laki. Namun karena pada dasarnya perempuan memang kurang di pandang dan dianggap tidak aktif bagi sisi ekonomi, sehingga pekerjaan yang sama sebagai buruh di pabrik juga di bedakan, dengan upah minimum yang berbeda dengan upah pada buruh laki-laki.

“Beberapa pemerintah Dunia Ketiga, walaupun mereka menandatangani Forward-Looking Strategies for Advancement of Women (Strategi Jangka Panjang bagi Kemajuan Perempuan) yang dirumuskan di Nairobi, merasa bahwa seruan akan persamaan merupakan pengabsahan terhadap feminisme yang diekspor oleh Barat. Namun begitu, strategi itu memberikan kerangka kerja penting bagi mereka yang bekerja dalam pemerintahan untuk memperbaiki status perempuan melalui perundang-undangan resmi” (Mosse 1996).

Dengan demikian di Dunia Ketiga pun, maka hak-hak perempuan mulai di perjuangkan. Bahwasanya perempuan juga berkesempatan untuk bisa bekerja di sektor produksi dan bisa di beri upah sesuai dengan apa yang sudah di kerjakannya. Di Dunia Ketiga ini pun, perempuan bisa di hargai. Perempuan mempunyai hak dan tanggung jawab pada pilihan pekerjaan yang dilakukannya.

“ Terdapat tiga pendekatan terhadap peran perempuan dalam pembangunan di tandai oleh Moser sebagai pendekatan anti kemiskinan, pendekatan efisiensi, dan pendekatan pemberdayaan terhadap perempuan dalam pembangunan” (Mosse 1996).

Ketiga pendekatan ini metnitikberatkan pada peran perempuan dalam pembangunan, dimana peran perempuan berpengaruh pada pembangunan ekonomi. Bahwasanya perempuan juga bisa aktif dari sisi ekonomi dalam memperoleh penghasilan dari upahnya bekerja di sektor produksi, sehingga

perempuan juga bisa menambah pendapatan di keluarganya dari hasilnya ia bekerja di sektor publik.

“Menggabungkan pengasuhan anak dengan kerja diluar rumah tangga meletakkan batasan penting bagi perempuan, khususnya bagi kaum migran perkotaan yang meninggalkan jaringan kekeluargaan di desanya” (Mosse 1996).

Ibu rumah tangga di pedesaan juga dimungkinkan untuk bekerja di luar rumah, walaupun sebagian membawa pekerjaannya kerumah, sebagai kegiatan produksi mereka. Produksi sebagai aktor ekonomi dalam masyarakat. Ibu bekerja, diluar tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

“dalam kenyataannya, karena laki-laki mereka terlalu miskin maka tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang semakin intensif. Pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap di pandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah utama. Dalam kenyataannya, di negara-negara Selatan kerja yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan miskinlah yang memungkinkan keluarga mereka bertahan hidup: semakin miskin suatu keluarga, keluarga itu semakin bergantung pada produktivitas ekonomi seorang perempuan (Mosse 1996).

Pembagian kerja berdasarkan gender saat ini tidak terlaksana semestinya, yakni peran perempuan sebagai ibu yang biasanya hanya mengurus rumah tangga meliputi bersih-bersih rumah, menyiapkan segala kebutuhan keluarga dan merawat serta mendidik anak-anaknya, kini kian menambah dengan kondisi ibu juga ikut bekeerja. Pembagian kerja dalam keluarga menjadi bergeser karena kebutuhan di dalam keluarganya kian bertambah. Perempuan dalam keluarga juga ikut andil dalam pemenuhan kebutuhan setelah suaminya. Hal ini untuk bisa memenuhi semua kebutuhan keluarganya, dengan perempuan bekerja di sektor publik untuk bisa mendapatkan upah dari hasil yang dikerjakannya.

2.3 Konsep Dialektika Pengetahuan

- Masyarakat Sebagai Produk Manusia (Eksternalisasi)

Ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat.

“Pengalaman yang paling penting dengan orang-orang lain berlangsung dalam situasi tatap muka, yang merupakan kasus prototipikal dari interaksi sosial” (Berger dan Luckmann 1990).

Dengan situasi yang sedang bertatap muka bahwa akan jelas interaksi sosial yang sedang berlangsung dengan melihat aksi dan reaksi dari lawan bicara, dengan demikian interaksi sosial dapat diterima dengan baik. Ada ekspresi yang ditampilkan, sehingga bisa mengetahui reaksi apa yang dirasakan oleh lawan bicara. Dalam situasi tatap muka orang lain nyata sepenuhnya, kenyataan ini merupakan kenyataan hidup sehari-hari. Dengan demikian maka kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian dengan bertatap muka, sehingga bisa lebih saling peka atau memahami dalam sebuah pembicaraannya.

“Bahasa didefinisikan sebagai tanda-tanda suara, landasannya terletak dalam kapasitas intrinsik organisme manusia untuk mengungkapkan diri dengan suara. Dalam kondisi tatap muka bahasa memiliki suatu sifat timbal balik yang inheren yang membedakannya dengan sistem yang lainnya” (Berger dan Luckman 1990).

Dengan penggunaan bahasa yang sama dalam berinteraksi, dapat lebih mudah dimengerti dan interaksi yang terjalin berjalan dengan efektif. Suatu pemahaman mengenai bahasa merupakan hal yang pokok bagi setiap pemahaman mengenai bahasa dalam memahami kenyataan hidup sehari-hari. Dalam situasi tatap muka, bahasa memiliki suatu sifat timbal balik yang inheren yang membedakannya dari setiap sistem tanda lainnya. Produksi tanda-tanda suara yang terus berlangsung dalam percakapandapat diselaraskan dengan cara yang halus dengan maksud-maksud subyektif yang terus berlangsung dari mereka yang terlibat dalam percakapan.

Sebagai sebuah sistem tanda, bahasa memiliki sifat obyektif. Selain bahasa, hal lain yang mempengaruhi hubungan sosial masyarakat ialah adanya pengetahuan tentang kehidupan itu sendiri. Dengan pengetahuan yang dimiliki, manusia akan menemukan kemudahan dalam hidupnya. Namun seperti konsep pengetahuan pada umumnya, pengetahuan tentang kehidupan pun akan berjalan begitu saja sampai suatu saat ada yang mematahkan atau mengkritik atas pengetahuan tersebut. Secara sendirinya manusia akan melakukan pencarian

pengetahuan baru saat dimana hal yang dia ketahui ternyata tidak berjalan sesuai kenyataan.

- Masyarakat Sebagai Kenyataan Obyektif

“Dunia kelembagaan merupakan aktivitas manusia yang diobjektivaskan dan begitu pula halnya dengan setiap lembaganya. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan pada setiap pelakunya. Tipikasi tindakan-tindakan sudah dijadikan suatu kebiasaan yang membentuk lembaga-lembaga, yang merupakan milik bersama” (Berger dan Luckman 1990).

Didalam lembaga ada cerita historisnya yang terkandung didalamnya. Dalam pengalamannya, lembaga umumnya mewujudkan diri sebagai kolektivitas-kolektivitas yang mencakup manusia dalam jumlah besar. Seperti salah satu contoh dalam keluarga, orang tua yang telah membangun sebuah kelembagaan yang paling pertama, obyektivitas dunia akan bertambah bagi mereka melalui sosialisasi anak-anak mereka, karena obyektivitas yang dialami oleh anak-anak mereka, akan memantul kembali pada pengalaman mereka tentang dunia. Orang tua yang mensosialisasikan dengan memberi pengajaran-pengajaran sejak dini, berupa pengetahuan pertama, seperti untuk megajarkannya berbicara, berjalan, bahkan juga beribadah dan patuh pada perintah orang tua.

Makna-makna yang diobyektivasi dari kegiatan kelembagaan dipahami sebagai pengetahuan, namun tergantung pada manusianya juga, pengetahuan bisa dianggap relevan bagi semua orang, sebagian juga hanya relevan pada tipe-tipe orang tertentu saja. Hal ini tergantung pada relevansi sosial dari jenis pengetahuannya juga dengan kompleksitas dalam suatu kolektivitas tertentu, dengan demikian pengetahuan dapat dipejelas menggunakan benda-benda simbolik. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi bahasa yang digunakan dalam interaksi berjalan efektif, yakni sama-sama dimengerti.

- Masyarakat Sebagai Kenyataan Subyektif (Internalisasi)

“Individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan kecenderungan ke arah yang sosialitas, dan kemudian ia menjadi anggota masyarakat.

Internalisasi merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari strata peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna” (Berger dan Luckman 1990).

Seperti contoh bahwa seorang anak belajar membaca dari orang tuanya, hal ini menunjukkan suatu pengalaman yang pernah dilakukan oleh anak tersebut di masa yang lalu, dengan adanya pengalaman yang pernah terjadi hingga anak ini akhirnya bisa membaca. Ada suatu hubungan motivasi yang tercipta antara anak dan orang tuanya di masa depan.

Internalisasi merupakan dasar pertama mengenai pemahaman sesama dan pemahaman dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Internalisasi hanya bisa berlangsung dengan pengidentifikasian, melalui identifikasi dengan orang-orang yang berpengaruh mampu untuk mengidentifikasikan dirinya sendiri. Dalam kesadaran bahwa individu sekarang mengidentifikasikan dirinya tidak hanya dengan orang-orang tertentu saja, melainkan dengan orang-orang yang umum yakni masyarakat. Dengan pengidentifikasian dapat memperoleh kestabilan dan kesinambungan. Internalisasi dalam kesadaran tiap individu, karena adanya sosialisasi yang di distribusi oleh pengetahuan di masyarakat. Dalam mencapai taraf internalisasi, individu menjadi anggota masyarakat, untuk mencapai taraf tersebut harus melalui sosialisasi.

Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama dialami oleh individu dalam masa kanak-kanak, dan menjadi bagian dari anggota masyarakat, sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya pada individu untuk masuk dalam sektor-sektor baru pada dunia obyektif masyarakat. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang paling penting bagi individu. Individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang obyektif, dimana ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya yang bertugas mensosialisasikannya, ia di lahirkan bukan hanya pada suatu struktur sosial yang obyektif namun juga ke dalam dunia sosial yang obyektif.

Sosialisasi primer jauh lebih kuat tertanam dalam kesadaran dibandingkan dengan dunia yang di internalisasikan dalam sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer memunculkan pengalaman masa lampau yang member makna bahwa

pengalaman di lampau merupakan hal yang kebetulan saja. Sosialisasi primer menyangkut pada tahap-tahap yang ditentukan secara sosial. Sosialisasi primer dapat berakhir apabila konsep tentang orang lain pada umumnya telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu, ini sudah merupakan anggota yang efektif di masyarakat.

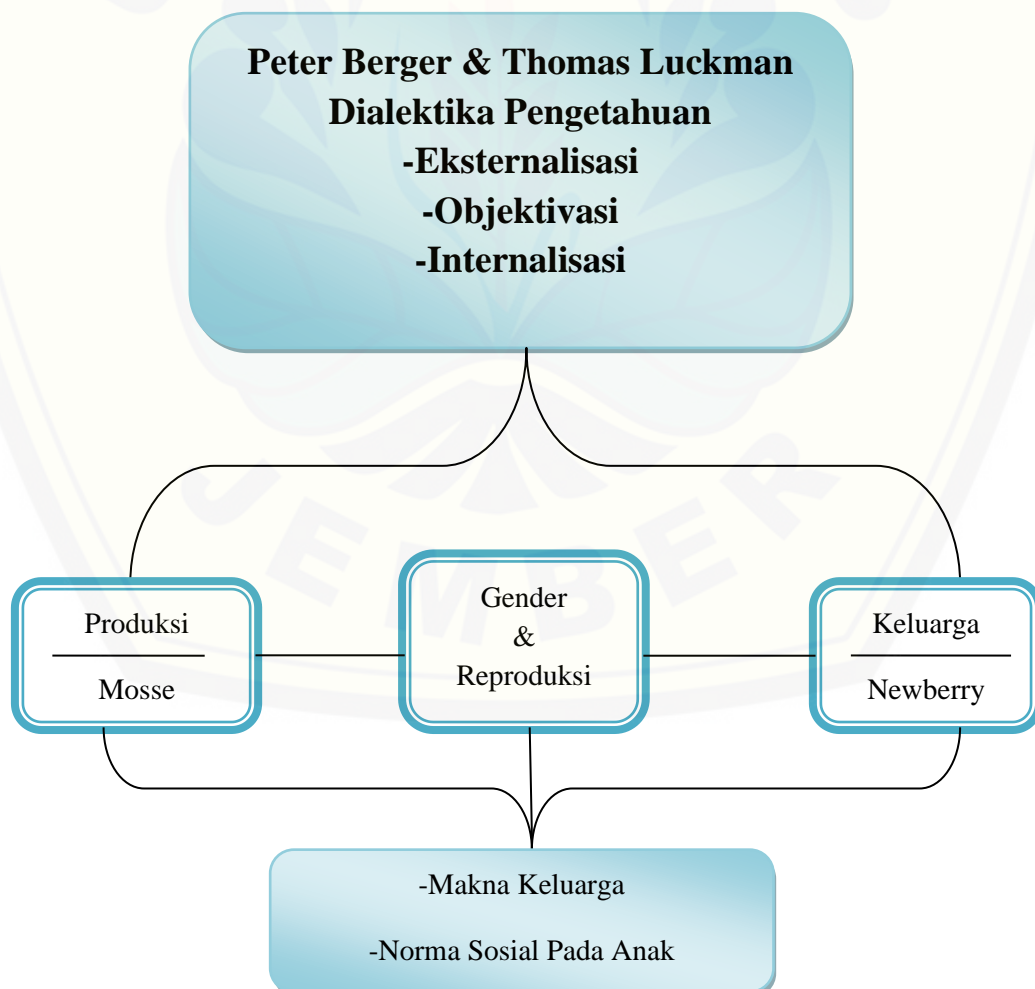
“Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah kelembagaan atau berlandaskan lembaga, lingkup jangkauannya dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Pengetahuan timbul sebagai akibat pembagian kerja yang ditentukan secara kelembagaan” (Berger dan Luckmann 1990).

Sosialisasi sekunder ini merupakan proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan perannya, dimana peranannya secara langsung atau tidak langsung berakar dalam pembagian kerja. Bahasa yang khusus berdasarkan peran ini di internalisasikan oleh individu selama ia menjalani latihan, bukan hanya memperoleh ketrampilan yang diperlukan melainkan juga dengan memperoleh kemampuan untuk memahami dan juga menggunakan bahasa tersebut.

Dalam sosialisasi sekunder, keterbatasan biologis tak berpengaruh pada tahap-tahap belajar, namun hanya pengetahuanlah yang berpengaruh dalam belajar. Untuk menguasai teknik-teknik tertentu, orang terlebih dahulu perlu belajar. Sosialisasi sekunder memerlukan identifikasi timbal balik dalam tiap komunikasi antar manusia. Proses-proses sosialisasi sekunder memungkinkan tahap-tahap belajar yang rasional dan bisa dikendalikan dalam segi emosi. Hubungan antara individu dengan personil sosialisasi menjadi signifikan, artinya personil sosialisasi memperoleh kedudukan sebagai orang-orang yang berpengaruh dalam hubungannya dengan individu yang sedang disosialisasikannya. Sehingga sosialisasi dapat diterima dengan baik, dan individu yang dipengaruhi dalam sosialisasi ini bisa dengan mudah menangkap dan melaksanakan hasil sosialisasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari, misalnya pada ibu yang mensosialisasikan nilai-nilai dan norma dalam lingkungan masyarakat, yang kemudian di ikuti oleh anaknya tersebut dalam menerapkan nilai dan norma di lingkungan masyarakat.

Hal yang paling penting untuk memelihara kenyataan adalah percakapan. Percakapan adalah aktualisasi keefektifan bahasa sebagai perwujudan dalam tatap muka dan eksistensi individu. Dengan demikian, fakta mendasar dari pemeliharaan kenyataan adalah penggunaan bahasa yang sama secara terus-menerus. Manusia menciptakan kenyataan dan dengan hal itu menciptakan dirinya sendiri, maksudnya manusia selalu melakukan percakapan dalam kehidupan sehari-harinya bersama dengan orang-orang disekelilingnya, ini membuat kehidupan mereka menjadi lebih bermakna dan lebih banyak tahu akan pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya.

2.4 Logika Teori



2.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Basti (2015) Menggambarkan pengasuhan ibu berkarir dan internalisasi nilai karir pada remaja. Jika dikaitkan dengan ibu yang bekerja, remaja yang memiliki ibu yang bekerja tentu saja memiliki frekuensi yang sedikit untuk bertemu, hal ini juga akan memicu terjadinya problematika tertentu. Remaja tersebut akan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dimulai dengan sosialisasi dengan masyarakat, remaja yang ibunya bekerja cenderung akan lebih mandiri.

Pandangan seorang anak pada ibu yang berkarier. Terdapat pandangan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan pada ibu yang bekerja. Anak laki-laki sering marah jika ibu beraktivitas diluar rumah dan merasa bahagia ketika ibunya memakai baju rumah (daster). Sementara anak perempuannya tidak masalah atau tidak protes, justru ia sering meniru gaya ibunya pergi ke kantor ketika bermain peran dengan kakak atau teman-temannya.

Peran wanita dalam hal sudah menjadi seorang istri dan ibu untuk membentuk pribadi seorang anak. Dampak positif dari mereka bekerja adalah membantu menambah pendapatan keluarga dan tentu saja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempengaruhi status mereka dalam keluarga. Adapun dampak negatifnya adalah kurangnya perhatian yang diberikan kepada keluarga serta akan memicu adanya ketidakharmonisan keluarga jika ibu-ibu rumah tangga yang bekerja tersebut tidak dapat membagi waktunya antara kerja dan keluarga.

Hal ini berdampak langsung dengan pola komunikasi kurang optimal dengan anak karena faktor kesibukan. Apalagi sampai masalah dan pekerjaan kantor di bawa ke rumah. Rasa lelah ibu yang seharian dikantor menjadikannya mudah marah dengan anak dan berkonflik dengan suami. Keluarga menjadi tidak harmonis, tidak hangat dan sering bertengkar. Dengan demikian nampak terlihat, pandangan anak terdapat dampak negatif dan positif terhadap ibu yang bekerja, tergantung bagaimana ibu membagi waktunya dalam bekerja dan waktu bersama keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan Pravitasari dkk (2019), menggambarkan pola pengasuhan dan internalisasi anak pada ibu yang bekerja, terdapat 2 pola pengasuhan yang ibu lakukan, diantaranya pola pengasuhan otoritatif yakni Para ibu yang menerapkan pola pengasuhan otoritatif tidak pernah memaksakan kehendaknya terhadap anak. Anak diberikan kebebasan dalam memilih dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginannya asalkan keinginannya tersebut bersifat positif. Ibu karir memberikan kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri sesuai dengan minat dan potensinya.. Ibu karir memberikan kebebasan memilih pada anak supaya anak dapat membuat keputusan terhadap dirinya sendiri, sehingga anak dapat lebih percaya diri dengan keputusan yang telah diambilnya. Orang tua dengan pola asuh otoritatif tidak ingin terlalu mengekang dan membatasi minat anak karena dapat menjadikan anak pribadi yang pemalu. Kurangnya kebebasan juga dapat menghambat bakat dan kreatifitas anak.

Yang kedua pola asuh permisif yakni para ibu karir di Desa Tembokrejo dengan pola pengasuhan permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak dan hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap anaknya. Anak diberikan kebebasan penuh dalam melakukan setiap kegiatan yang diinginkannya, anak tidak dididik dan diasuh dengan menerapkan peraturan-peraturan tertentu untuk melatihnya menjadi disiplin dan bertanggung jawab. Kebebasan yang diberikan subjek penelitian terhadap anaknya dapat berupa: anak bebas bermain tanpa adanya batasan waktu, anak bolehkan untuk tidak belajar, anak dibebaskan menonton tv atau main game sesuka hatinya. Para subjek memberikan kebebasan pada anaknya dengan alasan agar anak selalu merasa bahagia walaupun beliau dan suaminya sama-sama sibuk bekerja. Ibu karir tidak ingin mengasuh anaknya dengan dengan cara bersikap kasar atau memaksakan kehendaknya untuk dituruti oleh anaknya. Beliau takut jika nantinya anaknya akan menjadi tertekan dan merasa kurang disayangi oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian terdapat beberapa pola asuh ibu yang bekerja terhadap anak. Perilaku anak tergantung pada ibu yang mengajarkannya, ada peraturan- peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh anak yang bertujuan untuk mendidik anak supaya menjadi lebih disiplin.

Juga terdapat 2 internalisasi kemandirian pada anak yang ibunya bekerja, yakni tanggung jawab dan disiplin. Wanita yang bekerja mengajarkan tanggung jawab kepada anaknya, yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Salah satunya dengan memberikan kesempatan untuk melakukan hal, seperti mencuci piring apabila sudah selesai makan, atau membereskan mainan setelah dimainkan, pengajaran ini disesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Yang kedua yakni disiplin, disiplin merupakan sikap yang menunjukkan perilaku taat dan patuh pada peraturan yang telah ditentukan. Disiplin bertujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok sosial dimana ia berada. Dengan didasari sikap yang disiplin yang ditanamkan sejak dini, maka anak akan menjadi terbiasa menghargai waktu dan bisa taat terhadap peraturan yang ada, seperti harus melaksanakan sholat, belajar, mengaji, berangkat sekolah tidak boleh terlambat, pulang sekolah sekolah tidak boleh langsung main, dan masih banyak lagi peraturan yang diterapkan oleh wanita bekerja terhadap anaknya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi (2015), menggambarkan proses komunikasi interpersonal ibu yang bekerja dalam pembentukan sikap konatif anak. Seorang Ibu yang bekerja yang memerlukan *management waktu* yang baik, agar dapat membagi waktu dan menyeimbangkan antara urusan pekerjaan dan keluarga. Sebagai seorang ibu, menggunakan beberapa cara berkomunikasi untuk menyampaikan tujuan pesan yang ingin disampaikan kepada anak, seperti, ibu memberikan pengertian tentang pekerjaannya, ibu memberikan kebebasan berpendapat kepada anak, ibu memenuhi kebutuhan anak, ibu mendukung prestasi anak, ibu memberikan tanggung jawab anak pertama untuk menjaga keutuhan keluarga, serta ibu membina hubungan yang dekat dan membuat anak mengidolakan dirinya.

Dalam menyampaikan tujuan pesannya, ibu yang bekerja hanya menggunakan pesan verbal, tetapi juga menggunakan pesan nonverbal. Pesan nonverbal bisa berupa bahasa tubuh dan sentuhan seperti memeluk dan mencium sebagai bukti sayang kepada anak, memegang pundak bukti kepercayaan ibu

kepada anak, dan menggunakan nada yang rendah ketika sedang memberikan anjuran atau perintah kepada anak.

➤ **Persamaan Dengan Penelitian Sebelumnya :**

Diantara ketiga penelitian terdahulu, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Ketiga penelitian terdahulu diatas sama-sama menggambarkan kondisi ibu yangbekerja, dan upaya pengasuhan yang dilakukan terhadap anak-anaknya, bagaimana ibu yang bekerja dalam mengasuh dan berkomunikasi dengan anak-anaknya, walaupun disibukkan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Setiap ibu yang bekerja mempunyai pola asuh yang berbeda-beda yang di terapkan pada anak-anaknya. Dengan pola asuh yang diberikan berbeda, tentunya setiap anak mempunyai perilaku dan sifat yang berbeda pula, tergantung pada pola asuh yang ibu berikan. Ibu menjadi sosok yang lebih dekat dengan anak-anaknya daripada ayahnya, ibu sangat berperan penting dalam mengasuh anak-anaknya, karena ini tugas utama ibu.

➤ **Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya :**

Adapun perbedaan terkait penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai internalisasi anak pada ibu yang bekerja terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Anak akan merasa kehilangan apabila ibunya tidak terlau memperhatikan dengan sepenuhnya. Anak masih kurang bisa menerima apabila perhatian ibu tidak sepenuhnya kepadanya, anak berharap ibu selalau ada bersama, menemaninya bermain dan perhatian sepenuhnya untuk dia. Dengan demikian bagaimana ibu merasa dekat apabila sedang fokus bekerja, sedangkan anak sangat membutuhkan sosok ibu yang punya banyak waktu bagi dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan tidak hanya melihat pola asuh dalam lingkup keluarga yang diberikan ibu untuk anak-anaknya, namun juga melihat bagaimana ibu menginternalisasikan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat kepada anak-anaknya. Dengan kondisi ibu yang di sibukkan bekerja sebagai pengrajin kerang, yang memiliki tanggung jawab untuk segera menyelesaikan kerajinan tangan yang dibuatnya tersebut.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

“penelitian kualitatif adalah suatu aktivitas berlokasi yang menempatkan penelitiannya didunia. Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat.praktik-praktik ini mentransformasi dunia. Mereka mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan catatan pribadi” (Creswell 2015).

Metode kualitatif ini memberikan suatu gambaran secara detail masalah sosial yang sedang terjadi dan yang sedang diamati. Penelitian ini berupa suatu kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dan dijadikan sumber data. Peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan melalui pengamatan. Peneliti mencoba menggunakan etnografi dalam melakukan penelitian.

“etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulisdari riset tersebut. Etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, seringkali melakukan pengamatan partisipan, yang penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut” (Creswell 2015).

Peneliti mencoba melihat perilaku, bahasa dan interaksi dikalangan anggota kelompok pekerja sosial. Peneliti juga mencoba melihat suatu persoalan yang sedang dialami oleh pekerja sosial, melalui pengamatan dengan kurun waktu yang cukup lama, dan mencoba mewawancarainya. Alasan peneliti menggunakan etnografi karena meneliti komunitas ibu rumah tangga yang bekerja di sektor home industri. Komunitas merupakan satu perspektif yang sama, yakni sama-sama pekerja dengan karakteristik ibu rumah tangga.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil di Kabupaten Situbondo yang terletak di kawasan pesisir utara pulau jawa. Keberadaan sumber daya pesisir di Kabupaten Situbondo menjadi potensi yang sedang dikembangkan saat ini. Seperti kerajinan

tangan dari limbah cangkang kerang yang banyak ditemui di Kabupaten Situbondo. Penetapan lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa home industry kerajinan kerang yang saya temui, sehingga lokasi ini dirasa tepat dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengamati interaksi sosial ibu rumah tangga yang bekerja dalam sektor industri kerajinan tangan limbah cangkang kerang.

3.3 Teknik Penentuan Informan

“purposive sampling adalah proses memilih partisipan untuk sebuah penelitian kualitatif dengan merekrut individu-individu yang bisa membantu memberikan informasi tentang fenomena sentral dalam sebuah penelitian” (Creswell 2018).

Informan merupakan orang yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan peneliti. Oleh karena itu informan harus mengetahui tentang permasalahan yang sedang dicari oleh peneliti dan informan juga harus terlibat langsung dalam fenomena yang akan diteliti. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang valid dan mendalam terhadap informan. Ini merupakan beberapa informan yang peneliti butuhkan :

- Ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin tangan dari kerang yang menguasai sektor produksi, yang bekerja didalam home industri.
- Suami dari ibu rumah tangga yang bekerja, perannya sebagai pendukung ibu rumah tangga untuk bekerja dalam membantu pemenuhan ekonomi di keluarga.
- Anak dari ibu rumah tangga yang bekerja, yang merasakan dampak apabila ibunya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan dirinya sepenuhnya.
- Boss (panggilan sebutan bagi pemilik home industri). Peran sosial boss yakni menyuruh pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan bisa menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang diminta, dengan memberikan alat dan bahan yang akan diolah oleh para pekerjanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi, peneliti perlu melihat sendiri, mendengarkan sendiri, maupun merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan observasi terlibat, dengan cara peneliti hidup ditengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. Dengan demikian peneliti dapat merasakan yang mereka rasakan.

b. Wawancara Mendalam

Merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab antara informan dan peneliti dengan bertatap muka langsung, tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dengan adanya wawancara mendalam ini, diharapkan bisa menambah data yang sedang peneliti cari.

c. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data berupa mengabadikan momen temuan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, biasanya berupa gambar, video maupun suara.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuktikan validitas. Triangulasi adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Berikut langkah melakukan triangulasi data :

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi yaitu fakta secara langsung dan observasi
3. membandingkan yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu pada saat berjalannya penelitian
4. membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat seperti rakyat biasa dan orang yang berpendidikan
5. peneliti membandingkan informasi yang di dapat dari informan pokok dan informan tambahan (Moloeng, 2001: 330)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data atau validitas data. Membandingkan data dengan cara triangulasi bertujuan untuk mencari kebenaran suatu data melalui berbagai sumber karena terkadang data-data yang didapatkan tidak terlepas dari subjektifitas informan. Dengan adanya perbandingan data ini maka data yang didapatkan akan bersifat objektif dan valid.

3.6 Teknik Analisis Data

“analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel atau pembahasan” (Creswell 2015).

Melihat kondisi lapangan dengan kejadian yang benar-benar terjadi dengan data observasi, wawancara maupun dokumentasi yang berupa gambar maupun suara. Apabila data sudah didapat, maka selanjutnya data tersebut diolah dengan membuat catatan lapang, atau transkrip hasil pengamatan dan rekaman suara, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk mengingat kembali apa yang informan katakan yang nantinya disesuaikan dengan data yang sedang dicari.

BAB 5 KESIMPULAN

Ibu rumah tangga memilih dan memutuskan untuk bekerja dalam bidang kerajinan kerang guna untuk tambahan pendapatan dalam keluarganya. Pekerjaan kerajinan kerangnya, bisa ia kerjakan dirumah ataupun dikerjakan diluar rumah yakni ditempat produksi. Sebagai ibu dalam rumah tangga bekerja keras untuk bisa mempunyai penghasilan sendiri, walaupun juga harus di beratkan dengan pekerjaan rumah tangganya. Ibu rumah tangga pengrajin kerang ini, aktif dalam peningkatan pendapatan di dalam keluarganya, sehingga bisa membantu suaminya dalam perekonomian keluarganya.

Berbeda dengan asumsi Mosse, bahwasanya perempuan tidak bisa aktif dari sisi ekonomi, dan hanya laki-laki saja yang bisa aktif di sisi ekonomi, laki-laki melakukan pekerjaan yang di bayar, sedangkan perempuan tidak di bayar. Namun lain halnya dengan keberadaan perempuan dalam sektor produksi home industry kerajinan kerang di desa Klatakan ini, ibu rumah tangga mempunyai peran yang cukup penting dalam peningkatan perekonomian keluarga di desa Klatakan ini, karena perempuan menjadi penyokong ekonomi keluarga di masing-masing keluarganya. Selain ia menjalankan pembagian kerjanya dirumah untuk mendidik dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga.

Keputusan ibu rumah tangga dalam memilih bekerja di luar tanggung jawabnya, dengan memilih bekerja menjadi seorang pengrajin kerang membuat ibu rumah tangga mempunyai dua tanggung jawab di dua lembaga yang berbeda. Ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab di lembaga keluarganya sebagai ibu yang merawat, mendidik anak-anaknya juga menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga dan menyiapkan segala kebutuhan suami beserta anak-anaknya di dalam keluarga. Dan ibu rumah tangga mempunyai tanggung jawab juga di lembaga pekerjaannya yakni di industri kerajinan kerang rumahan, tanggung jawab sebagai pekerja untuk segera menyelesaikan kerajinan kerang sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan sebelumnya. Dengan demikian tanggung

jawab ibu rumah tangga dalam dua lembaga yang berbeda ini banyak menyita waktunya.

Ibu rumah tangga dalam keluarga mempunyai kesempatan untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukannya pun juga sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan bekerja sampingan sebagai pengrajin kerang, guna menambah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian peran sesungguhnya sebagai ibu yang ada di dalam keluarga bukanlah menjadi patokan ibu rumah tangga di keluarganya, mengingat penghasilan dari suaminya yang bekerja dengan penghasilan yang pas-pasan. Sehingga ibu rumah tangga juga mempunyai peranan dalam menambah pendapatan di keluarganya. Ibu rumah tangga pengrajin kerang ini melakukan peran lain diluar tanggung jawabnya dengan bekerja sebagai pengrajin kerang dan bisa mempunyai penghasilan sendiri, sama seperti tanggung jawab yang dilakukan suaminya yakni bekerja di sektor produksi.

Dengan keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja di sektor produksi, membuat penghasilan keuangan di dalam keluarganya bisa bertambah. Ibu rumah tangga membantu suaminya dalam berpenghasilan yang ia dapatkan dengan bekerja sebagai pengrajin kerang *home industry*. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarganya pun bisa terpenuhi, termasuk pada kebutuhan tak terduganya sekalipun. Maka dengan itu, ibu rumah tangga pengrajin kerang tidak menempatkan perannya di dalam keluarga saja sebagai ibu dan sebagai istri, namun juga menempatkan perannya sebagai pekerja di sektor produksi tempatnya bekerja sebagai pengrajin kerang. Ini semua dilakukan ibu rumah tangga dengan semata-mata untuk kepentingan keluarganya.

Dua peran sekaligus dilakukan oleh ibu rumah tangga, dengan menjadi ibu rumah tangga dalam keluarganya dan menjadi pekerja dalam pekerjaan *home industry* kerajinan kerangnya. Dengan demikian banyak menyita waktunya bahkan waktu bersama anaknya pun berkurang. Perhatian terhadap anak-anaknya menjadi terbagi dengan pilihan ibu rumah tangga bekerja menjadi seorang

pengrajin kerang. Dengan ini, maka proses penginternalisasian mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat hanya bisa di sampaikan ibu rumah tangga apabila saat sedang senggang yang tidak disibukkan pada pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga sebagai pengrajin kerang.

Ibu memberikan pemahamannya dengan cara memaksa ataupun tidak pada setiap tingkah laku yang dilakukan anaknya, untuk bisa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, semua tergantung pada karakter masing-masing anak dari ibu rumah tangga pengrajin kerang dalam memberikan pemahaman nilai dan norma dimasyarakat. Dengan penyampaian nilai dan norma pada anak, yang disampaikan ibu jika ada waktu senggang yang tidak disibukkan pada semua pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga pengrajin kerang.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L & Luckman Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.

Creswell, John W. 2018. *Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Memilih Di antara Lima Pendekatan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Devi, Lisa (2015). *Proses Komunikasi Interpersonal Ibu Yang Bekerja Dalam Pembentukan Sikap Konatif Anak*. Vol.3 No.1. *Jurnal E-Komunikasi* 1-10

Dewi, Eva Meizara Puspita & Basti (2015). *PENGASUHAN IBU BERKARIR DAN INTERNALISASI NILAI KARIR PADA REMAJA*. VOL. 03, NO. 01. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 166-183

Moleong, L. J (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java*. Diterjemahkan oleh Bernadetta Esti Sumarah & Masri Maris. Jakarta: KITLV & Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Ninin Ramadani (2016). *IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT*. VOL. 6 NO. 2. *Sosietas* 1-15

Pravitasari, Eka Arinta dkk (2019). *POLA PENGASUHAN DAN INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN ANAK PADA WANITA KARIR DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER*. VOL. 13, NO. 1. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* 78-86

Zuhdi, Syaifuddin (2018). *Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri*. VOL.8 NO.2. *Jurnal Jurisprudence* 1-6

LAMPIRAN

Transkrip

Selasa, 3 Desember 2019

Pukul 10.00

Susanty : assalamualaikum bu, maaf mengganggu waktunya.

Bu satria : walaikum salam, oh iya ada apa ya dek?

Susanty : perkenalkan bu, saya susanty, ini dengan ibu siapa?

Bu satria : oh saya bu novi, kalau nama aslinya bu satria

Susanty : ohh iya-iya bu, ini bu saya ingin mengetahui proses dalam kerajinan kerang ini, yang di produksi langsung oleh ibu-ibu rumah tangga.

Bu satria : iya disini saya sendiri.

Susanty : iya bu, minggu yang lalu saya bertemu dengan bu tun itu bu rw, di Puskesmas Panarukan, ya terus bu tun bilang kalau di rumahnya banyak ibu-ibu memproduksi kerang sendiri ada yang memotong, menghaluskan kerang menggunakan mesin.

Bu Satria : oh berarti barusan diantar sama bu rw kesini?

Susanty : enggak bu, kebetulan bu tunnya sedang sibuk mempersiapkan sarapan pak tukang dirumahnya, jadi barusan saya diantar sama mak mimi buk, mbahnya vera itu.

Bu satria : iya-iya, mari sini masuk sini.

Susanty : lagi banyak pesanan ya bu?

Bu satria : ia ini orderan dari orang lombok, nanti di paket dek

Susanty : ohh iya bu, saya kemarin main-main ke paowan buk, yang biasa kerja mesin ini laki-laki buk, apa ibu tidak takut bekerja di mesin ini bu?

Bu satria : iya enggak dek, kan ini sudah kerjanya.

Susanty : kalau di Paowan itu bikin kotak itu bu

Bu satria : kotak perhiasan paling, yang netral disini Cuma dek, semua bisa. Kalau di Paowan kan Cuma kotak perhiasan saja. Kalau yang kerja kotak ya kotak semua. Kalau disini batok bisa, kerang bisa, ada gantungan kunci, ya disini macam-macam.

Susanty : iya bu. Ini awalnya gimana bu kok ibu tertarik pada kerajinan kerang, belajar ke siapa bu?

Bu satria : dulunya saya bekerja ke pengrajin juga kan, punya hj. Asmuni

Susanty : berapa lama kerja disana bu?

Bu satria : sekitar satu tahunan, duduk sini dek, tunggu dulu saya bersihkan.

Susanty : sudah buk, biar dah gak pa2 buk. Sekarang berapa usia ibu ? Bu satria : 46 tahun ibu dah dek.

Susanty : kalau bapak berapa usianya dah bu?

Bu satria : selisih 3 tahun sama saya dek, 49 thun skrang itu sudah.

Susanty : ohh iya bu, Ini ibu kerja berdua suami istri bu ya?

Bu satria : iya dek, dulunya ada yang kerja 7 orang

Susanty : oh iya ini mangkanya banyak ya bu, mesin-mesinnya. Itu dari kerang apa bu, kok putih dan tebal?

Bu satria : bukan kerang itu dek, tapi dari tulang sapi, baunya amis.

Susanty : itu di hitung perkilo bu ya?

Bu satria ; iya kalau masih utuh itu perkilo, kalau ini enggak bijian sudah.

Susanty : kalau bijian berapa di jual bu?

Bu satria : berapa ya, 5ribuan itu dek

Susanty : ini dijual sendiri sama ibu?

Bu satria : yang grosir lain yang eceran lain harganya dek

Susanty : kalau yang ngulak orang mana bu?

Bu satria : orang lombok, itu pesanan, order. Gak bisa langsung bikin, gak bisa.

Susanty : jadi minta model yang seperti apa, bisa ya bu?

Bu satria : he'em

Susanty : kalau bapak ini latihan dimana bu, kok bisa membentuk-bentuk ini bu?

Bu satria : gak tahu, itu ya belajar-belajar sendiri. Semua pengrajin itu gak sama.

(lalu kemudian terjeda, karena bapak dan ibu mengobrol mengenai pasir yang akan datang)

Bu satria : iya saya dulu kerja ke hj. Asmuni, kan yang pertama di Klatakan itu

Susanty : itu awalnya diajari ya bu.

Bu satria : iya diajari dulu awalnya. Ada beberapa yang kerja disana, buat cari penghasilan. Sambil belajar, usaha. Kan yang penting mau usaha pasti bisa, harus sabar kalau kerja itu. Harus telaten juga dek. Namanya juga cari penghasilan kan dek. Punya kesempatan ya dilakukan. Suami saya diajak dulu kerja disana, orang itu baik ke orang-orang dek. Istrinya telaten, kreatif dek. Suami istri itu sama-sama baik, ngasih kerjaan ke orang, bantu buat dapat penghasilan. Kalau gak kerja disitu saya gak ada penghasilan dulu dek. Mangkanya kan ada pengalaman ya karena kerja di Hj.Asmuni dulu dek

Susanty : siapa bu yang mengajari, pak hj. Asmumuni langsung, atau mengundang orang?

Bu satria : ya dulu itu ada yang kerja juga disana, kalau sekarang ya gak usah sudah, langsung kerja, ya belajar-belajar sendiri sudah, ini sekarang saya juga buka usaha sendiri dek. Yang penting kan bisa memenuhi kebutuhan. Walaupun usaha ini sedikit-sedikit dek.

Susanty : kalau di kapong itu milik hj. Yoyok

Bu satria : iya, kesana sudah ?

Susanty : sudah bu

Bu satria : kalau yang merangkai itu di karangdowo dek

Susanty : oh kalau disini yang hanya motong dan menghaluskan menggunakan mesin ini ya bu?

Bu satria : he'em, tapi ya disini juga bisa ngerangkai dek. Saya buka usaha sendiri. Ya yang penting bisa nambah penghasilan dek.

Susanty : ohh iyaa bu

Bu satria : iya disini ini netral dek, itu di rumah ada burung-burungan

Susanty : kalau yang disini ini ikan arwana ya bu

Bu satria : ini saya sambil lanjut kerja ya dek.

Susanty : iyaa bu, sambil kerja aja. Dari jam berapa sampean bekerja bu?

Bu satria : dari jam 6, ya kadang habis sholat shubuh itu dek, ya kerja. Masih gelap. Enaknya orang tidur itu.

Susanty : pagi sekali ya bu, bagaimana dengan persiapan sarapan di pagi hari bu?

Bu satria : anu, itu ibu saya yang masak dek

Susanty : punya putra berapa bu?

Bu satria : ada 3 saya dek.

Susanty : apa sudah berkeluarga semua bu?

Bu satria : enggak dek, masih ada yang sekolah, yang nomor dua SMP, yang terakhir masih TK.

(bu satria fokus pada mesin dengan memotong kerang, dan peneliti menjeda obrolan kami, karena khawatir ibu pengrajin tidak fokus pada mesin pemotongnya saat sedang diajak berbicara)

Susanty : apa ada target per-harinya bu?

Bu satria : iya kadang ada dek, ini setimba seumpama

Susanty : biasanya lama pemesanan berapa hari bu?

Bu satria : ya sekitar satu mingguan dek, ya bisa lebih dan kurang, tergantung orderannya. Itu juga bisa dilembur, ya kadang 3 hari. Tapi ya nanti beda harganya dek.

Susanty : ohh iya bu, kalau yang mau cepat ya dilembur ya bu.

Bu satria : iya dek

Susanty : kalau lagi banyak pesanan bu, ibu tetap kerja berdua bu?

Bu satria : iya kerja berdua dek, saya kerjakan berdua tanpa memakai tenaga lain. Ini kkn kamu dek?

Susanty : bukan bu, ini saya mau ngerjain tugas akhir bu skripsi. Kalau saya kkn bulan-bulan yang kemarin itu di Bondowoso Tapen bu.

Bu satria : ohh skripsi ini. Kalau dulu ada anak kkn biasanya ke musholla-musholla ini dek, kalau sekarang gak ada sudah

Susanty : ohh iya bu, desa klatakan juga ada sepertinya anak unej yang disini. Kalau di musholla itu ngapain bu ya anak-anak kkn, bantu-bantu ya bu?

Bu satria : ya itu dek, tapi disini itu gak pernah terima sumbangan, gak tahu kalau di musholla lain. Musholla sini bukannya dak mau menerima sumbangan, tapi ya memang gak ada yang ngasih sumbangan dek.

Susanty : kalau agustusan disini ngikuti ya bu, seperti ada lomba-lomba

Bu satria : iya kalau itu dari Blekok itu dek. Ini kamu berapa lama kayak gini dek?

Susanty : ya mungkin 2 bulanan bu.

Bu satria : ohh lama juga ya dek, itu kamu harus paham ya dek

Susanty : iya bu, nanti kalau saya ada yang kurang paham, ya saya nanya-nanya lagi ya bu heheheh

Bu satria : ohh iyaa dek, gak pa-pa hahaha

Susanty : kalau hari Minggu disini ramai ya bu?

Bu satria : iya dek lumayan

Susanty ; gimana bu dengan kerajinan kerangya, banyak peminat gak bu, dari pengunjung Blekok?

Bu satria : enggak dek, gak ada yang begitu minat sama kerajinan kerang ini.

Susanty : kalau ibu disini, selain menjual hasil kerajinan kerang, juga menjual makanan ringan dan minuman-minuman ini ya bu?

Bu satria : enggak dek gak jual minuman, iya kalau disana ditengah-tengah itu dek. Ada yang jual, harganya juga lumayan mahal, soalnya kan minumannya dibawakan kesana. Tapi ya gitu dek, orang-orang pengunjung banyak yang bawa sendiri, takut mahal kalau beli disini

Susanty : hahahaha, banyak bu yang saya temui disini juga.

Bu satria : banyak yang bawa bekal

Susanty : (menunjuk sebuah kerang yang telah di potong dalam timba hitam sedang) kalau habis di giniin terus di apakan lagi ya bu?

Bu satria : iya nanti dibentuk dek.

Susanty : ini gimana proses awalnya bu, datang langsung di cuci dulu kerangnya ya bu?

Bu satria : di potong dulu, kemudian dilubangi, terus ya dicuci habis itu di bentuk mau dibuat apa

Susanty : ibu ini beli kerangnya dimana bu ?

Bu satria : di Panarukan banyak

Susanty : ibu itu minta kerang orange, terus yang datang orange semua ya bu, satu karung ?

Bu satria : he'em dek. Ini ibu sambil kerja ya dek.

Susanty : iya bu sambil kerja aja bu.

(sekitar 2 menit ke depan ibu pengrajin ini fokus pada mesin pemotong kerang)

Susanty : ini ibu udah berapa lama memproduksi kerang sendiri bu?

Bu satria : lama sudah dek,dari tahun 1995 sudah

Susanty : ohhh sudah lama sekali berarti ya bu. Berarti yang dari kerja di Hj. Asmuni juga sudah berpuluh-puluh tahun ya bu?

Bu satria : iya dek, sudah lama sekali. Awalnya di Hj. Jakfar di Panarukan itu dek

Susanty : ohh ibu kerja disitu?

Bu satria : enggak dek, pak hj. Asmuni yang awal ny kerja disitu.

Susanty : ohh iya bu.

Bu satria : itu pak hj. Jakfar yang rumahnya depan panti

Susanty : ohh iya bu , yang diutaranya.

Bu satria : iya itu kan anaknya sekarang yang disana

Susanty : ohh iya-iya bu. Kalau pak hj. Asmuni sekarang banyak, pekerjanya bu?

Bu satria : enggak, kerja sendiri. Sekarang kan sudah banyak pengrajin dek, masak ya mau nguli terus, sedikit hasilnya. Kalau kerja sama orang itu gak enak dek, hasilnya sedikit. Ketergantungan juga. (itu dek minumnya disana)

Susanty : (ohh iya bu,nanti saja) kalau kerja sendiri enak ya bu.

Bu satria : hahaha iya dek

Susanty : kalau ibu jam 6 sudah mulai kerja, anak-anaknya gimana bu, siapa yang nyiapin semuanya?

Bu satria : ya enggak dek, nyiapin sendiri

Susanty : ohh, kalau anak yang TK juga mandiri ya bu ?

Bu satria : ya enggak dek, ibu saya yang nyiapin semuanya. Saya jam 5 kerja, ya jam 6 berhenti dulu, ngantar anak saya sekolah TK, saya jaga, nanti kalau sudah pulang ya kerja lagi.

Susanty : ohh dari masih gelap ya bu. (melihat di ruang sebelah produksi terdapat kasur kecil memanjang, yang juga dilengkapi dengan bantal dan gulingnya). Ini kalau siang putri ibu yang TK tidur sini ya bu?

Bu satria : iya kalau siang, ya kalau malam dirumah

Susanty : kalau padam seharian ini, bisa-bisa gak produksi seharian ya bu?

Bu satria : iyaa dek gk produksi seharian

Susanty : setelah ini di cuci ya bu?

Bu satria : enggak dek, di bentuk dulu

Susanty : ohh, kalau itu bisa mengkilap diapakan bu, di semprot bu ?

Bu satria : di serving dek

Susanty : ohh pakai alat ini juga ya bu

Bu satria : iya

Susanty : maahal ya bu mangkanya harganya, karena prosesnya lama. Paling mahal berapa bu, kerajinan yang ibu bikin?

Bu satria : itu ada disana burung, 10 juta. Kalau yang kecil 1 juta ada, 500 ribu ada.

Susanty : besar ya bu

Bu satria : iya dek

Susanty : berapa lama proses pengerjaannya yang 10 juta itu bu?

Bu satria : sekitar 1 bulanan

Susanty : kalau yang tulang ini dibuat gantungan kunci ajaa bu?

Bu satria : dibuat kalung juga

Susanty : berapa itu bu harganya?

Bu satria : ya nanti itu tergantung talinya juga dek, 5 ribu kadang 10 ribu.

Susanty : sering main ke blekok ya bu?

Bu satria : ya enggak dek, capek

Susanty : sepertinya ada yang baru ya bu diblekok, soalnya saya lama sudah gak masuk lagi bu, hanya awal-awal saja itu bu

Bu satria : iya ada taman bermain juga sekarang dek, bisa naik perahu juga.

Susanty : kapan ibu mau merangkai ini bu?

Bu satria : gak tahu ya dek, ini masih banyak

Susanty : ini setimba ini masih bu?

Bu satria : iya, ini saya masih mau kerja lain, ada order

Susanty : order apa bu?

Bu satria : ini anting-anting

Susanty : minta berapa lama bu yang anting-anting?

Bu satria : enggak dek gak ada waktunya.

(menunjukkan sampel contoh anting yang akan dibentuk dengan berbagai macam bentuk, bintang, bulan, salib, dll)

Susanty : kalau garis-garis seperti ini juga disini bu?

Bu satria : iya dek

Susanty : kalau kerangnya semua dari Panarukan ya bu?

Bu satria : iya semua

Susanty : besi-besi pengait antingnya beli dimana bu?

Bu satria : di Situbondo, ya di Panarukan ada. Di Rudi bengkel itu.

Susanty : ohh iya-iya bu. Ini yang model anting seperti bulan, bintang ini ibu yang nentuin?

Bu satria : bapak dek?

Susanty : ohh. Bapak dulu juga kerja di hj. Asmuni juga ya bu?

Bu satria : iya

Susanty : ohh bareng ya berarti sama ibu?

Bu satria : kalau saya enggak dek, hanya bapak saja

Susanty : ohh berarti hanya bapak aja.

Bu satria : saya hanya bantu-bantu

Susanty : bantu-bantu disana ya bu?

Bu satria : bukannya disini. Kerang itu biasanya yang kerja laki-laki, tapi ya itu tergantung dari orangnya, kalau perempuan bisa kan gak ada kerjaan. Kalau perempuan itu biasanya Cuma ngerangkai, kalau saya enggak, semua bisa. Semua pekerjaan laki-laki ibu bisa kerjakan.

Susanty : awalnya diajari suami ya bu?

Bu satria : enggak, keberanian. Gak boleh sama suami tapi tetap saya lakukan. Cangkal (bandel) itu.

Susanty : pernah saya nemuin ibu-ibu pengrajin juga bu, saya tanya, kenapa bu gak ke mesini juga, terus bilanganya itu takut kalau ke mesin takut luka kena mesinnya, saya gak berani katanya bu.

Bu satria : iya dek, itu tergantung orangnya, tergantung keberanian, gak semua ada dek.

Susanty : iya ini saya nemuin di Klatakan yang kerja ke mesin ini hu, kalau yang lain kebanyakan ngerangkai, di pasir putih, di Bungatan itu bu.

Bu satria : iyaa tirai itu, kaca.

Susanty : iya takut itu bu ke mesin.

Bu satria : enggak dek bukan takut, tapi ya karena ada kerjaan yang lain yang lebih enak, jadi gak kerja ke mesin. Kalau kerja ke mesin di tempat produksi itu ya ndok, penampilannya itu apa ya, gak bisa tampil gimana ya, kan itu kotor. Tapi kalau Cuma ngerangkai itu kan bisa gimana, pakai baju yang bersih. Kalau kerja ke mesin jangan pakai yang bagus, nanti kotor. Ini kan baju saya kena resin ini.

Susanty : resin itu apa bu?

Bu satria : bikin kalung, jadi kotor. Ini resin ndok, celana saja juga kena (menunjuk pada celana yang tergantung di ruang produksi)

Susanty : resin itu yang mengkilap itu ya bu?

Bu satria : bukan itu ada cairan dah pokoknya ndok. Ini duduk sembarang dah, kan jijik ini kan.

Susanty : heehheh. Iya bu, harus ada baju khusus kerja bu ya.

Bu satria : iyaa ini sudah ndok, kalau pakai baju bagus pas mau keluar dikira cebbe (jorok) nanti sama orang dek hahaha.

Susanty : ya biasanya ibu-ibu yang ngerangkai ya bu

Bu satria : iya, kalau hanyaa ngerangkai bisa dandan yang rapi, kalau kerja ini dandan mak calemot (nanti berantakan wajahnya) enggak din dedin (kaya hantu). Ini sambil kerja lagi ya.

Susanty : iya bu, yaang ini mau diapakan bu?

Bu satria : ini mau tak lancipin

Susanty : ohh iya bu, ibu gak pakai masker bu?

Bu satria : endak gak makai dek

Susanty : gak sesak bu negirup debunya?

Bu satria : enggak ndok, ini kan sudah ada alatnya, penyedotnya.

Susanty : ohh iya-iya bu. Ohh iya ini penajam ya bu

Bu satria : iyaa

Susanty : berani sekali ibu ya

Bu satria : iya kalau gak berani gak makan ndok, berani dan gak malu. Kan ada yang malu, gengsi kerja seperti ini, kalau ibu endak gak gengsi takut lapar.

Susanty : jadi penghasilan keluarga dari kerajinan kerang ini ya bu?

Bu satria : iya

Susanty : ini sisa potongannya di buang ya bu?

Bu satria : ya kalau laku dijual, Cuma debunya yang gak dijual ndok

Susanty : hahahaha iya buk, ini nanti debunya dibakar ya bu?

Bu satria : enggak taruh disini aja buat penimbun biar tinggi. Ini hanya debunya yang gak di jual.

Susanty : heheheh iya bu, ini kalau gak kreatif gak bakal bisa kerja ini bu.

Bu satria : iya, malu kadang ndok. Kalau ibu dak malu-malu yang penting tak ngecok (mencuri)

Susanty : eheheheh iya bener bu. Kalau dulu perempuan jarang ada yang kerja ya bu.

Bu satria : iya, kalau sekarang banyak. Kalau malam lembur.

Susanty : sampean juga lembur bu?

Bu satria : iyaa

Susanty : dari jam berapa bu?

Bu satria : dari habis isyak sampai kadang jam 12, kadang jam 2 malam kalau keburu itu. Kalau capek paling ya sampai jam 10.

Susanty : nanti paginya kerja lagi bu?

Bu satria : iya pagi nanti kerjaa lagi ndok, jam 5, setengah 5 kerja itu. Yang masak itu ibunya ibu.

Susanty : ohh berarti ibu kumpul sama 2 orang tua ya bu?

Bu satria : iya, itu mbah, ibunya bu bambang tetangga kamu ndok.

Susanty : masih lengkap orang tua sampeyan bu?

Bu satria : tinggal ibuk.

Susanty : lama dah ya bu, yang meninggal

Bu satria : lama ndok. Kalau saya malu kerja ini ya enggak makan

Susanty : iyaa itu buk hehehehe.

Bu satria : kalau maghrib ngajar anak-anak saya ndok.

Susanty : ngajarin apa buk biasanya?

Bu satria : ngajar ngaji ndok.

Susanty : oh dilanggar yang dekat dengan rumahnya mak mimi itu ya bu?

Bu satria : ya enggak ini disini, disebelah ini ndok.

Susanty : ohhh iya-iya bu.

Bu satria : iya kamu rumahnya yang dulu lahan kosong milik bu bambang itu ya ndok?

Susanty : rumah saya di baratnya rumah pak tinggi (kades) itu bu.

Bu satria : ohh iya-iya pak rasyid itu ndok?

Susanty : iya bu, saya putranya

Bu satria : ohhh iya saya tahu ndok. Oalah putranya pak rasyid.

Susanty : iyaa bu. Ini masih belum diapa-apain ya bu (menunjuk ke talam di sampingnya)

Bu satria : iya belum di potong masihan itu. Ehhh itu diminum ndok, tak taruh sana takut kotor kalau disini ndok.

Susanty : iya-iya bu

(ibu pengrajin dan suaminya sedang fokus dalam memotong kerang dan menghaluskannya menggunakan mesin)

Susanty : kalau motong anting itu kapan bu?

Bu satria : mau sekarang apa ya?

Susanty : ohh enggak bu.

Bu satria : ya itu Cuma motong-motong ndok, ini saya coba tak potong sekarang, mau ngisi kan ya.

Susanty : maaf ngerepotin ya bu

Bu satria : enggak ini memang mau tak kerjakan, biar kamu tak libelien (bolak-balik) itu kasian.

Susanty : gak pa-pa buk, nanti saya bakal sering main disini bu.

Bu satria : ohh iya-iya.

(ibu pengrajin mencoba memotong pola anting yang sudah dibentuk sebelumnya yang saya tanyakan)

Susanty : kalau gak berani gak bisa itu bu, soalnya kecil kan ya bu.

Bu satria : iyaa. Kemarin dari Jogja, pas launching Kampung Blekok, bilang kok ini gampang ya, terus coba ndok ternyata gak bisa. Kok gak bisa jalan ini, katanya hahaha. Dikira gampang dipantulin nanti dahinya, kerang yang kena kepala. Harus konsen ini ndok.

Susanty : hahahaah ternyata gak bisa ya bu. Ini kelihatannya aja gampang bu, tapi susah pengerjaannya.

(selanjutnya ibu pengrajin dan suaminya asyik mengobrol mengenai orang yang meninggal gentayangan, peneliti hanya menyimak mereka bercerita. Hingga pada waktu jam istirahat tiba, ibu pengrajin menghentikan pekerjaannya terlebih dahulu, dan suaminya masih bekerja. Tak lama kemudian suaminya pun ikut berhenti bekerja, karena memang jamnya sudah untuk istirahat di siang itu, tepat pukul 11.30 wib).

Jum'at, 6 Desember 2019

Pukul 07.30

Susanty : selamat pagi bu. Maaf mengganggu ya bu. Saya santy bu dari Gundil (sambil bersalaman), ini boleh saya duduk sini mengamati ibu yang sedang bekerja?

Bu Badriah : oh iya-iya silahkan. Saya bu Badriah ndok. Maaf ini saya sambil makai masker ya ndok.

Susanty : ohh iya bu silahkan, tidak apa-apa bu, oh iya bu saya kemarin lusa sudah pernah main sini bu, kebetulan yang kerja hanya bu Fadli dan suaminya, kata bu Fadli masih ada 3 pekerja yang tidak masuk.

Bu Badriah : ohh iya, saya libur kemarinnya lagi, istirahat dulu ndok.

Susanty : iya bu, disini gak harus kerja satu minggu full ya bu?

Bu Badriah : enggak ndok, terserah saya mau kerja kapan aja, sitemnya borongan kan.

Susanty : usia berapa saat ini bu?

Bu badriah : hahaha tua dah ndok 48 tahun saya sudah.

Susanty : ohh iya bu, sebelum kerja kerajinan kerang ini kerja apa sampean bu?

Bu Badriah : gak ada ndok, saya dulu kerja di Malaysia

Susanty : berapa lama kerja di Malaysia bu?

Bu Badriah : 4 tahun setengah

Susanty : setelah pulang dari Malaysia langsung kerja ini bu? Diajak bu er bu?

Bu Badriah : iya setahun saya kerja disini

Susanty : sebelum berangkat kerja masak dulu bu?

Bu Badriah : iya, ini saya baru sampai dek, baru kerja. Saya itu kadang jam 9 baru sampai sini.

Susanty : gak pa-pa ya bu?

Bu Badriah : iyaa gak pa-pa

Susanty : kalau pagi masih nyiapin anak-anak sekolah juga ya bu?

Bu Badriah : enggak sudah ndok, besar semua sudah. Sudah lulus SMA baru lulus. Kalau yang dua sudah punya suami, ikut suaminya. Yang baru lulus SMA, itu kerja-kerja sendiri ndok gak disuruh. Mau belajar katanya biar jadi laki-laki beneran bisa kerja. Gak mau jadi seperti bapaknya. Yang ninggalin istri katanya itu ndok. Sudah gak kerja merepotkan katanya itu ndok. Itu anak saya kerja jadi tukang, ya kadang jadi pengrajin kayu. Ya pokok diajak sama orang itu mau dia.

Susanty : ibu tinggal di sini klatakan juga bu?

Bu Badriah : iya ndok

Susanty : suami ibu kerja apa bu?

Bu Badriah : gak ada ndok suami saya, saya ditinggal sama suami saya, saat saya kerja di Malaysia

Susanty : ohh aslimana bu suaminya? Klatakan sini juga?

Bu Badriah : enggak ndok asli Pasuruan

Susanty : ohh, iya bu kesulitan kerja ini apa bu?

Bu Badriah : gak tahu ya ndok hahahaha, lama duduk. Yaitu pernah kena mesin ndok sering.

Susanty : sembuhnya berapa lama biasanya bu?

Bu Badriah : ya sehari kadang-kadang sembuh sudah ndok

Susanty : gimana bu, gak capek kerja kerang, dirumah masih harus ngurusin kerjaan rumah tangga?

Bu Badriah : ya biasa dah ndok, namanya ibu rumah tangga, kalau gak kerja ya gak makan.

Susanty : eheheh iya bu, jadi ibu dirumah tinggal berdua ya bu?

Bu Badriah : iya

Susanty : anak ibu juga membantu menyelesaikan pekerjaan rumah bu, bantu-bantu ibu gitu bu?

Bu Badriah : ya enggak ndok, anak saya lelaki, dia juga kerja.

Susanty : kerja dimana bu?

Bu Badriah : disini sana itu ndok, kerja kayu ndok di pintu masuk blekok yang timur itu

Susanty : kenapa ibu kerja sebagai pengrajin kerang bu, bukan yang lain?

Bu Badriah : kerja apa lagi ndok, gak ada lagi. Ya tetap kerja ini dah ndok, walaupun ngebosenin hahahaah.

Susanty : kerja kayu mana enak sama ini bu?

Bu Badriah : enak ini ndok kalau perempuan

Susanty : sampeyan kalau libur hari apa bu?

Bu Badriah : hari apa aja ndok, libur-libur sendiri, hahahaha. Kadang kalau capek dak kerja beberapa hari dulu, nanti kerja lagi gitu.

Susanty : sampai jam berapa ibu nanti kerja ini bu?

Bu Badriah : saya jam 3 sore pulang dah ndok

Susanty : gajinya ini per hari atau gimana bu?

Bu Badriah : perminggu ndok, Rp.200.000 ibu. kalau sebulan ya Rp.800.000 ndok. Tapi ya alhamdulillah cukup buat berdua ndok.

Susanty : iya bu, pengeluarannya apa aja bu perbulan itu?

Bu badriah : ya makan ndok, bayar listik itu dah. Makan paling gak Rp.400.000-Rp.500.000 perbulan ndok, kan Cuma berdua. Trus beli pulsa token ndok Rp.30.000 biasanya ndok, itu belinya dua kali Rp.20.000 an jadi kan Rp. 40.000, tapi gak habis sebulan ndok, masih lebih. Ya anggap lah kira2 Rp.30.000 perbulan. Masih ada sisa alhamdulillah ndok. Alhamdulillah juga sudah gak

punya hutang ibu ndok. Ya sisanya itu buat pengeluaran gak terduga itu dah macam-macam.

Susanty : kebutuhan yang lainnya lagi bu?

Bu badriah : ya gak ada sudah ndok, saya kan Cuma tinggal berdua. Anak saya juga kerja kan, tapi ya tetap makannya saya yang beli, kan belum nikah itu ndok hahahah masih jadi tanggung jawab ibu.

Susanty : ohh iya bu, saya kira sudah lepas bu, soalnya kan sudah kerja

Bu badriah : iya enggak ndok. Tapi ya dia sering beli sendiri, kalau kepingin apa gitu. Tapi kalau makan ya tetap ibu ndok.

Susanty : iya bu, masih belum keputus ya bu, namanya anak ya bu

Bu badriah : iya ndok kasihan saya.

Susanty : ohh iya bu, kalau kerja gini gak ngantuk bu?

Bu Badriah : ya ngantuk ndok, hahahaha sering saya.

Susanty : hati-hati kalau ngantuk bu.

Bu Badriah : iya itu ndok hahahaha

Susanty : ini kerang yang sudah di plong gak di pindah sini bu (menunjuk timba hitam bulat yang lebih besar)

Bu Badriah : iya ndok nanti, ini masih belum penuh.

Susanty : enak mana bu kerja kerajinan kerang sama ibu kerja di Malaysia?

Bu Badriah : di Malaysia kerja rumah tangga itu ya ndok, enak jadi pembantu ndok. Banyak gerak kan, gak ngantuk. Kalau ini main otak ndok, ngantuk saya hahaha. Mangkanya saya kadang kalau udah ngantuk berdiri keluar dulu dari sini, biar gak jenuh itu ndok hahahaha. Ya namanya cari penghasilan, ya di lateni aja dah ini ndok.

Susanty : iya bu, nyuci, masak, bersih-bersih kan ya bu

Bu Badriah : iya kalau kerja di Malaysia gak kumpul sama keluarga, gak bisa ngelihat anak, kalau disini kan saya bisa kumpul sama keluarga. kalau keerja diluar uang banyak tapi gak ada siapa-siapa kan.

Susanty : ohh iyaa bu, siapa yang awalnya ngajak kerja di Malaysia bu?

Bu Badriah : ikut PT ndok. Dulu itu banyak hutang saya kan kerja disana ndok, ya itu pas saya ditinggal suami. Sudah saya yang kerja keras, berjauhan hidupnya. Masih saya juga yang ditinggal dek. Kesal saya sebetulnya dek, gak tahu diri itu.

Sudah di biayai hidupnya, itu enak-enak dirumah, malah nikah lagi. Sakit hati saya dek.

Susanty : sudah berapa lama yang ditinggal bu?

Bu Badriah : iya itu ndok mulai kerja di Malaysia, pulang saya dari Malaysia ditinggal. Ini bulan 5 nanti sudah satu tahun saya di tinggal.

Susanty : anak kan disini semua ya bu

Bu Badriah : iya, endak ikut suami. Saya sudah punya cucu dek.

Susanty : ohh sudah bu, tinggal dimana bu?

Bu Badriah : disini dek, klatakan juga. Yang satunya anak saya ikut suaminya di Panarukan. Di rumah tinggal satu yang laki, kerja kayu di gang turis itu , pak muzammil.

Susanty : kalau hari minggu ibu refresing main-main ke Blekok ya bu hehehe

Bu Badriah : hahahaha iya endak ndok, tidur.

Susanty : berapa kali masuk sana bu?

Bu Badriah : ada 3 kali, pas ada saudara yang pengen tahu, ya kesana lagi saya ndok hahaha

Susanty : kalau saya 2 kali bu, baru-barunya di buka itu yang pas kesana bu, terus ada temen kesana lagi bu, eheheeh.

Bu Badriah : saya minggu yang kemarin kesana ndok, ngantear saudara

Susanty : ohh iya bu, itu yang ditengah-tengah yang jualan orang Klatakan juga ya bu?

Bu Badriah : iya ndok

Susanty : ini kalau ibu-ibu kerjanya yang ngeplong ya bu? Kalau laki-laki yang motong?

Bu Badriah : iyaa

Susanty : kenal dekat dengan bu er sampeyan ya bu, karena tetangga

Bu Badriah : enggak itu masih sepupu saya ndok

Susanty : berarti masih ada saudara juga sama bu Fadli ya bu?

Bu Badriah : iyaaa ndok.

(beberapa menit ke depan ibu pengrajin sangat fokus pada mesin plongnya, karena khawatir terkena tangannya)

Susanty : gajinya perminggu ya bu?

Bu Badriah : iya, kalau duduknya kuat ya hasilnya banyak ndok, kalau sedikit bangun sedikit bangunya gak ada ndok sedikit

Susanty : berarti tergantung dari hasil ibu ngeplong ini bu?

Bu Badriah : iya ndok

Susanty : paling sedikit dapat berapa bu?

Bu Badriah : ya 200-250 itu ndok, kadang ya Cuma dapat seratus kalau sering bangun, terus kerjanya siang hahaha.

Susanty : kalau sering bangun itu karena apa bu?

Bu Badriah : ya bosen, capek ndok

Susanty : ohh iya bu hahaha. Ibu gak pernah kerja malam bu?

Bu Badriah : enggak ndok, capek. Ya itu harus mandi malam juga

Susanty : iya kalau malam sampai jam 10-11 katanya ya bu.

Bu Badriah : iya ndok. Kalau sering lembur banyak dapatnya ndok lebih dari 300 itu dah diatasnya.

Susanty : yang dua pekerja lagi perempuan atau laki-laki bu?

Bu Badriah : laki semua

Susanty : kalau tetangga ada hajatan ibu berhenti kerja dulu?

Bu Badriah : iya ndok

Susanty : seharian gak kerja atau setengah hari kerja bu?

Bu Badriah : ya seharian gak kerja di satu hari itu dh ndok

Susanty : iya kan kalau ada hajatan itu bantu-bantunya 3 harian bu.

Bu Badriah : iya

Susanty : kalau bu Fadli kerja di pabrik biasanya katanya bu

Bu Badriah : iya disini ini ndok

Susanty : ibu dak coba kerja disana juga bu?

Bu Badriah : enggak ndok, kalau disana itu jam istirahatnya, liburnya lagi gak enak ndok.

Susanty : yang menghitung hasilnya siapa bu?

Bu Badriah : iya kalo hari sabtu saya ndok, kalo perharinya bu er itu.

Susanty : nanti yang nyuci ini siapa bu?

Bu Badriah : suaminya itu ndok, pakai air keras nanti.

Susanty : sampeyan sering main ke gundil bu?

Bu Badriah : enggak juga ndok, tapi tadi malam saya kesana nyelawat

Susanty : ohh iya ke rumahnya bu kiki ya bu?

Bu Badriah : iya ndok, bu etto itu. Sebelum meninggal kan malam-malanya masih mijet itu ndok katanya.

Susanty : iya ini kalau kerangnya di double gak bisa ya bu?

Bu Badriah : gak bisa ndok, kena tangan nanti.

Susanty : kalau di double cepat selesai kan bu ya. Yang ngelubangi bu er semua bu?

Bu Badriah : iya, kadang ya dibantu sama tetangganya juga, kalau bu er lagi ada perlu.

Susanty : Ibu dulu belajar dari siapa ngeplong kayak gini bu?

Bu Badriah : ya belajar sama bu er itu ndok, kadang ya lihat bu Fadli ini.

Susanty : ohh jadi belajar-belajar dulu baru bisa ya bu. Lihat contohnya dulu.

Bu Badriah : iya ndok, say kan gak biasa awalnya soalnya.

Susanty : iya-iya bu. Maaf ini saya mengganggu bu, ya mungkin dilain hari sama main sini lagi gak pa-pa ya bu, eheheeh

Bu Badriah : iya gak pa-pa, mau tiap hari gak pa-pa ndok, saya jadi ada temannya hahahaha.

Sabtu, 7 Desember 2019

Pukul 10.00

Susanty : ibu, pak selamat pagi.

Bu satria : ohh iya, kamu dek.

Susanty : iya bu, kesini lagi saya bu.

Bu satria : iya, itu sana ambil kursi

Susanty : iya bu. Ini saya diatas bu.

Bu satria : iya

Susanty : ehh tapi enakan dibawah bu duduknya lebih santai.

Bu satria : sudah dek, diatas aja.

Susanty : iya gak pa2 disini aja bu hehehehe. Ibu sudah ngantar sekolah ya bu?

Bu satria : iya ini baru datang

Susanty : jam berapa berangkat tadi bu?

Bu satria : jam 7 tadi. Kamu naruh sepedanya dimana dek?

Susanty : ada di depan langgar itu bu. Ini bapak sedang proses tulang lagi bu?

Bu satria : enggak dek, nganu ini keburu mau dikirim

Susanty : sekarang bu? Dimana?

Bu satria : iya, ke kembangambih ini Cuma

Susanty : siapa yang biasa nganter kesana nanti bu?

Bu satria : nanti naik sepeda, sore-sore paling.

Susanty : itu di bentuk dedaunan ya bu?

Bu satria : anu love ini

Susanty : ohh iya. Ini pesannya berapa karung bu?

Bu satria : enggak dek, ini Cuma berapa sekitar 1.500

Susanty : oh kalau udah dibentuk ini di hitung bijian ya bu?

Bu satria : iya ndok

Pak hasan : ini bentuknya daun waru dek

Susanty : dapat ide sendiri atau dapat ide dari teman pak sesama pengrajin pak?

Pak hasan : ya endak, dapat ide sendiri.

Susanty : kalau kerang jenis ini bentuknya mesti gini ya bu, pak?

Pak dan bu : (serentak) iya dek

(lalu bapak dan ibu pengrajin sedang asyik mengobrol sambil bekerja menghaluskan kerang)

Pak hasan : kamu dari mana ndok?

Susanty : dari rumah pak

Bu satria : bilang kalau mau kesini ?

Susanty : iya bilang bu, hehehe

Pak hasan : iya ndok bilang kalau mau ke sini

Susanty : iya pak sudah, ini di tinggiin disini ya bu

Bu satria : iya ndok

Susanty : ini yang pesan orang-orang yang buka lapak di pasir putih bu?

Bu satria : enggak, ini di kembangambih. Di dekat kantor perikanan itu ndok pinggir jalan.

Susanty : dibuat hiasannya kaca ini ya bu?

Bu satria : enggak, dibuat kalung

Pak hasan : ini sudah 3x nelfon dah

Susanty : kapan yang pesan pak?

Bu satria : lama dah ndok, soalnya lagi banyak order jadi belum dibikin, sudah separuh waktu itu dikirim

Susanty : ohh ini tinggal separuhnya berarti ya bu

Bu satria : iya pesan 3000 waktu itu

Susanty : sekarang tinggal 1500 bu. Kalau orang lombok yang pesan bentuknya juga seperti ini ya bu?

Bu satria : iya, macam-macam ndok, tergantung order kan masing-masing

Susanty : kalau yang di hiasan kaca kadang kerang utuh itu ya bu?

Bu satria : iya

Pak hasan : bapak ini kerja keras sama ibu, ndok

Susanty : iya pak, jadi penghasilan ke kerang semua ya pak?

Pak hasan : iya

Susanty : sebelum kerja kerang, kerja apa sampeyan pak?

Bu satria : ya enggak, gak kerja ndok

Susanty : saya kira sambil cari ikan pak

Bu satria : enggak ndok.

Pak satria : kalau jadi orang penting enak, diam dirumah dapat uang

Susanty : tapi gak sehat pak, kurang ada keringat. Kan jarang gerak pak, kalau Cuma tidur aja pak

Pak satria : hahahah iya ndok

Bu satria : kuliah bayar mahal ya ndok

Susanty : iya biaya hidupnya bu, kalau kuliah banyak kesempatan bu, bisa dapat beasiswa bu. Jadi banyak kesempatan buat anak-anak sekarang bisa kuliah bu.

Bu satria : kuliah di jember kos disana ya ndok

Susanty : iya bu kos, ngekos disana

Bu satria : berapa ndok?

Susanty : pertahun 3.000.000 bu, perbulannya bayar listrik dan wifi 70.000 bu

Bu satria : itu lain makannya ya

Susanty : iya bu, yang mahal itu biaya hidupnya bu, kalau kuliahnya tidak terlalu mahal bu, hanya bayar uang ukt bu satu kali. Kalau yang berminat ikut beasiswa ya bisa bu.

Bu satria : apa bedanya kalau kuliah di Situbondo?

Susanty : tergantung jurusannya bu, kalau jurusan saya di sini gak ada bu. Di sini yang bagus olahraga sama pertanian yang bagus bu.

Bu satria : perawat juga disini ndok

Susanty : iya ada bu, perawat disini

Bu satria : kalau di Jember banyak ya?

Susanty : iya bu, ada beberapa universitas bu, jurusannya juga banyak. Ada yang negeri ada yang swasta bu.

Bu satria : banyak yang ke Malang juga itu ndok. Itu apa saking anaknya yang ingin kuliah disana?

Susanty : lihat jurusan dan akreditasinya juga bu. Teman saya itu pindah bu kuliah yang awalnya di Jember sekarang pindah Situbondo

Bu satria : kenapa?

Susanty : gak betah mungkin bu, jauh dari orang tua hehhehe

Bu satria : ohh iyaa. Ada yang kuliah di pondok juga ya

Susanty : iya bu

Bu satria : macam-macam, ada yang di genggong, sukorejo, di nurul jadid tanjung itu. Kalau nurul jadid itu mahal disana, ketimbang di sukorejo. Kalau di genggong mahal juga tapi memang itu pondok besar.

Susanty : ya mungkin fasilitas dan lain-lainnya bu memadai

Bu satria dan pak hasan : iyaa fasilitasnya bagus ndok

Bu satria : ini kalau nimbang-nimbang ya, sama mahal menurut pandang ibu, daripada di nurul jadid mending di genggong aja

Susanty : kenapa bu?

Bu satria : iya lebih bagus dan terkenal disana ndok

Susanty : ohh iya bu, dari dulu emang genggong banyak dikenal di masyarakat bu. Kalau universitas itu ada yang swasta sama yang negeri bu, yang negeri lebih murah biasanya dari swasta bu. Beasiswa banyak.

Bu satria : iya tergantung anaknya juga ya

Susanty : tergantung anaknya milih-milih makan bu, biaya hidup juga lumayan bu.

Bu satria : he'em, ya kalau orang tua mampu

Susanty : iya bu, dilihat dari gaya hidupnya juga bu. Tergantung anaknya dalam memilih teman juga bu, kadang ya ada anak yang bergaulnya sama teman yang orang tuanya mampu, tapi dianya kondisi keluarganya kurang mampu.

Bu satria : iya itu ndok kan kasihan orang tuanya yang kerja keras cari uang

Susanty : ada teman SMP saya bu, di kuliah di Malang dan Universitas swasta, gaya hidupnya mewah bu, ya ngikuti teman-temannya bu.

Bu satria : orang tuanya kerja apa ndok?

Susanty : ibunya gak kerjabu, kalau bapaknya biasa jualan nasi kucing kalau malam, kadang ya ikut produksi tahu juga bu. Kuliah kesehatan juga rada mahal bu biayanya

Bu satria : apalagi dokter ya, katanya harus sedia 500 juta ya ndok?

Susanty : ya tergantung bu, dan itu masih untuk biaya S1 misalnya. Kalau dokter juga agak panjang masa kuliahnya bu, beda seperti yang jurusan saya bu heheheh. Adek minat sekolah di dokter ya bu?

Bu satria : ya endak juga ndok, mau dapat darimana biayanya ndok. Kerjanya seperti ini, nanti bingung cari biaya spp nya.

Susanty : ya mungkin bisa bu dicoba, mungkin dapat beasiswa jadi kan sedikit ringan bu, kalau memang adek minat di kedokteran bu

Bu satria : enggak ndok. Nanti habis kuliah pas gak punya kerjaan ndok.

Susanty : iya itu tergantung rejeki bu.

Bu satria : iya nanti habis lulus kuliah, mau cari kerja gak ada lowongan ndok

Susanty : hahaha iya lapangan kerja sedikit bu.

Bu satria : kan banyak itu pengangguran yang sarjana ndok. Ada yang lulusan S2 masih belum kerja sampai sekarang

Susanty : kadang yang diminta kantor pendidikan maks. S1 bu, mangkanya juga kadang kebanyakan orang-orang yang sudah lulus S1 cari kerja dulu bu, nanti sekiranya di butuhkan lanjut kuliah S2 nya bu. Kecuali kalau ingin jadi dosen, harus S2 dulu bu.

Bu satria : iyaa itu ndok

Pak hasan : itu kan anaknya sekarang jadi caktor

Susanty : apa itu caktor pak?

Pak hasan : jadi itu ndok, becak motor. Ya mungkin tergantung dari anaknya juga, milih-milih kerjaan, soalnya sudah tinggi S2. Ya akhirnya gak dapat ndok, jadi sekarang kerjanya becak motor itu dah, sudah dua tahun

Bu satria : kalau Rina ini ndok, disini ini. Kerja di bank BRI, lulus kuliah langsung kerja, dak nganggur-nganggur ndok.

Susanty : kalau kerja di Bank bisa dari jurusan apa saja bu.

Bu satria : iya itu jurusan bahasa ndok.

Pak hasan : maunya di BUMN aslinya itu ndok, tapi bapaknya bilang mending kerja di sini aja ndok.

Susanty : ohh iya mungkin karena semasa kuliah kan sudah jauh pak, gak setiap hari ketemu, jadi mungkin sekrang ingin kumpul pak.

Pak hasan : aslinya juga mau di BI Jember itu ndok, tapi ya itu bapaknya gak ngijinin. Di malang sudah 4 tahun di Malang, bisa bisa 6 tahun katanya.

Susanty : ehehehe iya pak, sastra biasanya iya pak.

Pak hasan : santri bapak itu ndok

Susanty : sudah lama berarti sampeyan ngajar ngaji ya pak bu?

Pak hasan : 26 tahun sudah ndok.

Susanty : ada berapa mushollah di sini pak?

Pak hasan : ada 4 ndok

Susanty : alhamdulillah bisa ngajar anak-anak ngaji ya bu.

Bu satria : iya ndok, saya berdua sama bapak yang ngajar

Susanty : iya bu, bisa ngajar anak sendiri juga bu.

Bu satria : eheheheh iya.

Susanty : kalau liburan adek, sering jalan-jalan sama temennya ya bu?

Bu satria : ya enggak dek. Perempuan, gak tak bolehin keluyuran terus sama ibu dek. Kan mending di rumah, bantu saya sama mbahnya apa gitu. Kalau gak penting gak tak bolehin sama saya dek, takut salah pergaulan juga. Saya kan gak bisa ngawasi kalau diluar.

Susanty : iya bu. Saya juga gitu bu, jarang main diluar. Paling ya kalau keluar sering sama bapak atau ibuk.

Bu satria : iya lagian ngapain dek. Jalan-jalan terus. Nanti takut ada apa-apa di jalan dek. Itu mbaknya nurul kan meninggal dek, gara-gara kecelakaan. Ya saya juga ngebolehkan keluar waktu itu. Nyesel saya dek.

Susanty : innalillahi wainna ilaihi rojiun. Saya kira mbaknya nurul itu mondok bu. Sudah berapa lama kejadiannya bu?

Bu satria : 4 tahunan ini dah dek. Saya dulu sering bebasin dia keluar sama temen-temennya. Kasiha kan kesepian di rumah. Di sini gak ada temennya.

Susanty : iya bu, namanya umur gak ada yang tahu bu. Mungkin sudah jalan takdir seperti itu bu.

Bu satria : iya dek. Tapi ini saya ada penyesalan dek. Mangkanya dua anak ibu itu bener-bener tak jaga betul, gak boleh terlalu banyak main dijalan. Ibu takut aja dek.

Susanty : iya bu, semoga mbak di tempatkan disisi paling baik bu. Haduhh maaf ini bu, jadi ingat lagi ibu.

Bu satria : ya, gak pa-pa dek. Memang selalu diingat itu, wong namanya anak.

Susanty : iya bu.

(lalu tiba-tiba pak hasan memasuki ruang produksi kembali, setelah dia menemui tamunya diluar).

Pak hasan : kalau jadi pejabat enak, diam juga bisa dapat uang

Susanty : ehehehehe

Pak hasan : kalau saya gak kerja gak dapat uang ndok

Susanty : kalau ini mesti ada yang order ya pak?

Pak hasan : iya ndok alhamdulillah, kebutlan banyak chanel saya

Susanty : kenalnya dari mana awalnya itu pak?

Pak hasan : langsung dek, kadang ada nomor kesasar itu. Ini saya dari panarukan klatakan gitu ndok. Kemarin dar Solo yang nelfon. Maunya ke sini katanya. Ya saya bilang di klatakan kampung blekok sudah gak asing itu ndok.

Susanty : berarti banyak juga ya pak , luar situbondo ini yang jual kerajinan kerang

Pak hasan : iya ndok banyak. Bahkan di India juga ada.

Susanty : mahal pastinya itu pak.

Bu satria : iya ndok lumayan harganya kalau di jual disana. Kalau ini di proses lagi nanti disana.

Susanty : masih dihalusin lagi pak?

Pak hasan : iya ndok, di warnai.

(anak bungsunya memanggil umi pada ibu satria, untuk sekedar meminta sosis yangia mau)

Pak hasan : ini dari habis shubuh ndok

Susanty : oh iya pak, heheheh

Pak hasan : tadi pagi jam 6 berhenti ibunya, ngantar anak sekolah ndok

Susanty : ohh bapaknya lanjut kerja ya pak. Naik apa tadi bu?

Bu satria : diantar ndok

Susanty : pulanginya di jemput ya bu?

Bu satria : ya endak, pulang sendiri

Susanty : selepas ngantar sekolah, dulang anak dulu ya bu

Bu satria : ya endak, langsung main. Ganti baju dulu, saya langsung kesini.

Susanty : enak mana bu, bersih-bersih rumah sama ngerjain kerang ini?

Bu satria : namanya kerjaan ndok, kerjaan ibu semua.

Susanty : gak capek bu, kerja ini, mana sek harus ngurusin rumah?

Bu satria : capek juga ndok hahaha

Susanty : kesulitannya apa bu, kalau gini bu, kerja kerang, mana sek harus nyuci, bersih-bersih

Bu satria : ya capek itu ndok, kadang yang nyapu itu ibu saya

Susanty : anak ibu yang pertama itu, bantu-bantu juga bu?

Bu satria : iya juga ndok, kan perempuan harus diajari .

(lanjut beberapa menit ke depan suami istri pengrajin kerang ini mengobrol kembali dan saya hanya fokus mengamati mereka bekerja).

Susanty : yang membuat kerang mengkilap juga bu?

Bu satria : iya nanti ndok

Susanty : itu di semprotkan pak?

Pak hasan : itu di semprotkan pak ?

Bu satria : di surving

Pak satria : (menunjuk mesin di samping peneliti), itu pakai itu nanti ndok, kalau ini bahannya (menunjuk kotak putih di hadapannya). Tapi di kimia dulu.

Pak satria : kalau dipgsd itu lama yang mau diangkat ya ndok?

Susanty : iyaa pak banyak yang sukwan pak, pengangkatan yang di ambil Cuma sedikit. Guru TK juga lama pengangkatannya pak.

Pak hasan: teman saya ada 8 tahun. Gak di angkat-angkat ndok

Susanty : kalau teman bapak saya, dari jaman saya TK sampai sekarang belum diangkat juga pak.

Bu satria : jadi bulung itu dah ndok

Susanty : itu yang 8 tahun gak diangkat sekarang kerja di bulung (rumput laut) pabriknya itu ndok. Tapi sekarang masih belum produksi ya bu

Bu satria : produksi ndok.

Susanty : pegawainya dari mana itu ya bu?

Bu satria : dari sini ndok

Susanty : ohh orang klatakan juga yabu

Pak hasan : iya ndok, kalau ada yang nganggur-nganggur itu kerja di pabrik sana ndok, dak boleh ngambil dari luar dulu. Kecuali orang sini gak mau, ya baru dari luar.

Susanty : ada batasan usia juga bu?

Bu satria : kalau sudah tua dak boleh ndok, kerja sudah gak kuat.

Susanty : iya bu. Ini ibu lagi banyak cuciannya bu, nyuci jam berapa bu, kalau tadi kerjanya sudah mulai shubuh?

Bu satria : kemarin malam

Susanty : mesti malam ya bu, kalau nyuci?

Bu satria : he'em

(bu satria bergegas berdiri dan membawa timba dengan hasil kerang yang sudah dihaluskannya untuk dicuci)

Susanty : ini kalau sudah langsung di cuci ya pak?

Pak hasan : iya ndok, di rendam ke air biasa 20 menitan, habis itu siram pakai air keras.

Susanty : bahaya air keras kalau terkena kulit ya pak?

Pak hasan : tidak terlalu bahaya, tapi ke paru-paru. Mangkanya harus pakai masker.

Susanty : itu yang cuci kerangnya ibu biasanya ya pak?

Pak hasan : iya ndok.

Susanty : kenapa bukan bapak, pak?

Pak hasan : iya itu ibunya dah ndok

Susanty : ibu biasa gak pakai masker ya pak, padahal kan bahaya pak?

Pak hasan : sesak katanya, ndak bebas kalau pas lagi kerja.

Susanty : iya kan berasap itu pak. Itu rontok semua ya pak, tapi warnanya gimana pak?

Pak hasan : warnanya tetep, Cuma kotoran yang di pori-pori itu jadi bersih, bagus ndok

Susanty : ini ibu bekerja sebagai pengrajin kerang, atas kemauannya sendiri atau bapak yang meminta untuk di bantu pak?

Pak hasan : iya karena sendiri ndok.

Susanty : gmana yang masak sama nyuci pak, kalau pagi setelah subuh sudah kerja, malamnya lembur, paginya masih ngantar anak pak?

Pak hasan : hahaha, iya ndok. Yang masak mertua saya, kalau nyuci iya itu tadi malam nyuci.

Susanty : lumayan ya pak kerjaan ibu.

Pak hasan : ya namanya ibu rumah tangga ndok. Nanti kamu juga gitu.

Susanty : ehehee iya pak, harus bisa bagi waktu juga pak ya.

Pak hasan : iya ndok. Kalau anak saya yang bungsu itu, belajar sama mbaknya habis ngaji itu ndok.

Susanty : oh, bapak sama ibu lanjut kerja sini lagi ya pak, habis ngajar ngaji?

Pak hasan : iya ndok kerja keras sama ibu.

(saat peneliti berbincang dengan pak hasan, ibu satria kebetulan sedang membersihkan kerang, dan sepertinya sedang berlama-lama di kamar mandi)

(lalu bu satria datang dan keduanya bingung mencari lem, untuk menempel amplas yang baru pada mesin penghalus kerang yang sedang di pakai ibu satria).

Susanty : amplas itu bu?

Bu satria : iya, ini harus sudah di ganti.

(tiba-tiba ada lelaki tidak mengenakan baju atasan datang menghampiri untuk meminjam obeng dan stang).

Susanty : setelah selesai ini, produksi yang mana lagi bu?

Bu satria : banyak masih ndok. Ini saking keburu mau diantar nanti.

Susanty : ini dikirim ke luar sama yang pesen ya bu.

Bu satria : iya ndok, di situbondo gak terlalu banyak yang minat. Juga banyak yang bikin ndok.

Susanty : saingannya banyak juga ya bu

Bu satria : ya tergantung yang order ndok, ini ibu ada sendiri orang-orang yang sudah biasa order.

Susanty : banyak bu?

Bu satria : gak banyak juga ndok tapi ya ada.

(kemudian ada 2 anak kecil yang datang memasuki ruang produksi, dan bermain di tangga, kemudian naik turun, si ibu satria meminta untuk tidak bermain di tempat itu karena khawatir akan jatuh). (lalu saya pun berkenalan dengan kedua anak tersebut sambil bermain dan mengamati ibu dan bapak pengrajin yang sedang fokus mengerjakan pekerjaannya menghaluskan kerang, karena akan segera dikirim pada pemesan).

Susanty : keuntungannya berapa pak dari hasil produksi kerang ?

Pak hasan: gak tahu ya ndok, ya tergantung banyaknya itu ndok.

Susanty : paling sedikit itu berapa pak?

Bu satria : hahaha gak tahu ndok. Ya perharinya itu dapat 50.00 itu dah kan enak ndok, yang penting dapat uang.

Susanty : kalau ngirim kan gak mesti tiap haru bu?

Bu satria : iya ndok tergantung orderan, itu ya kasarannya lah.

Pak hasan : kalau 50.000 perhari itu enak dah ndok. Di bagi juga buat modal beli bahannya lagi, ya namanya usaha itu gak tetap ndok, iya kalau Pegawai Negeri enak, walaupun tidur seharian dirumah, ya tetap di bayar. Kalau ibu sama bapak sehari gak kerja ya gak dapat pemasukan uang ndok.

(beberapa menit kedepan hanya mengamati keduanya saat bekerja karena khawatir mengganggu ke fokusannya, sembari saya bermain dan duduk di sebelah 2 anak perempuan tersebut)

Pak hasan : gak pulang kampung, tahun baru ndok?

Susanty : enggak pak, kalau lebaran biasanya yang selalu pulang

Pak hasan : iya macet ndok. Tapi kan ada tol sekarang ndok.

Susanty : iya enak pak lebih cepat.

(lalu anak bungsu meminta pak hasan untuk mengambilkan baju sambil merengek, sehabis anak bungsu ini mandi berendam dengan sepupunya). (lalu ibu satria yang akhirnya mengambilkan baju untuk anak bungsu setelah ibu satria merendam kerang yang sudah di haluskannya). (lalu kemudian ibu satria mengambil cucian-cucian yang kering yang bergelantungan di samping ruang produksi), (setelah itu dengan keringat di dahinya, ibu satria langsung kembali ketempat duduknya di depan mesin untuk menghaluskan kerang kembali).

(pak hasan pun memberikan sisa kerang setimba untuk segera dihaluskan oleh bu satria, sedangkan pak hasan melanjutkan memproses tulang sapinya menggunakan mesin yang berbeda dengan dibentuk hewan cicak).

Susanty : kalau ibu kerja apa sebelumnya pak?

Pak hasan : gak kerja ndok, ya Cuma kerja ini. Saya itu dulu itu mondok di prajekan, ibunya di nurul jadid. Lulus mondok langsung nikah ndok umur 21 tahun. Sama umur saya dengan ibu ndok, tahun 1972.

Susanty : dulu kerja di hj. Asmuni berapa lama pak?

Pak hasan : 6 bulan ndok, gak terlalu lama. Kerja keras bapak, sama ibunya ndok. Jam 6 ngantar sekolah.

Susanty : iyaa pak, untuk memenuhi kebutuhan pak ya

Pak hasan : iya kalau gak kerja gak dapat uang ndok, hahahaha.

Susanty : tadi malam lembur bu?

Bu satria : iya ndok, tiap hari.

(lanjut ibu satria dan bapak hasan fokus dan dengan cepat gerakan tangan ibu satria saat menghaluskan kerang, mungkin mengingat pesanan yang sudah ditunggu dan akan segera diantarkan).

Susanty : ini bu, saya mau pamit bu, makasih banyak bu. Mungkin minggu depan saya kesini lagi ya bu, pak.

Bu satria : ohh iya, ini langsung pulang kerumah?

Susanty : iyaa bu kerumah. Mari bu, makasih ya bu, pak.

satria : ohh iya, ini langsung pulang kerumah?

Senin, 9 Desember 2019 Pukul 06.00

Bu Erna : ohh kamu dek

Susanty : assalamualaikum bu

Bu erna : walaikmu salam

Susanty : iya balik lagi saya ke sini bu, hehehehe. Lagi banyak orderan bu?

Bu erna : iya main sini gak pa-pa. Iya ini ada order mau dikirim nanti dek. Kamu kok pagi dek?

Susanty : iya bu, biar beda suasananya, heheheh. Biar gak panas aja bu ehehehe.

Bu erna : oh iya-iya.

Susanty : pekerja ibu, kerja semua hari ini bu?

Bu erna : enggak long-nolongi e parlo (bantu-bantu di hajatan)

Susanty : dimana bu?

Bu erna : di rumahnya hj.sise dek

Susanty : ohh, ibu gak bantu-bantu juga bu?

Bu erna : enggak dek, ini nganu ini. Mau dikirim soalnya

Susanty : ohh ibu-ibunya gak kerja semua bu

Bu erna : iya itu Cuma bapak-bapaknya.

Susanty : oh iya bu

Bu erna : anak saya kerja di Kantor desa dek

Susanty : klatakan bu? Siapa namanya?

Bu erna : iya. Dewi. Itu sama faise

Susanty : ohh iya bu, tetangga saya bak faise itu bu. Saya yang 2 minggu lalu ngantar surat ijin ke kepala desa bu. Bak dewinya sudah lama kerja sana bu?

Bu erna : sekitar 5 tahunan dah. Ikut suaminya di toko itu timur jalan.

Susanty : punya putra berapa sampeyan bu?

Bu erna : 2, perempuan semua. Yang kecil masih kelas 6. Kalau yang pertama tutup buku buka terop.

Susanty : ehehee. Oh habis sekolah langsung menikah bu. Kalau usia ibu sama bapak berapa sekarang bu?

Bu erna : selisih satu tahun dek sama bapak. Ibu 48 tahun, ya bapaknya 49 tahun.

Susanty : ohh iya bu, kalau anak yang kelas 6 sudah mandiri bu?

Bu erna : iya nyuci sepatunya sendiri, kaos kaki. Mau mondok katanya kalau sudah lulus. Kalau sekolah keluar kan lumayan nanti uangnya dek. Tapi kalau sudah kemauannya anaknya gitu dek. Iya ibu harus kerja lebih keras giat lagi dah dek. Lembur-lembur kerjaan, ambil orderan yang banyak.

Susanty : mau di mondokkan dimana nanti bu?

Bu erna : ini di landangan dek.

Susanty : kalau belajar sama siapa bu?

Bu erna : belajar sendiri dek, saya gak tahu. Saya nganu kerang lagi dek kalau malam.

Susanty : gak pernah belajar bareng ya bu?

Bu erna : dulu dek, gik TK itu. Saya nganu kerang kalau malam juga.

Susanty : dari jam berapa tadi bu kerja kerang ini ?

Bu erna : ya kalau keburu itu dek, tadi dari jam 4. Soalnya yang mau di cat gak ada katanya

Susanty : ohh ibu juga ngecatnya bu?

Bu erna : ya enggak dek, yang di Panarukan.

Susanty : ohh saya kira ibu disini. Nanti ini selesai langsung kirim ke Panarukan ya bu?

Bu erna : iya dicuci dulu.

Susanty : itu ngecatnya caranya gimana ya bu, apa di rendam?

Bu erna : endak, di semprot sama kompresor itu. Ini ditata satu-satu.

Susanty : kalau keburu sampai jam berapa bu ?

Bu erna : saya tadi malam sampai jam 1

Susanty : waduh jam 1 berhenti, jam 4 mulai lagibu

Bu erna : iya dek.

Susanty : tidurnya jadi sebentar ya bu. Apa dak ngantuk bu?

Bu erna : ya ngantuk dek, hahahah duk tasaronduk(suka ngantuk)

Susanty : hahahaha. Ini ibu gak pernah ngirim ke luar kota bu?

Bu erna : ngirim dek, ke semarang, ke bali.

Susanty : kalau kerangnya ini beli kemana bu ?

Bu erna : ke panarukan, kalau banyak beli sendiri ke madura.

Susanty : kok jauh bu? Itu di jemput sendiri bu?

Bu erna : iya disana tempatnya dek. Iya diambil sendiri, dimuat truk. Kan eman dek, kalau banyak, harganya juga selisih sama Panarukan.

Susanty : ngirimnya ini tiap apa bu, minggu, atau hari?

Bu erna : tiap hari dek.

Susanty : hari ini ngirim berapa bu?

Bu erna : tadi ngirim 20.000 dek

Susanty : keuntungan berapa bu kira-kira ?

Bu erna : ya gak tentu dek, naik turun dek, wong namanya usaha dek.

Susanty : kalau boleh tahu berapa bu ehehehe kira-kira itu bu.

Bu erna : panjang kalau cerita keuangan itu dek, mau dengerin kamu hahahah

Susanty : iya mau bu, kan biar tahu bu eheheh kalau boleh bu.

Bu erna : ya boleh, buat pandangan kamu berkeluarga juga nanti, penghasilan sama pengeluaran itu harusimbang dek. Cerita ini ibu ya hahaha

Susanty : hahahaha iya bu mari.

Bu erna : untuk pemasukan satu-satunya yang di dapat dari usaha kerajinan kerang ini, ya naik turun dek. Ini biasanya aja ya, pemasukan dari produksi ini sekitar \pm Rp. 32.000.000 dek, ini kalau dari sebulannya bisa ngirim kerajinan selama 10kali dalam sebulan. Nah itu kan nanti masih ke potong dek, sama beli bahan, bayar karyawan juga. Ya kalau dalam sebulan itu ngirim barangnya 10 kali, bahan-bahannya itu kira-kira belinya Rp. 11.000.000 dek, masih bayar 4 pekerja juga kan dek ya sekitar Rp. 11.200.000/bln dek, soalnya perminggunya itu Rp. 2.800.000 dek, kan gajianya perminggu itu dek. Saya juga ngasih makan satu kali ke pekerja dek, kalau sehari satu pekerja itu makannya Rp.8.000 gitu dek, ya kalau sebulan itu bisa hmmm Rp. 640.000 dek, tapi kan gak tiap hari kerja dek, ya kira-kira 20 harian dalam sebulan segitu dah dek, makannya. Ditambah lagi bayar listrik dek perbulannya ibu itu habis Rp. 600.000 dek, soalnya kan kerjanya ini ke mesin pakai listrik ya segitu dek. Itu yang buat produksi, mana masih pengeluaran kebutuhan keluarga sendiri di rumah dek, ya lumayan banyak juga dek hahaha. Kira-kira nih ya, selama satu bulan dengan anak satu yang tinggal bersama. Belanja masakan, kebutuhan rumah tangga yang lain, sabun mandi, shampo, sabun cuci ya paling itu Rp. 900.000 sebulan dek, dengan tiga orang (ibu, bapaknya, sama anak saya satu). Sangunya anak dek, kalau setiap hari masuk itu Rp.10.000, ya misal kalau sebulan itu kira-kira ya Rp.200.000 dek. Lain masih sama bensin sepeda motor dek, kalau mau keluar itu, terus bapaknya ngantar barang, atau beli bahan itu kan sering mondar-mandir dek, ya sekitar Rp. 200.000 juga dek sebulannya. Ya lumayan juga pengeluaran ibu dek, hahahaha. Oh iya perbulannya ibu juga bayar cicilan ke Bank dek Rp.3.000.000. Alhamdulillah dek, penghasilan sama pengeluaran ini yaimbang dek, dari usaha kerajinan ini, ya alhamdulillah juga, masih ada lebihnya. Ya biasanya sama ibu itu buat pengeluaran gak terduga gitu dek. Namanya berkeluarga itu pasti ada pengeluaran gak terduga itu dek, mangkanya dari sekarang kamu itu, harus benar-benar belajar juga mengelola keuangan, biar enak nanti kalau punya keluarga

sendiri. Kalau gak butuh jangan beli dek, kan eman uangnya, punya keluarga sendiri itu banyak tanggungan juga dek.

Susanty : wuhhh lumayan juga ya bu, detail ya bu eheheh.

Bu erna : iya dek, namanya ibu-ibu itu harus gitu dek. Tugasnya sudah, kalau keuangan ibu-ibu dek. Belajar kamu ya sebelum punya keluarga

Susanty : ehehehe iya bu, nanti biar enak ya bu. Hahahaha

Bu erna : iya dek, ini serius dek, uang itu kan kebutuhan dek. Kebutuhan hidup. Kan iya

Susanty : iya benar bu, butuh bu. Buat makan dan lain-lain, kayak yang tdi ibu ceritain.kalau usaha ini sudah berapa lama ibu?

Bu erna : lama sudah, sekitar 15 tahunan.

Susanty : ilmu awal dapat dari mana bu?

Bu erna : itu dulu bapaknya kerja di kakaknya hayadi, di kampung blekok. Nukangi itu dek. Tapi gak lama terus berhenti dek. Terus buka sendiri akhirnya sedikit-sedikit pesanannya. Awalnya saya kayu dek.

Susanty : berapa lama kerajinan kayu nya bu?

Bu erna : sebentar dek, sekitar 5 tahunan mungkin

Susanty : besar mana hasilnya bu, kerajinan kerang sama kayu?

Bu erna : sama aja dek, di hutangi. Tapi kalau sekarang gak boleh dihutangi. Soalnya bahannya juga gak boleh hutang dek. Ini kalau dulu 1.000/ kg, sekarang 3000,5000/kg-nya. Bahannya kosong itu dek diambil PT.

Susanty : ohh kalau di hutangi berapa lama bu, biasanya?

Bu erna : itu kan bayarnya, 500.000, 1.000.000. kan gak telaten dek.

Susanty : ohh iya bu. Itu mau dikirim kerangnya bu?

Bu erna : enggak mau dibawa kerumahnya itu dek. Kan yang kerja disini rata-rata masih saudara dek.

Susanty : ohh iya bu, bu badriah itu sepupu ibu ya ?

Bu erna : iya dek

Susanty : disini berapa pekerja totalnya bu ?

Bu erna : disini lima, kalau yang diluar itu dua

Susanty : yang disini 2 perempuan dan 3 laki-laki ya bu. Kalau yang diluar perempuan semua bu?

Bu erna : enggak dek, kerja sama suaminya itu

Susanty : ohh, mesinnya pakai punya sendiri ya bu?

Bu erna : bukan dek, mesin saya yang dibawa

Susanty : kenapa gak dikerjain disini bu?

Bu erna : itu kan kalau ibu-ibu pagi-pagi bersih-bersih masih, kalau kerja disini kan masih repot naik sepeda, gak bisa bersih-bersih. Kalau jam 12 istirahat bisa sambil bersih-bersih rumah, jadinya gak mau kalau kerja disini.

Susanty : 2 mesin yang dibawa ya bu?

Bu erna : iya dek.

Susanty : modal awalnya dapat darimana dulu bu?

Bu erna : ngambil bank dek, hahahaha. Harus berani hutang, tapi ya harus kerja biar bisa bayar hutang. Ngambil bpkd.

Susanty : iya bu. Kalau bapak kerja apa bu?

Bu erna : ya endak dek, bagian nyuci kerang, kalau ini saya. Kan ini kerjaan enteng dek, eman-eman bayar orang.

Susanty : kalau pagi ibu masak dan nyuci dulu bu?

Bu erna : iya dini hari tadi dek. Sebelum tidur bajunya di rendam dulu pakai soklin, paginya ya langsung di cuci.

Susanty : gak pernah istirahat siang ibu ya ?

Bu erna : gak pernah dek, hahahaha

Susanty : kalau di klatakan kerajinan kayu juga banyak bu?

Bu erna : banyak dek, itu di gang masuk kampung blekok, tapi ya yang kerja laki-laki dek.

Susanty : ohh ini yang sudah di cuci pakai air keras ya bu

Bu erna : iya dek, air kerasnya beli di panarukan.

Susanty : tiap orang yang order itu berapa banyak bu?

Bu erna : tergantung dek, ada yang perorang itu pesan 200.000, 100.000 bentuk kotak, sisanya bulat. Ini yang kotak sudah, tinggal yang bulat kurang 20.000. ngasih dp dek, nanti kalau sudah barang sudah semua baru totalan.

Susanty : kalau seperti ini bu yang dibentuk, bintang, kura-kura. Ini di gambar dulu ya bu, sebelum di potong?

Bu erna : endak dek, di mal itu. Pakai kertas yang tebal itu.

Susanty : siapa yaang gambar itu bu?

Bu erna : ya endak dek, tergantung pesanan kalau minta kura-kura atau bintang yang di gambarkan dek. Bikin sendiri, bapak itu dek. Terus di kasih ke pekerja buat di bentuk dek. Kalau bentuk dolphin itu, dikasih sampel dari sana, di paketkan dek.

Susanty : yang paling banyak minatnya bentuk apa bu?

Bu erna : ini bulat dan kotak. Di buat korden kan, sama cup lampu.

Susanty : kalau di bentuk kura-kura itu buat apa bu?

Bu erna : korden juga dek, kan lubangnya dua, dikepala sama buntut.

Susanty : harganya gimana bu, kalau yang bentukan?

Bu erna : ya gak sama dek. Kalau kura-kura perbijinya itu 150, kalau dolphin 200. Kan sulit itu dek. Kalau bulat yang banyak peminatnya.

Susanty : saya yang minggu kemarin kesini itu lihat yang prosesnya bapak-bapak itu bu, yang motong bentuk kotak.

Bu erna : iya yang bapak itu tahunya bentuk kotak dek, kalau yang lain gak bisa.

Susanty : hahaha iya bu.

Bu erna : kan sulit dek kalau itu, kalau gak lihai tangannya nanti kena mesin pemotongnya dek.

Susanty : sampeyan awalnya langsung berani bu, kerja ke mesin?

Bu erna : ya enggak dek, takut. Ini kan amplas dek, kalau kena hmmm

Susanty : sering kena bu?

Bu erna : iya, kalau katondu yer taliyer (ngantuk) itu dek.

Susanty : eheheh iya bu.

Bu erna : ini kalau digabung banyak, pecah ini dek

Susanty : iya retak ya bu.

Bu erna : iyaa dek. Kalau ngebur ini harus di tekan biar dak gerak-gerak dek. Kalau gak ditekan kan geser kerangnya.

Susanty : pekerja awalnya ibu memang pekerja yang sekarang ini dah bu?

Bu erna : enggak dek, beda. Dulu anak-anak kapong. Anak-anak semua dek. Sekarang kerja sendiri dirumahnya, kerja kayu.

Susanty : berapa orang dulu bu?

Bu erna : ada 5 semua, ada yang sudah meninggal. Anak muda semua dulu dek, kalau sekrang kan saudara sendiri. Soalnya kalau anak-anak jauh itu kalau ngambil order itu seenaknya sendiri, capek alasannya. Tapi kan kalau order harus tepat sesuai tanggalnya dek. Kalau anak-anak kurang tanggung jawab.

Susanty : sering gitu ya bu?

Bu erna : iya dek, sering. Mangkanya sudah gak ngambil anak-anak muda lagi.

Susanty : berapa lama dulu kerjanya bu?

Bu erna : gak terlalu lama ndok. Langsung saya pecat. Kalau gak gitu rugi saya dek, gak ada yang pesan lagi, karena gak sesuai tanggal awal itu dek.

Susanty : habis itu langsung memperkerjakan ibu-ibu ya bu?

Bu erna : iya dek

Susanty : kalau ibu-ibu kan juga masih sibuk bu, ngurusin rumah tangga, bersih-bersih, nyuci sek mau masak bu. Tapi itu apa selesai tepat waktu bu, yang ibu mau?

Bu erna : iya dek. Saya awalnya bilang, ini harus selesai 3 hari, misalnya. Ya di selesaikan itu pas dek. Dilembur-lembur dek. Kalau anak-anak kan banyak mainnya, main hp, main game itu.

Susanty : gak tepat waktu itu pas ya bu.

Bu erna : iya, kalau ibu-ibu kan pengen banyak dapatnya, sehingga banyak dapat uang.

Susanty : itu awalnya diajari dulu ya bu?

Bu erna : ya enggak dek, Cuma lihat aja itu. Tapi kalau pangkonnya gak enak, gak bagus hasilnya dek.

Susanty : apa itu pangkon bu?

Bu erna : tempatnya itu dek. Plongannya. Kalau dak enak bisa pecah, retak. Dak bagus pokoknya. Ya itu bapaknya yang memperbaiki, kalau ibu-ibunya gak tahu.

Susanty : iyaa bu, ehehehe. Gimana ibu ini masarin produk bu?

Bu erna : kalau di bali pas di paket itu dek, kan diluar kardusnya ada nama, alamat dan nomor hp itu, ya darisana di ubung itu.

Susanty : pas awal ibu maket ke bali itu gimana bu?

Bu erna : yang pertama bu alvi namanya, itu pertama kali di kenalin sama teman di panarukan. Terus itu dibawa ke sini dek. Suaminya orang medan istrinya orang banyuwangi, tapi tinggalnya di Bali dek. Itu punya arshop dek.

Susanty : apa itu arshop bu?

Bu erna : itu toko dek

Susanty : ohh olshop ya bu.

Bu erna : iya itu, terus kesini, pesan dek. Sehingga teman-temannya itu juga tahu sama produksi kerang saya. Yang ngenalin bu ulvi ke saya itu pak hj. Muin dek orang Panarukan itu. Itu saudaranya orang panarukan tapi tinggalnya di Bali. Sudah kayak anu, mangkanya mau besanan, tapi saya gak mau. Gak enak kalau besanan sama boss(pemesan langganan) sendiri. Takut ada masalah.

Susanty : eheheheh iya bu.

Bu erna : kalau kerang ini butuh laten, kalau sering tidur hasilnya sedikit dek. Soalnya ini kan murah. Mangkanya kalau ada rumput laut itu, ibu-ibunya gak kerja ini. Kalau kerja rumput laut itu ibu-ibunya perhari 55.000 dek, kalau bapaknya 60.000

Susanty : perhari bayarannya itu bu?

Bu erna : perminggu dek, tapi ya perharinya segitu.

Susanty : kalau gak ada pekerja gimana bu?

Bu erna : ya di kerjakan sendiri

Susanty : kalau pas ada orderan banyak itu bu?

Bu erna : bilang dek, kalau saya gak bisa kalau tanggal segini segini. Kadang ya ada yang bilang gak pa-pa sebisanya sudah. Saya oredr 20.000 gitu misalnya. Soalnya yang pesan itu bukan hanya satu orang dek. Di Panarukan ada 2 orang, di semarang 1 orang, yang disini hj, yoyok ini 1 orang.

Susanty : gak pernah kosong dari orderan berarti bu.

Bu erna : iya

Susanty : kerangnya ini apa selalu ada bu?

Bu erna : iya ini baru ada dek, yang bulan-bulan dulunya ini kosong.

Susanty : kalau kosong gak produksi ibu?

Bu erna : iya enggak dek, tapi ya kadang kerja sedikit-sedikit dek.

Susanty : kalau kerang kosong berapa lama bu?

Bu erna : gak langsung kosong dek, ada tapi sedikit, terus mahal.

Susanty : masih ngambil bu, kalau mahal?

Bu erna : iya ngambil dek, tapi bilang ke pemesan kalau bahannya sekarang lagi mahal gitu dek, nanti harganya beda. Kalau mau ya tak bikinin dek, kalau gak mau ya enggak.

Susanty : kalau bahan lagi mahal, dijual berapa perbijinya bu?

Bu erna : kalau kerang dulu yang harga pe-kgnya itu 1000, 500. Itu harga jadi kerangnya 55. Kalau kerang harga bahannya itu naik ya harga jadinya kisaran 85,95 rupiah.

Susanty : ohh jadi gak sampai seratus ya bu?

Bu erna : enggak dek, kecuali yang bentuk bintang, kura-kura, dolphin, hati. Itu beda lagi dek. Lebih dari seratus. 150-250. Kalau dolphin ke bali 250 kalau ke panarukan 200. Kan kalau ke bali masih maket dek, masih pakai kardus, lakban juga.

Susanty : oh jadi biaya paket ibu yang tanggung ya bu?

Bu erna : iya dek, semuanya.

Susanty : Berapa keuntungannya kira-kira bu per-orang yang order?

Bu erna : saya gak pernah hitung-hitung itu dek, hahahaha. Mau beli bahan ya sudah beli, pas hasilnya itu buat bayar arisan, kombelien (semacam pengembalian uang amplop waktu ada hajatan).

Susanty : ibu juga masih harus bayar pekerja tiap minggu kan bu

Bu erna : iya dek, 3 juta- 3 setengah juta, minimal segitu dah dek perminggunya. Kalau malam minggu juga ada arisan. Ya sekitar 4 jutaan perminggunya dek. Kalau anak-anak yang bentuk an kan dapat 500 ribu perminngu, ada yang 300. Satu orang itu dek. Kalau keluaran itu dek, kayak yang barusan itu beda harganya. Mahalan itu listrik sendiri, kalau disini ibu-ibunya 10 rupiah, kalau diluaran 13 rupiah dek. Kalau seribu kerang dapatnya 13 ribu uangnya. Selisih 3 rupiah perbijinya dek. Tapi kalau tiap hari dapat 5 ribu kan lumayan dek.

Susanty : iya bu. Yang penting betah duduk lama ya bu.

Bu erna : iya yang penting telaten. Tapi ya emang kalah kerjanya sama rumput laut dek.

Susanty : kalau kerja rumput laut itu ngapain bu?

Bu erna : ya yang bolak-balik itu dek, pas dijemur. Orang-orangnya juga ikut jemur biar kering seharian.

Susanty : hanya yang jemur bu, seharian tapi?

Bu erna : iya malah itu yang milih-milih yang kotor juga, yang nempel di rumput lautnya itu, kayak ada kerang atau lumut yang nempel. Di bersihin di tengah lapangan yang panas itu dek. Mangkanya ada yang kena katarak itu dek, soalnya keseringan kena panas.

Susanty : iya keseringan kena panas bu.

Bu erna : iya kering sampai otak-otaknya juga.

Susanty : eheheh iya bu. Ibu gak capek kerja gini bu, mana sek ngurus rumah tangga bu, bersih bersih dan segala macam eheheh?

Bu erna : ya capek dek, harus bisa ngatur waktu. kalau mau bantu-bantu hajatan itu, malam-malam disiapkan dah, pagi-paginya itu pekerja saya kan makan di saya.

Susanty : ohh ibu masih masak in pekerja ya bu?

Bu erna : iyaa dek, satu kali makannya. Terserah mau makan kapan aja, kan saudara sendiri dek.

Susanty : itu belanjanya kapan bu?

Bu erna : kemarin dek, saya naruh sayur di kulkas.

Susanty : ada waktu sama anak juga bu, seperti belajar bu?

Bu erna : ya enggak sudah besar dek, itu bantu saya.

Susanty : bantu-bantu nyapu ya bu

Bu erna : iya, ngitung kerang lagi dek. Ngepack-ngepack kalau mau di paket itu dek. Cuci piring itu tahu dah. Itu sore-sore berhenti main, bersih-bersih di kamarnya. Mangkanya saya enak dek.

Susanty : ohh iya bu. Kan yang pertama ikut suami ya bu, tinggal bertiga disini bu?

Bu erna : iya dek. Sampeyan kok tahu sini dek?

Susanty : iya bu, minggu-minggu yang kemarin itu pernah ketemu sama bu rw di puskesmas bu, kebetulan saya ngantar ibu, namanya siapa dah lupa bu. Ehh itu bu rumlatun kalau gak salah.

Bu erna: ohh aminatun, iya bu tun

Susanty : iya itu bilangannya di klatakan banyak bu, mau di antar. Ternyata pas hari itu ibu tunnya sibuk, akhirnya saya diantar mak mimi itu bu.

Bu erna : ini butuh modal 3x dek, tiga lipat maksunya.

Susanty : kok gitu bu ?

Bu erna : iya buat makan, buat beli bahan, buat bayaran pekerja.

Susanty : saya kira makan luar bu

Bu erna : enggak dek, kan saudara sendiri saya gak hitung-hitung itu.

Susanty : kalau yang pekerja dulu bu, anak-anak?

Bu erna : iya makan sini juga dek satu kali, anak kapong. Ini kerang serimping, biasanya ada yang gewang, mutiara itu

Susanty : mutiara bu? Yang agak cekung itu

Bu erna : dibikin satu dua itu dek

Susanty : maksudnya satu dua gimana bu?

Bu erna : tempelan kotak itu dek ukurannya 1 dan dua di rekatkan. Sepupu saya yang bikin. Kalau dia lagi kosong ngampung ke saya dek.

Susanty : kalau lagi padam gak produksi bu jadinya ?

Bu erna : iya dek, tapi kan biasanya ada pemberitahuan padam dari jam berapa ke jam berapa itu, jadi ya lembur dek sampai pagi.

Susanty : berarti ibu jarang tidur ya bu?

Bu erna : iya ini kan yang kerja 9 orang total dek, yang ngelunagi Cuma saya satu dek. Ya tiap harinya dapat 60.000 atau 40.000 ngelubangi ini dek.

Susanty : gak gantian sama bapak bu?

Bu erna : enggak dek, bapak bagian nyuci. Ada bagiannya sendiri dek. Kalau bapak sudah ngecuci ya istirahat dek.

Susanty : kalau bapak dulu kerjanya apa bu?

Bu erna : ya kalau dulu selesai nikah nukangi dek.

Susanty : berapa lama bu?

Bu erna : sekitar 2 tahunan paling, habis itu ya produksi kerajinan kayu dek.

Susanty : asli sini semua bu?

Bu erna : enggak dek, bapaknya asli kendit karanganyar, ikut saya kesini. Kalau saya jarang tidur dek

Susanty : gak duk saronduk bu(ngantuk)?

Bu erna : hahahah iya dek sering, iya ini karena ingin membayar hutang. Pengen beli apa itu, jek toroknan kaso keng jekaje (sebenarnya capek tapi ya di tahan).

Susanty : eheheh iya bu.

Bu erna : ini saya tinggal satu yang sek dipikiri, masih SD kelas 6. Tadi malam berik dek, sampai jam 1.

Susanty : uhh jam 1 itu berik bu?

Bu erna : iya dek biasanya sampai jam 3.

Susanty : jam 4 nya lagi bu?

Bu erna : iya dek, kalau sudah keburu orderannya. Biasanya kalau minta cepat bayarnya duluan dek.

Susanty : full bu?

Bu erna : iya hahahaha, jadi saya apal-pal(terus-terusan) kerjanya.

Susanty : ohhahah, jadi semangat ya bu.

Bu erna : iya saya bilang dek, kalau mau cepat uangnya bu dikirim dulu.

Susanty : hahaha di transfer dah ya bu.

Bu erna : iya dek, kecuali ngirim banyak barangnya ngepack-ngepack itu totalan disana dek bapaknya, sehari aja. Gak nginep langsung pulang

Susanty : saya kira sambil liburan bu, main-main hehehe.

Bu erna : ye enggak dek, saya gak pernah ke bali hahahha. Sama pelanggan itu di suruh main ke sana saya dek, dirumahnya ada kolam renangya katanya.

Susanty : oh iyaaa bu hahahaha

Bu erna : kalau bu ulvi itu sering dek main kesini, kalau lagi ke banyuwangi, main ke sini. Minta dibikin rengginang pakai ikan belanak.

Susanty : gak sambil produksi rengginang juga bu?

Bu erna : hahaha tangannya yang gak bisa dek, gak cukup waktu, kadang minta yang rasa terasi dari geragu. Bikin sendiri. Itu sudah kayak saudara dek, kan sudah lama kenal. Mangkanya sampai mau besanan itu dek. Ini kerjaan tapi ya gak dibikin kaso (capek) dibikin santai dek, di bikin slow.

Susanty : hahaha iya bu enjoy bu. Ini juga lumayan tagihan listriknya bu?

Bu erna : iya dek, saya barusan ngampra lagi yang 450. 100.000 itu 4 hari, atau 6 hari itu dek.

Susanty : selain mesin tambahannya itu lagi ya bu radio

Bu erna : iyaa full itu dek, sampai malem. Kulkas, tv, dap untuk yang nyuci.

Susanty : paling siang jam berapa mulai kerjanya bu?

Bu erna : ya kalau bantu-bantu hajatan itu duhur pulang, langsung dek

Susanty : bener-bener gak istirahat bu.

Bu erna : iya gak ada dek, sebentar cuman.

Susanty : kesulitan kerja gini apa bu?

Bu erna : kesulitan saya di modal dek, kadang kan gak bayar full, terus sisanya itu gak bayar.

Susanty : berkali-kali bu?

Bu erna : iya dek. Itu di panarukan juga dek, pesisiran, sering.

Susanty : kalau ketemu ibu gimana bu?

Bu erna : tak datang dek kerumahnya, saya ke gang lumbung itu, itukan orang ra'as, uhhh saya datengin dek. Harus agak keras nagih-nagih itu dek. Bapaknya gitu gak enakan, jadi kalau nagih ngajak saya. Itu kayak hj. Yoyok males yang mau bayar. Bapaknya itu lemah dek, harus saya yang ngerasi pas nagih. Sungkanan bapaknya. Tak olok-olok sama saya dek, mangkanya kalau usaha gini harus berani dek, bisnis ini. Orang-orang ra'as itu licik semua dek, bohong semua kebanyakan.

Susanty : harus pilih-pilih bu.

Bu erna : iya orang ra'as itu banyak bohongnya dek, bayar dp nya. Sisanya gak bayar, setelah barang sudah dikirim.

Susanty : berapa dp biasanya bu? 50% atau 25% bu?

Bu erna : ya tergantung pemesannya dek, saya gak maksa. Kadang ya 50 % kadang 25 % kadang ya lebih dari itu

Susanty : berapa paling banyak hasil pengiriman bu?

Bu erna : gak tentu dek, itu kan sistemnya pesan terus-menerus dek. Kalau udah habis pesan ke ibu lagi. Ini lama prosesnya dek, di cat sek di rangkai sama orang yang pesan itu. Kalau cat butuh modal besar dek, tinernya, catnya sek an.

Modalnya tambah banyak lagi. Mana sek mau ngerangkai juga dek. Dulu pernah saya ngecat bikin anting bentuk anggur-angguran itu dek, pas gak dibayar. Berhenti saya pas dek. Orangnya pulau ke ra'as.

Susanty : ra'as itu mana bu?

Bu erna : pulau dek, nyebrang pulau

Susanty : madura terus masih nyebrang ya bu?

Bu erna : iya dek.

Susanty : buleknya ibu, calon menantunya bak desi itu ya bu, tetangga saya itu bu

Bu erna : iya desi, hampir nikah itu dah dek bulan rebbe (lebaran). Desi itu kan kerja di safari.

Susanty : iya bu. Dulu lulusan SMEA itu bu

Bu erna : iya itu yang barusan lewat kan separtaran sama desi, sudah punya anak dek.

Susanty : oh iya, mangkanya kok wajahnya gak asing bu. Mungkin dulu pernah kelihatan pas waktu naik angkot mau berangkat sekolah itu kayaknya bu.

Bu erna : sekolah dimana kamu dek?

Susanty : saya di SMA 1 bu, SMP nya SMP 4 depan rumah sakit elizabeth itu bu.

Bu erna : anak saya SMA 2 dek, masuk SMA 1 tapi takut biaya nya gak mampu itu dek

Susanty : yahh enggak bu, sama aja aslinya.

Bu erna : anak saya temennya rina itu dek, sekarang kerja di BRI.

Susanty : iya bu itu kakak kelas saya sekitar 1 apa 2 tahun diatas saya. Lulusan malang itu bu.

Bu erna : iya dulu saya bilang ke anak saya dek, sekolah-sekolah di SMA 2, pada akhirnya langsung nikah. Hahaha

Susanty : kenalnya dari dulu sama suaminya bu?

Bu erna : enggak dek

Susanty : saya kira teman sekolahnya bu

Bu erna : enggak, suaminya itu lulusan kuliah dek. Dulu kerja di keluraha dawuhan, tapi berhenti dek. Gak cukup, ya akhirnya kerja jadi petani dek.

Susanty : tapi sawah sendiri bu, banyak hasilnya bu

Bu erna : iya itu anak saya bilang, gak pa-pa gak kerja kantoran, tapi sukses jadi petani banyak uangnya, katanya. Ngecer gas lagi itu dek, langsung dari Pertamina.

Susanty : hahah iya bu. Udah punya cucu bu?

Bu erna : iya ndok satu, cowok.

Susanty : udah sekolah bu?

Bu erna : masih umur 3 tahun dek, dulu pernah sekolah paud sebentar tapi. Lulus langsung nikah anak saya itu dek.

Susanty : iya sudah ketemu jodohnya bu.

Bu erna : itu mau diminta sama teman sendiri dulu dek, tapi anaknya gak mau. Dulu anak saya gak nemu kerja, bingung sendiri. Pas saya datang ke pak kades minta kerjaan ini keponaan pak carik kasih kerjaan pak, pas mangkanya di kasih dek sama pak kades. Saya minta dikasih kerjaan itu dek walaupun gak dibayar ya gak pa-pa yang penting gak dirumah terus gitu dek.hahahah

Susanty : gak coba daftar lapas bu? Pakai ijasah SMA

Bu erna : sudah dah dek, gak diterima.

Susanty : tapi kalau kerjaan masak gak dibayar bu.

Bu erna : hahahaha ya enggak dek. Dibayar pas pegang uang anak saya itu. Sabtu minggu libur jalan-jalan itu dek.

Susanty : iya saya dekat sama vera bu.

Bu erna : iya itu menantu saya kan saudaranya vera dek, cak budi. Bilang gitu vera pasti.

Susanty : iya vera itu lama ngontrak dirumah bu.

Bu erna : ohhh iya-iya dulu saya pernah main ke sana, ulem-ulem ke ibunya vera dek. Pas sebrang jalan itu erwin.

Susanty : sekitar 5 tahunan vera itu bu. Itu vera kerja di polsek panarukan sekarang bu.

Bu erna : ohh vera dek. Lama gak ketemu dek. Mangkanya saya gak tahu. Sekarang pekerjaan sulit dek, walaupun sudah kuliah. Itu menantu saya lulusan kuliah tapi ngecer gas.

Susanty : kalau ibunya lagi kerja, cucunya sama siapa bu? Kumpul sama mertua apa bu?

Bu erna : iya sama bapaknya dek, gak boleh di titipin ke ibu. itu beda rumah tapi sama mertuanya, jejeran.

Susanty : ya mungkin takut ngerepotin ibu, ibu kan sek sibuk produksi kerang bu ya.

Bu erna : iyaa ngarana (kemungkinan) dek.

Susanty : ya kalau ke sawah kan cuman sebentar bu.

Bu erna : iya kemarin panen lombok, sekilo 20 ribu. Kan lumayan dek. Itu sawahnya ada di 3 tempat dek.

Susanty : oh iya enak ya bu.

Bu erna : iya cari kerja dulu, jurusan apa kamu dek?

Susanty : sosiologi bu, masyarakat sosial eheheh.

Bu erna : kalau sudah dapat kerja, nanti suami itu ikut sendiri. Datang sendiri.

Susanty : iya bu, jodoh datang sendiri ya bu, heheheh. Fokus nyelesaikan kuliah dulu saya bu. Itu pekerjaanya ibu berapa hari ijin bu gak kerja ?

Bu erna : ya enggak dek, kerja setengah hari nanti habis duhur kerja itu dek. Itu bantu-bantu hajatan, ini Cuma saya yang enggak dek, hahahah.

Susanty : kalau bu badriah itu sampai jam 3 aja ya bu, gak pernah ikut lembur.

Bu erna : iya gak pernah dek, itu galau terus. Kan di tinggal suaminya itu dek, pas dulu kerja di malaysia. Kan itu dulu banyak hutangnya, kerja bayaran pertama dapat 6 juta apa 5 juta itu dikirim ke suaminya, pas habis di buat nikah lagi sama suaminya di Pasuruan.

Susanty : jadi uang yang buat bayar hutang jadi dibaut nikah ya bu. Sekrang tinggal berdua sama anaknya itu bu, kerja surviving ya bu.

Bu erna : iya irfan.

Susanty : kalau modal kayu dan kernag itu besar mana bu?

Bu erna : dulu kan saya pernah kerja, kalau modalnya itu sama, hasilnya juga sama dek.

Susanty : enak kerja kerang atau kayu bu?

Bu erna : enak kerang, soalnya kan kalau kayu harus ada gudangnya dek, kan kalau saya gak punya gudang. Jadi kayu yang sudah kering di taruh dalam gudang biar gak kena hujan dek.

(perbincangan kami terjeda ketika ada seorang perempuan yang menawarkan ikan laut kepada bu erna, dan peneliti di persilahkan duduk menggantikan tempat duduknya). Waktu terus berjalan sembari bu erna mengobrol dengan tetangganya, dan peneliti hanya menyimak perbincangan mereka.

(lalu berlanjut bu erna kedatangan tamu untuk memesan kerang produksinya, tempat produksi di tinggal terlebih dahulu, untuk menemani tamunya yang juga di sertai suami yang ikut berbincang di teras rumahnya. Peneliti menyimak pembicaraan tersebut, hingga jam istirahat datang, tepat pada adzan dhuhur, karena di rasa sudah cukup peneliti pun, berpamitan pada satu persatu orang yang terdapat di sana).

Senin, 16 Desember 2019

Pukul 12.40 WIB

Susanty : assalamualaikum bu, saya kesini lagi heheheheh.

Bu erna : walaukum salam. Tadi dah dek?

Susanty : endak juga bu, baruan juga ini bu. Barusan ngobrol dikit sama bapak.

Bu erna : ohh iya dek. Dek ini saya mau ke belakang dulu ya, mau ambil karung.

Susanty : iya bu, saya ikut ya bu.

Bu erna : iya dek, ayo .

Susanty : ini hajatan pernikahan bersambung terus ya bu heheheh

Bu erna : huhh iya dek, banyak dek. Capek dek se longnolongi (bantu-bantu), uangnya juga capek hahahahah.

Susanty : iya bu, kalau gak bantu-bantu gak enak ya bu, tetangga.

Bu erna : iya dek, saya andik kombalian itu dah dek (saya punya hutang bantu), pas anak saya yang pertama nikah itu dek, kan banyak juga yang bantu.

Susanty :iya bu ehehehe. Bu, ini karung yang mau diambil yang ada isinya bu?

Bu erna : iya dek, masak gak ada isinya mau dibawa dek

Susanty : hahahaha saya kira bu, mau ambil karung kosong bu. Buat wadahnya kerang yang sudah ibu lubang.

Bu erna : endak dek, kalau yang itu sudah dah.

Susanty : mari bu, saya mau ngangkut juga bu, yang manaan ini bu?

Bu erna : sudah jangan dek, kotor nanti bajunya. Biar dah

Susanty : biar dah bu, sini saya bantu bu. Biar gak terlalu berat.

Bu erna : jangan dek. Sana kamu duduk di teras dulu sana, nanti ibu kesana.

Susanty : biar dah bu, disini aja bu ehehehe.

Bu erna : sudah sana dah di sana aja dek.

Susanty : iya dah bu, sana kesana dulu bu.

(duduk diteras rumahnya bersama anak bungsu perempuannya, ia asyik sedang memainkan smartphonenya). (dewi namanya)

Dewi : mana ibu mbak, kok sendiri?

Susanty : itu dek masih nganu karung, saya suruh nunggu sini. Kamu serius amat main hpnya.

Dewi : hahahaha iya bak, ngegame. Lucu ini mbak maen masak-masak an. Iya ibu itu mbak. Ssibuk terus, tadi dah gak masak. Males saya kalau ibu gak masak. Kalau beli kan sek repot tuh bak, biasanya di meja sudah ada, pas gak ada. Kalau saya kesel, gak makan saya bak, meski dibelikan.

Susanty : jangan main hp terus ntr minus loh matanya. Iya itu lagian kan sibuk cari uang juga dek. Lemubur-lemubur

Dewi : hahahah iya mbak, tenang aja. Iya tapi jangan terus-terusan bak. Kesel juga saya, kalau ibu kerja terus. Jarang ada waktu main hahahaha.

Susanty : kalau bu erna sibuk kamu gak bantu-bantu dek?

Dewi : iya bantu mbak. Saya tukang sapunya

Susanty : hahaha, tukang ?

Dewi : iya bak, bukan tukang bangunan.

Susanty : siaahh tager tukang rah dew. Bukan tukang itu tapi biasanya nyapu.

Dewi : iya itu dah bak. Sepatu sekolah saya bersihin sendiri bak.

Susanty : iya kalau itu kewajiban juga, kan yang makai kamu dew.

Dewi : hahahaha iya sih bak. Dulu saya itu pernah dimarahi bak, gara-gara gak mau bantu nyapu. Dikunci di kamar hahahaha. Marah ibuk itu bak, soalnya saya main terus. Ya lama-lama saya nyapu dah bak tiap sore sekarang, biasa kan dah bak hahaha, takut dimarahin lagi.

Susanty : iya dew, kalau udah biasa enak kok, lagian kamu perempuan harus tahu nyapu wik. kalau pas banyak orderan siapa yang masak dew?

Dewi : ya tetep ibu bak. Tapi kalau itu dah capek gak masak bak. Kalau masak gak tahu jam berapa hahahaha.

Susanty : huh payah kamu dew, katanya bantu-bantu. Tapi masak jam berapa gak tahu.

Dewi : iya bak, pagi itu ibuk. Sek masakini buat orang-orang yang kerja itu juga bak. Jadi agak banyak.

Susanty : kamu nyapunya jam berapa emang?

Dewi : kalau pagi gak kesiangan ya nyapu bak, kalau enggak ya sore-sorenya. Tapi kalau beresin kamar sendiri hahahahaha.

Susanty : iya dew, kamu yang pakai ya harus banget dew. Hmmm

Dewi : iya bak huhuhu

Susanty : kamu ngerjain PR sendiri dew? Gak pernah nanya-nanya bapak atau ibu?

Dewi : enggak bak, ngerjain sendiri dong, mandiri saya bak hahahaha

Susanty : gaya kamu dew.

(kemudian bu erna datang menghampiri dengan membawakan kue yang diwadahi piring).

Bu erna : ayo dek, masuk sini aja, di dalam.

Susanty : di sini aja dah bu, enak di bawah, ini sambil ngobrol sama dewi.

Bu erna : dewi itu mainan hp dek.

Susanty : iya bu, ngegame. Tapi sambil ngobrol bu.

Bu erna : mara dew (ayo dew). Ajak masuk mbaknya. Biar di dalam.

Dewi : tak endek buk (dak mau buk). Ayo bak di dalam aja yuk

Susanty : enggak dew di sini bei (aja), enakan.

Bu erna : ini dek, kue dimakan, tadi bikin kue mau aada tamu katanya, keluarganya mau datang. Bikin kue macam-macam gebey eangak agi (buat disuguhkan).

Susanty : iya bu, ngerepotin saya ini bu. Eheheheh

Bu erna : siaah, enggak dek. Ini polana bede, ye mun tadek ye tadek dek (ini karena ada, kalau gak ada ya gakada dek.

Susanty : iyaa bu. Tadi banyak yang bantu bu?

Bu erna : yaa ada dek.

Susanty : ini bu, ibu-ibu pekerja sini bantu-bantu juga bu, gak kerja sekarang.

Bu erna : iya bantu dek, bentar lagi pulang itu, kerja langsung habis sholat dhuhur dan makan. Kalau saya endak mau kerja dulu dek, capek.

Susanty : iya bu, istirahat dulu bu.

Bu erna : iya ini selonjoran dulu makan kue, hahahaha ayo dek makan kuenya.

Susanty : iya bu. Kalau capek kenapa gak dikasih ke pekerjanya aja bu?

Bu erna : eman-eman dek, biar tak kerjain sendiri aja. Kalau tak kasih ke pekerja kan saya bayar dek. Eman kalau Cuma lubang. Biar saya aja. Pengeluaran juga banyak dek.

Susanty : ya bu, kalau capek banyakin istirahat juga ya bu. Kalo ibu-ibu kan tugasnya banyak bu. Kalau ibu semisal sakit kan jadi gak bisa kerjain semuanya bu.

Bu erna : iya dek. Walaupun capek ya tetep tugasnya harus dikerjain. Ya masak, ya nyuci, ya bersih-bersih rumah dek. Ya ngelibangi kerang juga. Namanya ibu rumah tangga dek.

Susanty : iya bu. Sudah tugasnya ya bu. Bantuan dari suami juga ada bu?

Bu erna : ada dek, yang nyuci kerangnya itu dek.

Susanty : bukan bu, maksudnya dalam rumah tangga, bantu nyapu atau nyuci.

Bu erna : ya nyapu kadang di teras sini dek.

Susanty : kalau yang lain bu?

Bu erna : enggak dek, masak ya saya, nyuci juga ya saya. Namanya laki-laki dek. Gak kerja yang gituan dek.

Susanty : ya mungkin gitu bu, ehehehe.

Bu erna : enggak dek, itu kalau sudah kerjaan ibu ya punya ibu. kalau kerjaan punya bapak ya punya bapak dek. Nanti kalau sudah kerjanya ya baru istirahat dek. Punya kerjaan sendiri-sendiri dah dek.

Susanty : kalau mendidik anak ya tetap berdua ya bu?

Bu erna : iya dek, tapi anak-anak ya lebih dekat sama saya dek. Kalau sama bapaknya gak begitu.

Susanty : kenapa gitu bu?

Bu erna : ya kalau mau minta apa-apa itu bilang ke saya, kalau ada apa-apa cerita juga ke bapaknya tapi ya lebih sering ke saya.

Susanty : ohh, apa pernah kena marah gitu bu ?

Bu erna : ya kalau marah iya dek, namanya orang tua ke anak ya mesti ada marahnya. Ya ada aja. Ya walaupun saya ya marah juga dek.

Susanty : ohhh, tapi tetap ya bu, lebih dekat dengan ibu?

Bu erna : iya dek. Iya mungkin karena di dalam perut saya lama dek, hahahahah jadi lebih dekat dengan saya. Ini yang bungsu. Kalau yang anak pertama lebih dekat sama suami dan anaknya sekarang, kan sudah nikah dek. Sudah gak tinggal disini.

Susanty : kalau cucunya sering main sini bu?

Bu erna : iya tapi gak sering juga dek. Di sana kan juga sebelah sama mbahnya, walaupun gak satu rumah tapi lebih dekat sama mbah yang disana.

Susanty : ibu sering main kesana bu?

Bu erna : enggak sering juga dek. Saya kan banyak kerjaan di rumah dek. Kalau kangen itu tak telfon anak saya. Malem ke sini dah dek. Saking dak nginep

Susanty : ibu kalau tidur jam berapa bu?

Bu erna : gak tentu dek, kalau capek cepet tidurnya, tapi kalau banyak orderan ya gak ada capeknya dek. Tidur dulu sebentar, nanti bangun, kerja malem-malem, ngelembur. Parak siang (menjelang subuh/waktu subuh) itu masak dek. Tapi malemnya itu ngerendem cucian dulu, pagi sebelum masak nyuci dulu dek, habis itu masak. Kalau udah selesai. Baru kerja kerang, tapi makan dulu saya dek, biar gak lemas hahahaha.

Susanty : iya bu, harus itu bu. Buat tenaga kerja bu. Heheheheeh.

Bu erna : ini sore-sore gini ke blekok dek, enak gak panas. Dew, sana dew ke blekok nih sama mbaknya.

Dewi: ayoo mbak, segera. Biar gak disini terus bosan.

Susanty : iya bu, saya kesana dulu ya bu sama dewi.

Bu erna : iya dek, duli lah (sana dah).

(dalam tiap mengobrol, sesekali perbincangannya tidak terus-terusan, ditengah-tengah ibu erna masuk rumah, lalu keluar lagi. Kemudian juga tetangga depan rumahnya sekaligus budenya datang, lalu mereka berbincang cukup lama. Peneliti hanya menyimak, perbincangan mereka, lalu kemudian bu erna meminta anak bungsunya untuk mengajak peneliti ke sebuah wisata kampung blekok yang tak jauh dari rumahnya, yang hanya di tempuh dengan jalan kaki saja. Kemudian peneliti pun mematikan rekaman suaranya, karena kebetulan hp peneliti kemudian di pinjam anaknya untuk menyetel lagu).

Kamis, 19 Desember 2019

Pukul 06.50 WIB

Susanty : permisi pak, assalamualaikum, pak permisi.

Pak muchtar : haduhh ndok, kaget saya. Saya kira siapa, wong tadi gak ada orang. Sendirian saya. Ndokk

Susanty : eheheheh iya pak, ini saya tadi sebelumnya udah ucap salam pak. Bapaknya fokus seperti yang buru-buru gitu pak. Maaf pak ehehehehe

Pak muchtar : duhh iya ndok. Keburu saya, sampai gak sadar ada orang. Ibunya gak ada di rumah ndok, baru ini berangkat.

Susanty : iya pak gak pa-pa. Ngobrolnya sama bapak aja pak. Berangkat bantu-bantu yang mau hajatan itu apa pak?

Pak muchtar : iya tunggu sebentar dah ndok. Iya bantu ke yang mau nikahan itu.

Susanty : gak pa-pa sambil kerja mari pak. musiknya sudah di bunyikan itu pak

Pak muchtar : iya ndok, biar semangat yang bantu-bantu itu. Biar gak sepi.

Susanty : gak ada yang kerja kerang sekarang ya pak?

Pak muchtar : ya gak ada ndok. Itu kan ada yang mau nikahan itu, kalau gak bantuin kan gak enak ndok. Tetangga

Susanty : ini pada sepi semua pak, hehehehe

Pak muchtar : iya ndok. Ini bentar lagi saya yang mau kesana juga. Saking kerjaan tak selesaikan dulu ndok. Ini orderan soalnya takut dimarahi orang ndok, kadung janji.

Susanty : kapan ini dikirim pak?

Pak muchtar : besok lusa ndok. Alhamdulillah banyak yang order ndok. Kenalan-kenalan yang dulu itu ngasih informasi juga sama teman-temannya. Saya kan selain orderan dari Panarukan sini, juga dari bali ndok.

Susanty : iya pak, yang katanya bu erna itu pelanggan bapak yang tinggal di bali pernah main ke sini.

Pak muchtar : iyaa ndok, sampai mau besanan itu. Saking ibunya anak-anak gak mau.

Susanty : ehehehe iya pak. Pembelinya mesti itu ya pak?

Pak muchtar : iya dek, ya teman-temannya lagi ada juga yang order sama saya. Tapi kalau bahan lagi mahal ya saya terus terang dek, nanti ini harganya

dinaikkan. Ya itu ibunya anak-anak juga gitu dek. Kan kalau bahan jarang kan agak mahal dek, kalau gak saya naikin harganya kan saya rugi dek. Mana sek mau bersihinnya ini dek.

Susanty : iya kan bapak jual sudah bersihnya ya pak? Sama biaya paket dan kerdusnya juga.

Pak muchtar : iya dek semua itu dah dek.

Susanty : alhamdulillah ya pak selalu lancar.

Pak muchtar : iya alhamdulillah dek sekarang ya ada tapi ya gak banyak, wong namanya usaha dek, naik turun. Di hutangi iya dek, gak dibayar ya juga ada. Macam-macam kan orang itu.

Susanty : kok nerima sampeyan pak? Biasanya kan ada barang ada uang juga pak.

Pak muchtar : yaa bisa nerima ndok, namanya pengen penghasilan. Itu barangnya dikirim dulu. Uangnya nanti-nanti. Ya ada yang bayarnya cepat, ada yang lama, ada yang gak bayar juga. Iya ibunya anak-anak yang tak ajak kalau nagih itu dek. Kalau saya sendiri agak sungkan gimana gitu kalau nagih-nagih itu.

Susanty : iya pak, tapi itu kan hak bapak. Barangnya sudah ada tapi uangnya belum pak. Mana masih mau bayar pekerja juga ya pak.

Pak muchtar : iya bayar pekerja dek, kalau pekerjanya gak di bayar ya nanti marah sama ibu sama bapak. Udah capek duduk lama, sakit punggung, bokong pas gak dibayar.

Susanty : nahh iya itu pak. Itu gimana kalau yang pesan terus gak bayar pak?

Pak muchtar : waktu itu ngorder banyak dek, berapa dah saya lupa. Itu ibunya yang ingat. Ya dikejar sama ibu sama bapak ndok ke rumahnya. Mangkanya gak ada di rumahnya. Nanti hari lain kerumahnya lagi, gak ketemu lagi. Mangkanya pas pindah itu dek ke ra'as. Ya sampai sekarang gak bayar. Tapi ya sudah dah ikhlas saya. Itu amal gitu dah dek.

Susanty : waduhh iya eman juga ya pak. Harus milih-milih pembeli kalau gitu pak.

Pak muchtar : iya enggak juga ndok. Biasanya ini yang ngutang orang Panarukan kalau yang dari bali itu transfer dulu mesti dah. Ya kalau bayarnya lama gak cepat saya kasih ndok, di telfon-telfon sama ibunya itu "mara se majere, riya engkok mellea bahan pole lah tadek, pessena tadek kiya"(ayo yang mau bayar, ini saya mau beli bahan lagi, bahannya habis uangnya habis juga), katanya ibunya itu kalau nelfon, nanti 3 harian atau lebih itu datang dah bayar gitu. Nanti kalau pesan lagi, barangnya gak cepat-cepat saya ngasih, pokok saya duluin yang bayar dulu itu ndok, baru itu.

Susanty : iya pak, orangnya gak marh-marah tapi ya pak?

Pak muchtar : iya cerewet juga ndok, minta di kirim segera barangnya. Tapi ya saya bilang nanti dulu ini orderan banyak, duluan yang disana hahahaha gitu saya ndok.

Susanty : harus di siasati juga emang pak kalau gitu, kalau enggak kan modalnya bisa-bisa habis sama orang yang suka ngutang pak eheheh.

Pak muchtar : iya-iya bener kamu ndok. Saya kerja usaha buat cari penghasilan kok, bukan buat nampung orang yang suka hutang.

Susanty : ehehehe iyaa itu pak. Kalau bapaknya sendiri kerjanya nyuci kerang ini aja, atau sambil bantu-bantu ibuk ngelubangi atau juga ngeplong kerang pak?

Pak muchtar : yaa Cuma ini ndok, kerjaan saya. Ya alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tanggungan anak tinggal satu sudah ndok. Yang satunya sudah menikah.

Susanty : iya bapak sudah punya cucu pakya ehehe.

Pak muchtar : iyaa ndok.

Susanty : kalau sama-sama sibuk kerja, orderan lagi banyak gitu pak, ngumpul sama anaknya juga jarang ya pak? Semisal ngajarin anak ngerjain PR gitu pak

Pak muchtar : yaa endak ndok, mandiri anak saya itu ndok. Kadang dia ya bantu-bantu ibunya. Ya nyapu, cuci piring, kalau ibunya gak sempat itu ndok.

Susanty : berarti selama ibu bekerja, ada juga pekerjaan rumah tangga yang kadang di tinggal pak ?

Pak muchtar : ya gak di tinggal ndok, Cuma ya tertunda. Tetap ngerjain pekerjaan rumah tangga tapi ya tertunda, namanya ibu rumah tangga ya harus tetap ngurus pekerjaan rumah ndok, semuanya. Tapi ya kadang, anak saya bantu, kan perempuan ndok biar tahu juga.

Susanty : sudah lama ibu yang bekerja sebagai pengrajin kerang ini ya pak?

Pak muchtar : ya bareng sama saya ndok, rintis sama-sama.

Susanty : kok diijinin kerja ibu pak, kan pekerjaan rumah tangga juga banyak. Gak takut kalau pekerjaan rumah tangganya jadi gak selesai karena ibuk juga kerja pak ?

Pak muchtar : ya biar bisa bantu saya ndok, nambah penghasilan. Kalau semua bayar orang kan eman ndok, keuntungannya sedikit. Gak takut ndok, ya kalau perempuan sudah pasti ngerjain pekerjaan rumah ndok, pasti selesai.

Susanty : selama bu eer bekerja kerang, pekerjaan rumah tangga selalu selesai dengan tepat pak?

Pak muchtar : iya ndok tetap selesai. Cuma ya kalau sakit itu, makannya beli, tapi itu kadang ndok. Wong ibunya itu walaupun sek sakit masak, nyuci jekake (menahan) itu ndok. Ya dewianak saya yang juga bantu.

Susanty : kalau semisal orderan banyak, atau ibu ya itu pak lagi sakit, apa bapak mau bantu-bantu nyelesain pekerjaan rumah pak?

Pak muchtar : ya kan ada anak saya ndok. Perempuan biar tahu juga, ya itu dah ndok.

Susanty : biar belajar juga gitu ya pak ?

Pak muchtar : iya ndok, belajar.

Susanty : jadi kalau pas disibukkan dengan lagi banyak orderan gitu pak misalnya, bentuk perhatian bapak terhadap anak dan istri itu seperti apa pak?

Pak muchtar : ya kalau sakit, mau beli apa ya dibelikan. Ya cerita juga ibunya itu kalau badannya lagi gak enak. Ya kalau anak-anak lebih dekat dengan ibunya ndok, sama saya ya dekat juga, wong namanya orang tua.

Susanty : eheheh iya itu, selalu dekat pak mestinya, kalau ada apa-apa ya cerita pak. Saya sama bapak ibu di rumah gitu pak lebih enak itu pak.

Pak muchtar : iya ndok. Kamu berapa saudara ?

Susanty : saudara kandung saya satu pak

Pak muchtar : ohh kamu anak yang ke berapanya?

Susanty : kedua pak, sayan yang bungsu pak

Pak muchtar : ohhh iya-iya. Punya apa mbak apa mas?

Susanty : mbak pak, ehehe perempuan semua sama seperti bapak disini.

Pak muchtar : suka bantu-bantu orang tua di rumah ?

Susanty : iya pak, pagi, sore. Ya nyapu ya masak pak, saya suka masak pak ehheheh.

Pak muchtar : mau jadi cheff ya, hahaha

Susanty : heheheh enggak juga pak

Pak muchtar : iya ndok belajar, nanti kalau sudah berkeluarga kan biar enak, gak kaget ndok.

Pak muchtar : mbaknya sudah nikah ndok?

Susanty : masihh belum pak ehehehe.

Pak muchtar : ohh iya-iya belum ketemu. Eeh kamu ke sini lagi aja ya ndok besok-besok. Ini bapak mau ke sana dulu ya, gak enak ndok, maaf ini ndok, gak sampai selesai ini ya.

Susanty : ohh iya pak, saya maaf sudah ganggu ini pak. Ya besok-besok saya kalau sering kesini gak pa-pa ya pak?

Pak muchtar : iya-iya gak pa-pa ndok. Ini saking ada hajatan ini ndok, kalau dak bantu-bantu gak enak.

Susanty : iya itu pak, saya makasih banyak ya pak, sudah diluangkan waktunya. Pamit pak .

Pak muchtar : iya-iya ndok, hati-hati kalau naik sepeda, ramai di jalan ndok.

Susanty : iyaa pak.

Kamis, 26 Desember 2019

Pukul 10.00 WIB

Susanty : assalaikum bu, maaf mengganggu waktunya.

Ibu elly : walaikumsalam, masuk-masuk dek. Ada apa ya?

Susanty : ini bu saya santy, dari gundil. Saya mahasiswa universitas jember bu, mau mengerjakan tugas akhir di kampus saya, dan kebetulan berkaitan dengan kerajinan kerang.

Ibu elly : ohh iya dek, tahu darimana kalau saya pengrajin.

Susanty : ini bu dari salah satu tetangga ibu, yang juga pengrajin, bu sahniwa itu bu.

Ibu elly : ohh iya-iya. Sini itu dek dekat.

Susanty : iya bu. Ini ibu sudah berapa lama jadi pengrajin?

Ibu elly : lamaa sudah dek. Lupa saya, dari mulai saya belum nikah itu dek, sekarang usia saya 39 tahun dek.

Susanty : kalau suami bu?

Ibu elly : 41 tahnu itu dek.

Susanty : ohhh iya bu, ini bahan-bahannya dari yang punya ya bu?

Ibu elly : iya dek dari sana semua itu sudah, benangnya, kayunya, kerangnya. Cuma ngambil kerjaan. Banyak itu dek ratusan.

Susanty : berapa biasanya bu, setiap kerajinan ini?

Ibu elly : seribu dek per buahnya.

Susanty : di jangkai waktu ya bu?

Ibu elly : iya dek, sekitar satu minggu gitu.

Susanty : perberapa buahnya bu?

Ibu elly : sekitar 200 kayak gitu dek.

Susanty : cepat ya bu. Dari mulai jam berapa bu?

Ibu elly : jam 8 atau jam 9 itu dek, dhuhur berhenti, nanti jam 1 kerja lagi, jam 3 berhenti.

Susanty : gaak ngelembur bu?

Ibu elly : iya sering dek, habis isyak, habis magrib kerja lagi. Jam 9 berhenti dek.

Susanty : awalnya siapa bu, yang nagajak ibu kerja sebagai pengrajin?

Ibu elly : gak ada kerja sendiri, dek ngampung-ngampung itu awalnya. Gak ada kerjaan itu dek.

Susanty : bos awalnya hj. Yoyok itu ya bu?

Ibu elly : iyadek. Lama saya kerja ke hj. Yoyok. Setahun belakangan ini ke Panarukan dah. Yang hj. Yoyok sepi itu sudah dek. Ya kalau di hj. Yoyok ada, ya kerja lagi dek.

Susanty : ohh iya bu, namanya usaha naik turun ya bu.

Bu elly : iya dek, gak selalu ada.

Susanty : ini belajra ngerangkainya ke siapa bu?

Bu elly : itu anu dek, dari hj depannya. Kayak gini gitu dek. Awalnya.

Susanty : kesulitannya apa bu?

Bu elly : gak ada kesulitannya dek hahahah.

Susanty : iya sudah ada bakat bu, jadi enak, gampang gitu bu.

Bu elly : iya yang penting mau belajar dek. Kudu sabar dek, yang telaten.aslinya ya kamu bisa dek. Semua bisa hahhaaha

Susanty : enggak bu saya gak telaten bu, ehehehe.

Bu elly : siahhh bisa dek.

Susanty : eheheh. Kalau bagi waktunya gimana bu?

Bu elly : bagi waktu ya kalau pagi masak dulu dek, habis itu ya lanjut kerja. Nyuci juga dulu.

Susanty : siang ada istirahat bu?

Bu elly : iya dek, nidurin yang kecil itu dulu, nanti lanjut kerja lagi.

Susanty : kalau sekolah diantar bu?

Bu elly : iya dek, tapi gak ditungguin. Langsung pulang saya.

Susanty : soalnya kan masih kelas satu bu, biasanya kebanyakan ditungguin ya bu.

Bu elly : iya enggak dek, itu gak ditungguin.

Susanty : ini sekarang liburan lama ya bu?

Bu elly : iya ngejoss dek. Ini datang bantu-bantu capek. Itu revi main sama temen-temenya tapi gak tak bolehin jauh-jauh dek, dekat-dekat sini aja. anu dek, kalau pas kedengeran teriak-teriak itu, bercandanya banyak tak panggil dek. Tak suruh pulang, malu juga sama tetangga dek, apalagi waktu siang misal. Itu gak tak bolehin main jauh-jauh, dekat-dekat sini cuman. Kata saya kalau ada bu-ibu apa bapak-bapak nyapa vi, jangan lari-lari, yang sopan kalau ada yang tua, gitu saya dek. Biar anak itu biasa nyapa orang tetangga itu dek.

Susanty : iya bu, kan biar bisa kenal sama tetangganya juga ya bu, belajar bu.

Bu elly : iya anak-anak harus dibiasakan dek, kalau gak gitu nanti pas dikira gak diajari sama orang tuanya, kan gitu dek kalau di desa.

Susanty : iya bu, sama aja dirumah saya juga gitu bu eheheheh.

Susanty : ini kok pagi selesai bantu-bantunya bu?

Bu elly : yahh Cuma bikin bumbu itu, Cuma akad biasa dek. Gak hajatan besar.

Susanty : yang perempuan ya bu disini

Bu elly : iya dek, punya anak itu dah. Nikah berapa kali.

Susanty : ini bu lion juga kerja ya bu.

Bu elly : ohh iya dek. Itu kadang ngampung ke saya. Kalau sama hj. Diantar 700, itu dibagi dah.

Susanty : selain ibu sama bu lion itu ada lagi ya bu?

Bu elly : boh ada dek, disana diutara.

Susanty : kenapa ibu milih pengrajin kerang jadi kerjaannya bu, kok gak yang lain. Pengrajin kayu ada, yag lain ada bu.

Bu elly : enakan kerang ini dek. Kalau itu kan kecil-kecil. Perbijinya 150,200 gitu dek. Kalau ini kan seribu dek, lumayan.

Susanty : iya bu, ini juga besar dan agak rumit bu.

Bu elly : iya tapi hasilnya bulat itu dek. Ini di bungkus plastik nanti, trus nanti sama bosnya di taruh di kardus satu-satu itu.

Susanty : kalau cup lampu itu bu?

Bu elly : iya pernah dulu juga dek, ada yang bentuk kupu-kupu. Punyanya orang kembang sambih itu dek.

Susanty : berapa bu perbuahnya itu bu?

Bu elly : besar itu dek, 2.500 dulu dek.

Susanty : berarti ibu macam-macam ya kerajinannya ya bu?

Bu elly : iya dek. Bossnya juga. Saya itu kan ngampung-ngampung gitu kerjaan dek. Kalau yang situ habis, pindah lagi ke yang lain.

Susanty : kenal ke boss awalnya itu gimana bu? Kenal sendiri atau lewat orang lain?

Bu elly : iya enggak dek, dari teman-teman juga dek. Saya kan ngampung-ngampung kerja itu.

Susanty : ini sekarang kerjaan ibu sudah selesai semua kerangnya bu?

Bu elly : enggak ada masih dek. Ntar lagi kerja. Datang bantu-bantu, liat tv kok tertidur eheheh.

Susanty : jadi ibu ini bukan dikasih kerjaan ya bu, tapi minta gitu bu?

Bu elly : iya dek. Tapi kalau sekarang kan sudah banyak orang tahu, ya itu dikasih saya dek. Kerjanya itu satu bulan, setengah bulan. Tapi itu kan banyak dek.

Susanty : satu bulannya berapa penghasilannya bu?

Bu elly : gak tahu juga dek. Gak tetap dek. Tergantung kecepatannya juga. Kalau satu minggu bisa 100.000-200.000 gitu dek. Tapi saya uangnya gak pernah tak minta dek, tak tabung. Terus nanti kalau sudah bulan puasa itu diminta dah dek.

Susanty : inget tapi ya bu bossnya itu ?

Bu elly : iya dek, ada catatannya itu dek. Saya pegang, bossnya juga pegang gitu dek. Kadang ya ada kalau sudah dari Bali itu dikasih dah dek, totalan itu. Kalau saya tak tabung dek buat hari raya.

Susanty : ohh iya bu. Kalau bapak kerja apa bu?

Bu elly : kerja beras dek. Di paowan, dulu kerja disini tapi karena sudah sepi sekarang pindah.

Susanty : penghasilan bapak berapa bu?

Bu elly : ya kalau suami saya itu dek, gajinya tiap minggu, tapi gak tiap hari kerja, Cuma 4 haridalam seminggu. Satu minggu itu Rp.260.000 dah dek. Ya kalau sebulan Rp. 1.040.000 dek. Alhamdulillah cukup dek, ada lebihnya juga.

Susanty : banyak pengeluarannya juga bu, apa aja kira-kira ya bu?

Bu elly : huu, ya banyak dek. Sini kamu tak ceritain ya, hahahaha biar ada gambaran. Ya pengeluarannya itu beli token listrik Rp.50.000/bulan, terus sangunya Refi (anaknya) Rp.100.000/bulan kir-kira segitu. Terus ya itu dek, sepeda motor. Bensinnya dek, paling ya Rp.120.00/bulan dek, kan buat ngantar sekolah, buat suami kerja, buat cari rumput kadang-kadang, ya kurang lebih segitu dah dek. Terus belanja kebutuhan makan dan lain-lain, kebutuhan rumah tangga itu dek kisaran Rp.650.000 dek perbulan, ya kalau sehari masak sendiri paling enggak habisnya Rp.15.000 dek, buat bertiga, ya kadang bisa lebih dek. Iya itu sudah kisaran pengeluarannya ibu tiap bulannya dek. Ya masih ada sisa juga dek, uangnya buat kebutuhan lain-lain lagi, gak terduga. Datang ke pernikahan orang, atau nyelawat ke orang gitu dek, kadang ya kalau ada yang sakit buat bayar periksa ke dokter itu dah dek. Baru kalau gaji suami ini, udah gak cukup dan mepet dek, baru saya ambil uang ke boss, ambil uang hasil kerja saya di kerajinan kerang ini dek. Mangkanya kan saya juga kerja dek, ya buat nambah-nambah uang ini dek, kalau misal kebutuhan gak terduganya itu besar ya ambil penghasilan saya, kan biar gak selalu ngutang dek

Susanty : jadiimbang ya bu, masuk dan keluarnya. Penghasilan ini maksudnya bu

Bu elly : iya dek, gitu dah.

Susanty : ibu capek bu, kerja pengrajin, mana masih ngurusin rumah tangga bu?

Bu elly : ya capek dek, tapi ya kepingin itu dek hahaha. Kan lumayan buat nambah-nambah uang dek.

Susanty : iya ada tabungan ya bu.

Bu elly : iya dek. ya alhamdulillah juga dek, suami mau bantu kerjaan saya. Tapi bukan kerjaan kerangnya dek, hahahaha gak tahu itu. Paling ya mandiin revi, ngantarkan. Kadang ya nyapu dek, disini sama diluar itu dah. Tapi kalau pagi itu

cari rumput dulu dek, buat sapi yang ibu taruh disana itu deket pantai, kalau kerja ya sore pulang kerja cari rumputnya dek, tapi kadang ya pagi, pagi sekali tapi.

Susanty : iya beban kerjaan jadi ringan bu, kalau ada yang bantu juga bu. Enak bu ada kerjasama bu.

Bu Elly : iya namanya suami istri kan harus saling bantu dek. Namanya keluarga dah dek.

Susanty : iya bu, ehh ini banyak ya bu warnanya.

Bu elly : iya dek banyak, kalau dulu gak hanya itu dek.

Susanty : kalau di bu erna itu ngeplong gitu bu, tapi gak ngewarnai bu.

Bu elly : disini ada yang warnai dek. Yang ngecat. Ditata satu-satu nanti dibalik di cat lagi.

Susanty : ya kalau di buerna ada yang bentuk dolphin, kura-kura, bintang itu bu. Cuma kalau orang sini kebanyakan ambil bulat sama kotak bu.

Bu elly : iya banyak macamnya dek. Itu perbuahnya misal merah 5 gitu

Susanty : penentuan warna sudah dari bos ya bu?

Bu elly : iya sudah dek, Cuma tinggal rangkai dek.

Susanty : sudah hafal letak-letak warnanya ya bu ehehe

Bu elly : iya sudah dek, ini raibow kerjakan gitu dek. Ini rainbow namanya.

Susanty : iya bu. Ohh iya kalau ibu asli mana bu? Asli sini bu ?

Bu elly : asli kukusan dek. Bapak yang orang sini.

Susanty : kalau vera itu bu, kan lama tinggal di Gundil bu

Bu elly : iya bapaknya orang Kukusan itu, ibunya Klatakan dek.\

Susanty : iya bu. Ibu pernah sempat berhenti kerja ini bu?

Bu elly : iya dek, waktu hamil itu berhenti. 3 tahunan gak kerja dek.

Susanty : selama kerja gak ada liburnya bu?

Bu elly : paling ya kalau gak ada bahan, dan gak ada pesanan itu sekitar paling lama 2 bulanan gak kerja dek. Ini tahun baru habis lebaran full dek. Permintaannya banyak dek.

Susanty : iya dikirim ke Bali ini bu.

Bu elly : iya dek, kalau disini siapa yang mau beli kayak itu haahahaha.

Susanty : ahahaha iya apalagi yang rangkai orang sini ya bu. Hiasan ini bu.

Bu elly : iya dibuat apa, kalau ngirim itu mesti banyak dek. Permintaan dari Bali itu 20.000 gitu dek. Nanti itu di bagi dah dek. 2 bulanan itu dek.

Susanty : paling banyak berapa ibu ?

Bu elly : gak tahu dek, itu macam-macam dek, ada yang membentuk melingkar dari benang itu dek. Kalau yang ini senar. Macam-macam dek, habis dah dikirim. Tinggal ini yang belum. Ini harus selesai tanggal 29 ini dek, hari Minggu.

Susanty : kurang berapa yang belum bu?

Bu elly : paling tinggal 20 dek. Besok itu paling selesai dek.

Susanty : ohh cepat ya bu ehehehe

Bu elly : iya dek, kalau dikerjakan. Sehari semalam itu dapat 30-35 dek.

Susanty : wahhh lumayan bu.

Bu elly : iya lumayan sakit pinggang dek hahahaha. Apalagi kalau punya hj.yoyok itu dek sehari harus selesai 50 buah gitu dek.

Susanty : puhh bu. Bisa ya bu?

Bu elly : iya bisa dek. Di tungguin itu kadang kerjanya. Punyanya orang-orang yang belum selesai itu dikirim ke saya, saya yang disuruh ngerjakan, kalau sudah keburu yang mau ngirim ke Bali itu dek. Nanti tak kasih diskon gitu dek. Diskon buat beli bakso 10.000 gitu dek.

Susanty : kalau sehari sebanyak itu, gimana pembagian waktu dan kerjanya bu?

Bu elly : haduh, saya mulai habis subuh masak dulu. Gak nyuci dulu. Nanti habis ngantar anak sekolah lanjut lagi, siang gak ada istirahat dek, nanti sore mandi nanti ngejoss lagi dek. Lumayan 50 dek, sakit pinggang dek, kelamaan duduk. Harus sedia air biar gak sakit pinggangnya itu dek, minum saya.

Susanty : iya bu, seperti orang-orang yang kerja di tempat produksi yang ngeplong itu bu, lama-lama duduk capek katanya bu.

Bu elly : iya dek, harus sedia spons itu dudukannya.

Susanty : iya bu pakai. Kursinya dari ban itu bu terus atasnya pakai spons.

Bu elly : iya dek harus sedia. Sakit deik, ngilu dek. Hahahaha. Kalau yang sekarang itu agak santai dek, gak kayak hj, yoyok. Hahahhahaa

Susanty : bahan-bahannya ibu ambil dirumah bos ya bu?

Bu elly : enggak dek. Diantar dek, nanti kalau sudah selesai itu ditelfon, sudah gitu dek. Terus dijemput itu dah dek. Kalau sudah selesai sebelum waktunya itu nanti bawa bahan lagi dek, pokok jemput sambil bawa bahannya lagi gitu dek.

Susanty : yang penting ini telaten ya bu

Bu elly : iya dek, kalau enggak ya gak punya uang dek hahahahaha. Sekrang kan bu vera itu gak kerja dek.

Susanty : iya sekitar satu mingguan dah ya bu. Kenapa itu ya bu?

Bu elly : sakit pinggang katanya dek, mau libur dulu.

Susanty : eheehh iya bu.

Bu elly : dulu ada dek, dari cong-cong itu. Yang putih gak di cat itu dek, tapi mengkilap itu dek. Di rangkai panjang dek, buat hiasan dinding katanya.

Susanty : contohnya dari bossnya ya bu?

Bu elly :iya dek, tapi bukan boss pemilik usaha yang ngajari, boss tidak pernah ngajari saya dek, saya belajar sama teman saya dek, ya mencoba-coba sendiri juga dek,usaha. Kalau dari boss ya saya Cuma dapat contoh aja dek. Hanya melihat gambar sampel permintaan pelanggan, itu pun kadang dari gambar kertas itu dek.

Susanty : itu kalau contohnya Cuma kertas bu, apa gak banyak yang salah bu ?

Bu elly : itu awalnya ngirim sedikit dulu dek, nanti itu dibilangsama orang Bali, yang mana yang salah itu dek. Nanti di betulin dah dek. Ya kalau boss gak tahu dek rangkainya, itu pekerjaanya aja yang belajarnya, tahu-tahu sendiri dek.

Susanty : kalau gak telaten ya juga gak bisa ya bu.

Bu elly : iya kalau boss itu gak tahu dek, Cuma nyuruh gini-gini. Ya yang belajar pekerjaanya itu dah dek.

Susanty : kalau istri bossnya juga ikut ngerangkai bu?

Bu elly : enggak dek, itu hanya ngitung. Pengeluaran, pemasukan. Kalau ada permintaan baru itu yang bikin pusing.

Susanty : kalau sudah biasa enak bu.

Bu elly : iya dek.

Susanty : itu kalau uangnya pas diminta lebaran berapa bu pling sedikit?

Bu elly : paling sedikit itu kan sepi dek, 1.500.000 dek

Susanty : itu selama setahun bu?

Bu elly : iya selama setahun dek, itu kadang kan Cuma 4 bulan kerjanya gitu dek.

Susanty : kalau paling banyaknya berapa bu?

Bu elly : ya sekitar 4.000.000-5.000.000 itu satu tahun dek.

Susanty : untuk pembayarannya gak pernah salah atau ditunda lagi gitu bu?

Bu elly : enggak dek, ya alhamdulillah. Saya nyatat disana juga nyatat, kalau yang disana hilang ya pakai punya saya dek.

Susanty : saling percaya dah ya bu?

Bu elly : iya dek, ya saya juga gak berani kalau main-main itu dek. Kalau gak ada ya janji gitu dek, ini uangnya masih gak ada nanti seminggu lagi gitu dek.

Susanty : nanti seminggu lagi, ada pas ya bu?

Bu elly : iya ada dek.

Susanty : kalau pas pertengahan tahun misalnya bu, ibu butuh uang, itu diminta ya bu?

Bu elly : iya kalau sangat butuh dan kepepet dek, itu ya diminta. Kalau enggak ya gak diminta dek hahaha eman dek.

Susanty : lumayan juga hasilnya ya bu.

Bu elly : iya dek, yang penting telaten. Kadang kalau sudah malas itu dek, walaupun banyak, 2hari gak kerja dek, hahahaha.

Susanty :tapi yang penting waktu janji mau nyelesaikannya itu kan bu.

Bu elly : iya dek, ini walaupun gak mau dikerjakan ya yang penting hari Minggu nanti selesai gitu dek hahaha.

Susanty : tapi kalau pas 2 harian gak kerja, jadi dobel-dobel ya bu, jadi ngejoss bu.

Bu elly : ahahaha iya dek, joss dek. Kadang kalau punya saya selesai duluan, itu dikasih lagi dek, kalau sudah capek saya bilang belum selesai gitu dek hahaha.

Susanty : iya lumayan capek dan bosan juga ya bu?

Bu elly : iya dek, apalagi sekrang ini banyak hajatan nikahan ini dek, harus bantu-bantu. Ya kalau gak bantu kan gak enak dek.

Susanty :iya itu bu. Tetangga biasa bantu-bantu bu. Kalau ngerangkai tempatnya mesti disini dah ya bu?

Bu elly : pindah-pindah dek, kadang ya diteras depan bersilah, kadang depan tv, kadang diatas dek. Bosan itu dek hahaha. Apalagi sekarang panasnya dek, itu diatas seng dek. puhh

Susanty : iya bu, jarang hujan bu, ini sekarang mending bu, agak gelap, kayaknya mau hujan bu. Enak dingin nanti bu.

Bu elly : iya dek, kalau sudah hujan dingin itu ngantuk dek, kadang dikelloni ini dek, teridur saya hahah, jam berapa ini gitu dek, bangun dahh.

Susanty : kalau kerja ginian adek gak minta macam-macam bu? Kan masih kecil soalnya bu

Bu elly : huuu iya dek, nakal. Kalau sudah barang mau dikirim hampir gitu dek. Itu ada aja yang diminta dek. Itu tak bilangin sama saya, mama mau kerja dulu ya biar banyak uangnya ya, nanti bisa beli-beli. Iya dah gitu nanti dek.

Susanty : di kasih pengertian ya bu.

Bu elly : iya dek, namanya anak-anak. Harus dingertiin juga dek. Ini sekarang kan liburan dek, hampir dah yang mau masuk.

Susanty : iya bu sebelum tahun baru katanya ya bu. Kembali masuk lagi bu, ngantar sekolah ibu ehehe.

Bu elly : iya dek. Saya kalau lagi banyak kerjaan itu dek, gak nyuci dulu dah dek. Hahaha. Nyuci besoknya. Ya boss itu kan juga keburu yang mau ngirim ke Bali dek, jadi saya juga harus cepet-cepet nyelesain. Jadi kalau boss ngasih kerjaan ke saya itu percaya dek, ngasih lagi ngasih lagi gitu dek.

Susanty : iya bu, kalau sudah dikasih kerjaan terus melenceng dari waktu janjiannya kan juga gak enak bu, boss gak percaya lagi bu.

Bu elly : iya itu bu vera itu dek, sering melenceng. Katanya boss kalau ngasih jangan banyak-banyak, gak dikerjakan gitu itu dah dek.

Susanty : iya bu, sakit pinggang itu mungkin bu, eheheh. Mau nyender ya gak bisa bu.

Bu elly : iya dek, gak bisa dek hahahah, gak rapi hasilnya. Sehari-hari duduk lama, jadi bosan juga dek hahaha.

Susanty : mana gampang korden sama ini bu?

Bu elly : enakan kayak ini masih dek, korden kan panjang dek. Lama kerjanya. Itu belajar dulu awalnya hahah, panjangnya ya sesuai saya dek. Belajar itu dah dulu saya dek. Bossnya itu gak tahu dek.

Susanty : pinteran pekerjanya ya bu hahahaah.

Bu elly : iya dek, tahunya marah-marah Cuma dek, ini kok kayak gini .hahaahaha .itu dek.

Susanty : yang paling sulit apa bu?

Bu elly : ohh yang dari benang dek. Itu kalau dari benang kalau gak di bakar ke api itu dek, sisanya itu nanti kerangnya jatuh dek, kalau bakar ke apinya gak benar.

Susanty : oahh iyaa bu. Benang khusus ini dah ya bu.

Bu elly : iya dek, kalau ini kan di gunting dah.

Susanty : kalau dari yang benang jarang yabu?

Bu elly : banyak juga dek, melingkar kalau yang benang dek, dalamnya benang ada 3 besar-besar. Tapi bagus itu dek, melingkar kuning, pas dalamnya itu merah gitu dek, paduan warna dek.

Susanty : berapa itu bu?

Bu elly : 1.200 dek

Susanty : gak pernah nolak kerjaan bu, kalau semisal yang dirangkai itu susah bu?

Bu elly : enggak dek, takutnya kan nanti gak dikasih kerjaan lagi. Ya yang penting dikerjakan aja gitu dek, sambil belajar juga. Harus belajar dek, gak mungkin gampang terus.

Susanty : iya bu, kalau saya ini gak telaten bu. Hahahahah

Bu elly : iya yang penting harus sabar dan telaten itu dah dek. Namanya kepingin itu dek, harus ada usaha dek. Walaupun capek bosan, namanya nekat itu dek, hahaha. Kadang ya ngelembur sampai jam 1 malam dek, kalau yang susah itu, yang dari benang itu biasanya dek.

Susanty : pagi bangun masak bu?

Bu elly : iya masak dulu, nanti kerja lagi. Kalau keburu itu dah dek. Nanti dikirim gitu dek. Kalau di hj. Yoyok murah dek, yang kayak gini itu perbuahnya dibayar 700, kalau di Panarukan 1.000 dek.

Susanty : kalau ini enak ya bu, bulat harganya. Dari dulu-dulunya selama ibu kerja harganya naik ya bu perbuahnya?

Bu elly : tetap dek, dari dulu-dulu, paling kalau naik ya seratus. Tapi gak pernah naik-naik dek, tetap segitu dah dibayar perbuahnya. Dari yang saya mulai di Kukusan itu dek tetap harganya.

Susanty : saya kira ada naiknya bu eheheh.

Bu elly : ya enggak dek.

Tiba-tiba ada yang memanggil dari luar, lalu ibu-ibu masuk kedalam rumah bu elly dan hendak akan mengajak bu elly untuk kembali bantu-bantu ke rumah tetangganya yang sedang hajatan nikahan. Namun bu elly masih akan pergi ke

bank, sehingga ia menundanya untuk kembali bantu di rumah tetangganya. Peneliti pun bergegas pamit karena bu elly hendak akan keluar.

Senin, 23 Desember 2019

Pukul 06.00 WIB

Susanty : assalamualaikum bu.

Bu sahaniwa : walaikum salam. Iya duduk sini. Belum kelar masak sek san ini.

Susanty : iya bu. Ehehehe mau tanya-tanya yang kerja di kerajinan kerang itu bu.

Bu sahaniwa : iya ayo dah. Kalau tahu ya di jawab hahahaha

Susanty : umurnya sekarang berapa bu?

Bu sahaniwa : ya kalau umur sudah tua san. 48 tahun sama kayaak suami

Susanty : itu kan ibu kerjanya dirumah, bahan-bahannya diantar kesini bu?

Bu sahaniwa : iyaa san, satu kresek satu kresek itu. Warna yang beda-beda dalam satu rangkaiannya.

Susanty : berapa biji biasanya bu?

Bu sahaniwa : nanti jadinya itu, 50 cup kerajinan kerang itu san. Kerang semping itu ada 19 warna kira-kira itu dah san. Ungu, hijau, kuning. Banyak san

Susanty : dibayar berapa kalau nyelesaikan satu bentuk keraajinan keraang itu bu?

Bu sahaniwa : ada kalau 50 cup itu dibayar Rp.60.000 san. Tapi ya iya san, harus telaten. Kadang mata itu gaak terang kalau pas masukin benangnya ke lubang kerang itu san.

Susanty : itu lembur-lembur juga ya bu.

Bu sahaniwa : daari mulai jam berapa kerja kerajinan kerang bu?

Susanty : iya ini kalau sudaah masak dulu san. Masak dulu baru kerja san

Bu sahaniwa : itu kadang setengah bulan yang mau selesai, kalau udah banyak garapannya itu san.

Susanty : gak pa-pa ya bu?

Bu sahaniwa : gak pa-pa yang penting rapi hasilnya san

Susanty : itu tahu model dan bentuk yang menarik pada kerajinan kerangnya gimana bu ?

Bu sahaniwa : ya belajar dulu san, ada contohnya juga

Susanty : belajar ke siapa bu?

Bu sahaniwa : iya sini orang-orang sini yang memang kerja kerajinan kerang san. Belajar itu dah coba-coba. Itu kalau bahan sudah ada, motong senar dulu, disamain semua san nanti baru dirangkai dengan banyak warna itu san.

Susanty : berapa hari bu?

Bu sahaniwa : rangkai senarnya aja 3 harian san, harus laten biar rapi

Susanty : berapa susun itu bu?

Bu sahaniwa : 2 susun san, ditengah sembilan diluarnya 6. Nanti dibungkus plastik.

Susanty : berapa hari bu nyelesaikan satu cup kerajinan kerang semping yang warna itu bu?

Bu sahaniwa : kalau memang benar-benar dikerjakan itu ya sehari bisa 15 cup gitu san. Tapi sekarang jarang dah segitu sehari, sakit pinggang itu saya san. Gak kuat duduk lama-lama

Susanty : tak kira di jangka bu

Bu sahaniwa : iya kalau benar-benar keburu itu dah san. Harus itu gimanapun hahahaha

Susanty : paling banyak ngambil berapa bu, ngerangkainya ?

Bu sahaniwa : ya 50 paling itu dah san. Kadang kalau capek ambil 20 gitu

Susanty : kerjanya sampai jam berapa bu?

Bu sahaniwa : ya dhuhur berhenti dulu sholat, makan. Sore lagi san

Susanty : saya juga main kerumah bu satria bu.

Bu sahaniwa : iya itu tetangga di Klatakan san. Suami istri itu kerjanya. Dulu suaminya yang kerja awal. Pas sekarang suami istri buka tempat produksi sendiri. Dikerjakan berdua sekrang itu san.

Susanty : siapa dulu awalnya yang ngajak kerja kerajinan kerang ini bu?

Bu sahaniwa : iya saya dari dulu dah san. Iya ditawari sama boss itu yang punya usaha kerajinan. Bisa apa enggak rangkai ini gitu, di kasih contoh itu kayak gini kayak gini itu san.

Susanty : bossnya siapa bu?

Bu sahaniwa : anu beda-beda san. Pindah-pindah saya. Kalau yang disana sudah gak ada pesanan ya pindah ke yang boss lain. Yang penting beres ngerjainnya san

Susanty : macam-macam boss ya bu?

Bu sahaniwa : iya san, kalau saya setiap garap mesti tak minta uangnya. Ada ibu-ibu yang lain diminta kalau sudah setahun itu. Kadang ada boss yang gak bayar san, sudah dirangkai gak dibayar. Dikira gak susah rangkai kerajinan kerang ini, lama ya iya pas gak dibayar. Kalau saya tak kejar terus san sampai benar-benar bayar, mangkanya tak minta terus san.

Susanty : iya kan kalau gaak di bayar kan gimana gitu ya bu, kasihan juga udah lama-lama duduk ngerangkai gak dibayar

Bu sahaniwa : yaitu san, macam-macam model kerangnya san. Cuma kalau mau usaha ya bisa ngerangkai san. Cup lampu, hiasan dinding, korden itu san. Tergantung permintaan itu dah san.

Susanty: jenis kerangnya macam-macam bu ?

Bu sahaniwa : iya san macam-macam banyakan

Susanty : kalau kerjanya dirumah enak ya bu bisa pindah-pindah tempat, suasana ehehehe.

Bu sahaniwa : iya san, diluar biasanya di gazebo itu enak angin san, di ruang tamu kadang, pindah-pindah san. Duduk pakai alas dah. Itu ibu punya kayu buat gantung kalau pas rangkai kerangnya itu, rangkai cup lampu atau hiasan gantungan itu. Kalau dulu itu macam warnanya sedikit san, jadi cepat selesai ngerangkainya sehari bisa 25 cup san. Kalau sekarang banyak macam warnanya, lama tapi ya ongkosnya juga lebih banyak hahahaha

Susanty : iya yang menarik warnanya ya bu?

Bu sahaniwa : iyaa san, bagus hasilnya ini nanti

Susanty : yang penting mau duduk lama bu, hasilnya bisa jadi banyak ya bu

Bu sahaniwa : iya san, sakit punggung ini saya

Susanty : pesanan ramai ya bu?

Bu sahaniwa : iya ini kan mau menjelang tahun baru banyak pesanan san, dari orang-orang luar situbondo itu kata boss dari Bali paling banyak

Susanty : berarti sekarang banyak garapan ibu ini?

Bu sahaniwa : iyaa san, lumayan ini saya banyak duduk sakit punggung pencernaan ini bermasalah san, perut gak enak. Sampai berak darah itu saya pernah san. Sebetulnya ya kan gak boleh sama suami, saking gimana ya gak enak gitu, kalau udah dikasih kerjaan, uangnya kan juga lumayan san buat nambah-nambah hahahaha. Gak cerita sama bapaknya itu ibu san, takut dimarahi. Cari

obat sendiri san, banyak habisnya juga san. Hmmm. Telur ayam sama madu itu san.

Susanty : kalau gitu dibatasi aja bu ngambil garapan kerajinan kerangnya, kalau kondisinya gini bu ya

Bu sahaniwa : iya ibu kalau kerja itu semangat gitu san, nafsu san. Kan dapat uangnya itu lumayan. Seru gitu san. Tapi kalau kerja ya ngaruh juga sama tugas rumah san ahahaha, biasanya nyapu jadi gak nyapu. Kalau pas ada tamu sibuk pas san, jadi mangkel hati itu san. Kalau pas ada tamunya bapaknya itu kerja lembur disini garap buku. Saya goreng pisang, tahu sama tempe, buat minuman hangat san, bolak-balik san. Masak malam ibu juga san. Itu seminggu kayak gitu, tamunya bapaknya itu san, siang malam itu ngerjain disini san. Pas kebetulan ibu kerja kerajinan kerang san, ribet pas itu san yang dikerjain. Mangkanya pas kata bapaknya itu disuruh berhenti kerja kerajinan kerang.

Susanty : kalau Lion itu pulang sekolah ke mbahnya lek?

Bu sahaniwa : iya san, kalau ada yang nganterya diantar,tapi sering di mbahnya itu san.

Susanty : banyak temannya disana ya bu?

Bu sahaniwa : iya banyak san, jarang tidur siang kalau disana san,main dah.

Susanty : kalau vera bu kan sudah kerja ya bu?

Bu sahaniwa : iya nyukwan di polres panarukan ini san. Gajinya yaa gak banyak san, kan Cuma lulusan SMA. Itu sekarang mau kuliah katanya diterbuka apa gitu. Ya biaya sendiri itu san, mau ambil koperasi katanya. Disuruh kuliah semua katanya san. Itu ya vera dikasih uang mbak sepupunya juga san, buat bayar kuliahnya. Kalau ibu mau dapat darimana gak punya uang.

Susanty m: harus sarjana semua bu yang disana

Bu sahaniwa : iya itu san, mangkanya kuliah itu vera san. Usaha sendiri itu san. Kan harus kuliah kalau mau kerja san.

Susanty : kalau lion nyiapin semua sendiri bu, kalau mau berangkat sekolah?

Bu sahaniwa : iya san, kelas 4 sekarang dah. Itu vera kalau jam 5 sore belum pulang san, di telfon sama bapaknya, disuruh ibu. takut keluyuran san. Soalnya kan anak perempuan takut ibu. di sini vera soalnya dikenal orang jarang keluaran, jarang keluyuran itu san. Mangkanya pas di telfon masih di kantor katanya

Susanty : iya bu, lemburr kerjaannya bu. Biasanya jam 4 sore sudah pulang, jadi lanjut kerja bu

Bu sahniwa : iya kalau sudah capek itu dikerjakan dirumah kadang san, kalau boleh sama bapak-bapaknya dikantor itu sama atasannya. Iya bapak-bapak senang ke vera san, soalnya mesti benar kalau disuruh itu, dikerjakan itu dah san.

Susanty : iya bu enak bu, kalau deket hubungannya sama temen kerja, kan jadi betah kerjanya bu

Bu sahniwa : iya itu san, tak kasih tahu sama ibu, kalau kerja sikapnya yang bagus sama senior bapak-bapaknya itu. Yang sopan biar di senengi. Ya itu alhamdulillah san, disenengi vera sama bapak-bapak dikantor itu, kerjaannya selalu tepat itu.

Susanty :kalau bapak kerjanya sampai sore ya bu?

Bu sahniwa : iya san, sekarang ke lampanan itu jauh san.

Susanty : uhuh iya kan pindah-pindah ya bu.

Bu sahniwa : iya sesuai putusnya atasannya dah san. Ini belakangan ini ibu tekanan darahnya turun san, sering pusing ibu ini. Minum air gula ibu dah san.

Susanty : kesulitan kerja kerajinan kerang ini apa bu?

Bu sahniwa : rangkai senarnya san, kan bersusun-susun itu san, kalau gak benar itu jadi kelilit senarnya san, nanti diulang lagi dari awal kalau salah itu. Apalagi yang dari benang san, lebih susah san. Kan pasang benangnya itu banyak san, ditengah-tengahnya itu gak usah.

Susanty : bayarannya juga dilihat dari tingkat kesusahan ngerangkai ya bu?

Bu sahniwa : iya san lebih banyak hasilnya tapi pengerjaannya laama. Atas bawah ngikat itu san, motong san. Harus telaten itu dah san, pelan-pelan san. Namanya juga kepengen kan san. Buat nambah-nambah.

Susanty : berapa bu penghasilan dari kerajinan kerang ini bu?

Bu sahniwa : ya tergantung hasil rangkainya san.

Susanty : berapa bu biasanya ?

Bu sahniwa : ya Rp. 300.000 san biasanya tiap bulan itu, lumayan buat nambah-nambah san. Uang sangunya lion itu sehari Rp.10.000 gitu san, sama nabungnya itu san

Susanty : berapa bu kalau nabung biasanya, setengah dari sanga itu bu?

Bu sahniwa : ya kadang Rp.3.000 san, kadang lebih, tergantung lionnya itu dah san. Yang penting sangunya buat nabung lagi gitu. Tak suruh, biar gak boros itu san.

Susanty : kalau pas ibu kerja, gak minta macam-macam lion bu?

Bu sahaniwa : ya enggak san, sudah besar. Lagian itu lebih sering dirumah mbahnya kan san.

Susanty : ohh iya bu, jarang dirumah kalau sepulang sekolah ya bu. Sering di mbahnya bu.

Bu sahaniwa : iyaa san. Gak ada yang mau jemput itu kan lagi. Bapaknya kerja sampai sore

Susanty : iyaa bu.

Minggu, 28 Desember 2019

Pukul 09.00 WIB

Susanty : assalamualaikum bu, ehehehe kembali lagi saya bu.

Bu sahaniwa : walaikumsalam san, ya main sini. Masuk sini san.

Susanty : iya bu

Bu sahaniwa : dari mana san?

Susanty : dari rumah bu, memang mau kesini ehehe

Bu sahaniwa : ohh tak kira dari mana terus mampir sini.

Susanty : enggak bu memang mau kesini.

Bu sahaniwa : iya san, ini ibu lagi gak enak badan. Tekanan darah turun, pencernaan ini

Susanty : ohh mangkanya bu, kelihatan pucat. Kebanyakan makan cabe bu

Bu sahaniwa : enggak san, saya maag lagi. Kan kalau pas kerja kerajinan itu, kadang sampai lupa makan, istirahat bentar sholat Cuma, nanti lanjut lagi san, sampai lupa yang mau makan.

Susanty : waduhh bahaya juga bu kalau pas maag gini, kan jadi gak kerja bu

Bu sahaniwa : iya san, gak kerja dulu dah san, ini dari tadi tiduran terus. Masak apa itu Cuma, masak tahu san. Gak macam-macam san. Gak enak badan ya uangnya juga gak banyak hahahaha. Ini pencernaanya ibu gak baik san, keluar darah san. Gara-gara kelamaan duduk itu san, kemarin minum madu sama telur ayam san. Jadi badan itu lemas san, bolak-balik kamar mandi saya san.

Susanty : itu di depan ibu sudah jemur cucian bu.

Bu sahaniwa : iya san, tadi dini hari di rendam cuciannya dulu jam 04.00, nanti habis di rendam itu tak tinggal sholat dulu san, habis itu nyuci beras, masak nasi

terus, sambil nyuci san, kalau gak nyuci tambah banyak nanti. Itu nanti selesai dah semua, sambil cuci piring juga. Macam-macam dah kalau pagi kerjaannya san.

Susanty : iya bu, dibantu vera lagi bu

Bu sahaniwa : iyaa kadang san, tapi kalau vera itu nyucinya hari sabtu minggu itu san, kalau pas libur kerja. Nyuci sendiri itu dah san, di tumpuk sampai hari sabtu minggu, nyetrika sendiri itu dah.

Susanty : iyaa bu, gak begitu banyak jadi cuciannya bu.

Bu sahaniwa : iya itu san

Susanty : kalau gak kerja kerajinan gak ada tambahan pemasukan ya bu?

Bu sahaniwa : iyasan, gak ada tambahan pemasukan. Ini untung Lion liburan, tak kurangi jajannya san, wong gak ada tambahan pemasukan ini san. Gajinya ya cukup san, tapi kan banyak juga kebutuhan, bayar hutang lagi san hahahaha. Punya hutang kan ibu san

Susanty : tiap bulan bayar hutangnya bu?

Bu sahaniwa : iya san, habis bapaknya itu gajiannya kemana-mana uangnya itu dah, udah ada tempatnya masing-masing hahahaha.

Susanty : iya kebutuhannya macam-macam ya bu

Bu sahaniwa : iya san, itu ongkos bensinnya vera juga dikasik sama ibu san, sangunya Lion itu san. Belanjaan apa itu lagi san.

Susanty : belanja bulanan bu, kalau semisal ibu gak kerja cukup ya bu memenuhi semuanya?

Bu sahaniwa : ya kadang cukup san, kadang enggak. Tergantung san, ada kebutuhan gak terduga itu, hajatan, lahiran, nyelawat, macam-macam san. Ya kadang kurang gajinya san.

Susanty : kalau kurang gimana ngatasinya bu?

Bu sahaniwa : yaa pinjam san, ngutang dulu hahahaha

Susanty : ohh iya bu cari pinjama bu.

Bu sahaniwa : iya kalau gak gitu san, gak ada uang san. Mana sangunya Lion kalau sekolah san. Ya aslinya ibu gak boleh kerja sama bapaknya itu san. Tapi ya itu tetap kerja selagi gak sakit san

Susanty : kalau pas tetap kerja, ibu sakit bu. Gak dimarahi sama bapak bu?

Bu sahaniwa: ya iya kadang san, tapi ibu kalau sakit terus masih bisa ditahan itu. Diam ibu san gak cerita, cari dah obat sendiri. Itu bapaknya kan kalau kerja dari pagi sampai malam san.

Susanty : periksa berangkat sendiri bu, kan agak jauh dari puskesmas bu, naik apa bu?

Bu sahaniwa : ya enggak san, beli obat di toko itu, beli telur ayam diminum sama madu dah. Biasa gitu san saya.

Susanty : oalahh tak kira periksa bu

Bu sahaniwa : kalau mau periksa ya akhirnya diantar bapaknya san, tapi sambil bilang itu. Gini hasilnya kerja kerajinan, lama duduk, lupa yang mau makan. Hasilnya sakit, gitu itu san

Susanty : terus ibu jawab gimana bu, kalau udah dibilang gitu?

Bu sahaniwa : iya bilang ibu, namanya juga kepengen, ya gimana lagi. Pengen pegang uang sendiri, pengen nambah-nambah itu. Hasilnya kan lumayan. Pas bilang bapaknya itu, periksa juga lumayan uangnya dibuat periksa. Sama aja

Susanty : emang gak boleh kerja bu.

Bu sahaniwa : iya, tapi kan gak sakit tiap hari, uangnya masih banyak yang dibuat kebutuhan hari-hari. sakitnya ya gini ini dah gak tiap hari juga. Gitu ibu dah san

Susanty : penghasilan bapak berapa bu tiap bulannya ?

Bu sahaniwa : Rp. 2.000.000 san, pengeluarannya juga banyak tapi hahaha

Susanty : kalau ibu kerja kerajinan kerang ini berapa penghasilannya bu?

Bu sahaniwa : ya kira-kira Rp. 300.000 san, kadang gak tentu san. Tergantung bossnya juga ngasih bahannya seberapa, terus nanti jadi kerajinan kerangnya itu seberapa. Ya bossnyaa tergantung pesanan juga san. Gak tentu pendapatan ibu san, tapi ya kira-kira segitu itu dah san.

Susanty : pengeluarannya apa aja bu, kalau boleh tahu ehehehe

Bu sahaniwa : pengeluaran apa itu san?

Susanty : pengeluaran uangnya bu, buat kebutuhan apa aja bu?

Bu sahaniwa : ohhh ya banyak san.

Susanty : kalau boleh tahu apa aja bu, eheheeh?

Bu sahaniwa : kenapa emangnya san, mau nikah kamubiar tahu apa aja kebutuhan keluarga hahahah

Susanty : nikah ya mau bu, tapi nanti dulu bu. Jangan dulu kalau waktu dekat bu eheheheh.

Bu sahaniwa : iya kalau pengeluaran tiap keluarganya itu beda-beda san, menu makannya aja beda-beda kan.

Susanty : iya bu, kalau pengeluaran ibu apa aja bu, boleh bu cerita.

Bu sahaniwa : iya gini pengeluaran tiap bulan aja dah ya, biar singkat hahah

Susanty : iya bu boleh bu. Apa saja bu?

Bu sahaniwa : Ya, kalau sebulan kerja dapat Rp.300.000 san, alhamdulillah buat nambah-nambah belanja. Gaji suami ya cukup, buat kebutuhan sehari-hari, ya walaupun bangun rumah kemarin ini ngutang hahahaha. Mangkanya kan saya gak boleh kerja sama suami, gara-gara sakit punggung. Tapi ya tetap saya kerja, walaupun gak boleh. Kan uangnya lumayan buat nambah-nambah san. Itu gajinya suami Rp.2.000.000/bulan. Tapi ke potong hutang san tiap bulannya juga. Bayar cicilan hutang itu Rp. 800.000/ bulan. Terus ada wifi disini san tiap bulannya Rp.100.000, ini murah wifinya soalnya nyambungin punya tetangga sana itu jadi lebih murah. Pas anu san, beli token listrik itu Rp.100.000 juga tiap bulan. Mana masih uang bensin dengan 2 sepeda itu, punya vera sama bapaknya. Kalau berdua itu Rp. 220.000/ bulan. Vera walaupun kerja, ya tetap di belikan bensin sama saya. Kasihan gajinya kecil san, cuma bisa buat jajan sendiri, wong itu ijazahnya cuma SMA, saya juga gak ngasih uang jajan, cuma bensin itu. Pas itu lagi, suami tugasnya di gunung sana, banyak habisnya bensin itu san, sering keluaran juga kalau udah di telfon kepalanya, berangkat lagi sudah. Pas ini Lion, masih SD sering jajan, sangunya minimal itu Rp.100.000 dah perbulannya, ya sering lebih juga. Namanya anak-anak banyak jajan san. Terus pengeluaran tiap bulan itu, buat makan dan lain-lain itu, ya sekitaran \pm Rp. 750.000/ bulan san. Ya kalau ada sisa dari penghasilan ibu dan suami ya dibuat kebutuhan tidak terduga, macam-macam ada saja pengeluaran itu. Ya kalau kurang, ya pinjam dulu san, kalau pas tiba-tiba ada kebutuhan lain yang gak terduga.

Susanty : ohhh iya ya bu kebutuhan gak terduga itu juga bu, sisanya ya

Bu sahaniwa : iya san, banyak juga kebutuhan gak terduga itu san. Ada aja gitu itu san.

Susanty : iyaa bu, namanya bertetangga ya bu, kalau sakit itu mau periksa juga bu, termasuk pengeluaran tak terduga bu

Bu sahaniwa : iyaa san, kalau perempuan harus pandai-pandai san ngatur uang

Susanty : iyaa bu ehehehehe. Itu ibu ada tamunya bu.

Bu sahaniwa : iya ini ibu mau ke panarukan san, kamu disini dah dulu sama vera, lion

Susanty : ohh iya bu, hati-hati bu

Rabu, 5 Februari 2020

Pukul 09.00 WIB

Susanty : permisi pak, ehehhe kembali lagi saya.

Pak sholeh : iya sini dek, duduk sini.

Susanty : tadi saya telfon dulu pak, soalnya khawatir pak, udah berangkat ngirim ke Bali.

Pak sholeh : siaa belum dek. Besok lusa masih. Itu kan saya ngambilnya dari pekerja kan tiap bulan dek. Besok pagi itu semuanya ke kumpul.

Susanty : ohh saya kira tiap minggu pak, kan pekerjanya banyak.

Pak sholeh : ya enggak dek. Gak selesai, pergrupnya itu tiap bulan dek.

Susanty : ohh kalau ngirim ke Bali berapa banyak pak ?

Pak sholeh : maksimal sekitar 3.000-4.000 kerajinan dek.

Susanty : mesti selalu ngirim ya pak?

Pak sholeh : iya dek, dengan model yang seperti ini dah. Kalau lain model, ngirimnya ke pemesan yang lain dek. Tapi gak tentu juga sih dek.

Susanty : banyak ya pak ngirimnya, pakai apa biasanya pak?

Pak sholeh : pakai truk dek kalau banyak, kalau sedikit ya pakai pick up. Kalau banyak saya ikut ke Bali, kalau sedikit kadang ya enggak. Pelanggan saya di Bali ada 2 orang dek.

Susanty : cara bapak memasarkan produk kerajinan ini gimana pak ?

Pak sholeh : ya tergantung sana dah dek, permintaannya gimana.

Susanty : awalnya gitu pak, kenal sama pelanggan terus orang itu tahu kalau bapak menjual kerajinan itu gimana pak?

Pak sholeh : ya lewat hp Cuma dek, dari mulut ke mulut itu dek. Lewat online hahaha.

Susanty : kenal ke pelanggannya itu sebelum buka usaha kerajinan ini atau pas sejak ada usaha kerajinan ini pak ?

Pak sholeh : barusan dek. Ya semenjak ada kerajinan ini saya punya. Sekitar 3 tahunan. Saya kan baru dek. Disini banyak dek kerajinan ada. Kalau ibu- ibu

kebanyakan kerjanya dibawa kerumah dah dek. Modelnya ya juga tergantung sama pesanan pelanggan dek, ada banyak macam model. Kalau sekarang ini ya garap yang ini dek, rainbow hahahaha.

Susanty : kenapa harus milih ibu-ibu yang ngerangkai pak?

Pak sholeh : ya telaten itu dek,soalnya ini kan pekerjaannya halus dek. Kalau laki-laki kan mancing dek hahaha. Ya ibu-ibu ketimbang nganggur ya dikasih kerjaan dek, daripada ngomongin orang kan mending kerja dek hahahahaha. Kan lumayan buat jajan, nambah uang dapur dek. Kalau sehari kan dapat 50 rangkai kan bisa dapat uang 50.000 dek bahkan bisa lebih.

Susanty : berarti bapak kenal sama semua pekerjaanya ya pak?

Pak sholeh : enggak dek. enggak kenal dek. Hanya salah satunya saja. Itu kan grup dek kerjanya. Kan yang penting dalam satu grup itu saya kasih 500 buah misalnya, ya itu terserah mau dikerjakan berapa orang. Ya saya hanya kenal sama ketuanya saja misalnya. Itupun sekedar kenal dek, gak dekat, kan saya tahu dari teman juga dek kenalnya, ya hanya sebatas kerjaan gitu aja. Yang penting juga kerjanya kan bagus. Meski gak kenal kan ya gak pa-pa dek.

Susanty : awal kenal sama pekerja itu gimana pak. Kenal sebelumnya apa sudah sejak ada usaha ini?

Pak sholeh : dikasih tahu teman dek. Kalau dia itu emang pengrajin gitu. Dan itu memang sudah kerja itu, saya tanya-tanya ke teman juga. Kan gunanya banyak teman gitu ya dek. Ya kalau pemasarannya tergantung order dek. Ya kalau bisa dikerjakan, kalau gak bisa ya ditolak gitu dek.

Susanty : berarti ibu-ibunya juga belajar ke bapak ya pak, model-modelnya itu?

Pak sholeh : iya dari sampel itu. Liat contoh itu dek. Gambarnya dikirim via online biasanya dek.

Susanty : kalau boleh tahu dulu modal awalnya berapa pak?

Pak sholeh : gak tahu dek. Hahahaha saya gak ada modal dulu dek. Dari nol saya dek. Dulu saya kerja jadi kuli dek.

Susanty : awalnya bukan jadi pengrajin berarti ya pak?

Pak sholeh : kerja dulu ke kakak ipar dek, kerja kerajinan ini juga. Terus saya beraniin diri dek, usaha sendiri. Gak ada modal sama sekali dulu. Main-main facebook itu dek saya, kenalan sekitar 3 bulanan sama orang itu. Terus dia itu ngasih order ke saya, terus dia ngasih uang 10.000.000 ke saya dek. Pura-pura salah ngirim itu dek, seperti yang ngetes kejujuran saya. Terus saya kembalikan uangnya itu dek. Nahh terus saya itu di suruh main ke Bali dek, kalau nanti

ketemu saya empat mata nanti saya kasih uang buat barang yang saya order gitu katanya dek.

Susanty : ohh berarti awalnya itu uang dulu yang masuk full ya pak?

Pak sholeh : iya itu dek, alhamdulillah. Sejak saat itu berjalan usaha kerajinan saya ini dek. Untuk barang yang ini saya sering ikut dek, agak banyak soalnya kalau ngirim.

Susanty : itu yang pesan disana orang biasa atau bule pak?

Pak sholeh : orang luar dek, kebanyakan. Orang hindu ada juga. Orang jakarta Kalimantan itu dek.

Susanty : kalau untuk bahannya beli dimana pak?

Pak sholeh : disini dek, kan banyak dek. Ini kan daerah pesisir. Banyak yang cari kerang juga, selain ikan. Banyak jenis kerangnya dek

Susanty : berarti bapak beli ke nelayan-nelayan ya pak?

Pak sholeh : iya ada juga yang nelayan dek. Ada juga yang Cuma cari kerang, terus di jual kerangnya, nanti dikumpulkan cangkangnya itu dek. Di jual nanti ke saya dek. Alhamdulillah banyak kalau disini dek. Cangkang-cangkang kerang itu. Kadang saya beli yang sudah bersihnya dek, yang sudah dilubangi dan diplong yang bersih itu dek. Kadang ya bersihin sendiri, lubang, sama plong sendiri disini.

Susanty : oh dikerjakan sendiri pak?

Pak sholeh : enggak dek, ada pekerjanya sudah. Bagian masing-masing. Yang ngecat kerangnya juga ada dek.

Susanty : ohh saya kira harus ngirim barang dari Madura juga pak

Pak sholeh : enggak dek, kalau Madura itu kualitasnya dek, jelek. Masih bagus sini. Yang bagus itu sedayu, Gresik. Kalau disini itu persediaan bahan mentah gak ada ya saya ambil material dari luar dek. Ini kan awalnya putih dek, jadi warna di cat. Di tata satu-satu terus di semprot nanti di balik lagi, sampai warnanya sesuai keinginan dek.

Susanty : ohh iya pak kalau pekerjanya itu ibu-ibu, apa selalu tepat waktu nyelesainnya pak?

Pak sholeh : iya selalu tepat waktu dek. Kan sudah di target dari awal. Itu semua kan tergantung dari pembayaran saya dek. Kalau saya bayarnya gak meleset, ya mereka juga tepat waktu nyelesainnya. Ya kalau saya gak ada ya saya terus terang bilang gak ada dek. Saya kan juga nunggu keuangannya dek.

Susanty : uangnya bayar dulu atau pas barang sudah dikirim pak?

Pak sholeh : sistem dp dek, 20 %. Tapi semua juga tergantung dari orang yang pesan dek, kadang bayar separuh, ya kadang ada yang lunas. Semua juga tergantung kejujuran saya gitu dek. Kalau yang sekarang ini sistemnya kontrak. Sekitar 4 bulanan harus ngirim 20.000 kerajinan ini dek. Jadi saya tiap bulan ngirim 5.000 buah kerajinan kerang ini dek.

Susanty : perbiji di jual berapa ini pak ?

Pak sholeh : 5.000 dek, kalau banyak ya 14.000

Susanty : yang kayu sebagai tambahannya itu pak, produksi sendiri?

Pal sholeh : enggak dek, beli jadinya sudah, dekat-dekat sini juga. Kalau yang lubanggi pekerja sini juga.

Susanty : ohhh kalau sekarang usia bapak berapa ?

Pak sholeh : hahahahaha kenapa dek.

Susanty : gak pa-pa pak, pengen tahu, nanti kan waktu saya nulis di skripsi bisa nyantumin usia juga pak

Pak sholeh : ohhh gitu ya dek. 47 saya dek

Susanty : iya pak, oh iya kalau bapak hanya ngontrol aja ya pak ?

Pak sholeh : hahahaha iya dek, yang ngirim barang. Ya juga kadang bantu ngemas dek. Itu kalau dari Bali di bawain kardus repot dek, hahahaha natanya satu-satu. Kardus besar itu dek isinya 24 buah kerajinan yang sudah jadi. Di tata satu-satu dek, lama. Kalau kardusnya dari sini enak, banyak isinya dek, ngemasnya juga cepat.

Susanty : gimana cara ambil kardusnya itu pak?

Pak sholeh : dari pabriknya dek. Nanti kalau pas saya ngirim barang ke Bali, pulangnyanya bawa kardus dek hahahahaha. Ada codenya itu dah dek.

Susanty : ohhhh nanti pulangnyanya bawa kardus gitu ya pak?

Pak sholeh : hahahahaahaha iya dek, jadi bawa kardus bukan uang hahahahah. Agak melarat. Tadi malam baru selesai ngepack ini jam 12 dek. Lama dek kalau pakai kardusnya dari sana hahahahaa.

Susanty : kalau bahan-bahan mentahnya kerangnya itu pak, gak pernah habis paak. Kan kalau ngirim mesti banyak pak ehehehe

Pak sholeh : gak pernah dek. Selalu ada dek. Kalau musim hujan yang agak sulit tapi dek. Jarang ada orang yang cari kerang, soalnya kan airnya pasang terus kotor dek. Banyak yang takut kalu nyari.

Susanty : terus gimana itu pak kalau musim hujan?

Pak sholeh : ya tetap ada dek. Kecuali kalau emang bener-bener kekurangan itu baru saya ambil materialnya dari luar. dari sedayu sama gresik dek. Tapi itu jarang dek.

Susanty : banyak kalau pekerjanya ya pak?

Pak sholeh : iya ibu-ibu itu dah dek hahahaha.kalau yang laki-laki yang ngecat satu yang bolak-balik kan kerangnya itu dua orang dek. Itu pakai catnya mobil biasanyaa dek, mengkilap kan jadinya.

Susanty : iya pak. Kalau ngirim bermalam dulu di Bali pak?

Pak sholeh : enggak dek, habis bongkar barang-barang itu pulang sudah dek.

Susanty : ohhh iya pak. Alasan bapak buka usaha kerajinan kerang ini apa pak, kok bukan buka usaha yang lain?

Pak sholeh : dilihat dari penghasilan dek. Terus yang kedua itu juga bisa memperkerjakan orang yang butuh pekerjaan, seperti ibu-ibu kebanyakan gak punya kerjaan ya mari saya kasih kerjaan yang penting ada tanggung jawabnya, kan gitu dek. Biar gak Cuma ngomongin orang aja kan dek hahahaha. Ini juga masih ada ibu-ibu yang baru gabung dek, ya kan baru, jadi masih belajar dek. Di cek satu satu. Namanya baru belajar kan dek, ya pasti ada salahnya juga. Kalau sudah biasa nantinya ya kan enak gitu dek. Kalau yang ngerangkai semua sama bungkusnya itu perbijinya 1.200 dek dibayarnya, kalau Cuma ngebungkus aja itu 200 rupiah dek. Kan enak dek. Kalau 100 biji kan sudah seratus ribu hahahaha, kerjanya ya di dalam rumah kan.

Susanty : iya pak, dari pada nganggur.

Pak sholeh : iya kalau sekarang kerja sawah, kan panas dek. Setengah hari 20.000. di desa Balung ada 8 orang, di Kukusan ya kurang lebih ada 8-10, di Blikeran ada 7, di Pesisir ini 5, ini dibelakang ada 2 orang dek. Di karangdowo itu 8 juga dek. Tapi pertanggung jawabnya itu satu orang itu dek pertiap desanya. Nanti satu orang itu yang nyebarkan ke rekan-rekannya itu dek. Nanti kalau ada yang lecet itu saya tumpukan pada yang satu orang itu dek. Saya kembalikan ke pengrajin kalau ada yang salah, tak suruh perbaiki pokok dek, sesuai sampel itu. Terus rangkaiannya harus rapi dan ikatnya harus kuat dek. Kan biar bagus, pelanggan bisa pesan lagi nanti pada saya.

Susanty : ada yang rusak itu ya pak?

Pak sholeh : iya dek. Itu kan dalam merangkainya juga ada urutan warnanya dek.

Susanty : ohh berarti kalau ada yang salah di copot semua ya pak?

Pak sholeh : iya dek, di servis itu nanti. Dek berarti kamu tahu bahasa inggris ya?

Susanty : hahaaa, enggak juga pak. Jurusan saya kan bukan bahasa inggris pak ehehehe.

Pak sholeh : iya dek, ini turisnya ngirim wa ke saya dek.

Susanty : pakai google translate aja pak, kan enak pak lebih cepat hhahaha

Pak sholeh : hahahaha iya saya pakai itu dek. Ini turisnya yang pesan ini juga dek. Ini yang mensuksuskan PT. Sumiati Bali dek. Tapi sekarang sudah gak ada dah dek, pindah. Ini orangnya jelek dek, apalagi orang bali dek ahahahaha kuning orang dek. Hahahahah hitam itu dek pak wayan namanya hahaha. Ya saya ini berguru sama google ini dah dek.

Susanty : ahahahaha iya pak.

Pak sholeh : pernah ketemuan di cafe itu di Bali dek, saya Cuma diam aja. Gak tahu bahasa inggris itu dek hhahahaha. Tapi kalau balas di hp itu lancar dek, kan ada gurunya hahahaha. Sempat di tanya itu pakai bahasa indonesia, kok bisa jawab kalau chatan sama saya, terus saya bilang iya berguru ke google hahahaha.

Susanty : sekarang kan gampang mau bisnis pak, teknologi udah canggih. Bisa dimanfaatkan dengan baik dan sesuai.

Pak sholeh : iya dek, tapi kepercayaan itu yang sulit. Harus jujur pokoknya dek, biar usahanya lancar. Ini saya ada order lagi ini dek, haahhaa.

Susanty : seperti ini lagi modelnya pak?

Pak sholeh : beda lagi dek. Ini banyak orderan dek sekitar 140.000 cup.

Susanty : puhhh banyak sekali ya pak.

Pak sholeh : iya dek, tapi dibagi 3 dek ini. Tapi yang nyetor ini hanya saya dek, tiap bulannya. Sudah kirim sekitar 10.000 dek. Masih terus disuruh ngirim. Kemarin-kemarinnya sempat kesini dek, Cuma salipan. Saya udah berangkat dia kesini gitu dek. Ya akhirnya ke orang yang ngerangkainya itu dek, lihat-lihat disana.

Susanty : ini juga banyak sekali usaha di bidang ini ya pak

Pak sholeh : iya dek. Hj yoyok itu dek.

Susanty : iya pak. Pas saya kerumahnya lagi rendam kerang-kerang yang panjang itu pak. Cuma gak tahu sama produk jualannya. Kan mungkin sudah di sebar ke pekerjaanya itu pak.

Pak sholeh : iya dek, itu saya juga lagi rendam dek.

Susanty : iya pak, di cuci sendiri ya pak?

Pak sholeh : iya kalau sedikit dek, kalau banyak yan di lempar ke belakang gahahahaha. Kalau Cuma 50-100 kg itu dek sendiri.

Susanty : berapa bahannya paling banyak ini pak?

Pak sholeh : ya 5 kwintal, 3 kwintal gitu dek. Ya tergantung kerangngnya dek. Ada yang mahal, ada yang murah.

Susanty : kalau paling murah itu kerang apa pak?

Pak sholeh : kerang kor-kor itu yang putihkecil dek. Kalau kerang ini kapis dek. Ini perkilonya sekarang 3000, isinya sekitaran 100 lebih dek.

Susanty : kalau yang mahal pak, itu kemarin itu nunjukin kayak anggur-angguran itu pak?

Pak sholeh : ohh itu 15.000 perkilo dek.

Susanty : termasuk mahal itu ya pak?

Pak sholeh : ada juga yang lebih mahal dek. Namanya bulikorden dek. Satu biji itu ada yang harganya 1.000.000 dek.

Susanty : disini ada juga yang jual pak?

Pak sholeh : iya dek. Kalau ada yang pesan ya saya cari materialnya dek. Itu kecil kerangnya dek. Antik gitu dek. Termasuk barang bagus ini dek. Gak usah di apa-apa dah dek, natural kayak itu. Hanya saja dibersihkan tanpa di cat dek. Mengkilap sendiri kalau sudah bersih itu dah dek. Macam-macam harganya dek. Ada yang seratus-duaratus ribu perkilonya itu dek, yang kuning luncung. Ada yang kayak biji kopi itu bentuknya ada juga dek. Ada juga yang ilegal dek.

Susanty : karena jarang ditemui itu kan pak?

Pak sholeh : enggak dek, karena emang dilarang sama pemerintah. Ada macam 7 yang dilarang dek. Teman saya kan ada juga yang sudah ditangkap sama POLDA. Disuruh nebus 500 juta dek. Dulu tapi, kalau sekarang gak tahu berapa. Gak cocok sama penghasilannya itu dek.

Susanty : iya kurang banyak ya pak, malah bisa ambil tabungan juga buat nebus itu pak. Bapak gak bikin korden dari kerang juga pak?

Pak sholeh : enggak dek, kalau ada yang pesan saya beli di Pasir putih itu. Gak nutut dek hahahahaha waktunya.

Susanty : ohh iya disana juga jual kaca itu pak dihiasi kerang-kerang dipinggirnya.

Pak sholeh : kalau kaca bikin sendiri dek, disini pakai kerang tapis itu.

Susanty : iya kadang pakai pasir itu bu, yang besar-besar yang kasar.

Pak sholeh : iya dek, tempat tisu juga ada.

Susanty : macam-macam pak

Pak sholeh : iyaa dek tergantung orderan, terus bisa ngerjakannya.

Susanty : kalau gak bisa ditolak pak.

Pak sholeh : iya tapi banyak bisanya dek, walaupun agak susah. Kan cari juga orang-orang yang jual itu dek. Kalau ada pesanan yang gak biasa dikerjakan itu dek.

Susanty : itu ngirimnya awal bulan atau gimana pak?

Pak sholeh : gak tentu dek. Yang penting tiap bulan itu saya ngirim

Susanty : per-tanggung jawab ibu pekerja itu jangka waktunya berapa lama pak?

Pak sholeh : satu bulan dek, sekitar seribu kalau lancar itu dah dek. Banyak juga yang ibu-ibu minta kerjaan dek, datang kesini gitu dek. Ada yang dari alasmalang, dari bungatan itu dek.

Susanty : uhhh jauh pak. Di daerah pasir putih juga ada yang produksi gini padahal pak.

Pak sholeh : iya itu mungkin faktor uang dek. Kalau saya alhamdulillah selesai pekerjaannya langsung cair dek. Perangkai itu langsung saya bayar dek. Soalnya itu kan sumbernya dek, dari usaha saya. Cepat enggaknya selesai itu kan juga tergantung pembayaran dari saya dek. Kalau keuangan enak, ya kerjanya juga cepat. Kalau seumpama kita itu benar bayarnya, pekerja juga akan melaksanakan semaksimal mungkin gitu dek.

Susanty : iya pak, semua kan tergantung kepercayaan dan aksinya juga pak

Pak sholeh : iya dek, kalau pekerjaannya masih dihutangi. Ya lihat saja, akan lama selesainya. Soalnya mereka kan mikir, udah lama kerjanya, capek, uangnya masih harus nunggu, kan gitu dek. Jadi malas mereka yang mau cepat nyelesaikan itu dek. Kan kasihan juga kalau gak cepat di bayar, wong kerja ya butuh uang, kan gitu dek.

Susanty : iya alhamdulillah ibu-ibunya lancar semua pak.

Pak sholeh : iya dek, alhamdulillah keuangan yang di bayarkan juga lancar. Itu bahannya diantar nanti kalau sudah dirangkai saya jemput pakai sepeda dek, kalau ngambil itu perkardus gitu dah dek. Nanti kalau sudah selesai dirangkai itu nelfon dek.

Susanty : iya pak

Pak sholeh : kalau memperkerjakan orang itu gimana ya dek, kekurangan saya sama keluh kesah mereka itu saya gak tahu dek.

Susanty : gak pernah ditanya pak, ada komunikasi tentang itu gitu pak?

Pak sholeh : iya kadang ada dek. Kurang ini, kurang ini. Gitu dek. Tapi ya jarang, kalau barang sudah dirangkai ya saya bawa, keluh kesah kurang saya dengar sih dek.

Susanty : komunikasi antar pekerja jarang berarti ya pak sama bapak?

Pak sholeh : iya dek, ngasih barang, terus selesai dirangkai di ambil ya sudah dek. Komunikasinya ya sebatas kerang ini dek. Kan jarang ketemu juga dek, orang-orang pekerja kan jauh dari sini dek. Tapi ya tetap ada komunikasi itu dek.

Susanty : ohhh iya pak. Kenal dari teman juga kan ke pekerja itu pak.

Pak sholeh : iya, ada juga yang datang kesini minta pekerjaan itu dek.

Susanty : iya sudah pak, maaf mengganggu waktunya, lain kali kalau ada kebutuhan lagi saya main sini lagi ya pak ehehehe.

Minggu, 9 Februari 2020
Pukul 14.00 WIB

Susanty : assalamualaikum pak.

Pak Ahmad : waduh dek, kaget saya. Walaikumsalam. Cari ibunya ya dek, gak ada itu bantu-bantu di sana dek, ada yang meninggal kemarin lusa.

Susanty : oalah berarti gak kerja ibu sekarang ini ya pak?

Pak Ahmad : endak dek, itu baru sekarang yang bantu masak itu dek, kemarin-kemarinnya nganu kerang. mau diminta sekarang itu soalnya dek. Sudah janji sebelumnya, tadi malam sudah di telfon dek.

Susanty : oalah iya pak, mangkanya sepi orang-orang ini pak

Pak ahmad : iya banyak yang bantu disana dek, anak-anaknya ya paling main disana, kalau anak saya tidur itu dek. Baru tidur

Susanty : masak buat yang tahlilan itu pak

Pak ahmad : iya dek. Kamu gak nelfon dulu kalau mau ke sini, kan enak bisa ketemu ibunya.

Susanty : ya gak pa-pa pak, sama bapak juga gak pa-pa eheheeh, untung ada orang dirumah pak

Pak ahmad : iya ini bapak sambil nungguin boss dek

Susanty : ohh mau ngasih ini ya pak, sekalian najemin pisau pak

Pak ahmad : iya dek, ini mau ngarit nanti, tak tajamkan dulu biar enak.

Susanty : tiap hari ngaritnya ya pak?

Pak ahmad : iya tiap hari dek, tapi kalau banyak hasilnya ya 2 hari sekali dek.tergantung dek

Susanty : itu tadi Revi tidur sendiri pak?

Pak ahmad : ya endak aslinya mau main itu, saking di suruh tidur sama ibunya

Susanty : ohh iya pak, kan banyak anak-anak yang main itu. Itu bu elly sampai sore nanti ya pak?

Pak ahmad : iya dek, ini saya barusan nyapu sini dek hahahaha bantu dikit dek

Susanty : iya pak, kayak waktu itu pas bu Elly sakit kan bapak nyapu pak

Pak ahmad : iya dek. Bantu walaupun Cuma sedikit, ibunya kan juga bantu bapak dek cari uang heeheehehe

Susanty : iya pak, eheheheh.

Pak ahmad : ya kalau nyuci, masak ya tetap ibunya dek. Bapak gak tahu hahahah, ya ini pokok nyapu dah. Dan luamyan bantu dikit dek sebisanya.

Susanty : iya pak, bapak kerjanya semingguan full pak?

Pak ahmad : ya enggak dek, kadang seminggu 5 hari kadang Cuma 4hari gitu dek, tergantung yang punya dek

Susanty : gak nentu ya pak. Terus itu bayarannya ngitung hari ya pak?

Pak ahmad : iya dek, ya bayarannya nanti di akhir dek dalam satu minggu itu dah dek. Ya alhamdulillah cukup gaji dek.

Susanty : buat kebutuhan sehari-hari ya pak

Pak ahmad : iya alhamdulillah dek, tapi kan ya namanya keluarga itu kadang ada kebutuhan gak terduga itu dek. Ya itu yang bingung dek. Tapi alhamdulillah ibunya juga mau kerja ya dapat penghasilan tambahan dek

Susanty : tapi uang gajinya itu kan gak diambil sama ibu pak, katanya pas menjelang hari raya atau ramadhan kalau gak salah pak

Pak ahmad : iya dek, diambilnya pas ramadhan dek, bulan puasa itu. Tapi ya kalau ada kebutuhan mendadak itu dek, ya di ambil dek diminta ke boss

Susanty : kalau seumpama mendadak gitu apa langsung di kasih pak ?

Pak ahmad : iya dikasih dek, kadang kalau emang boss juga gak ada pegangan terus uanggajinya ibu kepakai beli bahan ya gak ada dek. Tapi yang penting pas gaji di bulan puasa itu full dapatnya dek.

Susanty : kalau pas diminta gajinya, uangnya ke pakai pak, itu gimana sama kebutuhan yang gak terduga itu pak?

Pak Ahmad : ya pinjam dulu dek, ke tetangga atau ke keluarga dek. Nanti kalau ada ya di ganti, tapi saya lebih sering pinjam ke keluarga dek, soalnya kalau disini itu uangnya ada bunganya dek. Penghasilan saya juga pas-pasan. Ya kalau dibayarkan ke bunga pinjaman gak nutut dek penghasilan saya.

Susanty : pinjam ke keluarga mesti ada ya pak?

Pak Ahmad : ya ada, kadang gak ada. Ya kalau gak ada cari pinjaman yang gak ada bunganya dek, ya walaupun jarang dek hahahahaha

Susanty : berarti penghasilan bapak pas ya pak buat kebutuhan sehari-hari ini

Pak ahmad : ya alhamdulillah pas dek, ada lebihnya ya saya gak tahu. Kan yang mengelola uangnya itu istri saya dek. Ya pernah bilang tapi dek, ini lebihnya uang belanja dibuat beli ini, beli ini gitu dek. Kalau uangnya kurang bilang mau pinjam soalnya lagi ada kebutan ini, kebutuhan ini. Gitu dek

Susanty : iya pak kebutuhan gak terduga itu ya pak

Pak ahmad : ya macam-maacaam dah dek kalau sudah berkeluarga itu

Susanty : Revi kalau belajar sendiri ya pak?

Pak ahmad : iya dek, itu sekarang Revi mau minta les katanya. Ibunya kan sibuk dek, gak mau juga diajari ibunya itu

Susanty : maunya les dimana pak?

Pak ahmad : ini dek di klatakan sana juga ini. Ada memang katanya

Susanty : gak mau diajari ibu ya pak?

Pak ahmad : iya gak mau dek

Susanty : paling karena lihaat ibu sibuk itu pak, takutnya ganggu.

Pak ahmad : iya katanya dek, nanti kalau ngajari pas salah rangkai kerangnya gitu katanya dek

Susanty: ehehehehe pengertian ya pak, kok ya ngerti takut salah

Pak ahmad : iya dek, kan itu Revi dimarahi kadang sama ibunya, kalau pas main di dekatnya pas minta macam-macam itu dek. Jangan ganggu nanti mama salah dimarahi boss, gak dibayar kamu gak jadi yang mau beli mainan, bilang gitu ibunya dah dek

Susanty : minta macam-macam apa misalnya pak?

Pak ahmad : ya disuruh dulang makan, buat ini itu gitu dek. Wong namanya anaak-anak dek, ada aja gitu dek kemauannya

Susanty : ohhiya pak, sekaraang kan masih kecil juga pak. Sek haus perhatian pak ehehehe

Pak ahmad : iya, tapi mangkanya diajari sama ibunya itu dek, pas lihat ibunya kerja rangkai kerajinan kerang ini. Biar tahu kalau ibunya sibuk gitu dek. Main sendiri itu dah

Susanty : terbiasa dah ya pak?

Pak ahmad : iya biasa dah dek

Susanty : kalau sekolah yang ngantar tetap ibu ya pak?

Pak ahmad : iya dek, itu sekalian belanja ibunya dek

Susanty : belanja buat masak ya pak ? berarti agak siang masaknya pak

Pak ahmad : iya beli apa itu sayur tahu tempe itu dek, apa adanya ahahahaah.

Susanty : agak siang masaknya ya pak?

Pak ahmad : ohh iya dek, biasa gitu sudah dek.

Susanty : kalau pagi ibu nyiapin Revi semuanya ya pak?

Pak ahmad : iya seragamnya di taruh dah dikasur itu dek. Revi mandi sendiri, pakai baju sendiri. Ya ibunya itu nganu keraang dah dek kalau pagi, apalagi kalau pas buru-buru mau nyelesaikan itu dek, pas besok diambil gitu, itu kadang ya lembur-lembur dek. Bapak yang ngantar sekolah Revi itu dah.

Susanty : bisa rapi ya pak, kalau pakai seragam sendiri. Soalnya itu bajunya kan dimasukkan pak ?

Pak ahmad : ya nanti kalaau sudah pakai baju, pas mau berangkat itu di rapikan lagi sama ibunya dek. Itu kan ya sambil ngajari biar bisa mandiri gitu dek.

Susanty : kalau buku pelajarannya pak?

Pak ahmad : siapkan sendiri juga dek, sambil ngingetin itu ibunya bukunya apa sudah dimasukkan di tas, nanti kadang di cek sama ibunya dek.

Susanty : diawasi maksudnya ya pak

Pak ahmad : iya dek, masih kecil soalnya.

Susanty : kalau ibu masaknya siang pak, Revi sama bapak gak sarapan pagi berarti?

Pak ahmad : ya tetap sarapan dek. Kalau Revi itu lebih suka beli di sekolahnya, soalnya kan kalau di sekolah ada temannya makan itu dek, ramai-ramai dah katanya ibunya itu. Ya kalau bapak makannya ya nunggu masak dek, kalau gak nutut ke jam kerjanya bapak, ya beli juga kadang. Gak siang masaknya itu dek, itu habis ngantar Revi sekolah kan beli bahan itu dah dek, pulanginya sampai sini langsung masak dah dek.

Susanty : ohh iyaa pak. Sering gak sarapan berarti Revi ya pak dirumah

Pak ahmad : enggak dek. Mau dibawakan bekal itu juga gak mau dek.

Susanty : ohh iya pak. Ibu elly kan kerja juga pak sebagai pengrajin kerang pak. Itu perannya tetap ya pak, sebagai ibu bisa menyelesaikan pekerjaan rumah ?

Pak ahmad : iya dek, bisa. Ya mangkanya kadang saya bantu nyapu dek, biar agak ringan kerjanya. Kalau pas lagi banyak kerajinan yang harus dirangkai itu dek. Kadang kan bossnya kalau sudah buru-buru mau ngirim ke luar itu dek, itu buru-buru juga minta cepat nyelesaikan yang dikerjakan ibunya dek. Ya kalau gitu, keteteran pekerjaan rumahnya dek. Yang biasanya nyuci tiap hari jadi 2 atau 3 hari sekali dek. Kalau masak tetap dek.

Susanty : jadi banyak tumpukan cucianya ya pak, gak pernah di laundry pak eheheheh

Pak ahmad : ya enggak dek, di cuci sendiri sama ibunya. Itukan sudah resiko dek, tugasnya sudah

Susanty : kenapa bapak ngijinin ibu kerja pak kerajinan kerang dek?

Pak ahmad : iya itu maunya sendiri dah dek, bapak gak minta. Itukan dulu sebelum nikah memang sudah kerja di kerajinan dek. Ya itu maunya sendiri dah dek.

Susanty : diijinin teerus ya pak]

Pak ahmad : iya dek, ya hasilnya juga lumayan buat nambah pemasukan kan dek. Alhamdulillah dek

Susanty : berarti bapak selalu mendukung apa yang dikerjakan ibu ya pak?

Pak ahmad : iya dek, selagi gak aneh-aneh.

Susanty : iya pak, selagi gak menyimpang pak. Kan lumayan hasilnya buat keluarga ya pak

Pak ahmad: iya dek alhamdulillah

Susanty : pernah cerita pak, ibu keluh kesahnya?

Pak ahmad : hahahaha kalau pas lagi gak punya uang itu dek, ya dijalani bareng dek. Cari pinjaman gitu dek, kalau udah benar-benar kepepet banget itu dek hahahahaha.

Susanty : sama-sama cari ya pak ehehehe.

Pak ahmad : iya dek.

Susanty : kalau bapak kerjanya dari mulai jam berapa pak?

Pak ahmad: jam setengah 8 dek nanti samapi jam 4 kadang ya setengah lima itu dek.

Susanty : malam-malam gak ada kegiatan dah ya pak

Pak ahmad : iya dek, liat tv dah dek, sama Revi. Ibunya sambil ngerangkai kerang itu dah dek. Mangkanya kan ngerangkainya di sini, biar enak gak sepi dek. Kalau pagi sampai sore kan enak ada angin dekat pintu ini dek.

Susanty : sampai malam ibu ya pak?

Pak ahmad : sampai jam 9 nan itu dah dek, kalau gak kepepet buat nyelesaikannya dek.

Susanty : iya kan tergantung janji awalnya ya pak. Nyelesain ini

Pak ahmad : iya dek, kamu kalau mau ketemu ibunya besok nelfon dulu dah dek.

Susanty : iya pak, biar nanti kapan-kapan aja dah pak, biar sekalian main sama Revi ehehehehe. Iya pak kalau gitu saya pamit pak, ehehehe maaf ganggu ini pak, jadi gak berangkat ngarit pak. Eheheh makasih pak

Pak ahmad : iya sama-sama dek. yahh enggak dek, ini kan sekalian nunggu boss barusan dek. Iya sudah nanti nelfon biar ketemu sama ibunya.

Catatan Lapangan

Selasa, 3 Desember 2019

Untuk pertama kalinya saya bertemu dengan seorang perempuan yang sudah tidak muda lagi, kami bertemu di puskesmas Panarukan. Sedikit berbincang dengan beliau, mengenai kesehatan dan keluarganya, bahkan tempat ia tinggal. Hingga pada akhirnya topik pembicaraan kami mengarah pada suatu kerajinan rumahan yakni kerajinan tangan dari kerang, yang banyak ditemui di daerah tempat tinggalnya. Saya pun terus menyinggung kerajinan yang berada ditempatnya tersebut, hingga dia mengatakan akan mengantar saya ke tempat produksi kerang.

Pada minggu selanjutnya, akhirnya saya kembali menemui ibu Tun tersebut dengan menghampiri kerumahnya. Hingga pada akhirnya diantarlah saya ke tempat produksi kerajinan kerang rumahan tersebut. Tak jauh dari tempat tinggal ibu Tun, tempat produksi kerajinan kerang itu berada. Dalam ekspektasi saya yang bekerja di tempat produksi tersebut akan banyak orang didalamnya, namun setelah saya mencoba memasukinya ternyata hanya terdapat 2 orang yang sedang bekerja, satu lelaki dan satu perempuan. Mesin yang terdapat di dalam tersebut cukup banyak sekitar 6-7 mesin, dengan penggunaan yang berbeda-beda. Awalnya saya kira ada beberapa pekerja yang sedang tidak bekerja, namun ternyata kerajinan kerang rumahan tersebut hanya di lakukan oleh dua orang saja.

Hingga saya di tanya ada keperluan apa, sembari saya dipersilahkan duduk ditempat duduk yang terbuat dari jaring-jaring ban karet dengan penyangga kayu. Tempat duduk tersebut cukup kotor, terdapat abu putih yang menempel tebal, dan abu tersebut berasal dari potongan atau penghalusan kerang dengan menggunakan mesin yang disambungkan ke listrik. Sebelum saya dipersilahkan duduk, ibu pengrajin kerang ini bergegas mengambil kain sarung yang menggantung di dalam ruang produksi tersebut. Ia membersihkan tempat duduknya lalu kemudian melapisi tempat duduk tersebut dengan kain sarung lalu meminta saya untuk duduk.

Penglihatan saya pertama tertuju pada air minum kemasan yang berada di dekat mesin penghalus kerang. Saya berpikir walaupun air minum tersebut berada dalam kemasan, namun sedotan di dalamnya akan terkena debu putih dari penghalusan kerang, namun kelihatannya dua pengrajin kerang tersebut tidak mempermasalahkannya. Kondisi lantai yang penuh dengan bebatuan dan potongan-potongan kerang yang sudah tak terpakai, membuat langkah kaki tidak nyaman, karena khawatir potongan kerang yang tersisa masih ada yang tajam dan akan tertusuk pada kaki. Selain banyaknya potongan kerang yang sudah tak terpakai, juga masih terdapat beberapa karung kerang yang belum diproses berjejer dibawah.

Ruang produksi yang banyak dengan debu putih membuat kaki dan telapak tangan saya merasa gatal dan panas, namun kondisi yang demikian saya siasati dengan berada di dekat kipas angin untuk sekedar membuat rasa panas pada kaki dan telapak tangan menjadi sedikit hilang. Tidak bisa membayangkan bagaimana kedua pengrajin tersebut tahan dengan kondisi udara yang banyak debu dari penghalusan dan pemotongan kerang. Selain dari debu, juga terdapat bau-bau amis yang dihasilkan dari kerang yang masih kotor untuk dilubangi dan dihaluskan, namun karena keterbiasaan pengrajin dalam menghirup udara di ruang produksi, membuat mereka terlihat relax dalam pengerjaannya.

Di tengah-tengah kedua pengrajin sedang berproses, terdengar suara panggilan tetangga, dan mereka hanya menyaut ha-ya. Lalu kemudian datanglah seorang anak perempuan yang kecil, lalu mengatakan “mi pasirnya sudah datang”, bergegaslah ibu pengrajin bangun dan juga lelaki tersebut bangun. Diamlah saya seorang diri melihat berbagai macam kerang yang masih banyak belum di produksi dan berbagai macam pola yang dibentuk, sembari saya mengipaskan tubuh, karena siang itu kondisinya cukup panas.

Akhirnya ibu pengrajin kembali lagi bekerja, setelah membuatkan suguhan pada tamunya. Ia dengan mahirnya melubangi kerang yang sudah dipotong sebelumnya. Saya perhatikan ibu pengrajin dalam melubangi kerang dengan cepat

dan tanggap, lalu ia kembali lagi memotong kerang dengan berpindah mesin dan tempat duduk. Ia bahkan tidak memperdulikan penampilannya dengan mengenakan baju yang kotor, namun ia terus saja bekerja tanpa memperdulikan penampilan dan udara yang dihirupnya dalam ruang produksi tersebut.

Saat kedua pengrajin kembali bekerja dengan serius, kemudian datanglah seorang lelaki tua yang meminta bantuan untuk menajamkan alat tukangnyanya dengan menggunakan mesin yang terdapat dalam ruang produksi tersebut. Kemudian ibu pengrajin kerang keluar dari ruang produksi dan bapak pengrajin kerang lah yang membantu lelaki tua tersebut untuk menajamkan alat tukangnyanya. Walaupun disibukkan dengan pekerjaannya namun kedua pengrajin tersebut masih mau membantu dengan senang hati (terlihat dari raut wajahnya tersenyum dengan menampakkan gigi) untuk membantu lelaki tua tersebut.

Pertemuan awal kami cukup mengesankan, dimana ibu pengrajin yang sangat menerima kehadiran saya ditengah-tengah ia yang sedang sibuk memproduksi kerang, namun ia masih meluangkan waktunya sembari bekerja dan sedikit berbincang dengan saya.

Rabu, 4 Desember 2019

Siang yang cukup cerah sehingga membuat saya bergegas kembali untuk menemukan informan yang saya butuhkan. Saya sengaja mendatangi tempat produksi yang lain di jam setelah pekerja biasanya istirahat. Saya mencoba mendatangi desa Klatakan dan bertemu dengan 2 orang lelaki yang umurnya sudah tidak muda lagi, mereka berdua sedang sibuk menjadi tukang dan sedang menggergaji kayu-kayu yang panjang yang diletakkan di atas tanah, dengan teriknya matahari pagi menemani keduanya bekerja. Lalu kemudian saya bertanya mengenai produksi keraang yang terdapat di desa Klatakan ini, dan pada akhirnya saya ditunjuk pada suatu jalan kecil yang terdapat rumah-rumah yang berjejer di

pinggir-pinggir jalan tersebut. Salah satu bapak tersebut menunjuk rumah yang paling ujung, yang katanya terdapat beberapa orang sedang memproduksi kerang.

Lalu kemudian bergegaslah saya berjalan ke jalan kecil yang ditunjuk oleh bapaak tukang kayu tersebut, hingga saya bertemu dengan bapak-bapak lagi yang keluar dari kamar mandinya, lalu saya pun mengucap permisi sembari bertanya kembali, rumah yang saat ini sedang memproduksi kerang. bapak tersebut menunjuk rumah paling ujung yang berjejer di pinggir jalan kecil ini. Hingga pada akhirnya saya menitipkan sepeda motor yang saya bawa untuk di letakkan di rumah yang jejerannya berada di paling depan.

Saya pun berjalan menyusuri jalan kecil tersebut, setapak demi setapak sembari permisi melewati orang-orang yang sedang bersantai duduk di bawah teras rumahnya. Mereka asyik mengobrol antar tetangga, baik lelaki maupun perempuan yang sudah sama-sama berkeluarga, selain itu juga ada yang sedang kedatangan tamu. Perbincangan mereka seperti sedang asyik hingga terdengar suara tertawa yang terbahak-bahak dari bapak salah satu dari mereka.

Jalan kecil dengan dempetan rumah yang berjejer sudah saya lalui, dan akhirnya sampailah saya di rumah seorang perempuan yang sedang mengangkat 2 karung putih di tangannya. Lalu kemudian saya mencoba memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan saya menghampirinya. Dengan antusias perempuan tersebut menaruh kedua karung yang sedang di pegangnya lalu kemudian menunjuk ruang produksi yang biasa dikerjakan para pekerjanya. Saya pun diajak untuk melihat ke tempat tersebut.

Ruang produksi tersebut terbuat dari kayu bambu yang warnanya pun sudah ke tutup dengan debu putih dan kuning dari hasil kerang yang sedang di produksi, juga terdapat karung-karung yang sudah robek dan kotor dengan abu kerang yang ditempelkan di dinding bambu. Ruangan tersebut cukup panas dari paparan sinar matahari, karena hanya terbuat dari kayu bambu dengan banyak rongga yang terbuka. Nampak sekali ruang produksi tersebut sudah berdiri belasan tahun lamanya, dilihat dari kondisinya yang tebal sekali akibat abu kerang

yang diplong menggunakan mesin, dan dari bambu yang sudah tidak utuh lagi berdirinya.

Saya pun langsung berkenalan dengan seorang ibu dan seorang bapak pengrajin kerang dengan diiringi sudah radio, karena pada saat itu, para pekerja yang lain sedang tidak masuk. Ibu tersebut hanya melihat dengan raut wajah yang aneh melihaat saya, karena saya masih berbincang dengan bossnya. Hingga akhirnya saya pun menghampiri ibu dan bapak pengrajin yang sedang memainkan mesinnya untuk mendapatkan hasil kerang sesuai ukurannya. Saya mencoba menjelaskan maksud dan tujuan saya bermain ket tempat produksi, dan saat itulah ibu baru tersenyum melihat saya, setelah saya menyebutkan asal saya.

Perbincangan saya mulai dan diterima baik oleh ibu tersebut. Saya dipersilahkan duduk diatas tempat duduk plastik yang sudah reot namun di beri penyangga kayu, supaya kuat lagi untuk diduduki. Saat awal saya melihat wajahnya, rasa geli tertawa ingin saya lontarkan, karena saya melihat lubang hidung dari ibu pengrajin tersebut yang di penuh dengan abu putih dari hasil plong kerang menggunakan mesin, namun karena kondisi saya yang masih baru dan belum kenal sebelumnya, saya pun mencoba menahan tawa pada saat itu, dengan tidak melihat wajahnya kembali, dan saya hanya berfokus pada mesin plong kerang yang sedang dikerjakannya.

Kelihatannya ibu pengrajin ini sedikit kaku saat saya berduduk lama di sampingnya dengan melihat ia sedang bekerja, ini terlihat dari saat ia memplong kerang yang seringkali tidak tepat pada mesin dan melenceng hingga terhempaslah kerang yang akan di plongnya. Ibu pengrajin ini juga menyediakan teh di sampingnya dengan diwadahi teko kecil lengkap dengan gelas kecilnya, namun tidak lagi ditutupi dengan kain, sehingga dengan mudahnya abu putih menempel di teko dan gelas kecilnya.

Suasana siang pun datang menghampiri ditengah-tengah perbincangan kita, udara yang panas cukup terasa, ditambah dengan pantulan abu putih dari kerang yang di plong menempel di kaki dan tangan saya, ya bahkan juga kewajah

saya. Rasa panas dan sedikit gatal saya rasakan, aroma amis dari kerang yang masih kotor juga tercium pada waktu itu, hingga ibu pengrajin meminta saya untuk tidak berlama-lama di tempat produksi tersebut karena khawatir akan merasa gatal di seluruh badan ujarnya, namun saya masih melanjutkan untuk mengamati ibu pengrajin dalam bekerja selama beberapa waktu ke depan.

Jum'at, 6 Desember 2019

Hari selanjutnya tiba tepat di hari jumat pagi yang begitu cerah, saya kembali terjun ke lapangan, dan kembali mengunjungi tempat produksi milik bu eer di Klatakaan. Saya melewati jalan kecil lagi, dengan menaruh sepeda motor di tempat penitipan awal, yang kebutulan di pagi itu sedang sepi, sedang tidak terdapat beberapa orang yang asyik mengobrol di teras rumahnya seperti kemarin lusa. Saya kemudian berkenalan dan sedikit berbincang dengan mereka. Kemudian mereka membahas pekerjaan sebagai pengrajin kerang, yang cukup melelahkan dan bosan, dan katanya menjadi seorang pengrajin tidaklah selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap hari, walaupun banyak menyita waktunya. Terkadang pembayarannya sama boss juga ditunda, gak sesuai dengan penyelesaian kerajinan kerangnya, menurut penuturan salah satu ibu yang ada disana. Salah satu ibu yang lain pun juga ikut menyahut, bahwa menjadi seorang pengrajin tidaklah mudah. Harus sabar dan telaten, dan harus ada kemauan yang besar juga untuk mau bekerja, itu bukanlah hal yang mudah menurutnya.

Setelah sedikit berbincang, kemudian saya berjalan ke rumah bu eer, dan ternyata bu eer yang memiliki usaha kerajinan kerang, sedang tidak ada dirumah, melihat kondisi rumah yang tertutu rapat. Saya pun langsung pergi ke tempat produksi kerang milik bu eer, tepaat di belakang rumahnya. Yang disana juga sudah terdapat 3 pekerja yang sudah mulai bekerja. Ibu Fadli dan suaminya sudah mullaai bekerja. Mereka pun tersenyum saat melihat saya kembali datang ke tempat produksi. Saya mengatakan ingin bertemu dengan ibu eer pemilik produksi

kerajinan ini, namun tanggap dari bu Fadli, “bu eer nya sedang tidak ada di rumah ndok, dia keluar pagi tadi, katanya ada kepentingan di luar.

Akhirnya saya pun mengiyakan pernyataan dari bu Fadli. Dan saya neminta ijin untuk berbincang dengan teman kerjanya yang kemarin lusa tidak saya temui. Ibu Badriah namanya, ia tinggal tidak jauh dari tempat produksi, sehingga akses menuju tempat ia bekerja tidak jauh, hanya dilalui dengan jalan kaki saja.

Saat awal saya hampiri, ibu badriah memakai masker dan tidak pernah melepasnya, sampai saya ijin pulang pun, masker masih dikenakan, berbeda dengan ibu Fadli yang bekerja tidak menggunakan masker yang ia bekerja di sebelah ruang yang dibatasi dengan bedek dari kayu bambu yang sudah di penuh dengan debu putih pekat dari hasil plongan dan pemotongan kerang yang sedang di produksi. Selain itu, nampak terlihat oleh pandangan saya, bahwa ibu badriah sedang merasa lelah sepertinya, terlihat dari warna bola matanya yang merah dan sayup matanya saat di kedipkan, namun posisi duduk ibu badriah lebih tegap dari posisi duduk ibu Fadli. Dilihat dari mata dan kulitnya masih terlihat lebih muda dari ibu Fadli, karena memang ibu Fadli sebagai teman bekerjanya merupakan saudaranya yakni buleknnya. Jadi, ibu Fadli, ibu Eer pemilik usaha kerajinan kerang dan ibu Badriah masih memiliki aliran kesaudaraan.

Ibu badriah duduk diatas kayu yang menjadi penyangga dengan potongan-potongan ban karet yang menjadi alasnya, juga ditambah dengan menggunakan spon berwarna hitam, yang sudah bopeng dan tidak utuh. Spon hitam tersebut tidak terlalu tebal, jadi kemungkinan apabila di duduki rasanya masih sama seperti duduk diatas ban karet yang di gunting memanjang.

Saat perbincangan saya mulai, ibu Badriah langsung menghentikan mesinnya. Kemudian saya meminta untuk tetap ia bekerja sebagai mestinya supaya tidak terhenti kerjaannya. Ibu badriah mengatakan bahwa apabila saya lanjut bekerja, nantinya akan menimbulkan debu. Namun saya tidak menghiraukannya, dan tetap meminta ibu badriah untuk bekerja. Perbincangan

kami tidak terlalu panjang dilakukan, seringkali saya menghentikan pembicaraan secara bertahap, karena khawatir mengganggu pekerjaannya, sehingga membuat ibu badriah tidak fokus dalam bekerja, mengingat ibu badriah yang sepertinya sedang merasa lelah, saya khawatir apabila diajak mengobrol terus-terusan ia tidak bisa fokus.

Didalam ruang tempat produksi, tepat dibelakang ibu badriah juga terdapat beberapa mesin untuk memplong kerang, memotong kerang, di sampingnya terdapat mesin untuk menghaluskan kerang dan kebetulan suami dari ibu Fadli sedang bekerja disana. Di atas mesin yang terdapat di belakang ibu badriah, banyak botol yang saya lihat dengan isi air putih yang kemasannya di penuh dengan debu pekat dari hasil proses kerang yang diplong, potong dan dihaluskan. Air yang terdapat di dalam kemasan ada yang masih utuh, ada juga yang sudah tinggal separuh. Kemungkinan botol minum tersebut milik dari suami bu Fadli, atau milik dari 2 pekerja yang lain, yang pada saat itu mereka sedang tidak bekerja. Nampak terlihat bahwa pekerja tidak terlalu memperdulikan debu yang ada disekitarnya, pada minuman yang akan di konsumsinya. Padahal debu tersebut cukup tebal. Selain itu, aroma khas yang dihasilkan dari bau amis kerang juga masih tercium, sama seperti kemarin lusa saat saya berkunjung kesana.

Sabtu, 7 Desember 2019

Pagi yang cerah tentu dengan semangat yang baru, untuk kembali menemui ibu Satria dan bapak Abu Hasan dalam memproduksi kerang dihari tersebut. Rasa ingin tahu saya tentang produksi kerang yang suami istri tersebut lakukan membuat saya kembali ingin menjumpainya lagi. Tak cukup dengan itu, saya juga masih ingin banyak mengetahui mengenai kondisi keluarga yang mereka berdua kelola, baik dari pemaknaan mereka terhadap keluarga, pola asuh yang di berikan pada anak-anaknya, pemenuhan kebutuhan keluarga untuk memenuhi kehidupan sehar-harinya, masih ingin saya temukan, dengan mencoba mendekatkan hubungan dengan mereka.

Di pagi itu, saya kembali mendatangi rumah produksi milik suami istri ini yang tempatnya juga tak jauh dari tempat tinggal mereka. Untuk sampai di tujuan, saya memasuki gang yang juga kebetulan gang yang menjadi pintu masuk di tempat wisata Kampung Blekok. Saat pagi itu saya melihat segerombolan perempuan yang sedang berbincang, entah apa yang menjadi perbincangannya, saya tidak mengetahuinya, karena saat saya melewati gerombolan tersebut, ibu-ibu sudah pada bubar.

Saya bersalaman dengan ibu-ibu yang masih tertinggal, yang kebetulan berada di luar ruang produksi milik ibu satria dan bapak Abu hasan. Setelah saya bertegur sapa, kemudian masuklah saya ke ruangan produksi yang terbagi dalam dua ruang. Ruang pertama yakni ditempati dengan jualan ibu satria, seperti susu dancow, sosis, air mineral, mie instan dan lakban putih benih yang tersusu rapi di dekat jendela, selain itu juga terdapat kasur bawah kecil yang diletakkan. Di pojok lurus dengan pintu masuk, terletak kerajinan ikan dari kerang yang menarik untuk di pandang. Di dalam ruangan tersebut juga terdapat meja besar yang terbuat dari kayu, dan beberapa kursi yang terbuat dari plastik. Yang kebetulan diatas meja sedang berantakan karena ada bekas gelas kopi yang sudah di konsumsi, bungkus roti yang berserakan dan putung rokok yang diwadahi mangkok kecil. Sepertinya ibu dan bapak pengrajin sedang ada tamu sebelumnya.

Akhirnya masuklah saya pada ruang kedua, tepatnya ruang produksi kerang yang dibatasi dengan pintu kayu yang tebal, dengan jendela kaca. Mucullah saya di depan jendela kaca dengan senyum sapa pada mereka agar nampak oleh mereka. Dan bu Satria lah yang nampak wajah saya pertama kali. Saat saya menyapanya dengan senyuman, kemudian ibu Satria bergegas bangun untuk membuka pintu, namun sedihnya raut wajah yang di tampilkan ibu satria saat saya datang, kurang sedikit mengenakkan, terlihat dari raut wajah yang merenggut saat bangun dari tempat duduk ia di depan mesinnya. Kemudian ia membukakan pintu untuk saya, lalu sedikit tersenyum, dengan berkata “ohh kamu dek”, saya pun menjawab” iya bu, ini saya balik lagi bu, hehehe. “ iya dek, itu ambil kursi (menunjuk di ruang sebelah pada kursi tinggi berwarna hijau yang

terbuat dari plastik)”. Saya pun mengambilnya, namun karena posisi kursinya terlalu tinggi dan tidak sejajar duduknya dengan ibu satria dan bapak abu hasan, maka saya pun berpindah tempat, dengan mengambil 2 bata merah yang berada di samping saya berdiri. Ibu satria langsung menegur “lebih baik duduk diatas dek, disitu kotor”, saya pun menjawab” enak sini bu, dibawa lebih santai”.

Saat saya memasuki ruang produksi, yang menjadi perhatian saya, yakni sedikit ada yang berbeda dalam ruangan tersebut. Nampak terlihat dari tanah, yang awalnya di penuh dengan potongan-potongan kerang, namun saat ini sudah di timbun dengan tanah beserta batu, sehingga lebih tinggi pada saat berdiri. Di samping saya duduk terdapat kipas angin yang menghadap pada suami istri yang sedang bekerja, dan disamping kanan saya terdapat meja dari semen yang di cor yang kelihatannya masih kurang kering dan masih menggunakan penyangga kayu.

Ibu satria seorang pengrajin kerang mengenakan baju yang modelnya sama seperti saat pertama kali kita bertemu, dengan menggunakan celana kaos berwarna ungu dibawah lututnya. Dengan jepit rambut mungil yang dikenakannya. Kebetulan duduk antara bu satria dan pak hasan berdekatan, melihat kerang yang sedang dikerjakannya sama. Pak hasan masih menggunakan masker yang sama pada awal saya bertemu yang diletakkan di bawah dagunya, saat tidak dikenakan menutupi hidungnya, namun ibu satria tidak menggunakan tambahan pelindung satu pun untuk melindungi tubuhnya dari abu kerang.

Saat ditengah-tengah saya mengamati mereka bekerja di depan mesin, anak bungsunya memanggil-manggil ibu satria dan meminta ingin memakan sosis, namun bu satria tetap tidak bergegas untuk berdiri dan masih fokus pada pekerjaannya. Akhirnya anaknya mengambil sendiri makanan yang ia mau. Tak selang berapa lama, kedua anak perempuan datang lagi menghampiri bu satria dan pak hasan yang sedang fokus bekerja untuk sekedar mandi dan berendam di samping ruang produksi yang dibatasi dengan pintu galvalum. Anak bungsu beserta keponakannya pun akhirnya mandi dan berendam. Sedikit ada ocehan dari ibu satria kepada 2 anak perempuan tersebut, karena saat mandi saling gendong,

ya mungkin ibu satria khawatir jatuh. Anak-anaknya pun terus berendam dan mandi. Setelah 2 anak tersebut mandi, anak bungsu perempuannya meminta di ambikan baju pada gantungan cucian di samping ruang produksi tersebut, namun ibu satria masih sibuk merendam kerang, sambil disirami dengan air keras supaya kotoran yang menempel segera hilang. Hingga anaknya merengek untuk segera diambilkan, akhirnya pun bapak hasan berdiri dan cuci tangan, lalu mengambilkan bajunya tersebut. Kemudian lanjut ibu satria yang mengambil semua cucian kering yang bergelantungan, setelah itu ibu satria duduk kembali di depan mesin untuk menghaluskan pesanan kerang yang harus dikirim hari ini juga.

Badan saya kembali merasakan sedikit panas dan gatal pada kaki, dan hidung. Mungkin dari efek abu yang dihasilkan kerang, saat saya berkaca di ruangan, karena kebetulan saya membawa kaca kecil yang tersimpan dalam tas, saya tersenyum sendiri melihat lubang hidung saya yang berubah menjadi putih seperti beruban, ini merupakan efek dari abu yang dihasilkan kerang dalam ruangan, juga dengan letak saya duduk yang dekat dengan ibu satria menghaluskan kerang dengan mesin. Selain itu, kaki saya juga mengalami kesemutan, sehingga seperti yang mati rasa karena berlama-lama duduk diatas 2 batu bata yang saya susun, sehingga saya bergegas berdiri dan mencoba menghampiri 2 anak perempuan yang sedang asyik mengobrol. Setelah kesemutan pada kaki saya sudah mereda, saya kembali duduk diatas batu bata tersebut, mengamati kedua pengrajin tersebut dengan waktu beberapa jam ke depan, dan menahan kembali kesemutan yang saya rasakan pada kaki.

Senin, 09 Desember 2019

Pagi itu saya kembali ke desa Klatakan tepat di samping SD Negeri Klatakan kediaman sekaligus tempat produksi kerang milik ibu ernawati. Di pagi itu saat saya melintas mau menuju rumah bu eer, terdapat segerombolan ibu-ibu yang sedang berbelanja pada tukang sayur keliling. Ibu-ibu asyik berbelanja sambil mengobrol satu sama lain, dan di depan sana (berdekatan dengan

rumahnya) terdapat anak kecil yang menyoraki ibunya, meminta untuk dibelikan cennil. Ibunya pun mengiyakan dengan suara sorak yang kencang, sembari melanjutkan pembincangannya dengan ibu-ibu sambil memilih-milih sayur. Saya pun melewati segerombolan tersebut dengan senyum pertanda sapa kepadanya. Ada ibu-ibu yang merespon senyuman saya, ada pula ibu-ibu yang tidak menghiraukannya, karena sibuk memilih bahan masakan pada tukang sayur disana.

Saya kembali menaruh sepeda motor yang saya bawa di tempat awal sejak pertama saya mendatangi perkampungan tersebut. Lalu saya bergegas menuju rumah ibu eer yang kebetulan anak perempuannya yang masih duduk di bangku SD sedang menyapu teras rumahnya. Ia begitu pelan dan santai saat menyapu terasnya, lalu suara bu eer pun mulai terdengar saat saya sudah berada di depan teras rumahnya, ia menyuruh anaknya untuk segera cepat menyelesaikan tugas menyapunya, lalu kemudian bergegas mandi untuk segera pergi ke sekolah.

Saya pun langsung menuju tempat bu eer memproduksi kerang, tepat di samping rumahnya, dengan ruang produksi yang dipinggirnya di pagari kayu-kayu bambu dan dibawah juga diberi kayu bambu, karena terdapat selokan dibawahnya. Pada saat saya menghampirinya, beliau sedang melubangi kerang-kerang yang sudah di plong maupun yang sudah di bentuk dengan pola yang sebelumnya di buat, untuk memotong kerang sesuai pesanan orang yang menghubunginya. Ibu eer tersenyum pada saat saya datang dan menghampirinya, dengan senyuman lebar yang menampakkan gigi-gigi yang berbaris di depan. “sini dek, kok pagi kamu kesininya”(bu eer berkata), “(iya bu, kalau pagi enak bu, tidak terlalu panas” sahut peneliti. Peneliti pun langsung mendekat pada bu eer yang sedang bekerja, dengan duduk berjongkok di samping keberadaan bu eer dan mesin pelubang kerang di depannya.

Sebelumnya, bu eer tidak mempersilahkan peneliti untuk duduk, karena mungkin kondisinya pada saat itu tidak terdapat tempat duduk di ruang produksi bu eer. Sehingga peneliti duduk dengan inisiatif sendiri dan mendekat dengan bu

eer. Pada saat jongkok peneliti pun memulai perbincangan dengan beliau, dan beratanya mengapa dirinya tidak ikut berbelanja, seperti ibu-ibu yang lain, beliau mengatakan bahwasanya dirinya sudah memasak dan di lemari esnya masih ada simpanan sayur dan ikan yang akan di masak besok. Untuk hari ini ia sudah selesai memasak selepas ia mencuci baju di dini hari tadi, lalu ia lanjut bekerja melubangi kerang-kerang yang sudah di bentuk dan di plong.

Suasana tempat produksi ibu eer berbeda dengan kondisi tempat produksi pada pekerjaannya. terlihat dari kondisi pagar bambunya yang lebih kelihatan masih rapat dan belum ada yang patah, warnanya pun masih kuning layaknya kayu bambu yang di belah, berbeda dengan tempat produksi pekerjaannya, dengan kondisi kayu bambu yang sudah banyak patahnya dengan warna yang sudah tertutupi dengan abu putih dari hasil memotong dan memplong kerang produksinya. Udara yang terhirup oleh peneliti juga tidak terlalu banyak abu yang terdapat disana, mengingat tugas bu eer pemilik produksi kerajinan kerang yang hanya melubangi saja, sehingga abu yang dihasilkan tidak terlalu banyak, namun tetap tanah yang diinjaki kakinya masih terdapat banyak kerang yang patah yang di timbun disana, dengan kumpulan abu putih hasil bu eer melubangi kerang, dengan kondisi abu putih yang sudah padat, akibat seringnya diinjak oleh kaki bu eer saat akan dan sedang melakukan produksi kerang. Selain abu putih yang biasa terhirup oleh peneliti saat di lapangan, juga di tambah bau-bau amis yang ada disana, namun saat peneliti duduk dan berlama-lama di ruang produksi bu eer, peneliti tidak mencium bau amis seperti di ruang produksi pekerjaannya bekerja.

Di ruang produksi, hanya bu eer yang berada di tempat tersebut, dengan mesin pelubang satu, juga tempat duduk kecil dengan ganjalan 2 bantal kotak berwarna merah muda. Tempat duduk tersebut sejajar dengan mesin pelubang di depannya, ini lebih memudahkan dalam melubangi kerangnya. Memang tidak terlalu luas ruang produksinya tersebut yang hanya cukup pada satu orang memproduksi kerang, dengan terdapat beberapa karung putih yang berisi kerang yang siap di lubang di dalamnya. Saat peneliti menginjak beberapa kerang yang sudah tak terpakai lagi, yang berada di bawah, peneliti merasa tanah yang peneliti

injak,naik turun layaknya selokan yang di beri kayu, dan ternyata benar setelah peneliti lihat, dibawah tersebut terdapat selokan, yang berada di samping ruang produksi bu eer, terdapat selokan terbuka dengan air yang berwarna hitam pekat, namun peneliti tidak mencium bau sesuatu.

Perbincangan kami terus berjalan dengan seiringnya waktu. ibu eer sangat terbuka menceritakan pengalaman awalnya meniti usaha kerajinan keraang ini, terlihat dari antusiasnya ia yang seringkali memperhatikan peneliti saat berbicara, ia sesekali menghentikan pekerjaannya untuk sekedar bercerita pengalamannya, lalu kemudian melanjutkannya kembali. Ia menjejerkan kerang-kerang bulat di tangan kirinya untuk di potong di mesin pelubangnya dengan teliti dan perlahan.

Ibu-ibu yang tadinya berbelanja di depan, melintas melewati ruang produksi bu eer, dengan senyum sapa kepada peneliti, dan berlintas begitu saja. Peneliti seringkali merasa kesemutan karena posisi duduk yang jongkok, dengan berlama-lamaa. Sesekali peneliti berbincang dengan keadaan berdiri (yang kenyataannya pun sebenarnya kurang sopan), namun ini peneliti lakukan karena peneliti sudah tidak kuat menahan kesemutan pada kaki. Apabila dirasa kesemutan menghilang dan menghilang, peneliti lanjutkan dengan posisi duduk jongkok di hadapan ibu eer yang sedang bekerja tersebut. Begitu seterusnya posisi yang di lakukan peneliti selama beberapa jam berada dalam ruang produksi milik bu eer. Melihat bu eer, tidak terlalu mengkhawatirkan posisi peneliti yang sering berdiri dan jongkok kembali, beliau mersepon baik setiap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti coba tanyakan, bahkan ia bercerita yang sebenarnya peneliti tidak tanyakan. Peneliti rasa bu eer lebih terbuka dalam bercerita dari pada informan-informan yang peneliti temukan sebelumnya di lapangan.

Lalu kemudian anak dari bu eer yang masih duduk di bangku SD, berpamitan untuk segera berangkat sekolah yang tak jauh dari rumahnya, yang bisa di tempuh dengan jalan kaki. Anaknya tersebut berpamitan dengan mencium tangan bu eer yang berwarna putih akibat debu kerang, namun anak ini tidak menghiraukannya. Pakaian yang ia pakai nampak rapi dan bersih dengan

berseragam berwarna merah putih seperti seragam SD pada umumnya, lalu kemudian anaknya tersebut di beri sugu oleh bu eer yang diambil di saku celana sebelah kanannya. Dan anaknya pun berangkat pergi dengan mengucapkan salam.

Selepas anaknya berangkat sekolah, kami masih terus berbincang bersama, lalu terdengar suara perempuan yang memanggil-manggil bu eer. Langsung bu eer menyahutnya, dan perempuan tersebut menghampiri ke ruang produksi bu eer, dengan menawarkan ikan bersisik berwarna merah muda dengan berat 1 kg ungkapnya. Bu eer tidak langsung mengiyakan untuk membelinya, karena katanya sudah bosan mengkonsumsi ikan tersebut, hari ini beliau kebetulan memasak ikan yang sama. Perempuan tersebut tetap meminta bu eer untuk membelinya, menawarkan dengan ungkapan ikan ini baru saja di dapat, dan bisa di simpan di freezer dulu jika tidak ingin memasaknya. Lalu bu eer bergegas berdiri dan menutup mesin pelubang kerang dengan sarung yang di taruh di kakinya, bu eer langsung menimbang dan akhirnya hanya membeli seberat 1/2kg saja, dan menimbang sendiri dengan timbangan yang dimilikinya yang diletakkan di samping teras rumahnya.

Saat ikan sudah di timbang, bu eer tidak lagi kembali ke mesinnya, dan saat bu eer menimbang ikannya, saya terlebih dahulu diminta untuk duduk menggantikan tempat duduk beliau. Lanjut bu eer mengobrol dengan penjual ikan tersebut, dan kemudian peneliti diambalikan tempat duduk yang terbuat dari kayu tebal yang lebih tinggi daripada tempat duduk sebelumnya. Peneliti pun duduk menyimak pembicaraan bu eer dengan penjual ikan. Tak lama kemudian datanglah seorang lelaki mengenakan kaos lengan pendek dengan celana jeans selutut menghampiri bu eer, dan meminta untuk mengirim kerang yang sudah dilubanginya. Namun bu eer menolaknya karena, masih ada pesanan orang terlebih dahulu yang belum ia kirim, jadi lelaki tersebut diminta untuk sabar menunggu. Dilanjut akhirnya suami bu eer keluar dari dalam rumahnya dan berlanjut berbincang dengan lelaki pemesan kerang tersebut. Obrolan mereka dengan santai, lelaki pemesan kerang sambil merokok dan mengangkat kedua kakinya diatas kursi, dengan obrolan yang bertopik hutang yang dilakukan pada

bank belum selesai, ungkapny. Peneliti hanya menyimak pembicaraan tersebut, tanpa berkata sepatah kata pun.

Jum'at, 13 Desember 2019

Di pagi yang sedikit mendung, peneliti kembali mendatangi rumah informan, tepat pada pukul 07.00 wib saat anak-anak sekolah dasar sudah berbaris di depan halaman sekolah untuk bersenam pagi. Tepat pada pukul sekian, biasanya ibu satria mengantar anak bungsunya untuk pergi sekolah dengan di antar oleh suaminya. Peneliti sengaja datang di jam sekian karena ingin berbincang dengan ibu dari bu satria, karena biasanya di jam segitu, ibu dari bu satria sedang sendiri di rumah.

Namun saat peneliti sampai di rumah bu satria, ternyata ibu satria masih mengobrol dengan ibunya, dan anaknya duduk-duduk di teras rumahnya dengan mengenakan seragam lengkap dan raut wajah yang kelihatan segar, karena di bedaki oleh ibunya. Sedangkan suami bu satria sendiri sedang asyik mengobrol dengan rekannya di ruang tamunya, entah apa yang menjadi perbincangannya tidak terdengar oleh peneliti.

Terdapat juga beberapa ibu-ibu yang sedang menyapu halaman sembari mengobrol dengan ibu yang lain. Entah apa yang mereka perbincangkan tidak bisa terdengar oleh peneliti, dan peneliti hanya fokus pada keluarga bu satria saja. Sama halnya seperti bu satria yang tidak menghiraukan tetangganya yang sedang berbincang. Ia lebih-lebih tidak memperhatikan tetangganya yang sepertinya berbicara serius, nampak dari raut wajahnya.

Saat peneliti sudah sampai dirumahnya peneliti bersalaman dengan orang yang ada di sekitar, yakni bu satria dan ibunya yang sedang duduk di depan mushollah yang terdapat tempat duduk yang terbuat dari bambu. Melihat jam sudah menunjukkan pukul 07.00 wib lebih peneliti mencoba menawarkan untuk mengantar bu satria dan anaknya pergi sekolah, namun bu satria menolak ajakan

peneliti, dengan alasan akan merepotkan. Namun peneliti terus kembali menawarkan akan mengantarkan anaknya pergi sekolah, hingga pada akhirnya nenek anak tersebut menyetujuinya, karena khawatir cucunya akan terlambat di sekolahnya. Peneliti juga langsung mengajak anak bu satria untuk menaiki motor yang peneliti kendarai, dan anaknya pun langsung tanggap naik ke motor peneliti. Sebelumnya memang cukup dekat hubungan peneliti dengan anaknya, anaknya selalu merespon baik apabila diajak berkomunikasi, dan bermain oleh peneliti.

Peneliti pun membelokkan arah motor dan meminta bu satria untuk berbonceng pada peneliti. Posisi anaknya berdiri di depan peneliti, aroma badan Uvi(anaknya) tercium segar minyak telon, seperti teroles ke seluruh badannya, dan bu satria berbonceng dengan memegang tas gendong berwarna merah muda, dan dompet kecil miliknya berwarna coklat tua ke abu-abuan. Sikap bu satria sedikit kaku saat di bonceng oleh peneliti, terlihat seperti sungkan saat akan diantar oleh peneliti. “ bu satria bergumam”ini merepotkan,uvi (anaknya) asal naik aja, ini masih repot ndok ngantarkan”. Lalu peneliti pun berpamitan pada mbah untuk berangkat ke sekolah uvi.

Saat gas akan di tancap, tiba-tiba suami bu satria keluar dari ruang tamunya, dan bersuara “ lohh kok minta antar sama si ndok, kok gak naik kol (angkot) saja. “peneliti pun menyahut “ gak pa-pa pak, sekalian jalan-jalan pagi. “ suaminya pun menyahut lagi “ haduhh ndok, ngerepotin itu, uvi. Hati-hati ndok”. “ iya pak, berangkat dan peneliti memberi salam”. Saat melintas di depan ibu-ibu yang menyapu tadi, tidak nampak bu satria menyapa dan tersenyum pada tetangganya tersebut, yang peneliti amati dari kaca spion sepeda motor sebelah kiri. Lanjutkah peneliti mengendarai motor tersebut dengan kecepatan sedang.

Saat di jalan peneliti mengajak Uvi, anak bu satria mengobrol, dan kelihatannya Uvi cukup senang diantar oleh peneliti pergi ke sekolahnya. Bu satria, juga diajak mengobrol oleh peneliti saat di jalan, dan bu satria mengeluh pada tamu suaminya yang datang di pagi hari karena hanya mengganggu agenda pagi yang biasa di lakukannya. Menurutnya Uvi tidak mau naik angkot di pagi

hari, karena biasanya angkot di pagi hari terasa sesak oleh penumpang-penumpang, karena dulu pengalaman Uvi dan bu satria duduk di pepet oleh penumpang yang lainnya, sehingga Uvi tidak mau lagi naik angkot di pagi hari, itu akan membuat Uvi tidak mau pergi ke sekolah menurut bu satria.

Perjalanan kami bertiga di tempuh sekitar 10-15 menit, karena posisi sekolah Uvi berada di desa sebelah tepatnya Panarukan. Sekolah TK yang cukup di kenal kebanyakan orang, karena kualitas guru-gurunya dan termasuk sekolah TK islam. Cukup banyak murid-murid yang terdapat di sana, peneliti sudah terbiasa melintas di depan sekolah TK tersebut.

Sampailah kami bertiga di sekolah TK Uvi, peneliti pun ikut turun dan memasuki gerbang sekolahnya yang masih terbuka kecil, yang juga di penuh oleh anak-anak TK yang sudah banyak berdatangan dan berbaris di halamannya dengan musik yang sudah di bunyikan oleh guru-gurunya. Barisan-barisan anak-anak yang diatur oleh guru-gurunya, membuat peneliti gemas menyaksikannya dan ingin juga ikut bersenam. Namun seketika bu satria meminta peneliti untuk tidak ikut menjaga anaknya, karena khawatir akan lama menunggu, dan anaknya akan bergantung pada peneliti. Peneliti menjawab bahwa ini merupakan hal yang tidak membosankan karena banyak terdapat anak-anak gemas yang akan peneliti saksikan, namun bu satria tetap mempertegas untuk tidak menunggu Uvi sampai pulang sekolah, dan akhirnya peneliti pun berpamitan pada bu satria untuk meninggalkannya.

Peneliti kembali ke rumah bu satria lagi untuk bertemu dengan ibunya, namun sesampainya di rumah, ibu dari bu satria sudah pergi ke rumah anaknya yang lain, karena beliau di jemput, menurut penuturan suami bu satria. Melihat kondisi yang tidak memungkinkan, karena suami bu satria juga masih ada tamu, sehingga peneliti memutuskan untuk meninggalkan rumah bu satria dan pulang ke rumah. Dengan tidak melanjutkan penelitian. Suami bu satria meminta peneliti untuk mendatangi rumahnya kembali esok hari, apabila ingin bertemu dengan

mertuanya. Dan peneliti pun berpamitan pada suami bu satria, dan meminta ijin kembali, di lain hari untuk mendatangnya.

Senin, 16 Desember 2019

Peneliti sempat terhalang saat akan menemui informan, karena kondisi ibu-ibu informan yang peneliti butuhkan sibuk membantu tetangganya yang akan mengadakan hajatan. Biasanya di desa-desa yang terdapat informan yang peneliti butuhkan saat mengadakan hajatan akan berlangsung beberapa hari dalam membantu berdirinya hajatan tersebut, sekitar 3-4 hari berlangsung, dan hal ini membuat peneliti sedikit terhalang apabila ingin bertemu dengan ibu-ibu informan. Bantuan-bantuan tersebut berlangsung hingga beberapa hari sampai hari H hajatan pernikahan. Tetapi pada ibu-ibu yang bekerja di kerajinan kerang, biasanya tidak seharian penuh dalam membantu yang akan berhajatan, mereka biasa membantu di setengah hari, dan sisanya akan di buat mereka untuk kembali bekerja pada kerajinan kerang, berhubung dengan permintaan pembeli yang sudah di sesuaikan dengan kurun waktu sebelumnya.

Hingga peneliti menghampiri ibu pekerja kerajinan kerang di saat siang hari, tepat puku 13.20 wib yang biasanya para pengrajin kembali bekerja. Ibu erna atau ibu eer yang kembali peneliti temui di siang itu, ia sedang mengangkat karung dari ruang produksi para pekerjanya untuk kembali dilubangi. Dengan kuat dan biasa, membuat bu erna mudah mengangkatnya. Peneliti mencoba membantu untuk mengangkat karung tersebut, namun bu erna sangat menolak karena itu akan membuat baju kotor menurutnya, “beliau berkata untuk peneliti menunggu di teras rumahnya saja, nanti ia akan menghampirinya”. Dan akhirnya peneliti bertemu dengan anaknya yang sedang sibuk memainkan android miliknya. Peneliti duduk di teras rumahnya bersama anak perempuan bu erna.

Tak lama kemudian, bu erna menghampiri peneliti dengan membawakan beberapa kue basah dengan wadah piring yang berwarna bening, ibu erna meminta peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya dan duduk di ruang tamu, namun peneliti menolak permintaan tersebut karena peneliti ingin di luar saja, dan

lebih santai sambil mengobrol dengan anaknya. Bu erna berkata “ ini saya sekarang lagi gak mau kerja dek, capek masih, habis bantuin hj.supik, bikin kue dek barusan, mau ada keluarganya yang jauh datang”. Peneliti “ iya bu, lagi musim hajatan ya bu, terus gimana orderannya ini bu”. Bu erna “ gampang dek, nanti bisa saya hubungi”. Sedikit berbincang membahas hajatan yang sedang melimpah di bulan ini, bu erna juga duduk menemani di teras rumahnya, dengan menyuguhkan kue basah dan segelas air putih yang di letakkan di sebelah peneliti.

Suasana siang itu cukup panas, sehingga keringat menempel di badan kami. Bu erna dengan baju kuningnya yang basah di bagian dadanya menggambarkan dia sedang gerah dengan suasana siang itu. Lalu kemudian, datanglah tetangga depan rumahnya yang juga sekaligus bule dari bu erna. Lalu mereka berbincang sedang membicarakan orang yang di temuinya saat ia bantu-bantu di rumah hj. Supik pemilik hajatan yang akan segera dilalukan.

Seperti pada ibu-ibu umumnya, yang seringkali peneliti temui, ibu erna dan buleknya asyik membicarakan orang yang di temuinya. Dengan raut wajah yang antusias dan saling sahut menyahut membuat peneliti juga ikut mendengarkan perbincangan beliau. Lalu seketika saat asyik dengan topik pembicaraan anak bu erna meminta ibunya dan buleknya untuk tidak melanjutkan pembicaraannya tersebut, lalu bu erna dan buleknya tertawa terbahak-bahak, mendengar ocean anaknya tersebut.

Setelah beberapa lama waktu berjalan hingga sore hari tiba, bu erna meminta anaknya untuk mengajak peneliti mengunjungi wisata di belakang rumahnya yang biasa di sebut kampung blekok, yang katanya jika sore hari hari blekok-blekok ada beberapa yang menampakkan pada pengunjung. Lalu anaknya langsung menyetujuinya untuk bergegas pergi ke wisata bakau di belakang rumahnya.

Peneliti pun berangkat berdua dengan anaknya dengan berjalan kaki menyusuri rumah-rumah yang berdekatan dengan kampung blekok. Anak perempuan dari bu erna cukup asyik, padahal kita hanya bertemu 2-3 kali

sebelumnya. ia seringkali bertanya mengenai penelitian yang peneliti lakukan, dan meminta alasan mengapa ibunya yang di jadikan informannya. Sedikit-sedikit peneliti mencoba menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana mengingat ia masih tidak terlalu paham betul pada penelitian yang peneliti lakukan, ia masih sekolah duduk di bangku dasar kelas 6. Rasa keingin tahuannya membuat semakin dekat hubungan kami, karena diisi oleh percakapan-percakapan sehingga tidak terlalu jenuh perjalanan kami walaupun kami tidak kenal dekat.

Ia pun juga menyapa pada orang-orang saat kita melintas di depannya. Sampailah kita di tempat wisata bakau yang memanjang tersebut, dengan menyusuri setapak-demi setapak kaki melangkah. Dan saat kami sudah menyusuri wisata bakau tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil gambar berdua, sekedar berselfie dengan pemandangan bakau di belakang kita, namun ia menolak saat peneliti mencoba akan memotretnya, karena dirasa malu pada peneliti, ia meminta peneliti untuk meletakkan hape pada kantong saku dan peneliti di minta untuk menikmati saja, tanpa berfoto, sehingga peneliti pun mengiyakan permintaannya tersebut, supaya hubungan kami lebih dekat ke depannya. Jadi karena anak bu erna masih malu berfoto, sehingga sepanjang perjalanan tidak ada satupun foto yang berhasil peneliti potret demi kenyamanan anak bu erna.

Beberapa waktu berlalu, dan kami pun menyusuri wisata bakau tersebut dari ujung ke ujung. Di tengah-tengah pun kami sempat duduk di atas bambu dengan menikmati indahnya pinggir pantai, dan angin yang mendesir. Lalu peneliti segera mengajak dewi untuk pulang, karena di rasa sudah cukup puas menikmati wisata tersebut. Dan kami pun sampai kembali dirumah bu erna, namun sesampainya disana bu erna sedang pergi bersama suaminya entah kemana, dan peneliti pun pamit untuk segera pulang, mengingat hari sudah menjelang hampir Maghrib, terlihat pada jam tangan yang peneliti kenakan menunjukkan pukul 16.55 wib.

Kamis, 19 Desember 2019

Dipagi hari tepat pukul 06.50 peneliti datang kembali ke rumah bu erna, dan bertepatan suara musik hajatan sudah terdengar lantang di gang masuk rumah bu erna. H-1 hajatan pun suara musik sudah terdengar, apalagi pas hari H hajatan musik dangdut koploan pun terdengar lantang, menandakan hajatan tersebut sudah tiba waktunya. Peneliti di pagi hari sengaja datang ingin menemui suami dari bu erna, sekedar bertanya sedikit perihal pekerjaan yang di lakoninya dan peran dalam keluarga.

Saat peneliti mendatangi rumah beliau, bertepatan tetangga-tetangga pada sepi, karena tidak nampak oleh peneliti, dan hanya terlihat suami bu erna yang sedang sibuk mencuci kerang di samping ruang produksi yang berada di belakang sebelah rumah bu erna. Dengan timba-timba besar berwarna hitam berjejer di depannya, ia sibuk mencuci kerang semping tersebut, dengan mengenakan celana kulot hitam yang warnanya sudah kusam dan basah terkena air cucian kerang.

Pak muchtar namanya, ia terkejut saat tiba-tiba peneliti berdiri di hadapannya, beliau awalnya tidak menyadari keberadaan peneliti karena terlalu fokus mencuci kerang-kerang semping. Saat terkejut melihat peneliti, beliau langsung berkata “ aduhh ndok tak kira kamu siapa, wong tadi gak ada orang, kaget saya ndok”, ini keburu mau bantu-bantu di hajatan itu ndok”. Peneliti : ehehehe iya pak, maaf tadi saya sudah salam pak, bapaknya fokus pak”. Lalu pak muchtar mengatakan bahwa ibu sedang tidak di rumah, dan saya menjelaskan bahwa ingin bertemu bapak dulu saja.

Dengan segera, pak muchtar mencuci kerang, meminta saya sedikit menunggu beliau, namun saya mengatakan bahwa sambil kerja pun tidak apa-apa, peneliti ikut meminggirkan kerang-kerang semping yang sudah di cuci bersih lalu ikut menata di atas karung untuk di jemur di teriknya matahari. Keringat dalam wajah pak muchtar sempat menetes pada kerang semping yang di letakkan di atas karungnya. Keadaan saat itu pak muchtar yang sedang berat mengangkat timba-timba kerang, terlihat dari wajah yang sedikit meringis saat mengangkat timbanya.

Beruntung pada hari itu masih pagi, sehingga tidak terlalu panas saat menjemur kerang-kerang sempingnya.

Ia sengaja segera mencuci kerang-kerangnya di pagi hari lalu menjemurnya sebelum membantu tetangganya yang sedang hajatan, mengingat orderan yang hampir jatuh tempo, dan beliau juga di sibukkan pada acara hajatan tetangga. Karena di desa sifatnya memang saling tolong-menolong secara bergantian apabila sedang ada acara, sehingga tidak enak hati apabila ia tak nampak pada acara tersebut. Namun mengingat usaha yang sedang di lakoninya, dan sudah berjanji pada pelanggannya ia pun harus tetap mengerjakan dan menyelesaikan pesanan pelanggannya supaya cepat dikirim nantinya.

Keterburuan pak muchtar dalam bekerja nampak terlihat pada tingkahnya yang tergesa-gesa saat bekerja, ingin segera datang ke hajatannya. Ini nampak terlihat bagaimana ia begitu mengharuskan dirinya membantu tetangganya yang sedang mengadakan acara. Hal ini yang mungkin biasa pak muchtar lakukan apabila tetangganya sedang mengadakan acara. Dengan ia terlebih dahulu menyelesaikan usaha kerajinannya, sesuai orderan, lalu kemudian membantu tetangganya yang sedang hajatan.

Saat mencuci dan menjemur kerang semping, peneliti sambil berbincang dengan beliau, sekitar beberapa menit ke depan. Lalu di tengah pembicaraan kami, datanglah seorang laki-laki paruh baya datang menghampiri pak muchtar, dan meminta pak muchtar untuk segera ke tempat hajatan. Dengan berkata “ boh ayo pak, gak mau jalan, jangan Cuma cuci kerang pak, ayo bantu-bantu hahahaaha”, pak muchtar : “ hahaha iya tenang saja, iyaa bentar lagi ini selesai dah, tinggal dikit, biar gak kepikiran, mau di kirim ini”. Dengan candaan yang di lontarkan lalu lelaki paruh baya tersebut pergi meninggalkan pak muchtar.

Setelah kerang-kerang di cuci dan di jemur, di tempat yang nantinya akan terkena paparan sinar matahari, lalu pak muchtar meminta maaf dengan nada suara yang sedikit rendah, karena tidak bisa lama menemani peneliti pada hari tersebut. Pak muchtar ingin segera pergi ke rumah tetangganya yang berhajatan,

karena gak enak hati kalau tidak nampak. Pak Muchtar meminta peneliti untuk kembali lagi di lain hari, pada saat hajatan tersebut sudah selesai. Lalu peneliti pun berpamitan pada Pak Muchtar dengan bersalaman, dan tercium aroma amis bekas cucian kerang semping.

Senin, 23 Desember 2019

Pagi yang cerah dengan semangat yang baru kembali. Setelah beberapa kali peneliti sudah menemui informan yang sama dengan 2 keluarga yang berbeda, akhirnya peneliti kembali menemui keluarga baru yang berbeda pula yang tempatnya berada di dusun sebelah. Dengan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin kerang yang biasa merangkai kerang-kerang yang sudah di bentuk dan di warnai. Sebelumnya kami sudah bertemu dan peneliti meminta izin untuk mendatangi rumahnya di pagi hari, dan ibu Sahniwa tersebut mengijinkannya. Tepat pada pukul 06.00 wib, peneliti keluar dari rumah dan langsung menuju rumah ibu Sahniwa, dengan jarak tempuh sekitar 10-15 menit.

Pagi itu, suami dari ibu Sahniwa duduk bersantai di ruang tamunya dengan pakaian dinas, yang lurus dengan pintu masuk rumah sambil memegang hp android miliknya. Peneliti pun permisi untuk bertemu dengan istrinya, dan ternyata bu Sahniwa masih sedang memasak di dapurnya, dan peneliti di minta untuk langsung menemui langsung ke dapur. Saat peneliti masuk rumahnya, terlihat di ruang tengah yang terdapat tv dan kasur di depannya, anak laki-lakinya sedang asyik bermain game menggunakan hp android miliknya, dengan pembawaan raut wajah yang segar, seperti nampak sudah selesai mandi. Ia menyapa peneliti, karena memang kami kenal sebelumnya.

Peneliti pun masuk ke dapur diantar anak laki-lakinya. Ibu Sahniwa sedang memasak ikan laut, tercium aroma yang dirasakan peneliti saat mulai memasuki ruang dapurnya. Kedua kompor yang menyambung tersebut, dinyalakan apinya dengan memasak ikan laut dan yang satunya lagi memasak air. Ia menawarkan

peneliti untuk sarapan, tapi setelah ikannya sudah matang, dan peneliti menolak permintaannya tersebut dengan alasan sudah sarapan. Ibu sahniwa sambil meracik kopi di gelas kecil sebelah kompornya, sembari mengobrol dengan peneliti. Peneliti juga demikian, mengamati setiap gerak-gerik ibu sahniwa dalam menyajikan makanan dan minuman untuk keluarganya. Sepertinya ibu sahniwa dan suka dengan masakan yang rasanya asin dan sedap, terlihat saat ia menuangkan penyedap rasa dan garam pada masakannya, yang menurut peneliti terlalu berlebihan. Di cicip-cicipnya masakan ikan laut bumbu merahnya menggunakan sendok makan. Seketika anak laki-lakinya meminta untuk di buatkan teh, dan ibu sahniwa mengiyakannya.

Di samping dapur terdapat kamar mandi, yang terdengar suara air jebur-jebur, dan ternyata setelah keluar dari kamar mandinya, anak perempuan tertuanya keluar dengan membawa bak cucian dan bajunya, lalu membawanya ke depan rumah untuk di jemur. Sambil memperhatikan ibu sahniwa di dapur, peneliti sambil berbincang-bincang dengan beliau. Lalu bu sahniwa menuang air panas pada gelas yang sudah di racik sebelumnya. Kemudian menaruhnya di meja makannya. Dan selang berapa lama kemudian masakan bu sahniwa sudah siap, dan ia langsung mengajak peneliti ke ruang tengah, karena peneliti sudah sempat menolak diajak sarapan pagi bersamanya. Terlihat wajah ibu sahniwa yang berminyak dengan raut yang lelah tergambar pada pagi itu, seperti menggambarkan kondisi badannya yang kurang sehat dan cukup lelah.

Perbincangan kami berlanjut di ruang tengah, peneliti duduk di atas kasur kapuk yang letaknya berada di depan layar tvnya di ruang tengah, sedangkan anak laki-lakinya tersebut duduk diatas sofa kecil di depan tv. Anak lelakinya tersebut terus-terusan bermain game di android miliknya, saat di minta untuk makan, ia tetap tidak bergegas berdiri, hanya diam duduk bermain gamenya. Dia sedang menunggu kakaknya untuk pergi berangkat sekolah bersama.

Suami ibu sahniwa, langsung memasuki dapurnya yang juga terdapat meja makan di dalamnya dan menyantap kopi hangat yang sudah di sajikannya, tanpa

di persilahkan oleh bu sahaniwa. Setelah beberapa selang waktu, suami dari ruang dapur, lalu kemudian berpamitan untuk pergi bekerja, dan mengucapkan salam pada kami yang sedang berada di ruang tengah tersebut. Selang sekitar sekitar 15 menit, lalu kedua anak bu sahaniwa pun juga berpamitan untuk segera berangkat. Anak laki-lakinya berangkat sekolah dan anak perempuannya berangkat kerja. Bu sahaniwa pun berpesan pada anak perempuannya tersebut yakni dengan perkataan jangan suka tengkar sesama teman, biar kerjanya nyaman dan betah gak ada kendala, yang sopan ke sesama, apalagi sama bapak-bapaknya disana, kalau datang jangan lupa salaman. Sama halnya seperti yang dipesankan pada anak lelakinya untuk tidak banyak jajan disekolah, jangan tengkar sama teman, ke gurunya harus hormat, kalau dikasih tau gurunya itu nurut.

Perbincangan kami terus berlanjut di ruang tengah, sembari bu sahaniwa bercerita tentang kondisi badannya yang sedang tidak sehat, beliau mengungkapkan bahwa sudah satu minggu tidak merangkai kerajinan kerang, karena di rasa kondisi tubuhnya yang sedang tidak sehat. Namun bu sahaniwa masih tetap menyiapkan masakan dan minuman hangat di pagi hari untuk keluarganya, walaupun kondisi badannya sedang tidak sehat. Hal ini di lakukan mengingat kewajiban ia sebagai ibu rumah tangga menurutnya.

Rabu, 26 Desember 2019

Siang itu cukup mendung di sertai hujan rintik-rintik dan petir yang terdengar cukup keras. Peneliti mencoba untuk kembali menemui informan baru, yakni ibu rumah tangga yang biasa bekerja di rumahnya, ia merangkai sebuah kerajinan kerang, dari mulai hiasan dinding, hiasan yang bergelantung di pintu, korden yang yang lainnya.

Peneliti sengaja menghampiri beliau di rumahnya pada siang hari, karena kebetulan di dekat rumah ibu elly sedang mau mengadakan hajatan yang akan dilaksanakan besok lusa. Peneliti menduga bahwa jika di pagi hari, biasanya

para ibu-ibu yang rumahnya berdekatan dengan yang akan mengadakan hajatan, maka kemudian ibu-ibu tersebut akan rewang, membantu orang yang akan mengadakan hajatan pernikahan. Dan di siang hari, biasanya ibu-ibu sudah pulang ke rumah masing-masing.

Peneliti awalnya tidak mengetahui dan mengenal sosok ibu rumah tangga pengrajin kerang ini, peneliti hanya sekedar tahu namanya saja, itupun dari informan yang peneliti temui sebelumnya. Ibu rumah tangga pengrajin kerang yang ini merupakan rekan kerja informan yang sudah peneliti temui sebelumnya. Sehingga peneliti juga tertarik untuk menemui beliau, karena beliau juga termasuk dalam kategori informan yang peneliti butuhkan.

Saat peneliti sudah mulai memasuki desa tersebut, peneliti memasuki gang yang cukup lebar untuk segera berkunjung ke rumah ibu rumah tangga pengrajin kerang tersebut. Karena peneliti tidak mengetahui rumahnya, maka peneliti berinisiatif untuk bertanya pada orang yang terlihat pada siang itu. Dan kebetulan ada seorang laki-laki yang sedang memberi makan pada hewan peliharaannya yakni burung yang di taruh dalam sangkar gantungnya, lalu peneliti pun bertanya mengenai kediaman ibu rumah tangga pengrajin kerang tersebut. Tanpa di sangka, ternyata laki-laki yang peneliti tanyai tersebut merupakan suami dari pengrajin kerang, dan akhirnya peneliti pun di persilahkan masuk.

Ibu elly namanya, seorang ibu rumah tangga yang sudah di karunia seorang putri yang saat ini masih duduk di bangku sekolah dasar. Ia tinggal bersama suaminya. Saat pertama kali peneliti di persilahkan masuk, peneliti langsung dipersilahkan duduk di ruang tamunya yang di dalamnya terdapat tv, tikar lipat, bantal, guling dan kipas angin, selain itu jugadi sampingnya terdapat tempat duduk tamu yang terbuat dari kayu. Cukup melebar luas ruang tamunya. Dengan pembatas ruang sebelah terdapat korden yang dibiarkannya terbuka. Peneliti duduk diatas sofa empuk dan di mejanya terdapat beberapa camilan yang juga di suguhkan pada peneliti. Sembari mengobrol peneliti di suguhkan makanan tersebut.

Rumahnya terbuat dari kayu, yang dinding-dindingnya di hiasi oleh beberapa foto anak perempuannya. Ada yang berukuran kecil dan ada yang berukuran besar. Yang berukuran besar di cetak dengan banner, sehingga tidak di tempati pada figura foto yang biasanya ada kaca bening di depannya. Foto anaknya tersebut, mengenakan pakaian wisuda, saat ia lulus TK, nampak terlihat pada tulisan besar di foto bagian bawahnya. Rumah bu elly ini terbuat dari kayu. Gedung di samping peneliti duduk, kayunya sudah ada yang bolong akibat rayap, sehingga ada cahaya yang masuk dalam lubang tersebut.

Perbincangan kami berjalan dengan nyambung, ibu elly selalu menanggapi dengan baik, setiap pertanyaan yang peneliti tanyakan. Ia begitu menerima kedatangan peneliti, raut wajah yang di tampilkan selalu memberikan senyuman. Bahasa yang digunakannya yakni bahasa madura, walaupun peneliti sering kali menggunakan bahasa indonesia, namun bu elly sering berbicara menggunakan bahasa madura. Hal ini dilakukan mungkin karena ia nyaman menggunakan bahasa tersebut.

Perbincangan terus berjalan, sembari bu elly memberikan contoh hasil karya kerajinan kerang yang sudah ia rangkai. Siang itu bu elly sedang tidak merangkai kerajinan kerang, karena katanya ia baru saja pulang dari rumah tetangganya yang akan mengadakan hajatan pernikahan. Ia mengungkap bahwasanya pekerjaannya sedikit terkendala, apabila ia harus rewang di rumah tetangganya, namun apabila tidak membantu itu akan membuat ibu elly sungkan, karena jarak rumah yang berdekatan, dan rasa ketertanggaan yang harus saling bantu-membantu.

Pertengahan perbincangan kami, tiba-tiba datang ibu-ibu mengenakan baju bunga-bunga berwarna hitam dengan lengan se sikut yang dilengkapi dengan kerudung hitamnya. Lalu ia mengajak bu elly untuk kembali pada rumah tetangganya yang akan mengadakan hajatan pernikahan tersebut. “ oohh ada tamu (peneliti bergegas bangun dan bersalaman), boh ayo, kok masih duduk, balik lagi ayo (dengan bahasa madura)”, lalu bu elly menjawab “iya, tunggu bentar lagi,

tenang saja(dengan bahasa madura)”. Kemudian ibu berkerudung hitam tersebut, mengiyakan, kalau belum mau kembali ya sudah saya pulang dulu aja. Bu elly “ iya nanti dulu, ini saya masih mau ke bank (dengan bahasa madura).

Akhirnya pun beberapa menit setelah ibu kerudung hitam tersebut pulang, peneliti pun akhirnya juga berpamitan untuk pulang, mengingat agenda ibu elly yang masih haru dijalani. Namun sempat bu elly mengatakan bahwa “santai dah dek, masih nanti lagi yang mau kembali”. Karena peneliti juga sungkan, khawatir mengganggu agendanya, peneliti pun tetap berpamitan untuk pulang, dan bersalaman pada ibu elly, dan suaminya yang sedang tidur-tiduran di lantai teras rumahnya. Peneliti diantar sampai teras rumah bu elly, sampai peneliti mengendarai motor dan meninggalkan rumah kediaman bu elly dan keluarganya.

Sabtu, 28 Desember 2019

Peneliti kembali mengunjungi rumah ibu sahaniwa seorang pengrajin kerang yang pekerjaannya di bawa kerumahnya. Sebelum berkunjung kerumahnya, peneliti terlebih dahulu pergi ke minimarket untuk sekedar membelikan mari dan susu milk coklat untuk anak laki-lakinya yang masih duduk di bangku SD.

Pagi itu peneliti mengendari sepeda motor, yang tanpa di sangka peneliti berpapasan dengan suami dan anak ibu sahaniwa. Kebetulan papasan kami tepat di gang masuk menuju rumah ibu sahaniwa. Lalu peneliti menyapa dan bertanya hendak kemana mereka pergi, anaknya pun menjawab ia dan bapaknya akan pergi ke puskesmas. Lalu anaknya tersebut meminta peneliti untuk segera kerumahnya, disana ibu sahaniwa berada. Peneliti sangat dekat dengan kedua anak bu sahaniwa.

Akhirnya peneliti pun menuju rumah bu sahaniwa. Kemudian setelah sampai pintu rumah bu sahaniwa terbuka separuh, lalu anak laki-laki bu sahaniwa pun keluar dan menengok siapa yang datang. Anak bu sahaniwa pun menyapa

peneliti dan langsung mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruang tengahnya, tepat di ruang tv yang di depannya terdapat kasur kapuk untuk tiduran. Saat memasuki ruang tengah, terlihat bu sahaniwa sedang berbaring di atas kasur kapuknya. Lalu ia bergegas duduk saat peneliti mengucapkan salam, dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di sampingnya.

Ibu sahaniwa sedang sakit pada pagi itu, terlihat dari raut wajahnya yang pucat dan kelihatannya sedang lemas. Ia juga mengutarakan bahwa dirinya sedang sakit diare, pusing dan punggungnya yang nyilu. Lalu kemudian peneliti meminta bu sahaniwa untuk tiduran saja, supaya badannya tidak kaku, dan ia pun langsung tiduran. Sembari mengobrol tv di depan kami sedang nyala, anak laki-lakinya sedang menonton kartun kesukaannya di Net Tv pada waktu itu. Selain mengobrol dengan bu sahaniwa, peneliti juga berbincang dengan anak laki-lakinya. Sembari ia membuka kemasan mari yang peneliti bawakan sambil ia mengucapkan terimakasih pada peneliti.

Peneliti juga memperhatikan tingkah anaknya pada pagi itu, tepat di hari liburannya. Lalu ia pergi ke kamarnya untuk mengambil hp androidnya dan charger yang tersambung, ia pun menaiki kasur yang sedang ditiduri oleh ibu sahaniwa, dengan asyik memainkan hpnya. Ibu sahaniwa langsung bergegas duduk, saat anak laki-lakinya menaiki kasur kapuknya. Kabel charger yang berwarna putih tersambung ke hp androidnya, dan tv kartun kesukaannya masih menyala di hadapan peneliti.

Tak lama kemudian ibu sahaniwa kedatangan 2 orang tamu lelaki. Bu sahaniwa pun langsung mempersilahkan duduk, dan meminta untuk menunggu sebentar karena suaminya masih keluar dan akan datang bentar lagi. Setelah mempersilahkan duduk, bu sahaniwa seorang perempuan pengrajin kerang pun langsung menuju dapur yang letaknya di belakang. Sebentar ia memasuki dapur lalu kemudian kembali ke ruang tamunya lagi untuk menemui kedua tamunya.

Selang beberapa menit, kemudian datanglah anak perempuan bu sahaniwa dan suaminya. Lalu anak perempuannya menemui peneliti di ruang tengah.

Peneliti pun bertanya mengenai kondisi bapaknya saat di periksa, dan ternyata itu kemungkinan efek kelelahan bekerja, karena juga menyesuaikan tempat kerja yang baru yang berada diatas gunung. Suami bu sahaniwa ini merupakan pegawai perhutani. Setelah bercerita keadaan bapaknya lalu anak bu sahaniwa mengajak peneliti untuk berkunjung ke wisata kampung blekok yang tempatnya tidak jauh dari rumah bu sahaniwa, tapi sebelum berangkat, anak bu sahaniwa meminta peneliti untuk menunggunya sebentar, karena ia masih ingin mencuci bajunya. Peneliti pun mengiyakan ajakannya.

Saat anak perempuan bu sahaniwa mencuci pakaiannya. Ia mencuci di kamar mandi yang bersebelahan dengan dapurnya. Peneliti mengikutinya dan duduk di samping kamar mandinya yang juga di temani oleh anak laki-lakinya. Anak perempuan bu sahaniwa mencuci pakaiannya dengan cukup banyak terlihat pada ember hitam bulat yang besar dengan dipenuhi baju-baju cucianya. Sembari menunggu peneliti mengobrol dengan kedua anak tersebut, dengan obrolan yang berbeda. Anak laki-laki ibu sahaniwa asyik memainkan game onlinenya dengan juga berteriak-teriak mengobrol dengan rekan mainnya. Lalu tak lama kemudian bu sahaniwa memasuki dapur, dan langsung memarahi anak laki-lakinya untuk tidak berteriak karena ada tamu di depan. Anak laki-lakinya tersebut langsung menghentikannya, sembari peneliti dan anak perempuannya menertawakannya. Sembari bu sahaniwa meracik teh hangat yang akan di sajikan pada tamunya. Ia juga menyajikan dan mempersilahkan peneliti untuk memakan lupis gula yang di letakkan di hadapan peneliti (terdapat meja makan).

Setelah beberapa lama mencuci pakaiannya, lalu anak perempuan bu sahaniwa membawanya ke halaman depan. Dan ia terlintas begitu cepat, setelah ditanya oleh peneliti “ loh kok cepat jemurnya?” ia pun menjawab “ iya bak, hangernya gantian, ini nanti ibu dah yang jemur, ayo kalau mau jalan, sek saya mau ganti baju”. Setelah selesai ganti baju, akhirnya pun kami berangkat dan berpamitan pada orang-orang yang sedang erada di ruang tamu. Anak laki-laki bu sahaniwa membawa baju salinan, karena ia akan menginap di rumah budenya yang rumahnya tak jauh dari wisata kampung blekok.

Kami pun berangkat mengendarai motor milik peneliti. Di perjalanan, sedikit kami berbincang membicarakan mengenai wisata kampung blekok tersebut. Dan sesampainya di daerah tersebut, kami menitipkan sepeda motor terlebih dahulu di rumah bude kedua anak bu sahaniwa ini. Sebelum berangkat kami terlebih dahulu berpamitan kepada budenya. Dalam perjalanan, anak perempuan bu sahaniwa selalu menyapa orang-orang yang berada di sepanjang jalan kami saat menuju penangkaran blekok tersebut. Nampaknya anak-anak bu sahaniwa mengenal semua orang yang berada di sana, terlihat dari cara ia menyapa dan diajaknya untuk mampir terlebih dahulu.

Kami pun menyusuri setapak demi setapak langkah kami di wisata blekok. Kami berselfie, berfoto secara bergantian, namun anak lelaki ibu sahaniwa tidak mau di potret, ia selalu memalingkan wajah saat peneliti akan mengambil gambarnya. Tetapi peneliti terus saja mengambil gambarnya secara diam-diam. Sambil di tertawakan oleh kakak perempuannya. Setelah kami menyusuri jalan di penangkara blekok yang disana terdapat tanaman bakaunya, sampailah kami di ujung jalan yang terdapat tempat duduk dan meja untuk para pengunjung bersantai dan menikmati suasana pemandangan pantai yang surut pada pagi menjelang siang hari tersebut. Kami bertiga sangat menikmati angin yang begitu sejuk terasa, sembari duduk dan berselfie berdua. Dengan diiringi suara petikan gitar pada kedua lelaki yang sedang duduk di samping peneliti. Namun tak lama kemudian anak laki-laki ibu sahaniwa mengajak untuk segera kembali karena ingin membeli es degan, namun kakak perempuannya tidak menghiraukannya dan masih asyik berselfie.

Tak selang beberapa waktu anak laki-laki bu sahaniwa mengajak kembali lagi, dan akhirnya kakak perempuannya pun mengiyakan permintaannya untuk kembali, namun tidak membelikan es degan kemauannya. Kakak perempuannya lebih memilih untuk membelikan lontong soto ayam dan es sirup untuk di makan bersama-sama. Kami bertiga pun akhirnya makan siang di tempat wisata kampung blekok dengan menu soto ayam dan es sirup merah.

Setelah selesai kami makan, kami bertiga pun langsung bergegas menuju rumah bude kedua anak tersebut. Dan kami pun langsung di persilahkan untuk duduk, sembari mengobrol dengan bude dan satu tetangga perempuan. Perbincangan kami tidak terlalu lama, karena anak perempuan bu sahaniwa mengajak peneliti untuk pulang kerumahnya, sedang anak laki-laki bu sahaniwa sudah menghilang untuk bermain entah kemana. Kami pun berpamitan untuk pulang.

Di perjalanan yang tak cukup jauh, kami sedikit berbincang tentang uang yang hilang milik adik laki-lakinya. Tak lama kemudian sampailah kembali kami dirumah ibu sahaniwa, lalu peneliti dan anak perempuan bu sahaniwa duduk di gazebo depan rumahnya, dengan juga menikmati pemandangan sawah di siang hari dan diiringi angin yang sepoi-sepoi melintas. Tak lama kami duduk di gazebo dari bambu tersebut, bu sahaniwa kemudian menghampiri kami dan bertanya, bagaimana wisata blekoknya, kami pun bercerita perjalanan kami. Obrolan kami berjalan terus, ditambah dengan datangnya ibu-ibu rumah sebelah yang juga ikut berbincang di gazebo tersebut. Dari mulai membicarakan wisata kampung blekok, kehidupan tentara, fashion-fashion baju terkini. Hingga tak terasa jam tangan sudah menunjukkan pukul 14.45. akhirnya peneliti berpamitan untuk segera pulang karena hari sudah sore, dan peneliti meminta ijin kembali untuk di lain waktu akan kembali berkunjung ke rumah bu sahaniwa pengrajin kerang tersebut.

8 Januari 2020

Pagi yang sedikit mendung, dan hari libur telah usai. Waktunya anak-anak untuk kembali bersekolah, setelah libur semester beberapa hari yang lalu. Pada saat liburan waktu itu, peneliti menghampiri kediaman bu elly yakni seorang pengrajin kerang yang pekerjaannya dikerjakan di rumah, pada saat peneliti sebelumnya sudah menemui, kebetulan peneliti tidak bertemu dengan anak semata

wayangnya, karena pada saat itu, anaknya sedang menikmati libur sekolahnya dengan bermain bersama teman-temannya entah kemana.

Dengan demikian, karena libur telah usai, akhirnya peneliti pun berkunjung di pagi harinya, di saat anak-anak sekolah akan berangkat. Pagi itu sekitar pukul 06.20 wib, di jalan raya saat peneliti menuju kediaman bu elly, para pengendara di dominasi oleh anak-anak sekolah, ada yang di bonceng dan ada yang membawa motornya sendiri. Lalu-lalai kendaraan menyalip peneliti, dengan bermacam seragam yang dikenakan. Ada yang berseragam SD, SMP, bahkan SMA yang sudah jelas peneliti menghafal setiap seragam yang dikenakan. Entah itu dari SMP 1 atau 4, entah itu dari SMA 1 atau 2, dan lain-lain.

Saat peneliti mengendarai motor yang kecepatannya tidak melebihi dari 50, kemudian ada dua anak SMA yang berboncengan menyalip peneliti dengan sangat dekat, seakan dia menyalip lalu berada tepat di depan peneliti tanpa jeda. Peneliti pun sedikit kesal dengan kelakuan pengendara motor tersebut. Yang mengendarainya tidak benar. Kedua anak sekolah tersebut nampaknya sepasang kekasih yang memeluk erat perut laki-laki yang mengendarai motor yang dinaikinya. Setelah kejadian tersebut berlalu peneliti terus mengendarai motor dengan kecepatan yang sama yakni tidak melebihi dari 50.

Hingga sampailah peneliti di gang masuk menuju kediaman bu elly. Namun sebelum peneliti memasuki gang yang cukup lebar tersebut, tanpa di sangka ada kecelakaan di jalan raya yang melebihi gang masuk rumah bu elly. Nampak orang-orang yang sedang berkendara di jalan pantura tersebut, banyak yang terhenti, terutama pada pengendara sepeda motor. Terlebih dahulu memarkirkan sepedanya tak jauh dari tempat kejadian, ingin menolong korban atau bahkan hanya sekedar melihat saja, dan lalu pergi seketika.

Peneliti tidak mencoba melihat ke tempat kejadian, karena peneliti ada rasa takut jikalau melihat darah yang berceceran. Peneliti tetap terdiam di sebuah gazebo yang terbuat dari bambu yang terletak di pinggir jalan pantura tersebut. Lalu terlintas bapak-bapak dengan memakai topi dan celana training dan

meletakkan arit di punggungnya yang melintas di pinggir jalan pantura dengan melawan arah. Lalu peneliti sempat menghentikan bapak-bapak tersebut, karena rasa penasaran peneliti pada kecelakaan tersebut. Peneliti : pak pak boleh tanya sebentar, itu kecelakaan sama apa ya pak? Lalu Bapak-bapak menjawab : ohh itu ndok, anak sekolah semua yang naik sepeda, keserempet sama mobil pickup. Wong anaknya itu guyon dijalan, tadi saya lihat. Peneliti : ohh iya sudah pak, terimakasih pak”. Lalu bapak-bapak tersebut melanjutkan perjalanannya dengan tetap melintas di pinggir jalan pantura dengan berlawanan arah.

Akhirnya pun rasa penasaran peneliti sudah terjawab, peneliti menduga bahwa korban kecelakaan tersebut adalah 2 anak sekolah yang berboncengan, yang sebelumnya menyalip peneliti dengan tidak benar. Entah benar atau tidak peneliti pun tak mengetahuinya karena ini hanya dugaan saja, dan peneliti tidak berani untuk melihatnya langsung.

Peneliti pun langsung memasuki gang untuk menuju kerumah ibu elly. Rumah-rumah sebelumnya juga terdapat beberapa anak sekolah yang akan bersiap-siap untuk berangkat, dan tak menutup kemungkinan bu elly pun juga demikian. Dan sampailah peneliti di rumah bu elly, yang nampak anak semata wayangnya yang masih mungil sudah berseragam sekolah dan hendak akan diantar oleh bapaknya, namun tak nampak bu elly pada pagi itu. Suami bu elly sedang memanaskan motornya dan anaknya sedang berdiri di depan pintu untuk menunggu bapaknya yang akan mengantarnya ke sekolah.

Peneliti bersalaman dengan suami bu elly, dan menyapa anaknya di depan sana. Kemudian bu elly muncul dari dalam rumahnya dengan mengenakan jaket berwarna merah dan nampak raut wajah yang cukup pucat. Sambil menggendong tas gendong pada anaknya yang hendak pergi sekolah, lalu anaknya pun bersalaman dengan beliau, dan dibantu oleh bu elly untuk menaiki motor suaminya. Posisi duduk anaknya berbonceng pada bapaknya lalu memeluk erat. Dan mereka berdua pun berangkat dengan mengucapkan salam pada kami yang berdiri di hadapannya.

Bu elly pun, mempersilahkan peneliti untuk masuk ke ruang tamunya. Ia bercerita bahwasanya dirinya sedang tidak enak badan dan setelah suaminya mengantar anaknya, ia hendak akan pergi berobat. Peneliti sedikit berbincang mengenai kerajinan kerangnya, dan pekerjaan rumahnya apabila ia sedang sakit. Sembari mengobrol perlahan, bu elly sambil bersiap-siap mengambil dompet hitamnya untuk dibawanya berobat, sembari membawa masuk piring dan gelas kecil sisa wadah sarapan. Ia juga masih sempat menyuguhkan teh hangat untuk peneliti, dan mempersilahkan peneliti untuk meminumnya.

Suasana di ruang tamu bu elly, tidak serapi pada perjumpaan awal kami. Nampak terlihat boneka yang berada di lantai bawah depan tvnya yang tak rapi letaknya. Baju kecil berwarna kuning yang terletak di samping sofa yang peneliti duduki yang sepertinya baju kuning tersebut milik anak bu elly yang sudah dikenakan namun tidak terletak dengan rapi. Juga demikian terdapat guling yang sudah cukup buluk yang terletak di lantai bawah depan tv milik bu elly. Perbincangan yang hanya sekitar 15-20 menitan saja akhirnya peneliti tutup dengan berpamitan untuk segera pulang, melihat kondisi bu elly yang sedang tidak enak badan, dan peneliti rasa bu elly bisa sambil berbaring sembari menunggu suaminya datang mengantar anaknya lalu bu elly pergi berobat . peneliti rasa kedatangan peneliti di pagi itu kurang tepat suasananya, karena akan mengganggu istirahat bu elly yang sedang sakit.

11 Januari 2020

Terik matahari di siang hari cukup menyengat terasa di kulit telapak tangan dan kaki, saat peneliti mengendarai motor dan akan hendak pergi berkunjung ke rumah bu Sahniwa kembali, seorang pengrajin kerang yang pekerjaannya selalu dibawa dan dikerjakan dirumahnya.

Tepat setelah peneliti menunaikan ibadah sholat dhuhur, kemudian peneliti langsung bergegas pergi menuju rumah bu Sahniwa. Setelah beberapa menit

berjalan, akhirnya pun peneliti sampai di rumah beliau. Saat peneliti sampai di rumah bu sahaniwa tertutup rapat, lalu peneliti mengetuk dan mengucapkan salam dengan berkali-kali, karena tidak ada sahutan dari dalam. Sejenak berdiam diri di depan rumah bu sahaniwa dan duduk di gazebo dengan memainkan hp, sembari ada orang yang melintas dan untuk bisa di tanya. Namun tak lama kemudian terdengar suara orang sedang membuka pintu, dan bu sahaniwa keluar dengan membawa bak cucian yang dipenuhi pakaian yang sudah di cucinya. Dengan rambut di gelung dan keringat di dahinya nampak terlihat. Lalu peneliti mengatakan bahwasanya sudah daritadi mengucapkan salam tapi tidak ada jawaban. “boh, santy, mak tak lok cellokan san (kok tidak panggil-panggil), “iya lek, sudah daritadi hahaha”, “iya tak ngeding san, entek gellu ajemmora sassa’an ya kejjek mumpung panas (iya gak dengar, bentar dulu ini mau jemu cucian mumpung panas)”.

Bu sahaniwa pun menjemur pakaian yang telah ia cuci di dekat gazebo yang peneliti duduki, sembari mengobrol dengan peneliti. Lalu tetangga sebelah menitipkan anaknya pada bu sahaniwa, karena hendak ingin pergi ke kota. Dan mengobrol juga peneliti dengan anak tetangga sebelah bu sahaniwa, yang masih malu-malu ketika di tanya oleh peneliti.

Bu sahaniwa seringkali dititipi anak tetangganya ini, yang katanya sudah sejak dari bayi, ia juga sering merawatnya. Anak ini, bertanya pada bu sahaniwa “dimma mas lion lek (mana mas lion)”, “boh tadek tak deteng, bede e mbahna tadek se ngonienna (gak ada, belum datang gak ada yang jemput)”. Lalu anak tetangganya tersebut meminta makan karena lapar katanya. Dan bu sahaniwa pun mempersilahkan peneliti masuk, setelah ia menjemu cuciannya. Peneliti pun diajak masuk di ruang tvnya yang juga terdapat kasur tidur disana, peneliti duduk di atas kasur tidur tersebut bersama najwa (anak tetangga yang dititipinya). Dan bu sahaniwa pergi ke dapur untuk mengambilkan sepiring nasi untuk najwa.

Siang itu, bu sahaniwa sedang tidak merangkai kerajinan kerang milik bossnya karena katanya, bahannya sedang tidak ada, sehingga ia sedang tidak

bekerja kerang pada hari itu. Dan di sibukkan mengerjakan pekerjaan rumahnya, sembari ia melipat-lipat cucian kemarin yang sudah kering, sambil berbincang dengan peneliti, dan sambil menonton tv. Si najwa asyik menikmati sepiring nasi dengan lauk pepes tahu dan sayur kuah kelor.

Tak lama kemudian, terdengar suara motor di depan, lalu bu sahaniwa bergegas berdiri dan keluar untuk melihat siapa yang datang. Masuklah lion anak bu sahaniwa yang diantar oleh tetangga mbahnya. Dengan pakaian mainnya dan bersepatu sekolah lengkap dengan tas gendong sekolahnya. Rupanya ia telah mengganti pakaian sekolahnya. Lalu ia bermain dengan najwa anak tetangga sebelah. Lion memberikan tas gendongnya pada bu sahaniwa dan langsung mengganti sepatunya dengan sandal dirumah. Ia langsung mengambil android di kamarnya, dan najwa sebagai penonton saat lion memainkan game onlinenya. Sedangkan bu sahaniwa berbaring di kasur depan tvnya yang juga di duduki oleh peneliti, sambil bu sahaniwa bertanya pada lion “ mare ngakan lah yon?(sudah makan yon?), lionnya pun menjawab “ marelah lah ma, ngakan e embah ngakan campur” (sudah makan di mbah ma, campur(sejenis makanan lontong yang berkuah dengan tambahan mie kuning lalu disiram dengan bumbu kacang). Sambil lion asyik menatap layar androidnya dengan bermain game online.

Waktu berlalu dengan menonton tv sembari mengajak ngobrol bu sahaniwa dan anak-anak siang menjelang sore itu. Terlihat raut wajah bu sahaniwa seperti menahan ngantuk. Saat peneliti melirikinya sesekali bu sahaniwa memejamkan matanya, dan peneliti hanya menonton tv di temani 2 anak-anak tersebut yang asyik menatap layar androidnya. Lalu tak juga lama kemudian, anak pertama bu sahaniwa masuk mengucap salam, karena ia sudah pulang kerja, namun umurnya masih dibawah peneliti, karena ia hanya lulusan SMA dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi terpaut oleh biaya yang kurang mencukupi, menurut penuturannya pada waktu itu. Anak pertamanya tersebut bersalaman pada ibunya dan juga pada peneliti, lalu ijin untuk mengganti pakaiannya dulu. Setelah mengganti pakaiannya lalu ia mengajak peneliti ke

dapurnya untuk makan sore, bu sahaniwa pun demikian, meyuruh peneliti untuk makan bersamanya, namun peneliti menolak ajakannya tersebut.

Hari tak terasa sudah menjelang sore, dan akhirnya pun peneliti pamit untuk segera pulang. Peneliti diantar sampai depan rumahnya, lalu bu sahaniwa memetik buah naga yang ada di halaman depan rumahnya untuk peneliti bawa pulang. Juga demikian, saat peneliti berpamitan pulang dan hendak menaiki motor lalu suami bu sahaniwa pun juga sudah datang bekerja dengan membonceng temannya, yang katanya mau keluar lagi karena masih ada keperluan yang harus di urusinya, dia hanya ingin mengambil barang yang dibutuhkannya. Saat peneliti sudah mengucap salam dan hendak akan menjalankan motor, lalu anak bu sahaniwa meminta peneliti untuk datang kembali bermain di rumahnya. Peneliti mengiyakannya akan kembali bermain di lain hari. Peneliti sangat suka dengan anak-anak tersebut, dan senang mengajaknya mengobrol.

14 Januari 2020

Tepat sekitar pukul 08.15 peneliti sampai di rumah bu erna, yakni pemilik usaha home industri rumahan. Di pagi tersebut peneliti sengaja datang untuk mengamati kembali para pekerja bu erna, setelah beberapa hari kami tidak berjumpa, karena terhalang dengan hajatan pernikahan yang menyibukkan mereka. Dan hari ini akhirnya kami bertemu kembali.

Di pagi tersebut peneliti bertemu dengan bu erna sang pemilik usaha, lalu peneliti meminta ijin untuk ke belakang yakni tempat produksi, dimana para pekerjanya sedang bekerja. Dan penelitipun sampai di tempat dengan langsung di sambut oleh para ibu-ibu yang bekerja, terdapat 2 ibu-ibu dan 1 laki-laki yang juga suami dari salah satu ibu yang bekerja disana. Nampaknya bu badriah baru saja sampai di tempat produksi, karena masih kelihatan bersih dan belum duduk di depan mesin kerang miliknya. Ibu badriah masih menyantap teh hangat yang tersedia di sebelahnya, sambil menawari peneliti untuk juga ikut merasakan

hangat dan manisnya teh di pagi hari. Sedangkan ibu Fadli sudah bekerja dengan lubang hidung yang nampak berwarna putih, karena abu yang dihasilkan dari kerang semping yang di plong.

Tempat mereka berdua kerja, terpisah oleh rancak-rancak bambu yang rapat sehingga peneliti harus memilih diantara keduanya untuk lebih lanjut mengamatinya saat bekerja. Peneliti akhirnya memilih untuk lebih mengamati ibu Badriah yang belum memulai pekerjaannya. Dan setelah ibu Badriah menyantap teh hangat minumannya, akhirnya pun bu Badriah mengambil kain sarung untuk ditaruh diatas kedua kakinya yang tertekuk, karena duduk di kursi kecil untuk melindungi celananya dari debu kerang semping yang di plong, dilanjut dengan ibu Badriah juga memasang masker untuk menutup hidungnya supaya udara yang dihirup tidak langsung dari abu kerang semping yang di plong.

Keadaan seperti biasanya masih terasa oleh peneliti, aroma amis yang dihasilkan dari kerang yang akan di produksi, suhu badan terasa hangat dan kulit peneliti yang terasa sedikit gatal-gatal. Itu semua dirasakan dari efek abu putih yang dihasilkan dari plong kerang semping tersebut. Mungkin bagi mereka para pekerja sudah biasa dengan keadaan yang seperti ini, apa yang dirasakan peneliti tidak akan dirasakan oleh semua pekerja disana.

Waktu demi waktu berjalan yang juga diselingi dengan obrolan yang pendek, melihat kondisi ibu Badriah yang sibuk bekerja dan suara bising. Peneliti hanya bisa lebih banyak mengamati tanpa dengan perbincangan yang panjang. Ada berbagai hal yang peneliti temui saat peneliti amati ibu Badriah yang sedang bekerja. Mengingat pekerjaan tersebut yang berlama-lama duduk membuat ibu Badriah mengalami nyeri punggung, kaki yang kesemutan, ini peneliti lihat dengan gerakan tubuh yang ditunjukkan oleh bu Badriah saat bekerja. Terkadang juga, bu Badriah berdiri dan meninggalkan pekerjaannya sebentar, karena dirasa jenuh dan pegal-pegal. Saat bu Badriah mulai beranjak meninggalkan pekerjaannya, peneliti tetap berada di tempat, karena khawatir bu Badriah

canggung apabila langkahnya peneliti ikuti. Keberanjakan bu badriah tidak kurang dari 15 menit.

Saat bu badriah beranjak meninggalkan pekerjaannya, peneliti akhirnya berbincang sedikit dengan rekan kerjanya, yakni suami dari ibu fadli, yang kerjanya berada di sebelah ibu badriah. Bu badriah meninggalkan tempat produksi, lalu pak fadli tersebut berkata pada peneliti, “mun bu bad jeriya, lako jege e malolo, tenggu ollena tak bennyak sara”(kalau bu badriah itu selalu bangun, jadi kerjanya gak terlalu banyak hasilnya”. Peneliti pun merespon “iya pak, mungkin pegal-pegal pak, soalnya dari tadi mijetin kakinya terus pegang punggungnya itu pak”, pak fadli “iya ndok, dak kuatan ndok, kan itu gak nyampe 5 tahun kerja disini, masih gak terlalu biasa”.

Bu badriah pun tiba lagi ke tempat produksi, dan tidak langsung duduk. Ia masih sempat mengajak ngobrol pak fadli, dan datang ke sebelah yakni ibu fadli untuk bertanya apakah yang jual ikan sudah lewat disana. Nampaknya bu badriah sedang menunggu penjual ikan kala pagi yang sudah menjelang siang itu, sekitar pukul 10.40 wib. Lalu ia kembali lanjut bekerja, duduk di depan mesin plongnya tersebut dengan tak lupa mengenakan maskernya kembali dan menutup kaki tekukannya dengan kain sarung yang sudah lusuh.

Waktu berjalan dengan menunjukkan pukul 11.30 wib, dan menandakan untuk para pekerja beristirahat sejenak. Bu badriah, pak fadli dan bu fadli bergegas berdiri, peneliti pun juga demikian. Lalu peneliti berpamitan untuk pulang, karena khawatir mengganggu jam istirahatnya. Bu badriah masuk dari pintu belakang bu erna, pak fadli dan bu fadli menuju arah yang berbeda. Lalu peneliti pun berpamitan juga dengan bu erna dan suaminya yang sedang duduk di teras rumahnya.

19 Januari 2020

Sekitar pukul 09.40 wib peneliti pergi untuk menuju rumah bu sahaniwa, seorang pengrajin kerang yang pekerjaannya selalu ia bawa ke rumahnya. Sebelumnya peneliti sempat berjanjian dengan anak pertama dari bu sahaniwa yang umurnya tidak jauh dengan peneliti, hanya berselisih satu tahun saja. Kami berjanjian di hari libur untuk bertemu hanya sekedar berbincang sembari rujuk bersama. Di malam harinya anak bu sahaniwa sempat menghubungi peneliti via whatsapp sekedar mengingatkan untuk besok tidak gagal yang aka berkunjung di rumahnya.

Sesampainya di rumah bu sahaniwa ternyata ia sedang membereskan kerajinan kerang yang sedang dikerjakannya. Nampak terlihat oleh peneliti ada seorang ibu-ibu yang juga berdiri di sebelah bu sahaniwa. Lalu vera (anak pertama bu sahaniwa) memanggil peneliti dari pintu teras rumahnya, dan meminta peneliti untuk masuk. Namun peneliti lebih memilih untuk duduk di gazebo depan rumahnya yang cukup sejuk, sembari melihat pemandangan sawah di depan dan samping kiri rumahnya.

Ibu sahaniwa segera bergegas membawa masuk bahan-bahan kerajinan kerang yang hendak akan di rangkai. Dan perempuan yang tadinya berdiri di sebelahnya ternyata merupakan saudara ipar bu sahaniwa yang tak lain adalah kakak perempuan dari suaminya. Ini peneliti ketahui dari penuturan vera anak dari bu sahaniwa. Sedangkan anak kedua bu sahaniwa ia sedang berbaring di kursi ruang tamunya sembari memegang gadgetnya. Dan tak lama kemudian ia bergegas keluar untuk menghampiri budenya yang duduk di samping peneliti yakni di gazebo depan rumahnya.

Tak lama kemudian, keluarlah bu sahaniwa dari rumahnya sambil membawa baki yang berisi 2 cangkir hijau putih lalu di suguhkan di gazebo tersebut. Suaminya pun juga keluar dengan mengenakan sarung hijau hitam kotak-kotak, seperti sarung yang dikenakan laki-laki pada umumnya. Ia

bersalaman dengan kakak perempuannya, lalu peneliti pun juga ikut bersalaman. Nampaknya maksud dan tujuan kakak perempuannya berkunjung ke rumah tersebut, ingin menjenguk adiknya yang sedang sakit, karena peneliti sempat mendengar perbincangannya mengenai keadaan suami bu sahaniwa yang saat itu sedang mengalami gangguan pencernaan yang membuat badannya menjadi lemas.

Vera anak bu sahaniwa, di perintah oleh ibunya untuk ke rumah tetangganya yang berjualan gorengan. Peneliti pun ikut menemaninya karena diajak oleh anak bu sahaniwa tersebut. Seperti pada hubungan tetangga umumnya yang kenal dekat, sama halnya seperti vera anak bu sahaniwa yang cukup kenal dengan tetangganya. Ia menyapa setiap orang yang sedang kami lintasi menggunakan sepeda motor. Pelan-pelan peneliti kendarai motor tersebut, karena memasuki gang yang didalamnya banyak rumah yang jaraknya tidak berjauhan. Terdapat warung kecil yang terbuat dari bambu yang didalamnya menjual beberapa makan ringan, kerupuk, bubuk minuman seperti marimas, teh jus dan lainnya yang merupakan kesukaan anak-anak. Selain itu juga menjual gorengan, yang di goreng diatas tumang, sehingga asapnya cukup banyak dihasilkan dari api tumang tersebut. Lalu vera anak bu sahaniwa membeli gorengannya tersebut. Dan anak kedua bu sahaniwa sempat meminta pada mbaknya untuk membelikannya makanan ringan, lalu mbaknya membantah karena uang yang diberikan bu sahaniwa hanya cukup membeli gorengan saja. Lion anak bu sahaniwa pun bergegas mengontel sepeda miliknya untuk segera pulang duluan. Peneliti sengaja pada hari tersebut tidak merekam suara ataupun perbincangan pada saat turlap, karena peneliti rasa pada hari tersebut hanya ingin lebih mengamati saja, mengenai gimana keluarganya, dan tidak menyinggung pekerjaan yang dilakukan bu sahaniwa.

Sesampainya peneliti dan vera kembali di rumahnya, ada tetangga sebelah kanan rumah bu sahaniwa membawakan kantong kresek berwarna ungu yang di berikan pada bu sahaniwa. Dan ternyata didalam kantong kresek tersebut adalah ikan cakalang yang sengaja bu sahaniwa titip untuk di kukusnya. Bergegas bu

sahniwa mencuci ikan titipannya tersebut di samping gazebo menggunakan air krannya. Lalu ia pergi ke dalam rumahnya untuk sebentar mengukusnya dan meninggalkan kami (vera, lion, kakak ipar, dan peneliti) di gazebo depan rumahnya.

Lalu ia membawa bumbu rujak dan buah yang menjadi tambahannya. Wajah bu sahaniwa terlihat berminyak dan kelihatan seperti kelelahan. Entah mulai dari jam berapa ia mulai bekerja, peneliti tidak mengetahui, karena peneliti sampai di rumah beliau sekitar pukul 10 pagi lebih. Peneliti tidak mengetahui ia mulai dari jam berapa mengerjakan pekerjaan rumahnya, maupun merangkai kerang-kerang yang juga menjadi tanggung jawabnya pada hari tersebut.

Kakak iparnya mengupas buah tersebut lalu mencucinya, dan bu sahaniwa sambil berbincang-bincang mengenai keadaan suaminya. Menurutnya suami bu sahaniwa sakit seperti itu karena cukup lelah bekerja di tempat barunya. Sebagai pegawai perhutani, yang harus mau di tempatkan dimana-mana, mengharuskan suami bu sahaniwa menerima semua keputusannya. Suami bu sahaniwa di tempatkan di tempat dengan jarak tempuh yang cukup jauh yang jalan yang cukup nanjak. Mungkin hal tersebut yang membuat suami bu sahaniwa sering sakit, karena masih penyesuaian dengan tempat yang lama, yang dulunya tidak terlalu jauh.

Di tengah-tengah saat kami sedang rujak, lion anak kedua bu sahaniwa merengek untuk meminta antar ke rumah neneknya, sambil ia memegang gadgetnya. Namun vera, sebagai kakak perempuan lion, tidak bersedia mengantarkannya, karena malas katanya. Merengeklah terus menerus anak kedua bu sahaniwa ini, meminta untuk segera diantar. Akhirnya peneliti pun mengajaknya untuk pergi bersama peneliti, sempat menolak karena mungkin masih malu-malu pada peneliti, hingga bu sahaniwa memaksa anaknya untuk mau diantar peneliti saja. Sementara vera, anak pertama bu sahaniwa pun sempat melarang peneliti untuk tidak mengantarnya, supaya tidak manja katanya. Namun peneliti tetap akan mengantar adiknya tersebut, dan akhirnya pun adiknya tersebut mau diajak

peneliti. Sebelum berangkat gadget yang dipegangnya dari tadi di serahkan pada ibunya, lalu ia di beri uang kertas yang entah berapa jumlahnya.

Diperjalanan peneliti mencoba mengajaknya ia mengobrol perihal sekolahnya, teman ia bermain dirumah, tentang persiapan sebelum berangkat sekolah, alasan kenapa ia harus merengek dan selalu ingin pergi kerumah neneknya. Dan ia pun bercerita, bahwasanya teman dirumahnya tidak asyik dan lebih asyik teman-teman di rumah neneknya, hal ini yang menjadikan ia lebih senang bermain di rumah neneknya. Sepulang sekolah ia juga seringkali pulang ke rumah neneknya, karena tempat ia sekolah dan rumah neneknya cukup dekat. Jikalau ada yang mengantar atau yang menjemput ia baru pulang kerumahnya sendiri, namun seringkali ia bermain dulu dirumah neneknya bersama teman-teman yang tak jauh dari situ. Ia juga bercerita tentang persiapannya sebelum berangkat sekolah yang sering disiapkan oleh ibunya, dari mulai pakaiannya tas yang akan di bawa, kecuali sarapan pagi, karena lion anak bu sahaniwa ini tidak suka jikalau harus sarapan pagi, karena akan merasa ngantuk di sekolah katanya. Ibunya seringkali menuruti kemauannya, lain dengan kakak perempuannya, yang katanya tidak mau mengantar ke rumah neneknya. Hal ini dibicarakan mungkin karena kakak perempuannya tadi, menolak untuk mengantarkannya ke rumah neneknya, ini membuat lion anak bungsu bu sahaniwa marah pada kakak perempuannya.

Lion anak bu sahaniwa menunjuk rumah neneknya yang sedang dibongkar yang katanya akan diperbaiki. Bergegas lion turun dari sepeda motor dan langsung menuju laki-laki separuh baya dan neneknya yang duduk di depan kami. Peneliti pun juga demikian, dan lanjut peneliti segera berpamitan untuk pulang. Nenek lion sempat mempersilahkan peneliti untuk duduk terlebih dahulu, namun peneliti tetap berpamitan pada beliau. Peneliti mengetahui nenek lion, saat peneliti diajak ke wisata blekok oleh vera anak bu sahaniwa. Semenjak itu peneliti dan nenek lion bukanlah orang asing, karena sebelumnya sudah sempat bertemu.

Setelah mengantar lion, peneliti kembali lagi ke rumah bu sahaniwa. Di gazebo sudah kosong, orang-orang yang sebelumnya duduk disana sudah pindah kedalam rumah bu sahaniwa. Lalu vera anak pertama bu sahaniwa mempersilahkan peneliti masuk untuk menonton tv, sedangkan bu sahaniwa dan kakak iparnya sedang duduk di ruang tamu, entah apa yang sedang mereka bicarakan. Waktu terus berjalan hingga tak terasa hari sudah sore, yang belakangan peneliti habiskan menonton tv bersama anak pertama bu sahaniwa. Peneliti pun segera bergegas untuk berpamitan, dan meminta ijin di lain hari akan berkunjung kembali.

23 Januari 2020

Pagi menjelang siang yang mendung pada hari ketika peneliti kembali turun lapangan untuk menghampiri ibu pengrajin kerang yang biasa membawa pekerjaannya kerumahnya. Peneliti berkunjung ke rumah ibu pengrajin selepas anak SD kelas 1,2 pulang sekitar pukul 10.00 wib. Sengaja peneliti berkunjung di jam sekian, karena juga ingin melihat kondisi anaknya apabila sedang pulang sekolah dan ibunya sibuk merangkai kerang pekerjaannya.

Sesampainya peneliti di rumah ibu elly namanya. Peneliti melihat anak bu elly hanya mengenakan kaos oblong dan celana dalam lalu pergi ke toko di dekat rumahnya, ia berlari ketika kakinya sudah memakai sandal mungil miliknya. Peneliti sempat melihat bu elly sedang tiduran di dekat pintu masuk rumahnya, lalu seketika ia bergegas duduk ketika tahu ada peneliti yang akan menghampirinya.

Naiklah peneliti ke teras bu elly yang agak tinggi dengan tanah di halaman depan rumahnya. Peneliti melihat banyak kerang gemping dengan berbagai macam warna seperti kuning, orange, ungu, pink dan lain-lain yang terbungkus di plastik bening, terletak di lantai teras bu elly. Selain kerang juga terdapat kayu bulat kecil yang sudah dipasangi senar/benang putih transparan untuk mengaitkan

satu per-satu kerang gamping yang berwarna tersebut yang juga di letakkan di lantai bawah teras rumahnya.

Peneliti pun langsung menghampiri bu elly yang sedang duduk di lantai dekat pintu masuk rumahnya, ia sedang merangkai kerang-kerang yang sudah menjadi tanggung jawabnya, yang katanya kerang-kerang tersebut baru saja diantar kemarin sore, dan sudah harus selesai di lusa sore harinya. Ia harus menyelesaikan 50 cup kerajinan kerangnya dan membungkusnya menggunakan plastik transparan yang juga ia dapat dari bossnya.

Rangkai-merangkai kerang kerajinannya dengan cepat dan tanggap karena sudah menjadi kebiasaan yang dilakukannya. Di hadapannya bu elly menyediakan air putih yang di wadah botol. Bu elly juga duduk diatas bantal berwarna merah, ia duduk dengan melipat kedua kakinya ke dalam, sembari merangkai kerang-kerangnya, ia juga sesekali menonton tv yang posisinya berada di depan kami. Ketika merasa lelah ataupun bosan, bu elly bersandar dan melonjorkan kakinya. Ia bersandar pada kayu penyangga pintu rumahnya yang terletak di belakangnya. Rumah bu elly dominan terbuat dari kayu.

Pada saat ia bekerja merangkai kerajinan kerangnya, anaknya sedang tiduran di dekatnya sembari menonton tv kartun. Refi namanya, ia tiduran menekuk kakinya lalu mengangkatnya satu dan menyilangkannya pada kaki sebelah kirinya, sembari memakan bubuk susu milo menggunakan sendok, ia menikmatinya. Sedangkan bu elly terus melanjutkan pekerjaannya sembari sedikit berbincang dengan peneliti.

Seketika makanan bubuk susu milonya sudah habis lalu ia pergi kedalam rumahnya. Lalu ia keluar dan meminta izin pada bu elly “ma, engkok amaina nak-anak an ye ma”(ma, saya mau main pura-pura punya anak), seperti pada umumnya anak-anak yang dibesarkan di keluarga madura, ia seringkali menggunakan bahasa daerahnya tersebut untuk berkomunikasi dengan siapapun, karena sejak dini bahasa yang diajarkan dan yang di dengarnya yakni bahasa madura. Lalu bu elly mengiyakan keinginannya tersebut. Refi anak perempuan bu

elly kemudian kembali masuk kedalam rumahnya lalu membawa guling dan selimutnya.

Dengan sibuk ia menata mainannya untuk di pinggirkan karena ingin menggelar selimutnya dan menaruh bantal guling untuk anak-anaknya tidur. Kebetulan di samping bu elly tempat biasa ia bermain dan menaruh mainannya, tepat di belakang sofa nya. Dengan demikian peneliti juga bisa mengamati anak bu elly. Ia asyik bermain sendiri dengan 2 boneka miliknya, ia juga membuka korden jendelanya, karena di rasa kurang terang, karena siang itu cuaca cukup mendung. Ia kembali meminta ijin kepada ibunya untuk meminjam sendok, entah apa yang akan di lakukan selanjutnya. Dan ternyata yang dilakukannya yakni mendulang boneka teletubiesnya dengan menggunakan piring dari kayu, yang juga mungkin mainannya. Seperti pada umumnya anak-anak yang senang berimajinasi, sehingga membuat peneliti ingat masa kecil yang pernah peneliti lewati. Peneliti dan ibu elly juga menertawakan tingkah Refi anaknya tersebut, melihat tingkah lakunya bermain, sembari mengobrol dengan bu elly membuat peneliti sampai lupa untuk mengambil gambar saat anaknya asyik berimajinasi saat ia bermain dengan kedua bonekanya.

Ketika diperhatikan oleh peneliti dan ibunya, si Refi anak perempuan tersebut tersipu dengan senyuman malu, lalu membalikkan badannya dan memainkan mainan yang lainnya. Tak lama kemudian ia bergegas berdiri dan mengambil buku tipis yang berwarna putih, lalu kembali ke tempat dimana ia bermain pada awalnya. Kemudian ia membaca dengan lantang, mengeja dengan satu-persatu tulisan-tulisannya tersebut. Bu elly terus melanjutkan pekerjaan kerajinan tangan dari kerangnya tersebut, tanpa membantu anaknya yang sedang mengeja bacaannya tersebut. Sebelumnya peneliti sempat bertanya, dengan siapa anaknya belajar, karena masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1 yang masih harus dibantu dalam belajarnya. Bu elly mengungkapkan bahwasanya anak perempuan satu-satunya tersebut adalah anak yang mandiri, ia bisa belajar sendiri dan katanya nilainya cukup bagus di sekolah.

Namun layaknya seorang anak yang masih harus di bimbing, ia juga masih membutuhkan bantuan dan dampingan untuk menemaninya belajar, supaya ia merasa bahwa dirinya sedang di perhatikan oleh orang tuanya terutama ibu yang hubungannya lebih dekat ketimbang ayah. Ibu yang seharusnya menemani ia belajar dan ibu yang juga mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat pada anaknya, sejak dari kecil.

Kesibukan ibu pengrajin kerang dengan waktu untuk segera menyelesaikan pekerjaan yang diberikan bossnya, membuat waktu mendampingi anak banyak berkurang. Tak dapat di pungkiri keadaan seperti ini terkadang membuat anak kurang perhatian dari orang tuanya, karena kesibukan yang dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan kondisi ibu yang juga bekerja bisa dapat menambah penghasilan keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Namun walaupun bu elly sibuk merangkai kerajinan kerangnya, anak perempuan bu elly terus mengeja satu-persatu bacaan yang ada dibukunya tersebut. Bu elly bercerita pada peneliti, bahwasanya refi anaknya juga pernah meminta pada bu elly, bahwasanya ingin mengikuti les yakni belajar ke orang lain, karena dirasa peringkatnya bukan juara pertama dan ini membuat refi kecewa pada keadaan dan akhirnya pun meminta untuk bisa les belajar. Saat ini bu elly, masih mencarikan guru untuk les belajar anaknya tersebut.

Perbincangan dan pengamatan sudah peneliti lakukan pada pagi menjelang siang sampai sore hari. Tepat sekitar pukul 14.20 peneliti segera berpamitan melihat kondisi mendung dan suara langit bergemuruh menandakan hujan akan segera turun. Dan anak perempuan bu elly sudah tidur di depan tv, saat ia sudah belajar membacanya dan bu elly masih melanjutkan pekerjaannya.

26 Januari 2020

Selepas sholat dhuhur peneliti mencoba berkunjung ke rumah pak Sholeh pemilik atau boss kerajinan kerang yang dikerjakan oleh bu elly. Sebelumnya peneliti tidak mengetahui rumah pak sholeh, hanya saja di kasih sedikit petunjuk oleh bu elly. Bu elly sebagai pekerja kerajinan milik pak sholeh, tidak pernah berkunjung ke rumah bossnya, karena ia biasa diantar bahan-bahan kerangnya dan di jemput apabila kerang-kerang tersebut sudah di rangkai.

Siang itu cukup panas sekali yang peneliti rasakan. Peneliti mencoba mencari rumah pak sholeh, yang katanya juga masuk gang, sama seperti rumah bu elly. Rumah-rumah di gang tersebut banyak yang letaknya cukup rapat, seperti halnya di daerah pesisir pinggir pantai. Namun, keberadaan rumah-rumah yang rapat tersebut tidak membuat peneliti kebingungan, karena sebelumnya sudah diberi petunjuk oleh bu elly, mengenai rumah pak sholeh, membuat peneliti lebih mudah menemukannya. Hanya bertanya pada ibu-ibu yang sedang duduk di teras rumahnya, lalu ibu-ibu tersebut menunjuk rumah di samping depannya-lah rumah pak sholeh.

Akhirnya peneliti menemukan rumah pemilik kerang tersebut. Peneliti pun langsung menuju rumahnya lalu mengucapkan salam, seperti pada umumnya orang sedang bertamu. Lalu yang keluar dari dalam rumahnya, ialah perempuan yang tak lain istri pak sholeh. Dan pak sholeh sedang istirahat(tidur siang) pada siang itu. Namun istrinya tetap mempersilahkan peneliti masuk dan duduk di ruang tamu yang di dalamnya ada beberapa kerajinan yang terbuat dari kerang, dari mulai figura, hiasan kamar dari kerang hitam, hiasan kamar dari kerang gamping (seperti yang di rangkai oleh bu elly). Dan ada satu anak kecil laki-laki yang sedang asyik menggambar sembari menonton kartun di hp android.

Tak lama kemudian, pak sholeh pun datang menghampiri peneliti yang duduk diatas sofa empuk berwarna merah, dengan pinggiran kayu ukiran. Layaknya seorang boss pemilik kerajinan kerang, pak sholeh pada siang hari itu

sangat bersantai menikmati istirahat siangya. Seorang boss hanya menyuruh anak buahnya untuk bekerja mengerjakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan kerajinan. Selain ibu rumah tangga, ia juga memperkerjakan laki-laki untuk mencuci dan mengecat kerang yang ia beli dalam kondisi kotor. Selain itu laki-laki pekerjanya mengerjakan kerajinan figura, yakni dengan menghancurkan kerang-kerang lalu kemudian di tempel pada pinggiran figura, lalu setelah itu dilapisi dengan pengkilap yang biasa disebut resin.

Berbicara mengenai model kerajinan, biasanya ia buat sendiri lalu diajarkan pada para pekerjanya, selain itu pak sholeh juga menerima pesanan sesuai permintaan, yakni model kerajinan kerangnya ia dapat dari konsumennya, lalu ia berikan pada pekerjanya. Dengan demikian ada berbagai macam jenis kerang dan model kerang yang berbeda dalam setiap pengirimannya. Pak sholeh biasa mengirimkan kerajinannya setiap bulan ke luar daerah. Biasanya ia seringkali mengirimkan kerajinannya ke daerah Bali, yang cukup banyak peminatnya, sesuai dengan pesannya. Pak sholeh mengantar barang-barang pesannya sendiri, dengan membawa berbagai macam jenis kerajinan kerang miliknya.

Perbincangan kami terus berjalan di ruang tamunya, lalu di tengah-tengah saat kami mengobrol datang seorang laki-laki dan ibu-ibu memanggil pak sholeh. Pak sholeh pun bergegas berdiri, bukannya malah keluar menemui tamu, namun ia masuk ke dalam rumahnya. Tak lama ia pun keluar menemui ibu-ibu dan bapak-bapak diluar tersebut, dengan memberikan uang. Peneliti dapat melihatnya dari jendela ruang tamu, saat pak sholeh menyodorkan uang kepada kedua orang tersebut. Sembari bertanya apa sudah lengkap semua. Ternyata nampak dari dalam jendela ruang tamu, kerajinan tangan seperti yang dirangkai bu elly memenuhi becak motor yang masuk dalam halaman rumah pak sholeh. Nampaknya ibu-ibu sedang mengantar kerajinan kerang yang sudah ia selesaikan.

Pak sholeh pun kembali menemui peneliti di ruang tamunya, lalu mengatakan bahwasanya, terkadang ada ibu-ibu yang mengantar kerajinan kerang

yang sudah dikerjakannya, jika ada waktu. Walaupun seringkali kerajinan kerang tersebut di jemput oleh becak motor langganan pak sholeh. Setelah ibu-ibu tersebut mengantar pekerjaan kerangnya, biasanya di sore atau keesokan paginya pak sholeh mengirimkan kembali kerang-kerang yang harus di rangkainya kembali.

Pak sholeh juga menghitung hasil kerang yang sudah di rangkai dengan membedakan jenis kerajinan maupun model-modelnya lalu ia masukkan dalam kardus yang besar dan lebar, untuk disiapkan pengirimannya ke daerah bali. Sekitar kurang lebih satu minggu pak sholeh akan mengirim kerajinan-kerajinan tersebut ke Bali. Peneliti sambil mengamati kegiatan pak sholeh di siang itu, sembari menanyakan perihal kerajinan kerang miliknya.

28 Januari 2020

Tepat sepulang sekolah anak SD kelas rendah, peneliti kembali berkunjung ke rumah bu elly, seorang perempuan yang bekerja sebagai pengrajin kerang yang pekerjaannya di kerjakan dirumah. Ibu elly sebagai ibu rumah tangga yang harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah, menyiapkan segala kebutuhan suami maupun anak, juga tak terlepas dari tanggung jawabnya untuk menyelesaikan pekerjaan kerajinan tangan yang di beri bossnya, dan harus menyelesaikannya sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan di awal.

Tanggung jawabnya harus di kerjakannya setiap hari. Dari mulai memasak di pagi hari, bersih-bersih rumah, mengantar anak sekolah dan kembali mengerjakan kerajinan kerangnya. Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya membuat dirinya seringkali merasa kelelahan dan terkadang ia juga bosan pada suatu keadaan, namun karena ia sudah menjadi ibu dalam rumah tangganya ia harus tetap mengerjakan semua pekerjaan yang di pertanggung jawabkan kepadanya. Alasan ia bekerja sebagai pengrajin kerang, juga tak menutup kemungkinan bahwasanya ingin menambah penghasilan keluarga dalam

pemenuhan kebutuhan. Ditambah apabila hari raya islam tiba, yang mengharuskan banyak uang yang ia keluarkan, untuk keponakan-keponakannya. Ia juga mengatakan pada peneliti bahwasanya ia bekerja sebagai pengrajin kerang, hasilnya di tabung untuk hari raya islam tiba, untuk keperluan membeli pakaian baru anaknya dirinya dan juga suami, juga untuk memberi pada saudara-saudaranya, ya walaupun tidak semua hanya sesuai kemampuannya saja.

Banyaknya pekerjaan dan tanggung jawab yang harus dikerjakannya membuat perhatian ibu elly kepada anaknya berkurang. Waktu untuk bersama anak berkurang, karena harus mengerjakan kerajinan kerangnya. Ia juga bercerita pada peneliti bahwasanya ingin mencarikan guru les untuk anaknya yang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1. “ini dek, refi (anaknya), gak dapat juara 1, minta mau les, dapat juara 2 itu dek. Anaknya pengen dapat juara 1”.

Kurangnya perhatian pada anak membuat anak ibu elly mandiri, seperti mengerjakan tugasnya dari sekolah, Refi anak bu elly seringkali mengerjakan PR-nya sendiri. Seperti yang peneliti lihat pada saat peneliti berkunjung kerumahnya pada hari menjelang siang itu. Saat peneliti sampai di rumah bu elly, kebetulan anak bu elly sedang mengerjakan tugas sekolahnya dan bu elly sendiri sedang merangkai kerajinan kerangnya. Anak bu elly duduk diatas sofa menggunakan meja yang berada dihadapannya, sedangkan bu elly duduk di lantai merangkai kerang, dengan menggunakan kayu sebagai alat bantuannya. Mereka berdua fokus pada pekerjaannya masing-masing. Anak bu elly mengerjakan tugas sekolahnya sendiri tanpa bertanya apapun pada ibunya, walaupun jarak duduknya tidak terlalu berjauhan, dan cukup dekat. Walaupun demikian anak bu elly mengerjakannya sendiri tanpa menghiraukan orang yang di sekitarnya, ia fokus memandang buku pekerjaannya sambil menulis pekerjaannya.

Setelah anak bu elly mengerjakan tugas sekolahnya, lalu ia mengemas buku dan kotak pensilnya untuk di masukkan ke dalam tasnya yang berwarna merah muda tersebut. Lalu ia masuk kedalam kamarnya. Sedangkan bu elly masih terus melanjutkan kerajinan kerangnya sembari mengobrol dengan peneliti. Refi

anak bu elly, kemudian keluar dari ruangan kamarnya membawa baju kecil lalu menggendong boneka. Kemudian ia duduk di dekat kami, sambil membuka baju bonekanya, lalu ia menggantinya dengan baju kecil miliknya dahulu, peneliti sambil membantu dan ikut bermain bersamanya. Setelah pakaiannya coba peneliti pakaikan ke bonekanya ternyata pakaiannya tersebut terlalu besar apabila dikenakan bonekanya itu, lalu refi melipat baju yang kebesaran tersebut kemudian di beri bros yang besar, sehingga tak nampak bahwa baju tersebut sebenarnya longgar.

Selain mengganti bajunya, peneliti juga mengikat rambut boneka miliknya. Lalu setelah mengganti pakaian boneka ia mengambil topi dan mengenakannya, ia juga sempat meminta izin pada bu elly untuk, meminjam payung, lalu ia pergi ke depan halaman rumahnya sambil menggendong bonekanya dan mengenakan topi lengkap dengan menggunakan payung juga, menggelikan tingkahnya membuat ibu elly dan peneliti menertawainya, namun Refi bersikap cuek tidak menghiraukannya dan lanjut bermain.

Seperti pada umumnya anak-anak yang seringkali bosan dalam setiap permainannya, Refi pun demikian. Ia seringkali mengganti-ganti cara bermainnya, mulai dari menggendong boneka, mendulang boneka, bermain masak-masakan, bahkan ia juga bermain online. Tak luput dari berkembangnya teknologi saat ini, anak-anak kecil pun bisa memainkannya. Salah satu contoh yakni Refi anak pengrajin kerang ini, yang suka menonton kartun di youtube, ia juga suka bermain aplikasi Tik Tok maupun Like yang didalamnya mengikuti gerakan yang dicontohkan di layar hp androidnya yang juga dilengkapi dengan musik sesuai gerakan yang dilakukannya. Refi juga membaca komentar dari teman onlinenya, dengan lancar ia membaca dengan bersuara, hingga terdengar oleh kami. Cukup lincah juga gerakan yang di ikuti oleh Refi, sehingga peneliti dan ibunya pun sempat menertawakan tingkah yang dilakukannya pada saat itu.

Refi juga bercerita pada kami, di akhir pekan ia sering bermain dengan teman-temannya yang rumahnya tak jauh dari Refi. Ia bersama-sama bermain dan

berjoget di hadapan layar androidnya. Selain itu, ada salah satu temannya yang juga masih duduk di bangku SD kelas 1 yang katanya sedang menjalin hubungan (pacaran) dengan teman onlinenya yang duduk di bangku SMP. Cukup geli peneliti mendengar ceritanya, mendengar kondisi anak-anak saat ini yang sangat berbeda jauh pada zaman saat peneliti masih kecil. Yang dulunya hanya bisa bermain permainan yang sederhana yang ada dilingkungan sekitar, sangat berbeda jauh dengan anak-anak saat ini yang seringkali memainkan android milik orang tuanya, bahkan juga ada yang punya android sendiri.

Setelah dirasa lelah dan bosan pada permainan yang Refi mainkan, akhirnya pun ia berhenti bermain semuanya. Lalu ia mengambil bungkus dari dalam plastik kecil yang letaknya di bawah tvnya, yang ternyata didalamnya adalah bubur putih. Refi mencongkel-congkel buburnya menggunakan jari telunjuknya. Lalu bu elly marah dan meminta Refi untuk mengambil sendok, bergegaslah ia berdiri mengambil sendok dan mangkok putih kecil, lalu ia duduk kembali menyendok bubur putihnya untuk di pindahkan ke dalam mangkok kecilnya. Ada sekitar 4 sendok ia pindahkan, lalu ia meminta ibunya untuk mengambilkannya kuah. Bu elly bergegas berdiri meninggalkan pekerjaan kerajinan kerangnya untuk mengambil kuah buat Refi anaknya. Refi pun memakan bubur tersebut sendiri tanpa di dulang dengan lahap sembari menonton tv di hadapannya. Sese kali ia duduk dengan tidak sopan, seperti melonjorkan kakinya dengan posisi yang lebar, kemudian menekuk kakinya dengan jarak antar kaki yang lebar, sehingga seringkali bu elly marah apabila duduknya demikian, karena katanya duduk yang seperti itu tidak enak di pandang apalagi seorang perempuan. Lebih baik dengan duduk bersilah dengan kedua kaki rapat itu akan lebih enak dilihat dan lebih sopan, kata bu elly pada anaknya. Refi sesegera mungkin mengubah posisi kakinya pada saat makan tersebut.

Jadi walaupun disibukkan dengan pekerjaannya sebagai pekerja pengrajin kerang, ibu elly tak lupa akan kewajibannya mendidik anaknya, selagi ia melihat apabila yang dilakukan anaknya salah, maka ia sesegera mungkin mengajarkan mana yang benar. Memberitahu hal yang benar dan mana yang salah, seperti

layaknya seorang ibu yang lebih dekat dengan anaknya, ia harus menanamkan nilai-nilai maupun norma yang berlaku dimasyarakat, untuk anaknya yang nantinya akan tumbuh dewasa. Apabila dibiasakan dari kecil, maka anak tersebut akan terbiasa melakukannya hingga dewasa nanti.

31 Januari 2020

Di hari Jumat pagi, peneliti berkunjung ke rumah ibu badriah, yakni seorang pekerja kerajinan kerang yang pekerjaannya di kerjakan di tempat produksi. Ibu badriah pengrajin kerang yang merupakan anak buah bu erna. Peneliti mencoba berkunjung ke rumahnya, karena di hari-hari sebelumnya hanya bisa peneliti temui di tempat produksi saja. Dengan demikian sebelumnya peneliti terlebih dahulu berjanjian dengan ibu badriah, bahwasanya ingin bermain di rumahnya. Ibu badriah”ohh kalau mau kerumah ya harus pagi dek, pagi sekali. Soalnya ini kan saya kerja jam 7 atau paling enggak jam 8 nan”. Dengan penuturannya untuk peneliti diharuskan pagi kerumahnya, pergilah peneliti dengan pagi kerumah bu badriah. Sekitar kurang lebih pukul 05.30 WIB, peneliti sampai di rumah bu badriah.

Rumah bu badriah melewati sawah-sawah dengan lahan yang cukup luas. Suasana pagi itu begitu sejuk yang peneliti rasakan. Gang masuknya pun sepi tak ada seorang pun yang lewat. Peneliti temui ada gerombolan-gerombolan ibu-ibu yang sedang memilih-milih sayur pada tukang sayur yang sedang mangkal di dekat rumah bu badriah. Kebetulan bu badriah sedang sibuk menyapu halamannya, hingga tak sadar keberadaan peneliti. Lalu bu badriah pun mendangak setelah ia menumpuk daun-daun mangga yang mengotori halamannya, iya sedikit kaget saat peneliti mulai menghampirinya. Bu badriah pun meminta peneliti untuk segera duduk dulu di teras rumahnya. Sedangkan ibu badriah mau membakar sampah yang ditumpuknya.

Peneliti duduk di teras rumah bu badriah, dengan tempat duduk terbuat dari plastik yang lengkap dengan mejanya. Sembari peneliti duduk, peneliti sambil mengamati setiap hal yang dilakukan oleh ibu badriah. Tak selesai ia membakar sampahnya lalu ia mendekat pada penjual sayur. Ia mengambil kerupuk, ia memilih-milih ikan yang terletak dibawah dengan tempat putih milik tukang sayur, lalu bu badriah mengambil satu kresek ikan segar berwarna merah muda, ia pun langsung membayar dengan mengambil uang di saku celananya dan bergegas pergi. Namun saat ia hendak pergi, ada satu ibu-ibu memanggilnya lalu mengajaknya berbicara sambil ketawa. Tak lama bu badriah pun membalikkan badannya lalu meninggalkan ibu tersebut.

Ibu badriah mempersilahkan peneliti masuk ke dalam rumahnya. Peneliti pun tetap duduk diluar, karena cuacanya sedang nyaman. Bu badriah masuk ke rumahnya untuk menaruh ikan dan kerupuk yang dibelinya pada tukang sayur. Lalu ia kembali keluar dalam rumahnya, kemudian berkata pada peneliti “ dek, ibu masih mau nyuci, kamu disini di dalam aja, bentar Cuma, nanti habis nyuci ke tempat produksi”. Lalu peneliti menjawab “ ohh iya bu, nyuci aja. Boleh saya ikut ya bu, biar ada yang nemenin eheheh”. Bu badriah pun menjawab lagi “ duh, nanti basah dek”. Walaupun bu badriah sempat tidak mengijinkan peneliti untuk ikut menyuci, namun peneliti merayunya, hingga diijinkan oleh bu badriah.

Masuklah peneliti kerumah bu badriah, melewati ruang tamunya, ruang tv yang dibatasi dengan lemari pakaian yang besar. Saat peneliti dan ibu badriah menuju ruang dapur, tiba-tiba ada suara sandal. Peneliti pun bilang ke ibu badriah, bahwasanya ada orang di depan, bu badriah “ ohh bukan itu dek, anak saya yang bungsu, habis beli makan. Peneliti “ kok beli bu, barusan kan ibu beli ikan, kok gak nunggu ibu selesai masak dulu bu?”. Bu badriah “ endak dek, saya kalau pagi gak masak, saya kalau masak sore atau malam, kan saya sarapan atau makan siang di bu erna sana dek, wong saya Cuma tinggal berdua jadi santai, anak saya beli kalau pagi, siangnya makan di tempat kerja”. Peneliti “ ohh iya kan kerja di surving ya bu”. Sembari berbincang, peneliti dan bu badriah menuju ruang belakang untuk segera bu badriah menyuci. Namun ia mengambil panci lalu

mengisi air, kemudian merebusnya, dan menyiapkan gelas kecil berisi gula dan teh celup. Sambil menunggu air matang, ia mengambil cucian kotoranya lalu membawanya keluar tempat cuciannya.

Cuciannya nampak tidak terlalu banyak. Kata bu badriah, ia mencuci tiap hari, atau paling enggak 2 hari sekali, karena hanya 2 orang saja yang tinggal dirumah jadi cuciannya tidak terlalu banyak. Mengingat ia ditinggal pergi oleh suaminya, anak pertamanya yang sudah menikah, kini ia hanya tinggal berdua dengan anak bungsunya. Bu badriah pun kembali ke ruang dapur, lalu mengatakan pada peneliti bahwa tehnya ia letakkan di meja makannya, karena disini tidak ada meja.

Saat mulai mencuci, lalu anaknya datang berpamitan akan segera pergi bekerja, tanpa bersalaman ia pun bergegas pergi dan mengucapkan salam. Bu badriah meneruskan cuciannya lalu menjemurnya sampai selesai, lalu ia mandi. Sedangkan peneliti duduk di meja makannya sembari meminum teh yang disuguhkan oleh bu badriah. Rasa tehnya cukup manis, seperti rasa teh pada umumnya, hanya rasa hangatnya sudah banyak hilang, karena dibiarkan terbuka gelasnya tanpa diberi penutup gelas.

Setelah bu badriah selesai mandi, ia pun mengajak peneliti kembali untuk duduk diruang tamunya. Peneliti pun bergegas berdiri dan beranjak ke ruang tamu bu badriah bersama bu badriah. Bu badriah pun bersiap-siap akan segera berangkat menuju tempat produksi milik bu erna. Kemudian bu badriah pun mengajak peneliti untuk kerumah bu erna, namun peneliti berpamit untuk segera pulang, dan berterima kasih atas waktunya karena memberikan ijin, untuk datang kerumahnya di pagi hari.

5 Februari 2020

Untuk kesekian kalinya, peneliti kembali berkunjung ke rumah pak sholeh, yakni pemilik kerajinan kerang yang di rangkai oleh bu elly maupun bu sahniwa. Tepat di pagi yang cerah sekitar pukul 09.00 WIB, peneliti sampai di rumah pak

sholeh. Kebetulan ia sedang berkumpul dengan 2 orang lelaki dan istrinya sedang duduk di teras rumahnya. Entah apa yang sedang mereka obrolkan sebelumnya.

Sebelumnya peneliti terlebih dahulu berjanjian dengan pak sholeh, bahwa peneliti ingin kembali berkunjung ke rumahnya, khawatir pak sholeh sudah berangkat mengirim barang-barang pesannya ke Bali. Saat peneliti sampai di rumahnya, peneliti langsung bersalaman dengan orang-orang yang sedang bersantai duduk diteras rumah pak sholeh, peneliti pun di suguhan kopi dingin dalam kemasan oleh istri pak sholeh. Perbincangan pun dilakukan, juga bersama kedua lelaki yang duduk tak jauh dari peneliti. Duduk kami berhadapan, sembari mengobrol. Ternyata 2 orang lelaki ini adalah orang yang membantu pak sholeh dalam mengepack kerajinan kerang untuk dimasukkan ke dalam kardus dan dihitung jumlahnya dalam sekardusnya. Orang yang membantu mengepack kerajinan kerang tak lain salah satunya adalah pak lek dari pak sholeh.

Mereka duduk bersantai, karena semalam sudah melembur pekerjaannya sekitar kurang lebih sampai pada jam 12 malam. Ini biasa dilakukan apabila ibu-ibu pekerja pak sholeh selesai merangkai kerangnya, dan sudah sampai di rumah pak sholeh. Sehingga mengharuskan pak sholeh segera mengepack kerajinan kerangnya supaya tidak bergeletakan dan rusak. Istrinya pun juga ikut membantu walaupun tidak sampai selesai, karena pekerjaan mengepack ini biasa dilakukan pak sholeh dan 2 rekan laki-lakinya.

Layaknya seorang boss yang tidak terlalu banyak pekerjaan, ia seringkali bersantai dirumahnya. Kerja pak sholeh hanya mengepack dan mengantar pesanan kerajinan kerangnya ke daerah Bali. Ia juga seringkali menerima pesan online via whatsapp maupun telepon dari para pelanggannya. Pak sholeh mempunyai pelanggan seorang turis, sehingga apabila bertemu langsung ia sempat kesulitan dalam berkomunikasi, namun apabila berkomunikasi via online whatsapp ia begitu lancar menjawab, hal ini ia lakukan dengan menggunakan google translate. Pak sholeh menceritakan pada peneliti “ kalau sekarang mau bisnis apa saja bisa dek, gak bisa bahasa inggris pakai mbah google ini, hahahahah, berguru sama

google. Tapi kalau pas ketemu langsung, mamong (diam kebingungan) saya, gak bisa ngobrol. Gak ngerti apa yang di omongin hahaha”.

Dengan berkembangnya teknologi saat ini, membuat kesulitan gampang teratasi menurut pak sholeh, ”apabila orang tersebut mau berusaha, dan mencari tahu. Semua sudah di fasilitasi, hanya bagaimana orang-orang bisa menggunakan fasilitas tersebut”. Dahulu pak sholeh hanya bekerja pada orang lain, karena dasarnya belum pandai dalam berbisnis. Namun setelah beberapa tahun ia bekerja ke orang lain dan mendapat ilmunya, akhirnya pun pak sholeh bisa mempunyai usaha kerajinan sendiri. Modal awal yang digunakan pun tidaklah banyak, ia hanya mengandalkan kejujuran dan kualitas yang benar-benar bagus. Awalnya ia menemukan konsumen melalui facebook, menawarkan kerajinan yang ia bisa kerjakan, lalu konsumen merasa puas dengan hasil kerajinan pak sholeh. Memang awalnya tak banyak yang memesan pada pak sholeh, namun dengan keuletan dan sifat amanah pak sholeh, sampai saat ini kurang lebih 4 tahun berjalannya usaha, ia tidak pernah sepi orderan.

Selain pelanggan juga pada pemasok bahan-bahan kerajinan kerang yang sering menawarkan bahan mentah pada pak sholeh. Pemasok bahan juga menelfon pak sholeh, bahkan ada juga yang datang kerumah pak sholeh, pada hari itu. Kebetulan peneliti masih berada di rumah pak sholeh hari itu. Datang bapak-bapak menggunakan kaos oblong berwarna putih, bersama anak muda yang nampak seperti masih pelajar dengan mengenakan kaos berwarna biru. Lalu bapak-bapak berkaos putih oblong tersebut memberikan hape androidnya pada pak sholeh sambil memperlihatkan gambar kerang. pak sholeh pun melihat gambar tersebut dan membandingkan gambarnya dengan yang ada di hape androidnya sendiri. “ ariya laen lek, mun ngalak a ye 50 kg bei gellu, nenggue gellu (ini lain pak lek, kalau mau ngambil 50 kg dulu, mau liat dulu)”, bapak kaos oblong pun menjawab “ iyee gik abegusen se bkna jeriya ye, lah kadung sa kintal(iya ternyata bagus yang itu, tapi ini se kwintal)”. Begitulah kurang lebih perbincangan bapak sholeh dan pak kaso oblong tersebut. Peneliti kurang memahami pembicaraan mereka.

Pak sholeh juga memperlihatkan gambar pada peneliti, mana kerang yang murah, mana kerang yang mahal. Bahkan ada yang bernilai jual sekitar Rp.1.000.000 mentahannya saja, belum di bersihkan. Kalau bersihnya bisa lebih dari nilai jual segitu. Biasanya kerang yang mahal, adalah kerang yang besar, yang biasanya sedikit di temukan, dan tak lain kerang tersebut ilegal. Namun pak sholeh tidak pernah memperjual belikan kerang-kerang tersebut. Ia hanya memperjual belikan kerang-kerang yang harganya tidak terlalu mahal, kisaran Rp. 500.000 bahan mentahnya. Dan itupun jarang sekali, yang sering ia produksi kerang yang per kgnya kisaran harga Rp. 3.000-4.000 saja.

Alasan pak sholeh membuka usaha kerajinan kerang ini, yakni melihat dari penghasilan yang di dapat. Sebelumnya ia bekerja pada pengusaha kerajinan kayu yang pekerjanya semua laki-laki, hasilnya lumayan dari bisnis kerajinan kayu tersebut. Sehingga pak sholeh berminat untuk membuka usaha kerajinan yang berbeda dan bisa melibatkan ibu-ibu. Alasan ia melibatkan ibu-ibu sebagai pekerjanya, karena ibu-ibu lebih telaten dalam merangkai kerajinan kerang-kerangnya, selain itu ia juga ingin memberikan pekerjaan pada ibu-ibu supaya bisa menambah penghasilan keluarga, bisa menambah uang jajan anak-anaknya. Dengan bekerja di rumah, bisa mendapatkan upah sesuai banyaknya kerajinan kerang yang sudah di rangkai. Di tambah apabila pengerjaannya sesuai dengan kurun waktu yang di tentukan sebelumnya, membuat pak sholeh senang, dan kembali memperkerjakannya.

Dengan demikian membuat para ibu-ibu rumah tangga mempunyai pekerjaan, walaupun hanya di rumah saja, ibu-ibu bisa menghasilkan uang sesuai rangkaian per cup kerajinan kerangnya. Pak sholeh selalu bayar tepat waktu, supaya ibu-ibu pekerja lebih semangat menyelesaikan pekerjaan kerajinan kerang nya tersebut. Hal ini dilakukan karena ingin tetap menjaga kepercayaan pekerja pada pak sholeh. Walaupun ia hanya kenal dan berinteraksi sebatas produksi kerajinan kerang, tak menutup kemungkinan untuk tetap menjaga kepercayaan antar sesama.

9 Februari 2020

Di kala siang hari tepat pukul 14.00 WIB, suasana yang begitu panas terasa. Terik matahari menyengat terasa di kulit. Siang hari itu peneliti kembali mengunjungi ke rumah ibu rumah tangga pengrajin kerang yang pekerjaannya selalu ia kerjakan dirumahnya. Kala siang hari itu, suasana masuk gang menuju rumahnya nampak sepi, tak ada orang yang berlintas, hanya ada ibu-ibu yang sedang menjaga warung kecilnya.

Suasana kala siang hari itu, memang cukup panas. Banyak rumah-rumah yang terbuka pintunya namun tak ada orang yang duduk bersamaan di teras rumahnya. Anak-anak pun yang seringkali ditemui bermain di jalan gang tersebut juga tak nampak. Sepertinya orang-orang desa ini sedang beristirahat di siang ini, sehingga nampak sepi pada waktu itu.

Peneliti terus menyusuri gang jalang itu, sampai tiba di rumah ibu pengrajin kerang yakni bu Elly. Saat peneliti sampai, peneliti berjumpa dengan suami bu Elly yang sedang menjongkok di teras rumahnya. Nampaknya ia sedang sibuk menajamkan pisau dan arit menggunakan batu di samping teras rumahnya itu. Pak Ahmad suami dari pengrajin keraang ini sempat kaget akan kedatangan peneliti. Peneliti pun juga duduk di teras rumahnya tanpa di persilahkan. Duduk di teras rumah yang bersusun, dengan suasana yang cukup panas.

Kala siang hari itu, saat peneliti tanya keberadaan bu Elly, ternyata bu Elly dan ibu-ibu yang lain sedang sibuk membantu tetangganya diujung sana untuk memasak bagi para laki-laki yang akan tahlil nantinya. Kebetulan ada tetangga yang meninggal kemarin lusa. Bu Elly pun baru hari ini membantu tetangganya tersebut karena sedang banyak pekerjaannya di kerajinan kerangnya untuk segera menyelesaikan kerajinan kerang sesuai kurun waktu yang sudah disepakati sebelumnya, menurut penuturan pak Ahmad.

Pak Ahmad pun terus melanjutkan menajamkan pisaunya sembari mengobrol dengan peneliti. Nampak dari teras rumahnya, kondisi di dalam rumah

bu Elly terlihat berantakan dengan bantal di lantai, mainan anaknya dan berjejer kerajinan kerang yang sudah dirangkai ada di ruang tamu sekaligus ruang tvnya itu. Tak lama kemudian, boss pemilik usaha kerajinan kerang rumahan ini datang. Sebelumnya peneliti memang sudah pernah menemuinya. Boss sholeh pun tersenyum kepada peneliti, menandakan bahwa ia ingat peneliti pernah menemuinya, salam dan sapa pada siang hari itu.

Ketika sedikit berbincang, kemudian boss sholeh pun meminta hasil kerajinan kerang yang sudah dirangkai bu Elly. Kerajinan kerang itu di masukkan satu persatu ke dalam kardus sambil menghitung jumlah yang sudah dirangkainya itu. Setelah semua kerajinan kerangnya di masukkan dalam kardus, boss Sholeh pun menawarkan untuk pembayarannya. Apakah akaan di ambil hari itu dengan sedang ada kebutuhan yang darurat atau tetap akan diambil saat menjelang Ramadhan nanti, dengan menggabungkan hasil kerja di kerajinan kerang selama ini. Pak Ahmad pun tidak meminta uang bayaran istrinya sebagai pengrajin kerang itu, dengan canda bersama pak Sholeh bahwasanyagajinya masih cukup untuk kebutuhan keluarganya.

Berbincang dengan sedikit canda dan tertawa, lalu boss Sholeh kembali menurunkan baha-bahan kerajinan kerang yang kembali akan dirangkai, dengan minta jangka waktu selama 10-12 hari. pak Ahmad pun langsung mengiyakan permintaan boss sholeh tersebut. Bahan-bahan kerajinan kerang yang akan di rangkainya itu, kemudian dibawa masuk oleh pak Ahmad suami dari bu Elly pengrajin kerang. Dengan menaruhnya di ruang tamu sekaligus ruang tvnya itu, yakni tempat biasanya bu Elly merangkai kerajinan kerangnya.

Berbincang pun tidak terlalu lama dengan boss Sholeh, lalu boss sholeh pamit segera pulang dengan membawa kerajinan kerang yang sudah dirangkai itu. Pak Ahmad pun, kembali melanjutkan menajamkan pisau dan aritnya itu. Sedikit kembali berbincang dengan suami bu Elly ini, dengan kondisi keluarganya. pemasukan yang di dapat di keluarga. semua yang mengelola keuangannya adalah bu Elly, seperti layaknya kondisi rumah tangga pada umumnya yang ditemui,

bahwasanya perempuan dalam keluarga yang selalu mengelola keuangan di dalam keluarganya. karena dirasa bahwa perempuan paling pandai dalam mengatur keuangan dari penghasilan yang di dapat di dalam keluarga.

Perbincangan yang kami lakukan pun juga tidak terlalu lama, mengingat pak Ahmad sudah berpakaian dan bersiap pergi mencari rumput untuk hewan sapi peliharaannya. Peneliti sempat menghalangi kegiatan pak Ahmad siang itu, yang akan hendak pergi mencari rumput. Dengan antusiasnya pak Ahmad menerima kedatangan peneliti dengan berbincang dan membahas keadaan keluarganya, karena sudah dirasa tidak enak jika terlalu lama, maka peneliti pun segera berpamit pada pak Ahmad dan menitip salam pada bu Elly karena tidak sempat bertemu saat siang hari itu.

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Tempat Produksi milik bu Erna



Gambar 2. Alat memotong cangkang kerang



Gambar 3. Cangkang kerang yang sudah dipotong



Gambar 4. Bu Erna sedang bekerja ditempat produksi



Gambar 5. Proses pengecatan cangkang kerang yang sudah bersih



Gambar 6. Bu Elly sedang merangkai kerajinan kerang dirumahnya



Gambar 7. Rumah tempat bu Elly bekerja